

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Suku Dayak Iban di Kalimantan Barat

Suku Dayak utama di Kalimantan Barat terdiri dari 4 Suku Besar dengan 405 sub suku Dayak yang tersebar diseluruh Kabupaten di Kalimantan Barat. Pembatasan sub suku atau suku lainnya dibatasi oleh sungai maupun dengan simbol alam (jenis pohon atau karakter alam) antar suku. Beberapa suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat, antara lain: Suku Dayak Darat yang mendiami daerah Kabupaten Sanggau, Suku Dayak *Mulavic* yang mendiami daerah pesisir Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Ketapang, serta suku Dayak Iban yang mendiami daerah Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, Suku Dayak Taman yang mendiami daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Perilaku masyarakat Dayak dipengaruhi oleh alam, sehingga ketergantungannya terhadap alam sangat tinggi, termasuk pola hidup yang mengandalkan dari hasil hutan dan hewan (berburu). Kekaguman masyarakat dayak hal ini yang mengakibatkan tergesernya masyarakat dayak yang asal mulanya berada di daerah pesisir ke arah pedalaman (hutan). Dalam kehidupan seni juga diterjemahkan dalam bunyi-bunyian alam, atau gambar yang berhubungan makhluk dan tumbuhan hutan.

Meskipun terdiri dari sub-suku yang berbeda, orang dayak memiliki ikatan kesamaan tradisi, hunian komunal di rumah panjang, senjata khas, hasil kerajinan yang dibuat, sistem pertanian, kekerabatan, kedudukan perempuan dalam masyarakat, ciri-ciri kesenian, dll. Ini merupakan suatu yang unik, yakni bagaimana mereka mampu bersatu dalam label Dayak, mengingat bahwa walaupun banyak kesamaan namun dari segi bahasa antar satu sub suku Dayak saling berbeda. Disamping itu referensi tentang asal muasal diri mereka masih sangat terbatas, yang diturunkan secara lisan.

Pada masyarakat Suku Dayak Iban termasuk sub suku Dayak yang tersebar di seluruh Pulau Kalimantan, baik yang termasuk wilayah Republik Indonesia maupun wilayah Sarawak-Malaysia Timur dan Brunei Darussalam. Suku Dayak Iban adalah salah satu suku Dayak yang berada di Kalimantan Barat menurut Robert L. Winzeler dalam bukunya *The Architecture Of Life and Death In Borneo* menuliskan bahwa suku Dayak Iban adalah satu etnik yang berada di Serawak, sebagian besar dari masyarakat Iban atau setengah dari keturunan Iban melintasi sungai besar di Serawak dari arah utara, sebagian keturunan masyarakat Iban tersebut mencari sumber kehidupan dan mengikuti sungai sehingga mereka melalui sungai Kapuas di Kalimantan Barat dan mereka menempati beberapa wilayah dan daerah di Kalimantan Barat.



Gambar 4.1. Masyarakat Suku Dayak Iban

Sumber: Majalah Jejak Volume 2 [2014]

S. Jacobus E. Frans L. dan Concordius Kanyan dalam buku *Rumah panjang sebagai pusat kebudayaan pada masyarakat suku bangsa Dayak Iban (1998)* memaparkan Masyarakat Iban juga mempunyai hubungan ekonomi yang erat dengan orang melayu dan cina yang menguasai perdagangan di daerah itu. masyarakat Iban pada umumnya tinggal di rumah panjang. Di Kecamatan Embaloh Hulu ada tiga rumah panjang yang merupakan pemukiman masyarakat Iban dari delapan desa yang ada di seluruh kecamatan. Satu dusun di luar wilayah ketiga desa dihuni oleh orang Banuaka', dalam pola rumah panjang yakni Dusun Ulak Batu. Sementara masyarakat Iban yang mendiami 6 desa dan 29 dusun di wilayah Kecamatan Batang Lupar-Lanjak, hampir semuanya menempati rumah panjang. Kecuali kelompok masyarakat yang tinggal di kota Kecamatan Landak.

4.1.2 Sejarah Rumah Panjang Suku Dayak Kalimantan Barat

Jika berbicara tentang Rumah Panjang maka akan tertuju pada sebuah bangunan tempat tinggal dari suku Dayak itu sendiri, orang-orang Kalimantan Barat mengartikan rumah dari suku Dayak adalah rumah panjang sebagai tempat tinggal keluarga yang banyak, memiliki lumbung padi, dermaga, rumah sementara, tiang penyugu, tempat penyimpanan atau gudang, terdapat jembatan gantung di permukiman untuk menyeberangi sungai, menggunakan lantai panggung dan terdapat tempat mandi di sungai. Sering beberapa kelompok yang tersebar di beberapa daerah biasanya membuat kuburan dengan ukiran atau ornamen yang rumit yang terdapat patung-patung mereka melakukan ritual pemakaman dan beberapa ritual lainnya di rumah panjang.

Pada rumah panjang bahan konstruksi yang di gunakan adalah hasil hutan yaitu berupa kayu pohon atau batang bambu. Dalam membangun rumah betang memerlukan konstruksi yang kuat karena rata-rata bangunan tersebut jauh dari atas permukaan tanah atau menggunakan lantai panggung, jika berada di lereng gunung atau bukit tinggi bangunan tersebut memiliki ketinggian lantai sekitar 2 meter dari permukaan tanah sedangkan pada daerah dataran tinggi lantai bangunan sekitar 8 meter sampai 10 meter. Orientasi bangunan menghadap ke sungai sebagai sumber kehidupan dan sarana transportasi yang paling mudah. Perkembangan bangunan ini akan memanjang mengikuti arah sungai.

Bagian dinding rumah panjang bagian dinding kiri dan kanan tertutup, pada bagian depan biasanya terbuka namun ada juga yang tertutup. Pada bagian depan yang terbuka biasanya hanya ada pagar dinding yang rendah, bukaan jendela berada di belakang dan terdapat satu jendela di setiap kamar – kamar. Rumah betang ,meiliki bagian atap berbentuk sangat sederhana, kadang pada baggian atap di hiasi dengan patung-patung sehingga menjadi lebih unik tapi di tempat lain ada juga yang memiliki atap yang berundak-undak, berbeda dengan atap pada kuburan justru lebih rumit dan banyak ukiran ornamen dan di atas atap kadang di hiasai dengan ukiran atau patung – patung.

4.1.3 Sejarah singkat Desa Sungai Utik Kalimantan Barat

Di tengah kepegangan industri ekstraktif seperti perkebunan sawit yang melanda bumi Kalimantan, masyarakat adat Iban yang bermukim di rumah diantara yang masih tetap mempertahankan hutan adatnya. Di tempat inilah, mitos tentang lebatnya hutan Kalimantan masih bisa dirasakan. Kampung Sungai Utik terletak di bagian Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Secara geografis kampung ini terletak pada 49N 0671000 - 0682000 BT dan UTM 0115000 - 0140000 LU. Sungai Utik merupakan sungai terbesar yang mengalir membelah wilayah dari Utara ke Selatan melintasi Pemukiman Sungai Utik. Sungai ini dapat digunakan untuk lalu lintas alternatif oleh penduduk dengan menggunakan perahu motor menuju ke Nanga Embaloh dan Putussibau. Airnya cukup bersih dan dingin karena berasal dari daerah pegunungan dan mengalir melalui kawasan hutan primer yang sangat luas. Berjarak sekitar 800 km dari Pontianak, kini Kampung Sungai Utik dapat dicapai melalui jalan darat. Secara administratif, kampung Sungai Utik merupakan salah satu Dusun di wilayah Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

Sungai Utik sendiri merupakan pusat Desa pengembangan yang meliputi dusun: Sungai Utik, Munggu, dan Lao' Rugun. Kondisi tanah di Sungai Utik masih subur, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan tanaman yang diusahakan oleh masyarakat seperti: padi, jagung, sayuran, ubi, karet dan tanaman lainnya. Kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian meliputi bagian tengah dan sekitar pemukiman, sementara bagian lain sekitar 70 persen masih merupakan hutan primer dengan berbagai jenis kayu, tumbuhan, dan satwa.

Penduduk yang mendiami wilayah Sungai Utik adalah Suku Dayak Iban dengan bahasa Iban sebagai bahasa sehari-hari. Mereka tinggal di rumah panjang yang orisinil, dengan panjang 170,65 meter, terdiri dari 28 bilik. Secara adat, Rumah Panjang Sungai Utik merupakan bagian dari Ketumenggungan Jalai Lintang yang dipimpin oleh seorang Tumenggung, dibantu oleh beberapa Pateh (Ungak – Merayang – Lauk Rugun- Jos). Masing-masing rumah panjang dipimpin oleh Tuai Rumah yang menjabat seumur hidup. Dalam mencari penghidupannya, di masa lalu masyarakat Iban sering berpindah mencari tanah yang subur untuk ditempati. Biasanya lokasi yang subur berada di tepi aliran sungai tertentu.

Perpindahan ini pula yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Iban Sungai Utik, hingga mereka berada di wilayah ini. Kampung Sungai Utik adalah cerita tentang perpindahan suatu komunitas Dayak Iban yang berasal dari Lanjak. Terserang hama belalang besi, mereka pindah menuju Sungai Abau, atau tepatnya di Sungai Kersik. Tanpa diketahui alasan yang jelas, dari Sungai Kersik mereka kembali lagi ke Lanjak dan berpindah ke Sungai Abau. Dari perpindahan ini, maka komunitas ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Ijon pindah ke Pala' Pintas dengan jumlah 9 (enam) buah pintu, dan Ijon menjadi Tuai Rumah. Kelompok inilah yang kemudian melahirkan Tembawai Pala'Pintas Merundup. Kelompok satunya lagi adalah Kelompok Pateh Judan yang pindah ke Belatong dengan jumlah 7 buah pintu. Pateh Judan menjadi Tuai Rumah yang kemudian melahirkan Tembawai Sungai Belatong. Lalu Kelompok Ijon pindah lagi ke Tembawai Pantak dengan alasan banjir, sementara Kelompok Pateh Judan pindah ke Tembawai Pinang. Lalu mereka pindah ke Tembawai Inyak, bermukim di sana kurang lebih 30 tahun dengan jumlah 19 pintu. Di Tembawai Sungai Aji, mereka tinggal selama 20 tahun dengan jumlah 27 pintu. Sejak tahun 1894-1899, mereka pindah ke Tembawai Gerunggung lamanya 5 tahun dengan jumlah 14 pintu. Di Tembawai Rerak sejak tahun 1899-1907, kakek nenek masyarakat Sungai Utik tinggal selama 8 tahun dengan jumlah 15 pintu. Lalu sejak tahun 1907-1922, mereka pindah ke Tembawai Mugang selama 15 tahun dengan jumlah 16 pintu. Di Tembawai Pantap dari tahun 1922-1950, mereka menetap selama 28 tahun dengan jumlah 19 pintu. Sementara di Tembawai Kenyalang, mereka hanya tinggal 6 tahun dengan jumlah 18 pintu. Saat itu rumah panjang dianggap angat atau panas. Lalu mereka pindah ke Tembawai Dampak Sungai Aji Puntul (1956-1957) selama satu tahun dan pindah lagi karena sering terjadi kematian serta rumah rusak. Lalu mereka pindah lagi ke Tembawai Uji Bilik (1957-1972) dengan 25 pintu dan pindah lagi karena rumah rusak. Lalu sejak tahun 1972-sekarang, masyarakat pindah ke Rumah Panjang Sungai Utik.

Rumah panjang ini dibangun selama enam tahun sampai akhirnya bisa dihuni bersama hingga kini dan terdiri dari 28 bilik. Menurut Raymundus Remang, Kepala Desa Batu Lintang, hingga sekarang mereka masih cocok untuk tinggal di sana.

4.2 *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

Rumah Panjae (Rumah Panjang) berbentuk lantai panggung dengan ketinggian panggung sekitar 1.5m merupakan rumah masyarakat Dayak Iban yang masih di tempati hingga saati ini. *Rumah Panjae* memang menjadi pusat kehidupan masyarakat Iban Sungai Utik yang hingga kini masih terjaga turun temurun dari generasi ke generasi, namun meskipun begitu rumah panjang ini terus menyesuaikan dengan zaman perlahan-lahan sehingga tidak tertinggal terlalu jauh, mengingat *Rumah Panjae* ini jauh dari perkotaan sehingga tidak terlalu terasa perubahan yang terjadi pada rumah panjang suku dayak iban sungai utik.

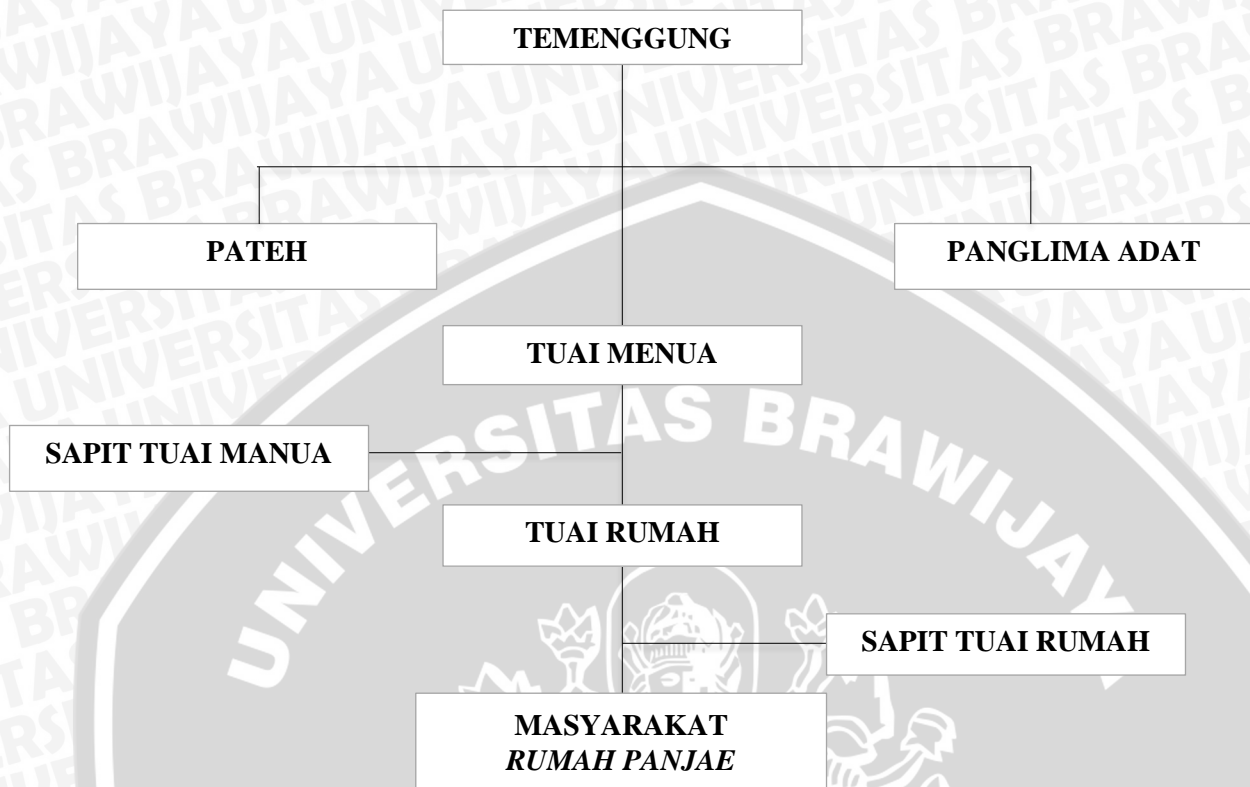
Berdasarkan variabel yang telah ditentukan untuk dapat melihat identifikasi yang akan dibahas pada *Rumah Panjae* untuk dapat mengidentifikasi ruang bersama pada *Rumah Panjae* antara lain aktifitas, pelaku, dan waktu pada rumah panjang, orientasi arah hadap serta pengaruh ruang luar terhadap ruang dalam pada *Rumah Panjae* (Gambar 4.2).



Kondisi ruang *tanju'* pada *Rumah Panjae* (Rumah Panjang) Suku Dayak Iban Sungai Utik pada siang hari, saat para penghuni *Rumah Panjae* sedang pergi berladang dan berburu.

Gambar 4.2. *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban.

Dahulu diantara *Ruai* dan *Bilik* ada *Tempuan* sebagai tempat untuk menumbuk padi, mengikat ayam. Ruangnya tidak terlalu besar dan agak menurun. Hal yang menarik untuk menjemur padi tidak boleh di bagian belakang, melainkan di bagian *Tanju'*. Hidup di *Rumah Panjae* pun memiliki aturan adatnya. Sebagai contoh tamu yang naik dari hulu dan jalan terus tanpa berhenti sampai ke luar *Rumah Panjae* akan kena adat. Juga jika ada yang berkelahi di *Rumah Panjae* akan dikenakan adat. *Bilik* yang ketempatan berkelahi akan minta adat, juga *Tuai Rumah*. (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Struktur masyarakat Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Apai Janggut “*Tuai Rumah*” di *Rumah Panjae* (rumah panjang) Suku Dayak Iban Sungai Utik merupakan pemimpin di rumah panjang sungai utik yang menjabat seumur hidup, beliau sangat memperjuangkan keberadaan hutan adat untuk keberlangsungan hidup masyarakat Iban yang hidup di *Rumah Panjae* sampai saat ini.

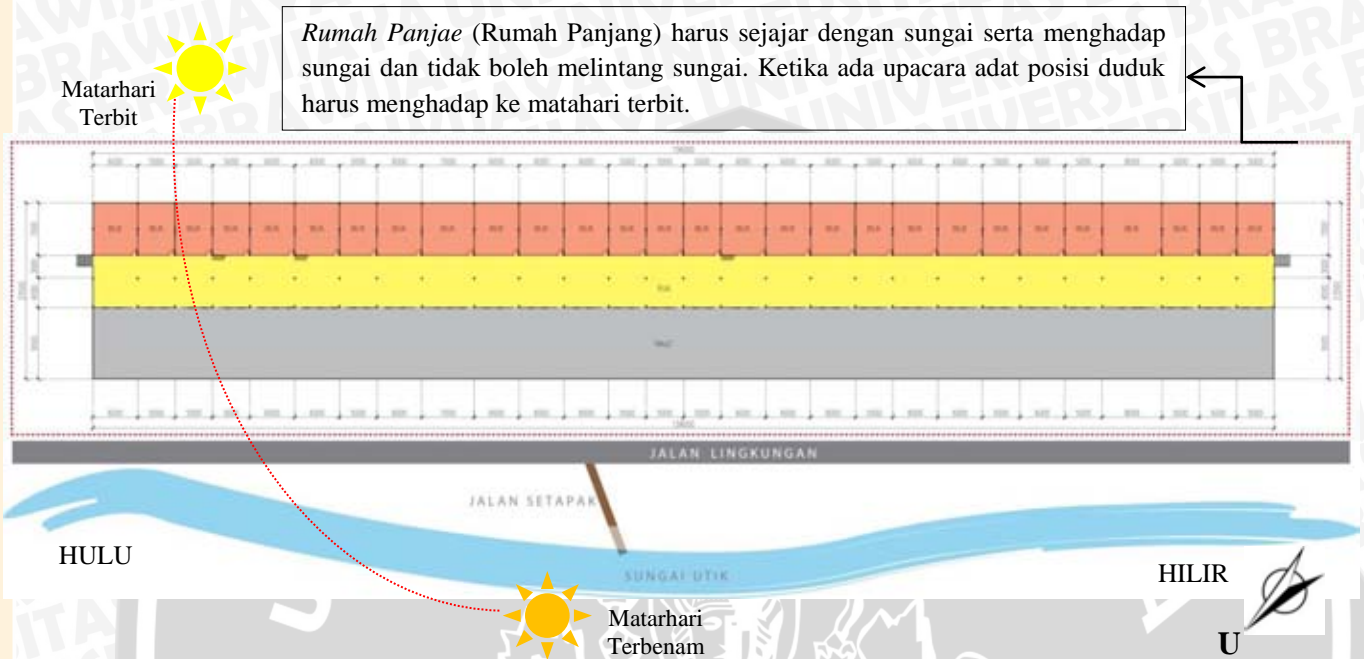
Gambar 4.4. Apai Janggut “*Tuai Rumah*” *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban

Rumah Panjae dipimpin oleh seorang *Tuai Rumah* yang menjabat seumur hidup. Di Sungai Utik, Apai Janggut adalah *Tuai Rumah* yang sangat dihormati. Biasanya penentuan *Tuai Rumah* didasarkan atas keturunan atau apakah suatu bilik memiliki pencelap “*celap linap gerai nyamai*” (pengaruh untuk menjaga rumah dan masyarakat). *Tuai Rumah* biasanya dibantu *Sapit* (sepit/penjepit) dalam menjalankan tugasnya. Dalam struktur pemerintahan adat, maka di atas *Tuai Rumah*, kepemimpinan tertinggi adalah *Temenggung* dengan dibantu oleh *Pateh*. *Temenggung* mengepalai beberapa wilayah kemenuaan (*rumah panjang*) dan berwenang menyelesaikan sengketa adat di tingkat menua. Kemudian ada *Panglima Adat* yang bertugas sebagai pemimpin apabila terjadi perang. Di bawah keduanya ada *Tuai Menua* yang dibantu *Sapit Tuai Menua*, kemudian ada *Tuai Rumah* yang dibantu *Sapit Tuai Rumah*.

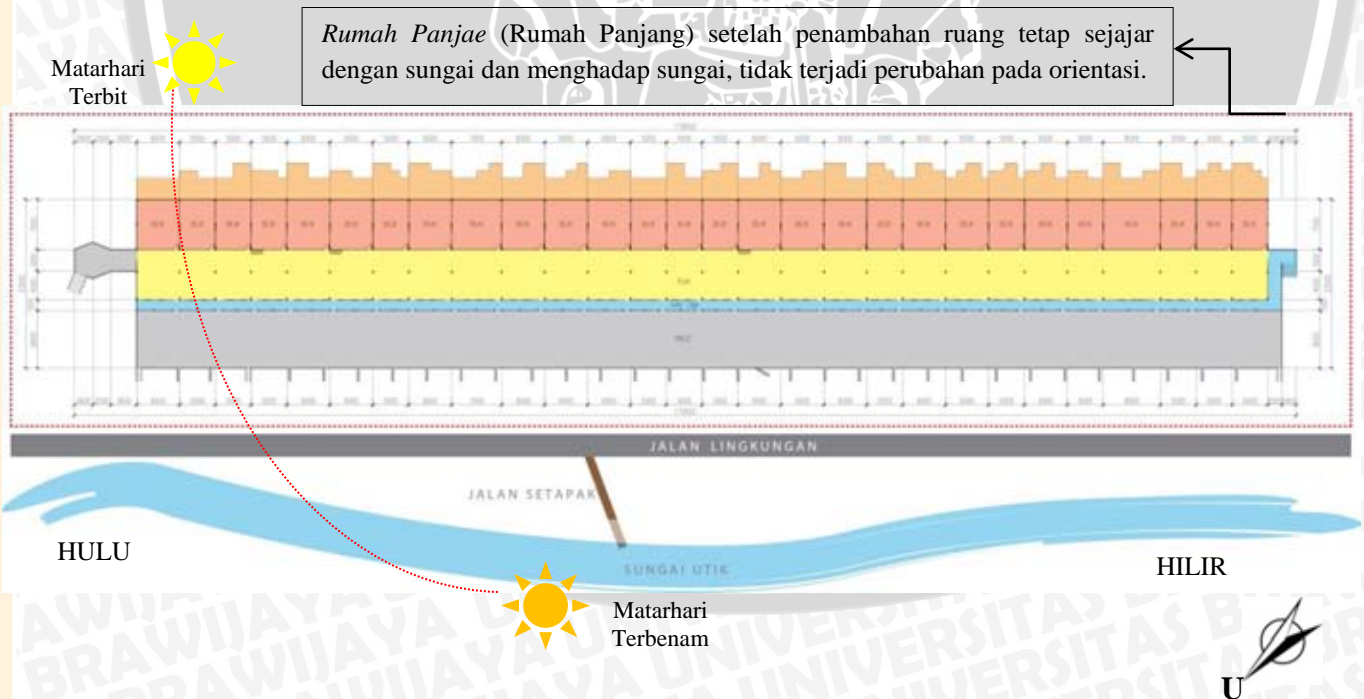
4.2.1 Orientasi arah hadap *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban

Rumah Panjae Suku Dayak Iban Kalimantan Barat memiliki orientasi yang mempunyai arti tersendiri sesuai kepercayaan dari masyarakat Suku Dayak Iban. *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban mereka memiliki orientasi:

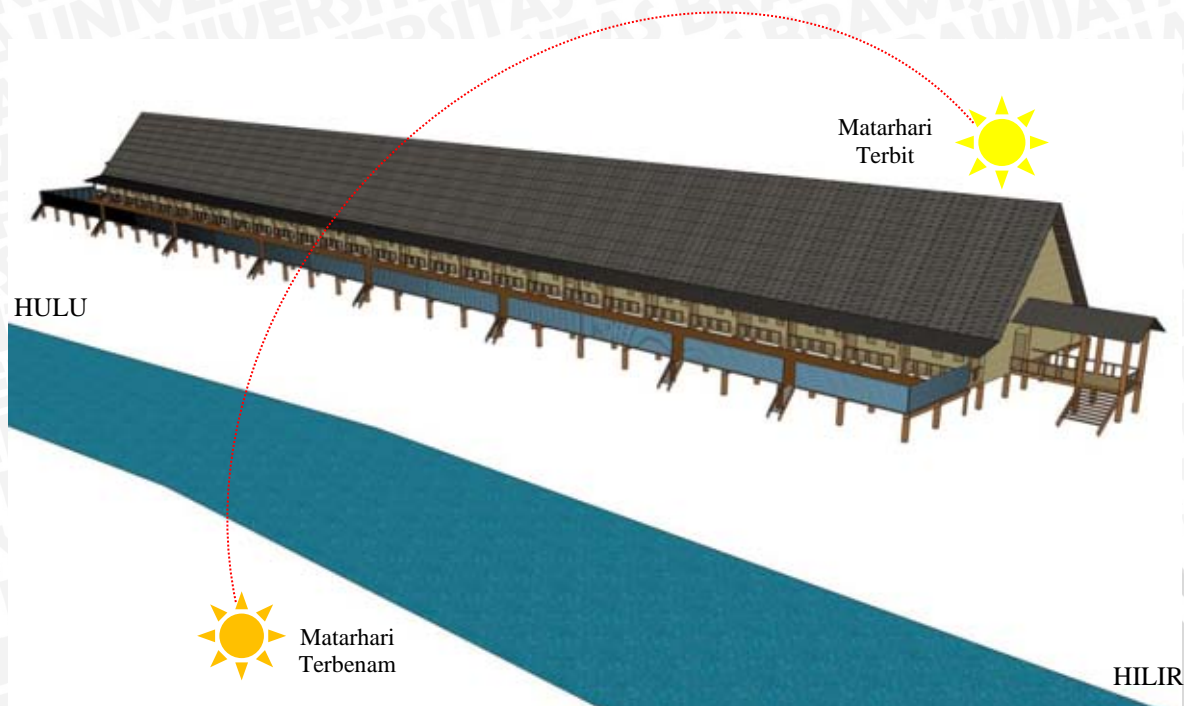
1. Dibangun sejajar dengan sungai yang ada di depannya yang dianggap sebagai sumber kehidupannya sehari-hari;
2. Mengacu kepada pergerakan matahari dari timur (*matahari tumbuh*) ke barat (*matahari padam*). Timur dimaknakan sebagai kehidupan dan barat sebagai kematian. Rumah dianggap sebagai cermin dari perjalanan matahari dari horison ke horison (*tisau langit*) dalam sebuah *kosmos*. Aplikasinya dalam bentuk rumah tinggal dan susunan ruang dalamnya menghasilkan teras rumah (*tanju*) yang disimbolkan sebagai matahari dan mendapatkan sinar matahari secara penuh sebagai lambang kehidupan dan bagian dalam rumah yang disimbolkan sebagai malam (gelap) yang melambangkan jiwa, Tuhan, dan semangat. (Gambar 4.5)



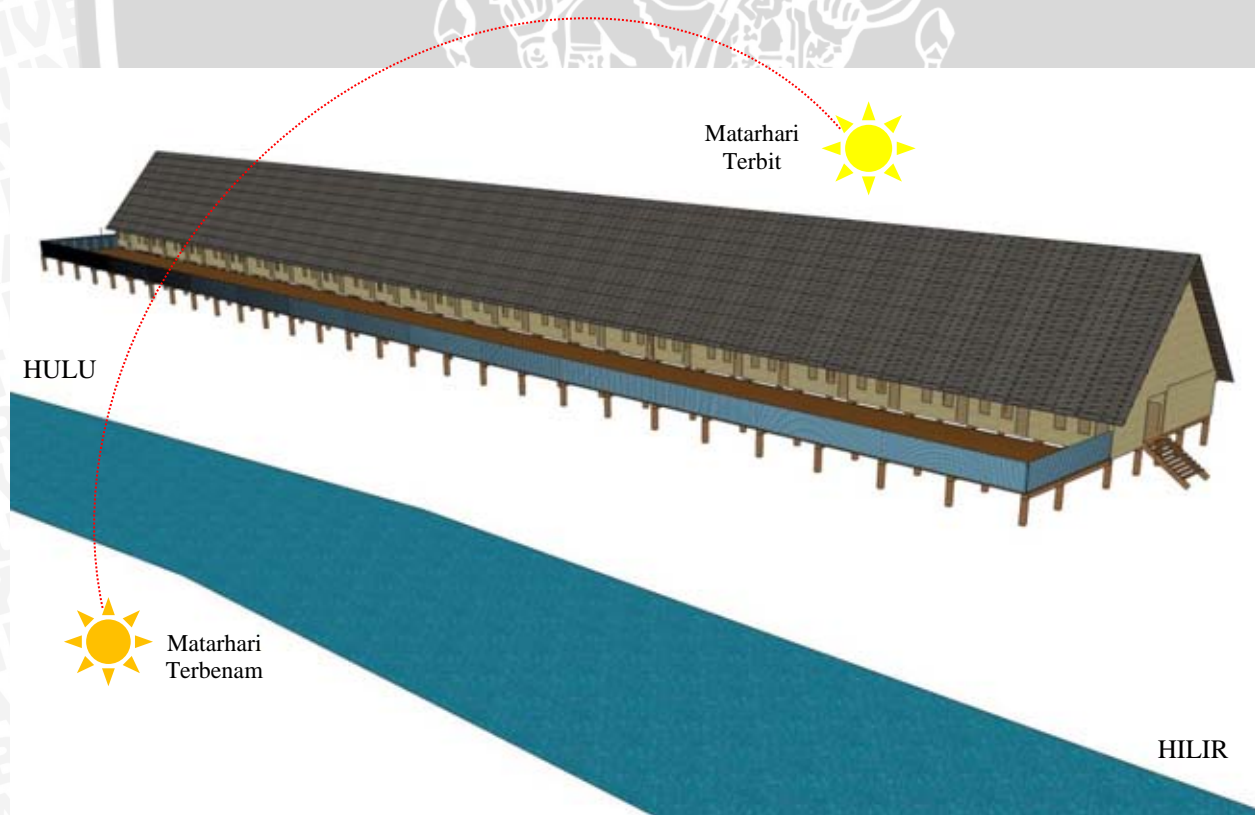
Gambar 4.5. Orientasi arah hadap Rumah Panjae berpola linier harus mengikuti sungai.



Gambar 4.6. Penambahan ruang Rumah Panjae tetap berpola linier mengikuti sungai.



Gambar 4.7. Orientasi arah hadap *Rumah Panjae* mengikuti sungai.



Gambar 4.8. Penambahan ruang *Rumah Panjae* tetap mengikuti sungai.

Berdasarkan gambar 4.5, terlihat bahwa *Rumah Panjae* (rumah panjang) yang belum mengalami penambahan ruang sangat berbentuk linier dan mengikuti arah linier sungai, namun setelah sudah mengalami penambahan fungsi ruang tetapi tetap berpola linier dan sejajar dengan badan sungai serta mengikuti orientasi mata angin. Penambahan fungsi ruang yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi orientasi yang dimiliki *Rumah Panjae* (rumah panjang) dari penambahan fungsi ruang tersebut jadi tidak ada dasar kepercayaan dari leluhur dikarenakan adanya kebutuhan ruang bagi para penghuni *Rumah Panjae* (rumah panjang).

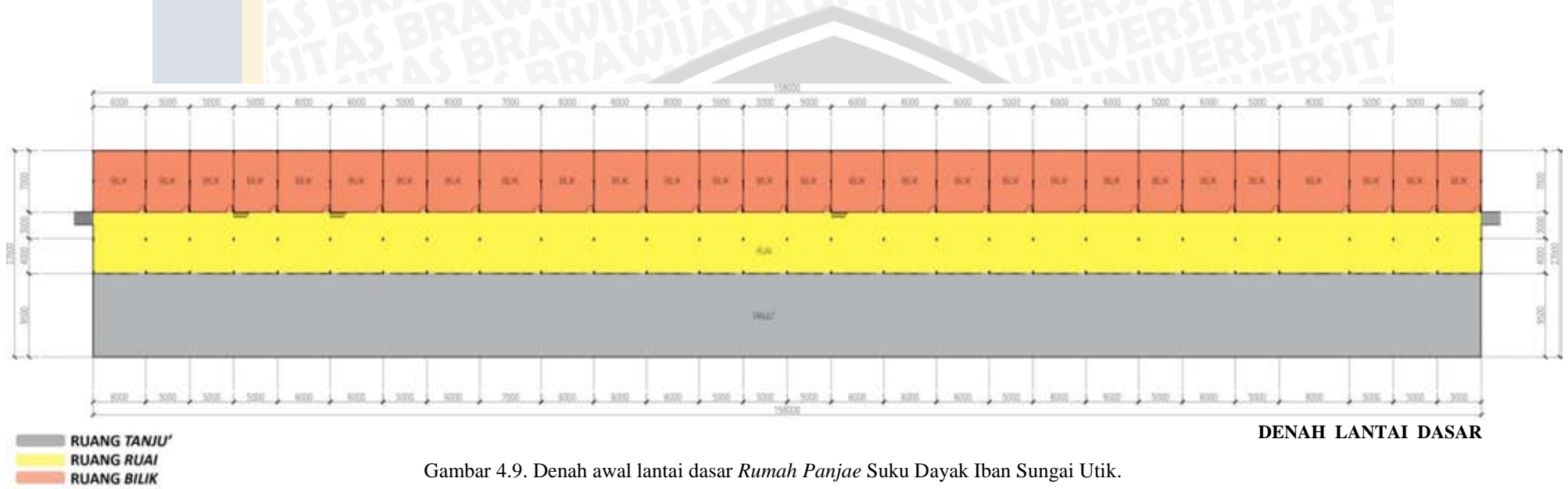
Orientasi arah hadap bangunan *Rumah Panjae* (rumah panjang) di tandai dengan teras depan (*tanju'*) memiliki arah penunjuk mata angin yaitu ke arah matahari terbenam Barat - Timur pada bagian belakang rumah atau ruang *bilik* dari *Rumah Panjae* (rumah panjang) seperti Gambar 4.4 dilihat bahwa *Rumah Panjae* (rumah panjang) memiliki kepercayaan arus sungai yang mengarah ke Hulu dan ke Hilir karena mereka berasal dari Hilir (sumber kehidupan) dan mengarah ke Hulu.

4.3.1 Ruang – Ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

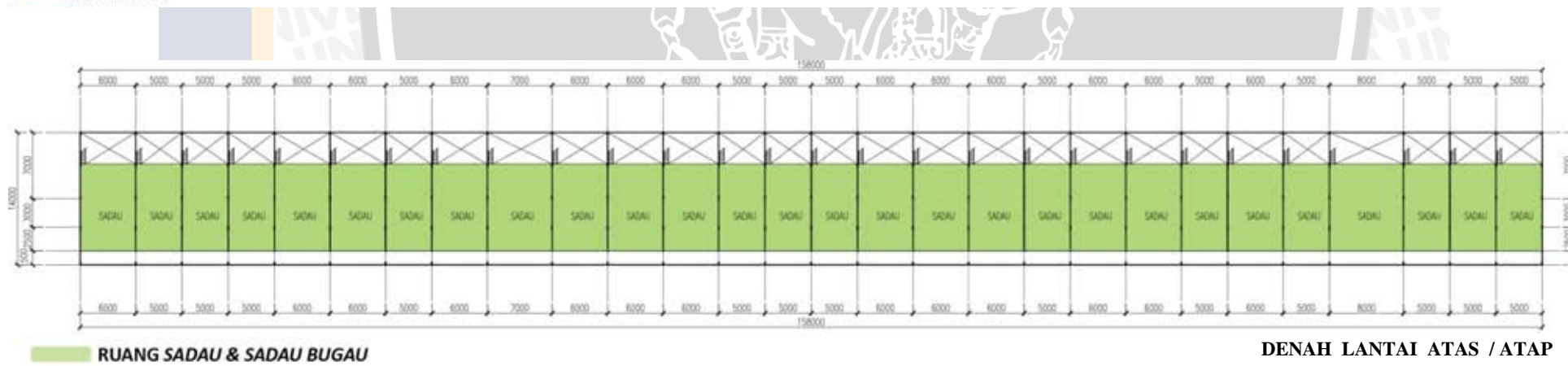
Saat matahari mulai melihatkan diri setiap pagi hari adalah pagi yang sangat sibuk di *Rumah Panjae* Sungai Utik, suara langkah di lantai kayu *Rumah Panjae* menandai warga mulai beraktifitas. Anak-anak bersiap untuk pergi ke sekolah, para perempuan dan pria mulai siap pergi ke ladang, berburu atau melakukan kerja bakti. Sekitar pukul 09.00 pagi hari, maka *Rumah Panjae* mulai senyap. Namun beberapa nenek-nenek yang tidak pergi ke ladang biasanya sibuk menjemur padi, menganyam tikar, dan lain-lain. Setelah hingga siang hari, maka pada sore hari, *Rumah Panjae* mulai ramai kembali oleh suara anak-anak bermain, atau warga yang ngobrol di bagian *Ruai*. Di sore hari pula, mayoritas para pria biasanya berkumpul secara bergantian di *bilik* untuk menikmati minuman tuak atau sager (minuman dari *Pohon Enau*) di bagian belakang atau dapur. Aktifitas minum bersama-sama ini disebut "*ngasap*" yang mengikat kebersamaan warga *Rumah Panjae*.

Rumah Panjæ (rumah panjang) Suku Dayak Iban yang panjangnya sekitar 170,65 meter ini, terdiri dari 28 bilik yang dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

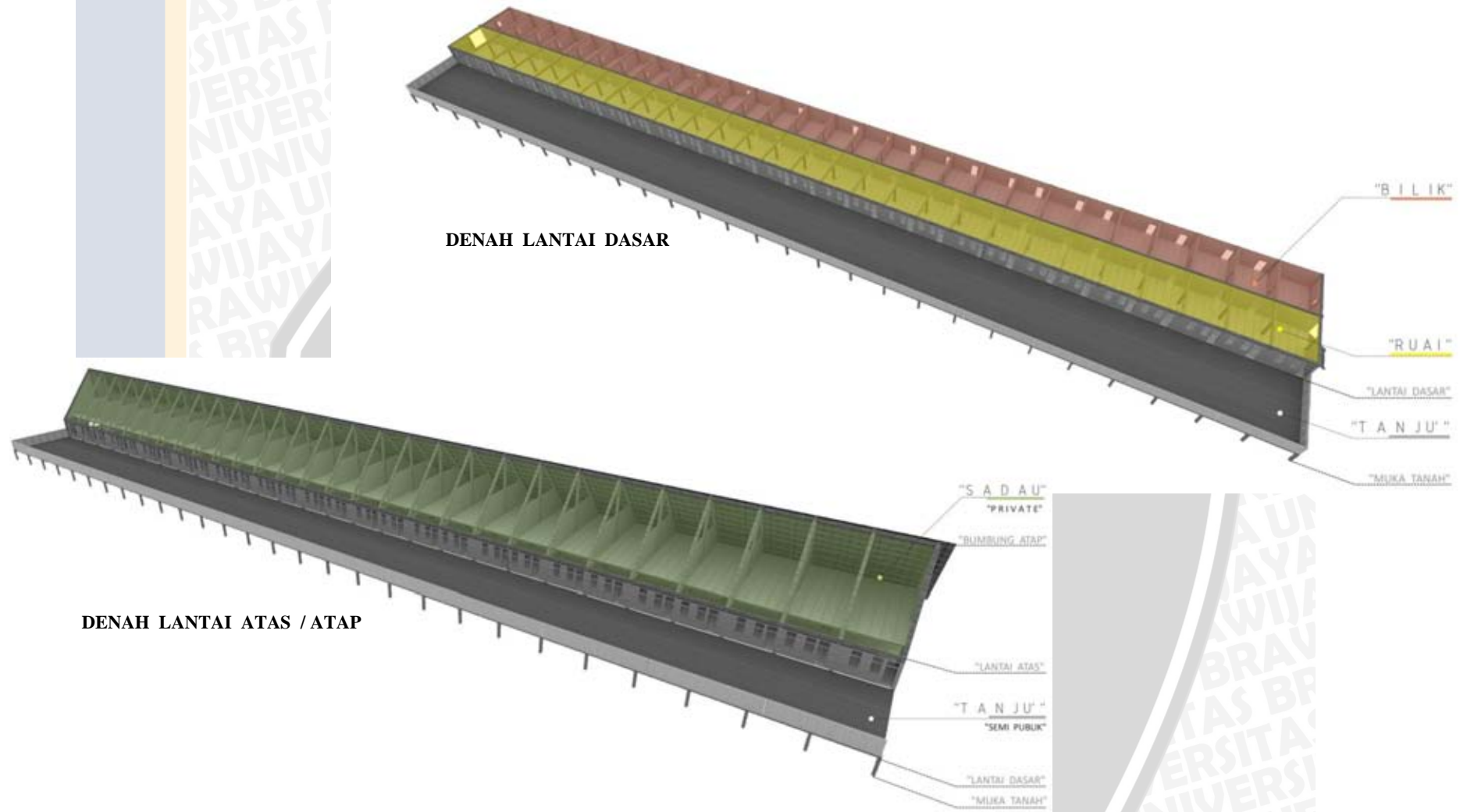
1. *TANJU'* berfungsi sebagai tempat menjemur hasil panen baik itu padi ataupun biasanya di gunakan untuk menjemur pakaian. Letak ruang *Tanju'* adalah di bagian depan *Rumah Panjæ*. Ruang *Tanju'* merupakan ruang terbuka tanpa atap yang biasanya menjadi salah satu tempat awal mula kegiatan ritual tertentu di *Rumah Panjæ*.
2. *KAKI LIMA* adalah ruang di sebelah ruang *Tanju'*. *Kaki Lima* adalah ruang tambahan baru dalam *Rumah Panjæ* karena kebutuhan sehingga ada penambahan ruang pada bagian depan rumah setelah ruang *tanju'*. Ruang *Kaki Lima* berfungsi sebagai ruang sirkulasi dan sebagai tempat bermain bagi anak - anak. Lebar ruang *Kaki Lima* adalah sekitar 120 cm. Ketinggian ruangan sekitar 250 cm.
3. *RUAI* berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah dan bersosialisasi bagi para penghuni *Rumah Panjang*. *Ruai* juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan melangsungkan ritual upacara adat seperti upacara melahirkan, kematian atau lainnya.
4. *SADAU RUAI* merupakan plafon bagian luar. *Sadau Ruai* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan tikar dan peralatan menangkap ikan.
5. *BILIK* merupakan ruang bagian dalam yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi para penghuni *Rumah Panjæ*. *Bilik* juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka seperti gong, guci, dan barang-barang pusaka lainnya. Dahulu *bilik* dan dapur dijadikan satu, tetapi sekarang ada ruang *Uji Bilik* dipisah agar tidak kena asap dan lebih sehat bagi penghuninya. Hingga sekarang ruang tersebut berfungsi sebagai area servis saat ini sebagai pelataran dari ruang dapur masing – masing *bilik*.
6. *SADAU* letaknya di atas *bilik* yang berfungsi untuk menaruh padi.
7. *SADAU BUGAU* *Sadau* letaknya di atas *sadau bilik* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan tikar atau hasil kerajinan, peralatan pertanian yang jarang digunakan.



Gambar 4.9. Denah awal lantai dasar *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

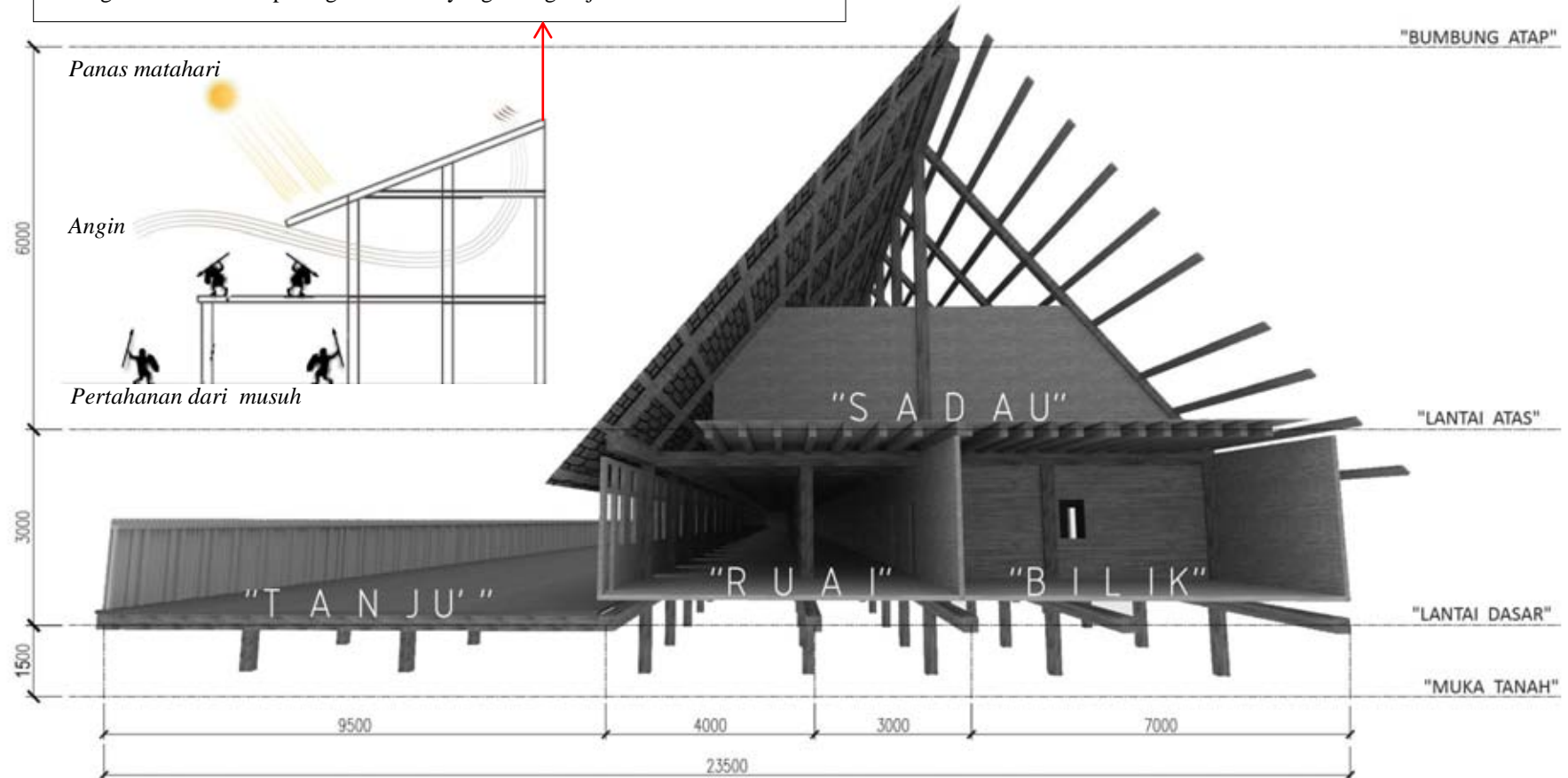


Gambar 4.10. Denah awal lantai atas *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.11 Isometri denah awal *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

Rumah Panjae (rumah panjang) selain memiliki bentuk yang sangat sederhana, bentuk juga mersepon iklim setempat dan dahulu juga sebagai pertahanan dari serangan musuh ketika perang antar suku yang sering terjadi.



Gambar 4.12 Potongan awal *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

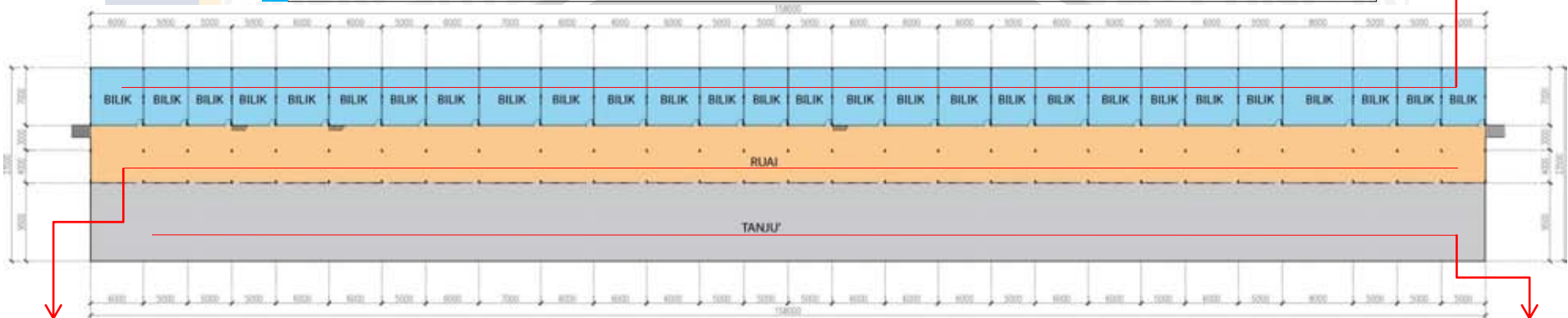
4.3.2 Zoning ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

Zoning pada ruang *Rumah Panjae* sangat sederhana karena berfungsi sesuai kebutuhan saat itu, baik itu untuk menjemur hasil pertanian dan berkumpul, istirahat dan berkegiatan sehari – hari serta atas dasar kepercayaan masyarakat dari para leluhur mereka, terkadang di gunakan juga untuk ritual upacara adat tertentu, zona ruang yang terdapat didalam *Rumah Panjae* dilakukan berdasarkan pengelompokan kepercayaan akan orientasi matahari yang berarti pada bagian timur adalah kehidupan pada ruang *bilik* sedangkan pada ruang *tanju'* di arah barat yang berarti kematian. Pengelompokan tersebut dilakukan karena fungsi dari rumah itu sebagai tempat tinggal bersama, sehingga fungsional ruang pada *Rumah Panjae* dilakukan berdasarkan pengelompokan tersebut seperti Gambar yang menjelaskan bagaimana pengelompokan tersebut terjadi pada Gambar 4.9

Berdasarkan pengelompokan fungsi yang ada dilihat dari munculnya ruang yang digunakan dan ditinjau dari status, dan perbedaan jenis kelamin. Ruang didalam satu rumah yang dapat dikelompokkan menjadi 3 fungsi, dikelompokkan berdasarkan status pernikahan, perbedaan jenis kelamin dan kepentingan ruangan yang digunakan yaitu;

- A. Publik, sebuah ruangan yang dapat di akses oleh penghuni atau tamu bagi *Rumah Panjae* yang dapat di bilang sebuah ruang yang sangat penting dalam sebuah rumah untuk bersosialisasi baik itu saat upacara ritual adat tertentu atau pun kegiatan sehari-sehari yang berlangsung di rumah tersebut, dengan di batasi tertutup oleh dinding.
- B. Semi Publik, ruangan yang berada di area luar atau tidak memiliki atap yang berfungsi sebagai ruang untuk menjemur baik itu menjemur hasil panen serta padi atau pun menjemur pakaian.
- C. Privat, sebuah ruang yang berfungsi sebagai kegiatan dari tiap – tiap keluarga yang tinggal di *rumah panjae* dan sangat berbeda dari fungsi yang lainnya, yaitu karena ruang ini hanya bisa di akses oleh penghuni dari ruang tersebut.

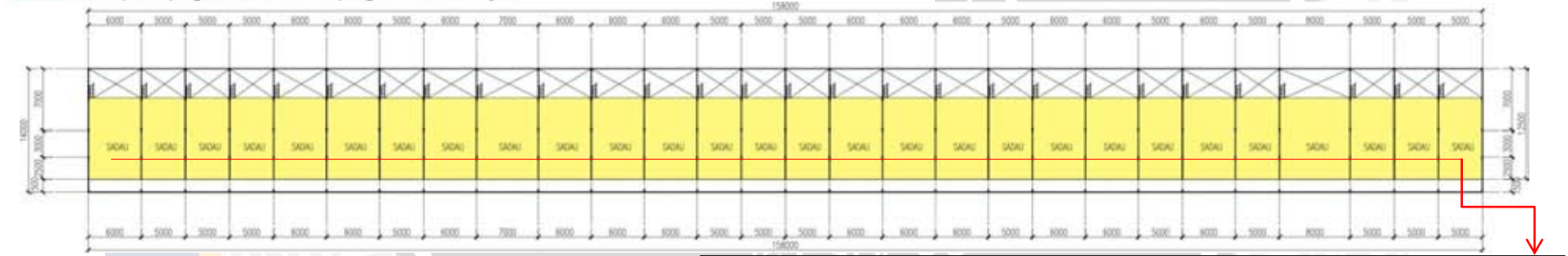
“ **Bilik** ” di *Rumah Panjae* merupakan ruang bagian dalam yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi para penghuni *Rumah Panjae*. *Bilik* juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka seperti gong, guci, dan barang-barang pusaka lainnya.



“ **Ruai** ” di *Rumah Panjae* (rumah panjang) merupakan tempat berkumpul dan bersosialisasi bagi para penghuni *Rumah Panjang* seperti tempat menerima tamu bahkan melangsungkan ritual upacara adat tertentu.

“ **Tanju** ” di *Rumah Panjae* (rumah panjang) berfungsi sebagai tempat menjemur padi dan pakaian. Ruang *Tanju* merupakan ruang terbuka tanpa atap yang biasanya menjadi salah satu tempat awal mula kegiatan ritual tertentu di *Rumah Panjae*.

- : Area semi publik yang bisa diakses oleh penghuni rumah dan tamu/pendatang rumah.
- : Area publik yang bisa diakses oleh penghuni rumah dan tamu/pendatang rumah serta orang dalam upacara adat.
- : Area privat yang biasa diakses oleh penghuni *Rumah Panjae*.

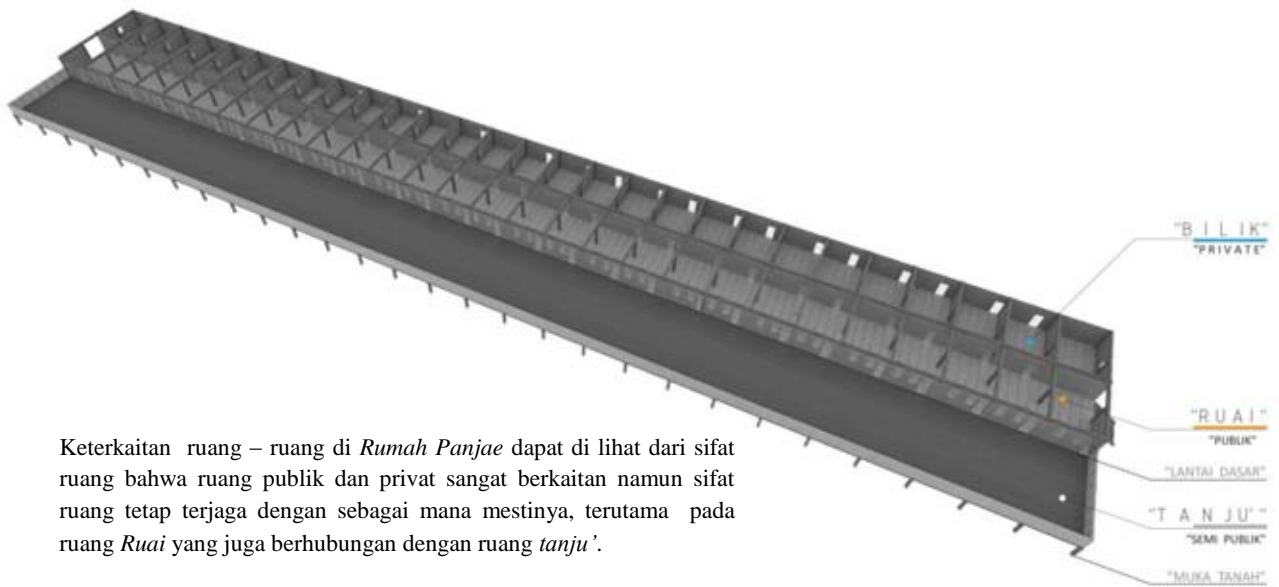
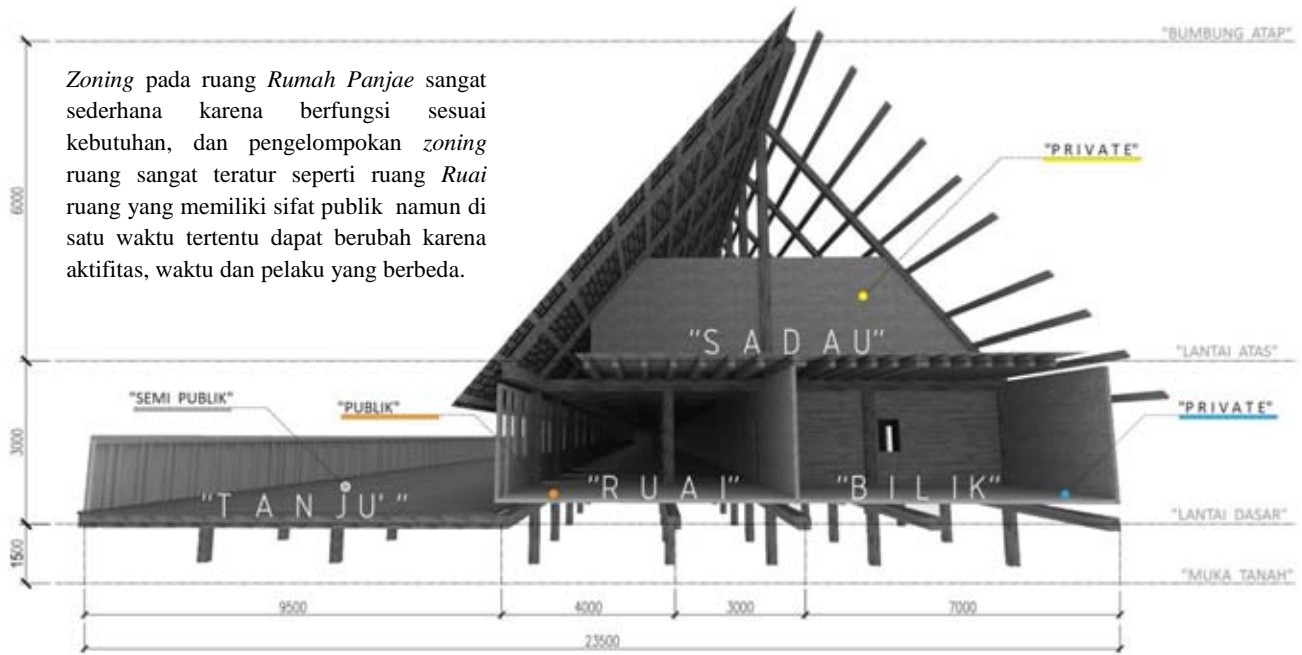


- : Area privat yang biasa diakses oleh penghuni *Rumah Panjae*.

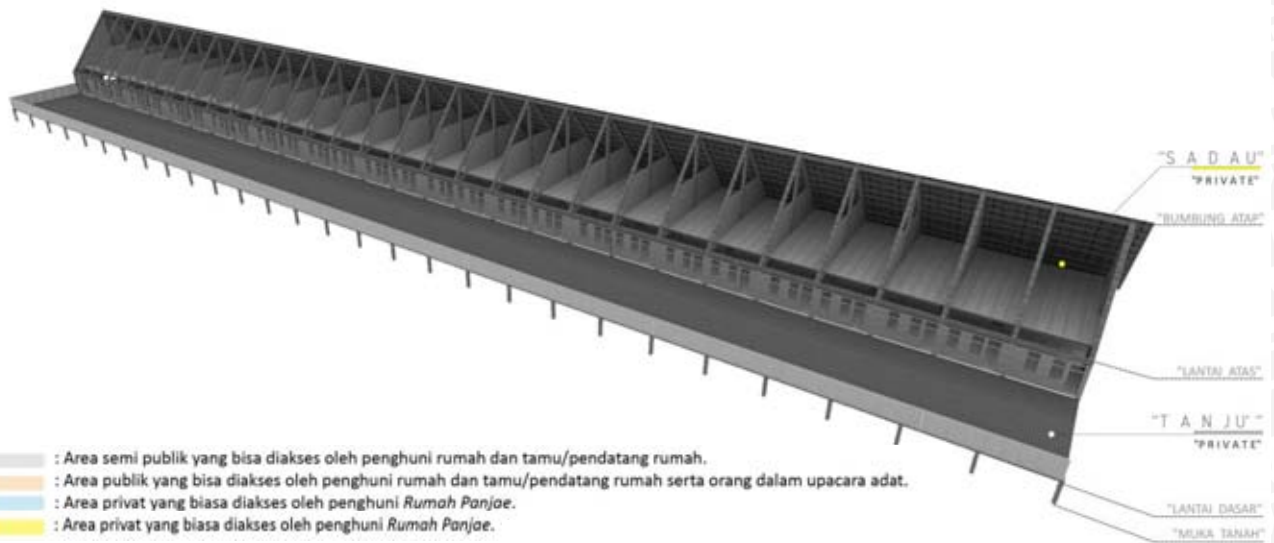
“ **Sadau & Sadau Bangau** ” di *Rumah Panjae* (rumah panjang) letaknya di atas *bilik* yang berfungsi untuk menaruh padi, menyimpan tikar atau hasil kerajinan, peralatan pertanian yang jarang digunakan.

Gambar 4.13. Zoning awal ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

Zoning pada ruang *Rumah Panjæ* sangat sederhana karena berfungsi sesuai kebutuhan, dan pengelompokan zoning ruang sangat teratur seperti ruang *Ruai* ruang yang memiliki sifat publik namun di satu waktu tertentu dapat berubah karena aktifitas, waktu dan pelaku yang berbeda.



Keterkaitan ruang – ruang di *Rumah Panjæ* dapat di lihat dari sifat ruang bahwa ruang publik dan privat sangat berkaitan namun sifat ruang tetap terjaga dengan sebagai mana mestinya, terutama pada ruang *Ruai* yang juga berhubungan dengan ruang *tanju*’.



- : Area semi publik yang bisa diakses oleh penghuni rumah dan tamu/pendatang rumah.
- : Area publik yang bisa diakses oleh penghuni rumah dan tamu/pendatang rumah serta orang dalam upacara adat.
- : Area privat yang biasa diakses oleh penghuni *Rumah Panjæ*.
- : Area privat yang biasa diakses oleh penghuni *Rumah Panjæ*.

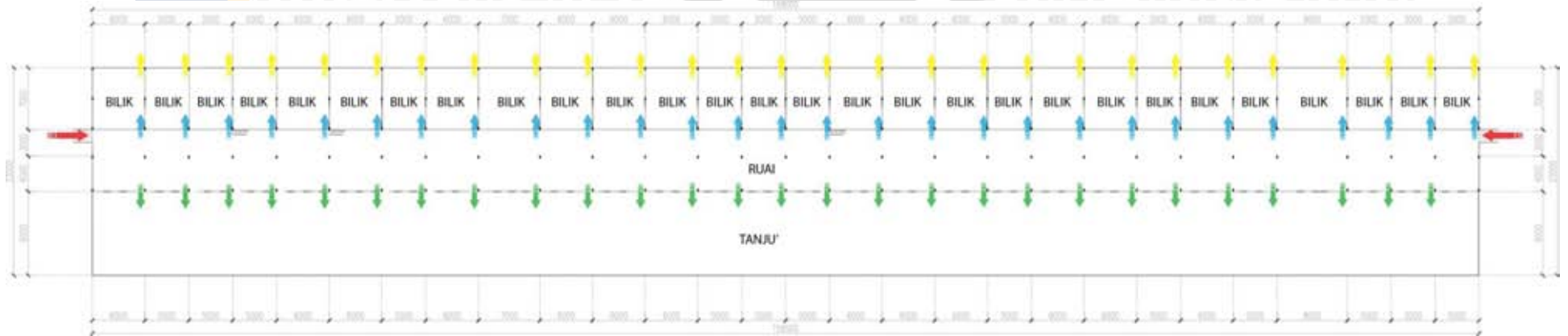
Gambar 4.14. Potongan awal *Rumah Panjæ* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

4.3.3 Hirarki dan transisi ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

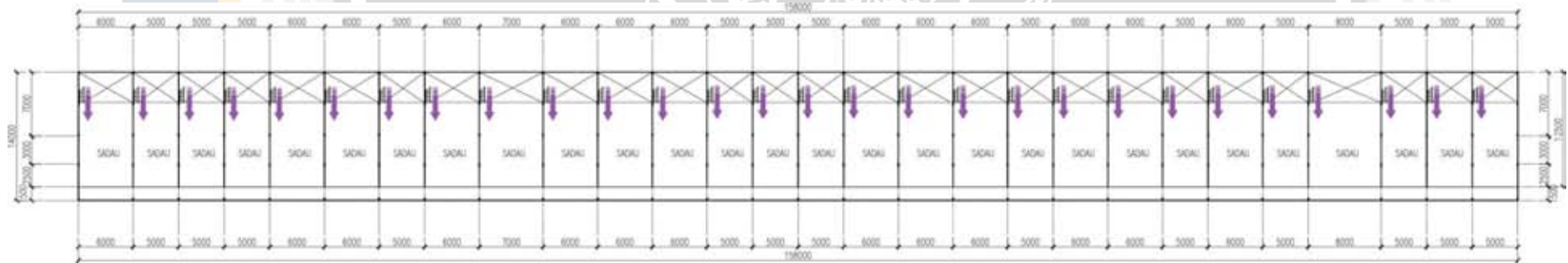
Ruang yang digunakan pada *Rumah Panjae* menggunakan pola linier secara umumnya yang memiliki aktivitas sesuai dengan kebutuhan yang sesuai dengan penghuni didalam ruangan. Besaran ruang dalam yang dapat memenuhi standar kebutuhan ruang gerak bagi penghuni untuk melakukan aktivitas tertentu mengingat bahwa di *Rumah Panjae* di huni secara bersama- sama oleh banyak kepala keluarga.

Transisi ruang-ruang pada *Rumah Panjae* ruang terpusat pada satu ruang yaitu ruang *Ruai* yang menjadi salah satu ruang inti keberlangsungan hidup pada *Rumah Panjae*. *Ruai* yang merupakan ruang pusat dan menghubungkan ke ruang yang ada dibelakangnya (*bilik*) dan bagian terasnya (*tanju*'). Pada bagian ruang *Ruai* sebagai ruang penghubung yang menjadi tempat untuk masyarakat penghuni rumah atau pun masyarakat yang berkunjung kerumah panjang baik itu dalam keseharian atau pun dalam kegiatan ritual upacara adat tertentu. Dalam pembentukan tersebut dapat di lihat pada gambar 4.11, yang merupakan gambaran tentang hirarki serta transisi ruang – ruang yang terdapat di rumah panjang. Hirarki ruang tersebut terbentuk karena kepercayaan dari masyarakat Iban akan hidup dalam kebersamaan yang selama ini para tetua mereka bangun.

Namun untuk memasuki *Rumah Panjae* hanya terdapat dua pintu masuk ke dalam *rumah panjae* hal ini di sebabkan karena suku iban sering mengalami peperangan antar suku sehingga untuk memasuki rumah hanya ada dua akses karena untuk bertahan saat perang antar suku. Dengan kesederhanaan ruang di dalamnya sehingga *Ruai* memiliki fungsi yang berbeda dengan sifat yang berbeda pula ini adalah hirarki yang terjadi ketika di kehidupan sehari-hari masyarakat, namun ketika terjadi upacara atau ritual adat tertentu maka fungsi ruang tersebut sangat beragam, karena adanya batasan antar aktifitas, pelaku serta waktu yang telah di sepakati secara tidak sengaja oleh masyarakat yang lahir karena toleransi yang sangat kuat di dalam kepercayaan yang di bangun oleh masyarakat Suku Dayak Iban, yang juga di kenal dengan masyarakat yang masih menjaga hutan.

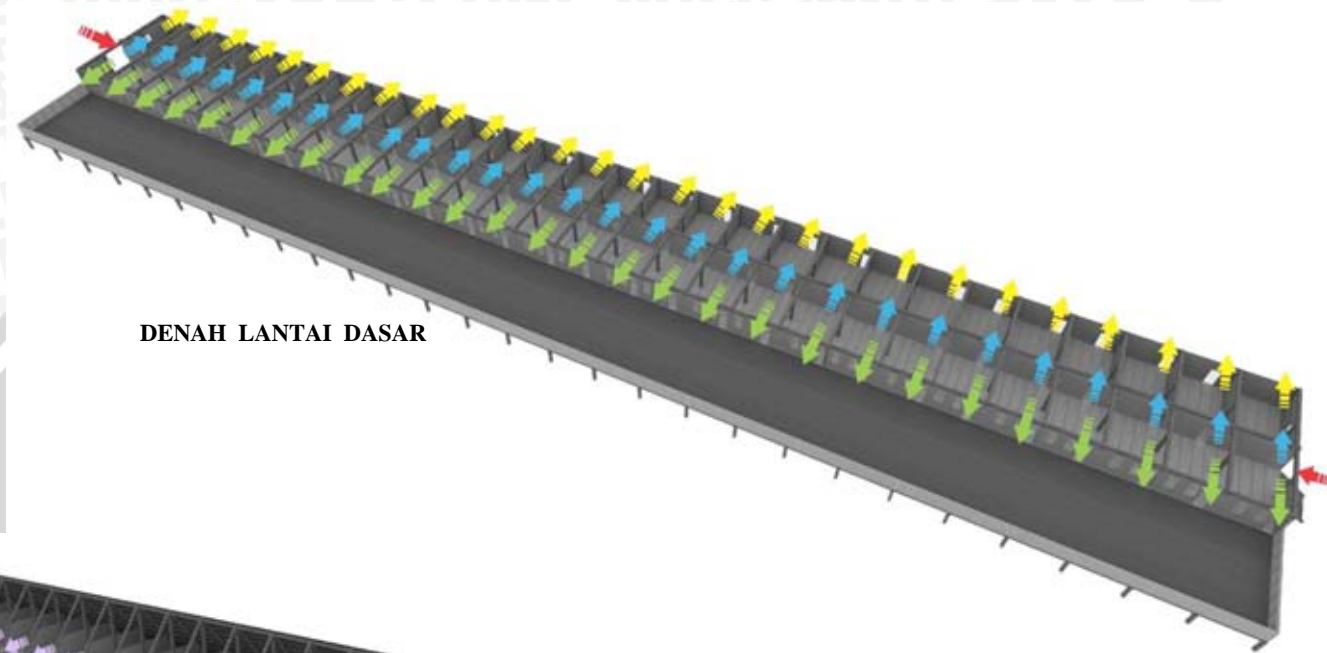


- : Pintu masuk *Rumah Panjae* ke ruang *Ruai* bagi penghuni rumah maupun tamu/pendatang rumah.
- : Transisi pintu menuju *Bilik*, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
- : Transisi menuju *Tanju'*, zona semi publik bagi penghuni rumah serta orang dalam upacara adat.
- : Transisi menuju halaman belakang, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.

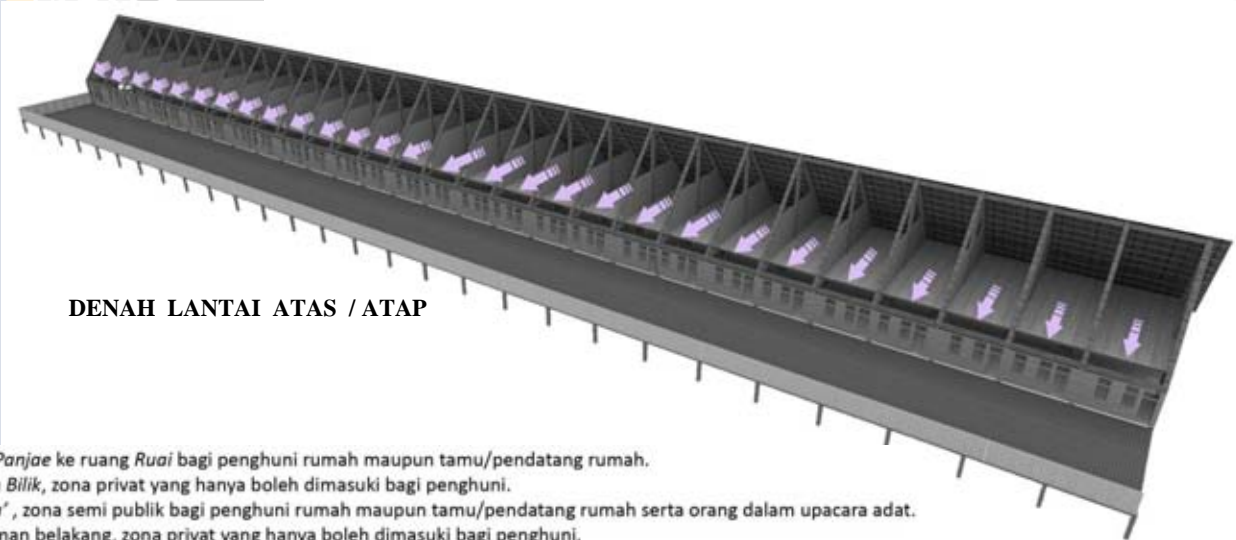


- : Transisi tangga menuju *Sadau & Sadau Bagau*, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.






Gambar 4.15. Hirarki dan transisi awal ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



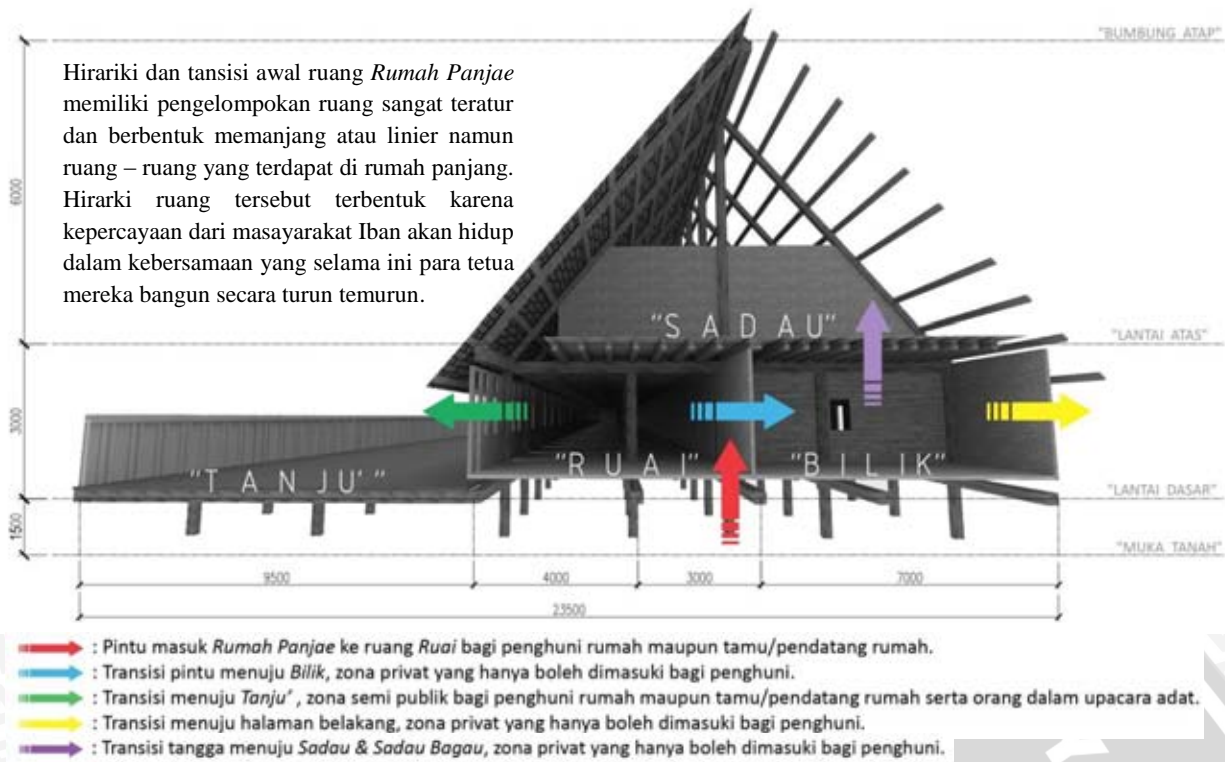
DENAH LANTAI DASAR



DENAH LANTAI ATAS / ATAP

-  : Pintu masuk *Rumah Panjæ* ke ruang *Ruai* bagi penghuni rumah maupun tamu/pendatang rumah.
-  : Transisi pintu menuju *Bilik*, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
-  : Transisi menuju *Tanju'*, zona semi publik bagi penghuni rumah maupun tamu/pendatang rumah serta orang dalam upacara adat.
-  : Transisi menuju halaman belakang, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
-  : Transisi tangga menuju *Sadau & Sadau Bagau*, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.

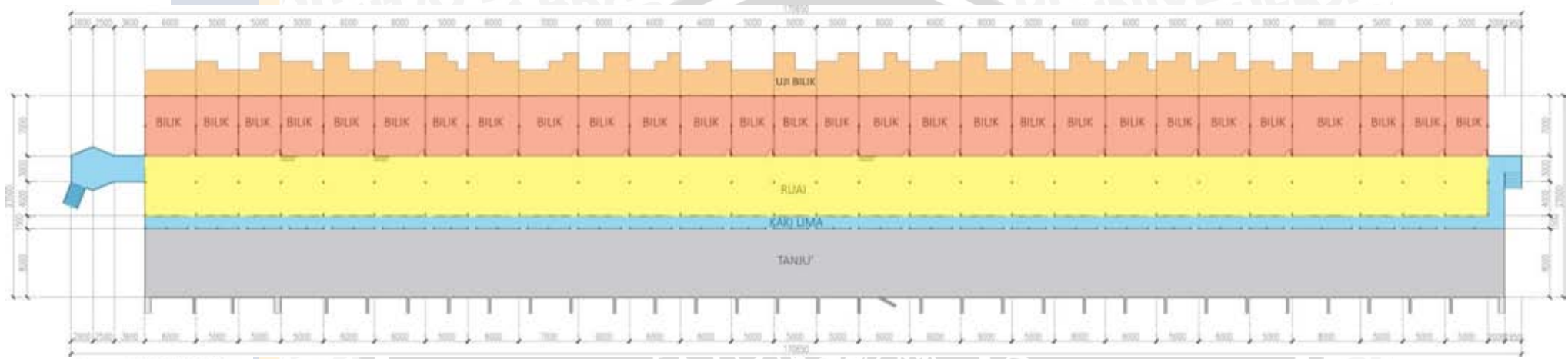
Gambar 4.16. Isometri hirarki dan transisi awal ruang pada *Rumah Panjæ* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.17. Potongan hirarki dan transisi awal ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban.

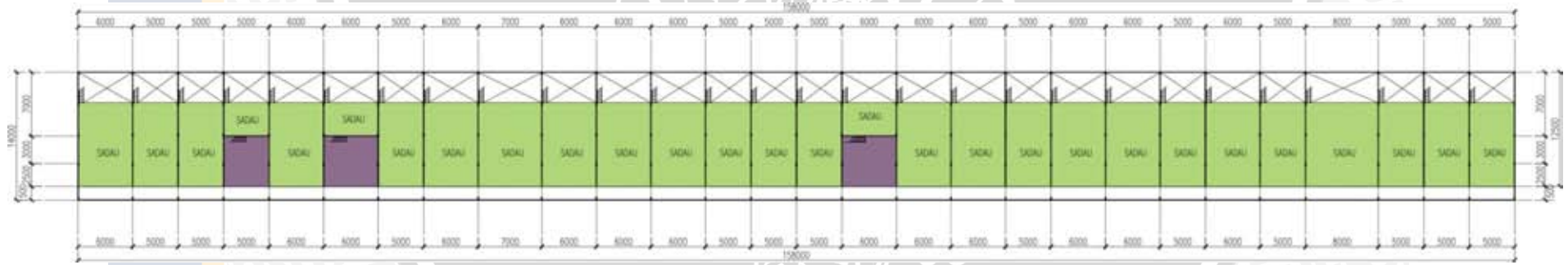
4.3.4 Penambahan ruang *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

Pada masa perkembangan dan seiring berjalannya waktu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang mau tidak mau mengikiti gaya hidup modern yang mempengaruhi beberapa penambahan ruang pada ruang *Rumah Panjae* namun penambahan ini juga sangat sederhana seperti Gambar yang menjelaskan bagaimana pengelompokan tersebut terjadi pada Gambar 4.4. Terdapat dua ruang penambahan pada rumah panjang, pertama pada bagian depan *Ruai* yang di beri nama ruang *Kaki Lima* ruang ini menjadi fungsi sirkulasi pada bagian depan *Rumah Panjae* tidak ada alasan tertentu kenapa di tambahkan fungsi ruang ini namun menurut penjelasan dari masyarakat ruang ini biasanya di gunakan untuk tempat berkumpul dan bermain anak – anak serta menyimpan peralatan pertanian di bagian atasnya. Penambahan ruang kedua terdapat di belakang ruang *bilik* hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan, dan alasan seperti memisahkan dapur dari ruang *bilik* agar tidak kena asap dan lebih sehat bagi penghuninya. Hingga sekarang ruang tersebut berfungsi sebagai area servis saat ini sebagai pelataran dari ruang dapur masing – masing *bilik*.



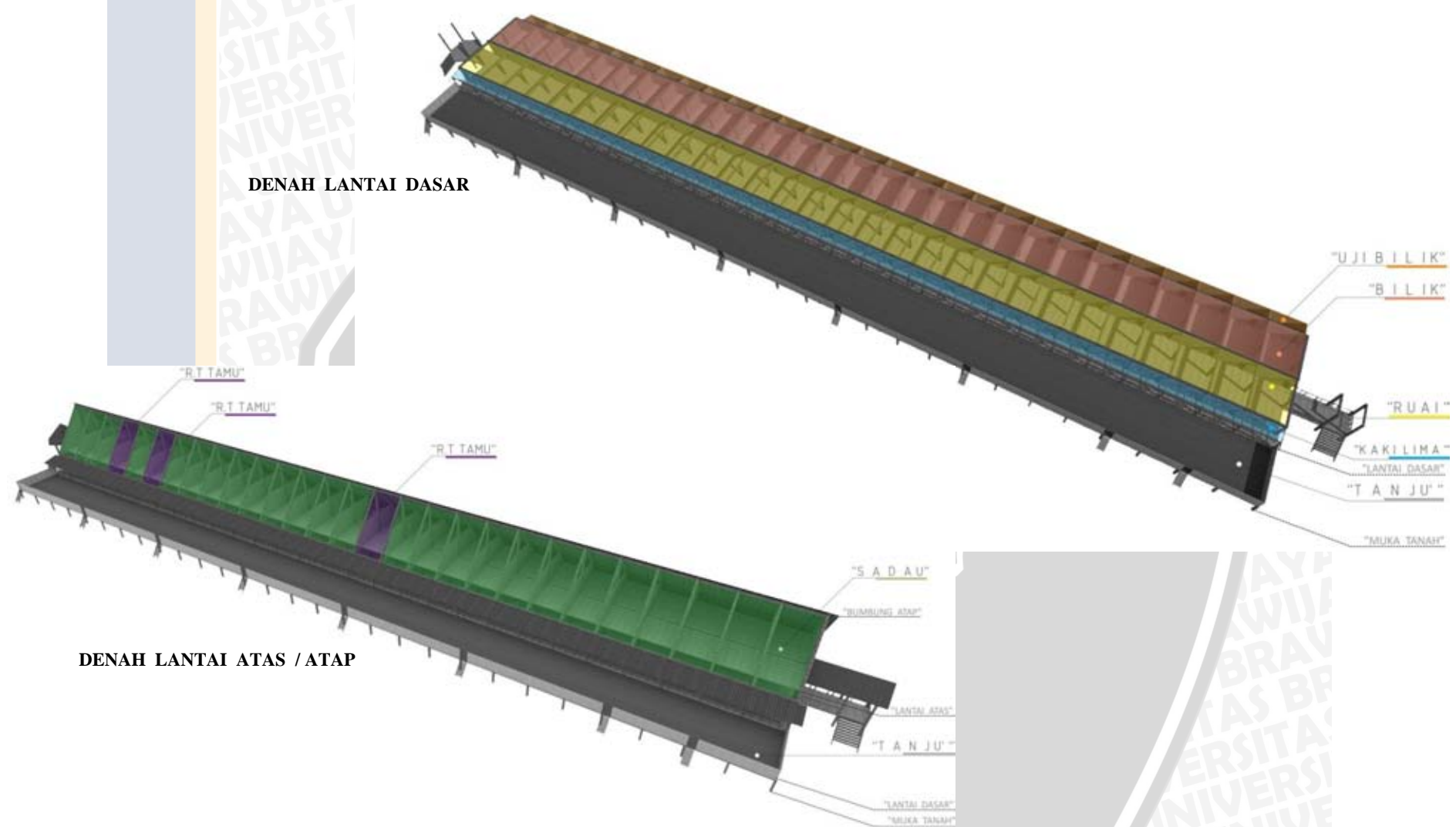
DENAH LANTAI DASAR

Gambar 4.18. Denah lantai dasar setelah penambahan ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

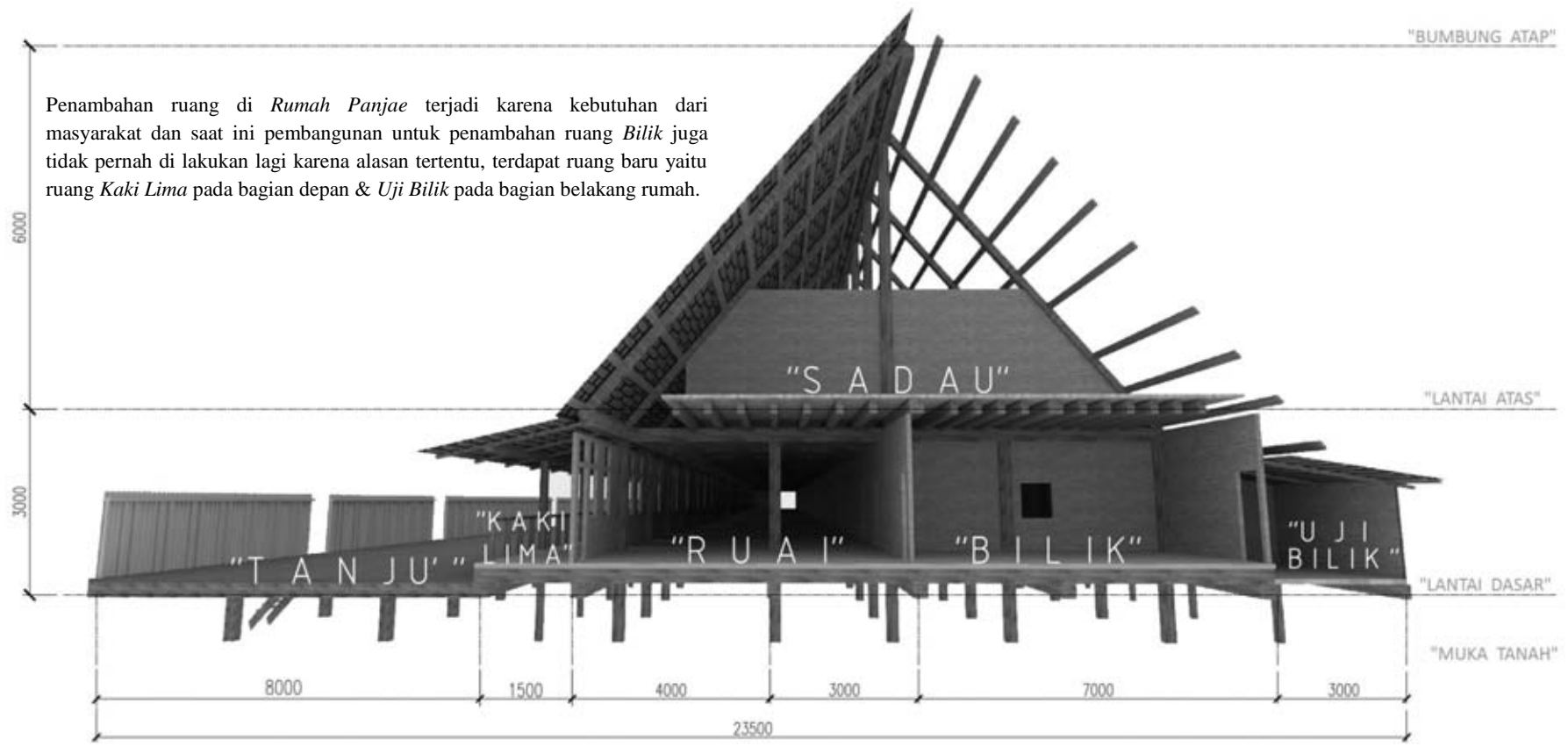


DENAH LANTAI ATAS / ATAP

Gambar 4.19. Denah lantai atas setelah penambahan ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.19. Isometri Denah setelah penambahan ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



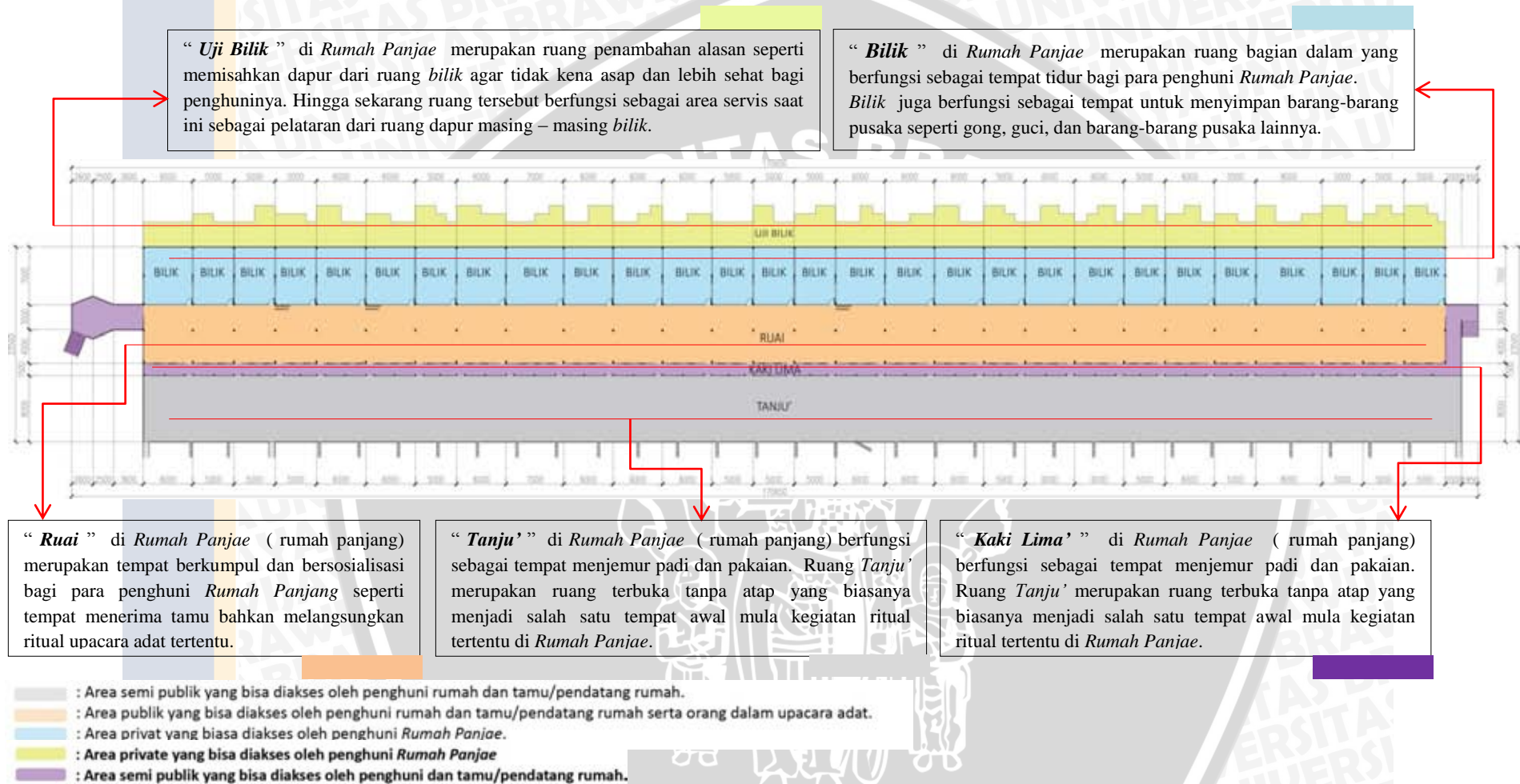
Gambar 4.20. Potongan penambahan ruang pada *Rumah Panjaj* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

4.3.5 Zoning penambahan ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

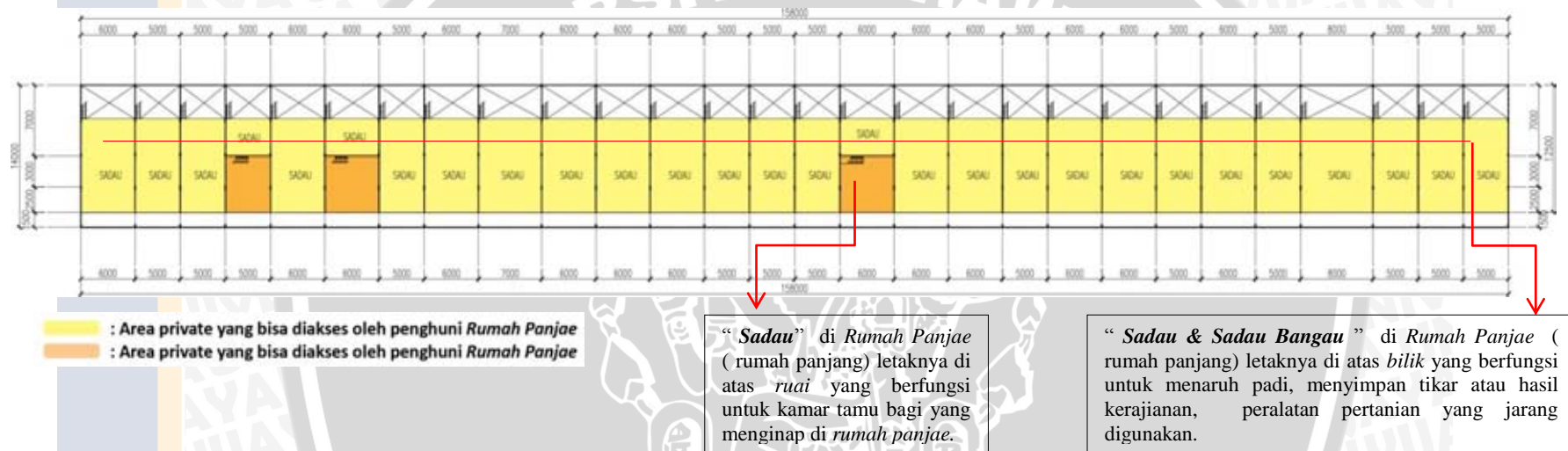
Zoning pada ruang *Rumah Panjae* sangat sederhana karena berfungsi sesuai kebutuhan saat itu, baik itu untuk menjemur hasil pertanian dan berkumpul, istirahat dan berkegiatan sehari – hari serta atas dasar kepercayaan masyarakat dari para leluhur mereka, terkadang di gunakan juga untuk ritual upacara adat tertentu, zona ruang yang terdapat didalam *Rumah Panjae* dilakukan berdasarkan pengelompokan kepercayaan akan orientasi matahari yang berarti pada bagian timur adalah kehidupan pada ruang *bilik* sedangkan pada ruang *tanju* di arah barat yang berarti kematian. Pengelompokan tersebut dilakukan karena fungsi dari rumah itu sebagai tempat tinggal bersama, sehingga fungsional ruang pada *Rumah Panjae* dilakukan berdasarkan pengelompokan tersebut seperti Gambar yang menjelaskan bagaimana pengelompokan tersebut terjadi pada Gambar 4.9

Berdasarkan pengelompokan fungsi yang ada dilihat dari munculnya ruang yang digunakan dan ditinjau dari status, dan perbedaan jenis kelamin. Ruang didalam satu rumah yang dapat dikelompokkan menjadi 3 fungsi, dikelompokkan berdasarkan status pernikahan, perbedaan jenis kelamin dan kepentingan ruangan yang digunakan yaitu;

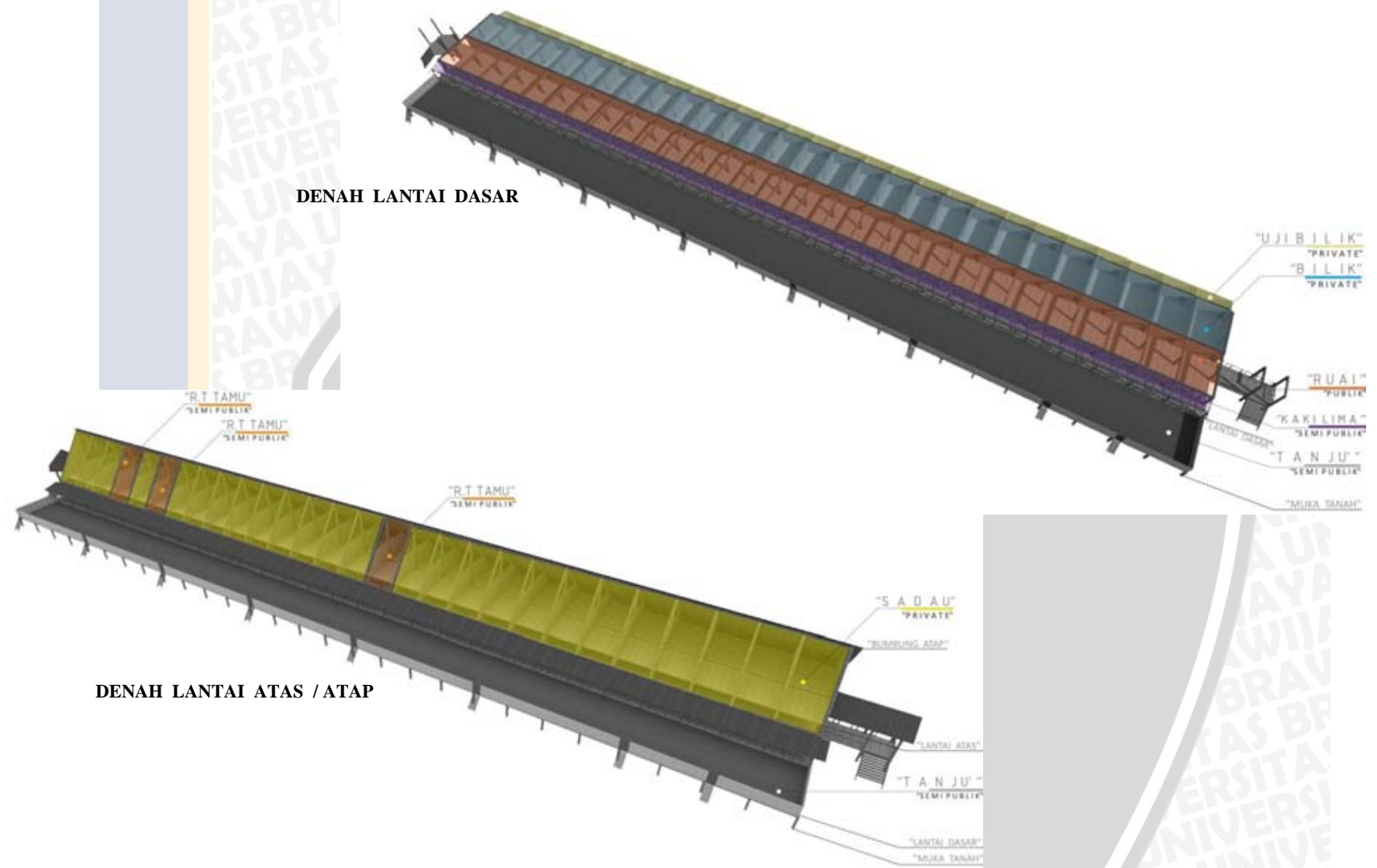
- A. Publik, sebuah ruangan yang dapat di akses oleh penghuni atau tamu bagi *Rumah Panjae* yang dapat di bilang sebuah ruang yang sangat penting dalam sebuah rumah untuk bersosialisasi baik itu saat upacara ritual adat tertentu atau pun kegiatan sehari-hari yang berlangsung di rumah tersebut, dengan di batasi tertutup oleh dinding.
- B. Semi Publik, ruangan yang berada di area luar atau tidak memiliki atap yang berfungsi sebagai ruang untuk menjemur baik itu menjemur hasil panen serta padi atau pun menjemur pakaian.
- C. Privat, sebuah ruang yang berfungsi sebagai kegiatan dari tiap – tiap keluarga yang tinggal di *rumah panjae* dan sangat berbeda dari fungsi yang lainnya, yaitu karena ruang ini hanya bisa di akses oleh penghuni dari ruang tersebut.



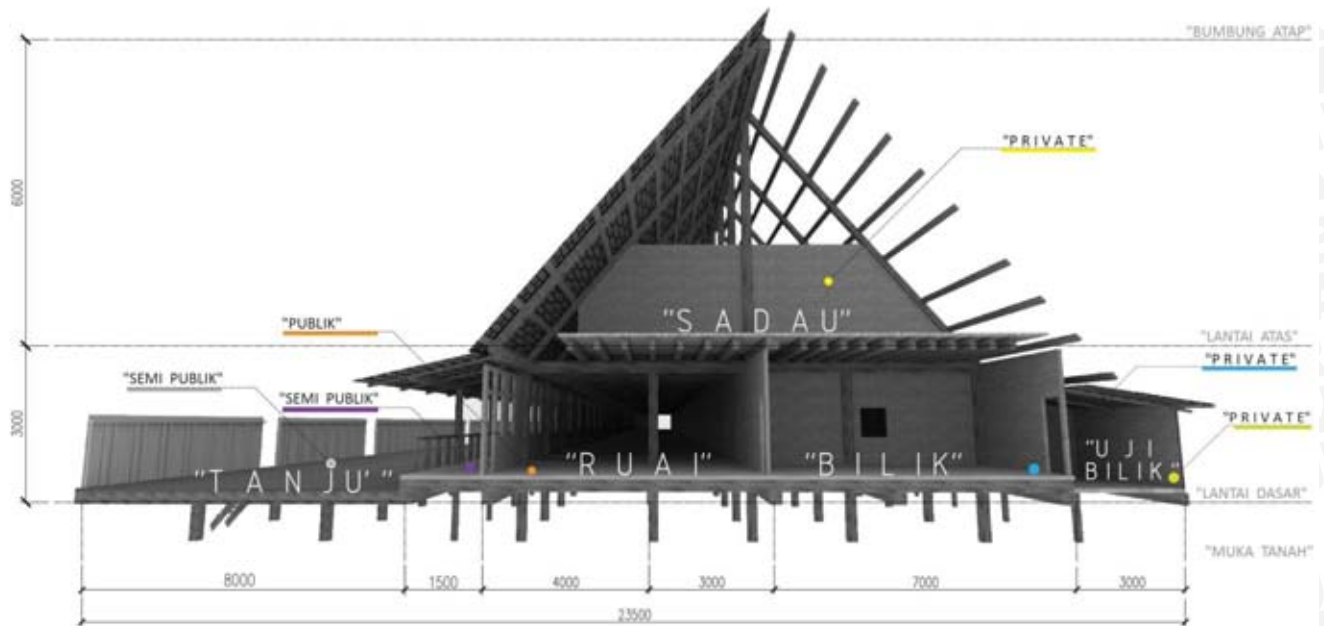
Gambar 4.21. Zoning lantai dasar setelah penambahan ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.22. Zoning lantai atas setelah penambahan ruang pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.23. Isometri Zoning lantai atas setelah penambahan ruang pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban Sungai Utik.

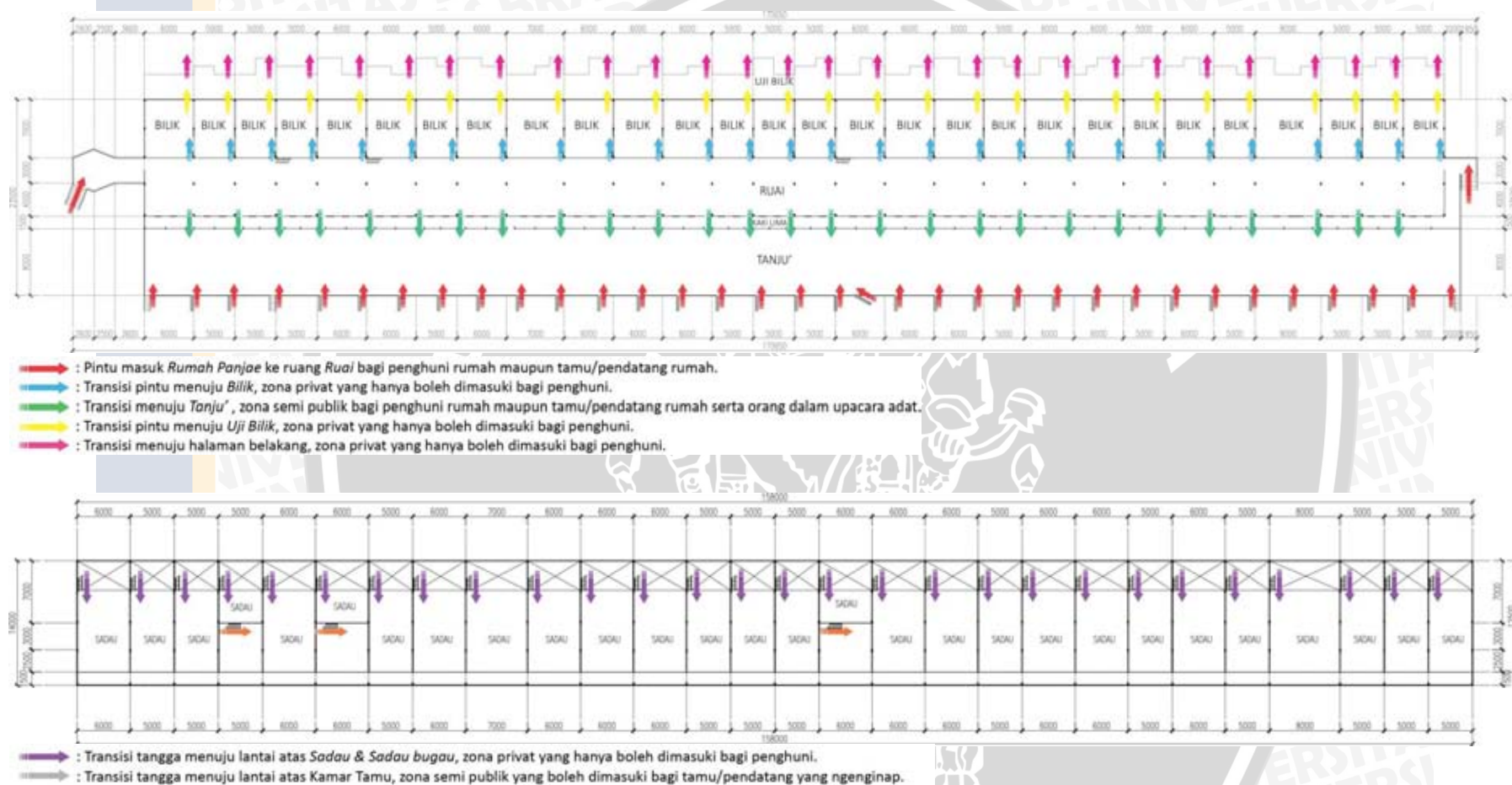


Gambar 4.24. Potongan zoning penambahan ruang pada *Rumah Panjaj* Suku Dayak Iban.

4.3.6 Hirarki dan transisi penambahan ruang pada *Rumah Panjaj* Suku Dayak Iban Sungai Utik








Transisi ruang-ruang pada *Rumah Panjaj* ruang terpusat pada satu ruang yaitu ruang *Ruai* yang menjadi salah satu ruang inti keberlangsungan hidup pada *Rumah Panjaj*. *Ruai* yang merupakan ruang pusat dan menghubungkan keruang yang ada dibelakangnya dan bagian terasnya. Pada bagian ruang *Ruai* sebagai ruang penghubung yang menjadi tempat untuk masyarakat penghuni rumah atau pun masyarakat yang berkunjung kerumah panjang baik itu dalam keseharian atau pun dalam kegiatan ritual upacara adat tertentu. Dalam pembentukan tersebut dapat di lihat pada gambar 4.11, yang merupakan gambaran tentang hirarki serta transisi ruang – ruang yang terdapat di rumah panjang. Hirarki ruang tersebut terbentuk karena kepercayaan dari masyarakat Iban akan hidup dalam kebersamaan yang selama ini para tetua mereka bangun.

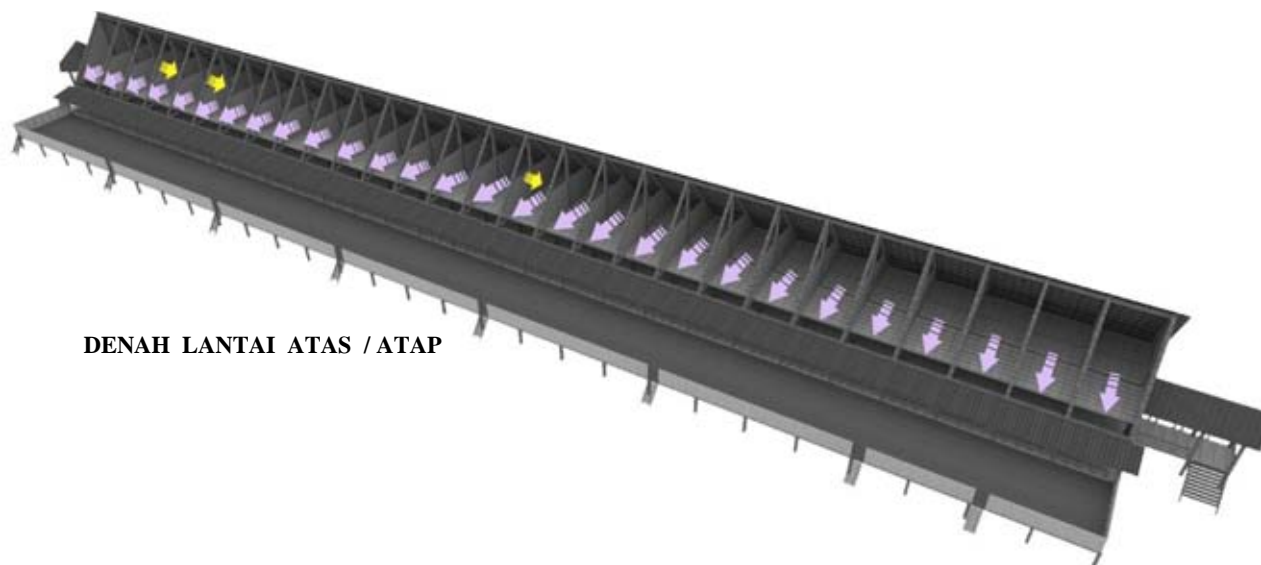
Namun untuk memasuki *Rumah Panjaj* hanya terdapat dua pintu masuk ke dalam *rumah panja* hal ini di sebabkan karena suku iban sering mengalami peperangan antar suku sehingga untuk memasuki rumah hanya ada dua akses karena untuk bertahan saat perang antar suku.



Gambar 4.25. Hirarki dan transisi setelah penambahan ruang pada *Rumah Panjoe* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

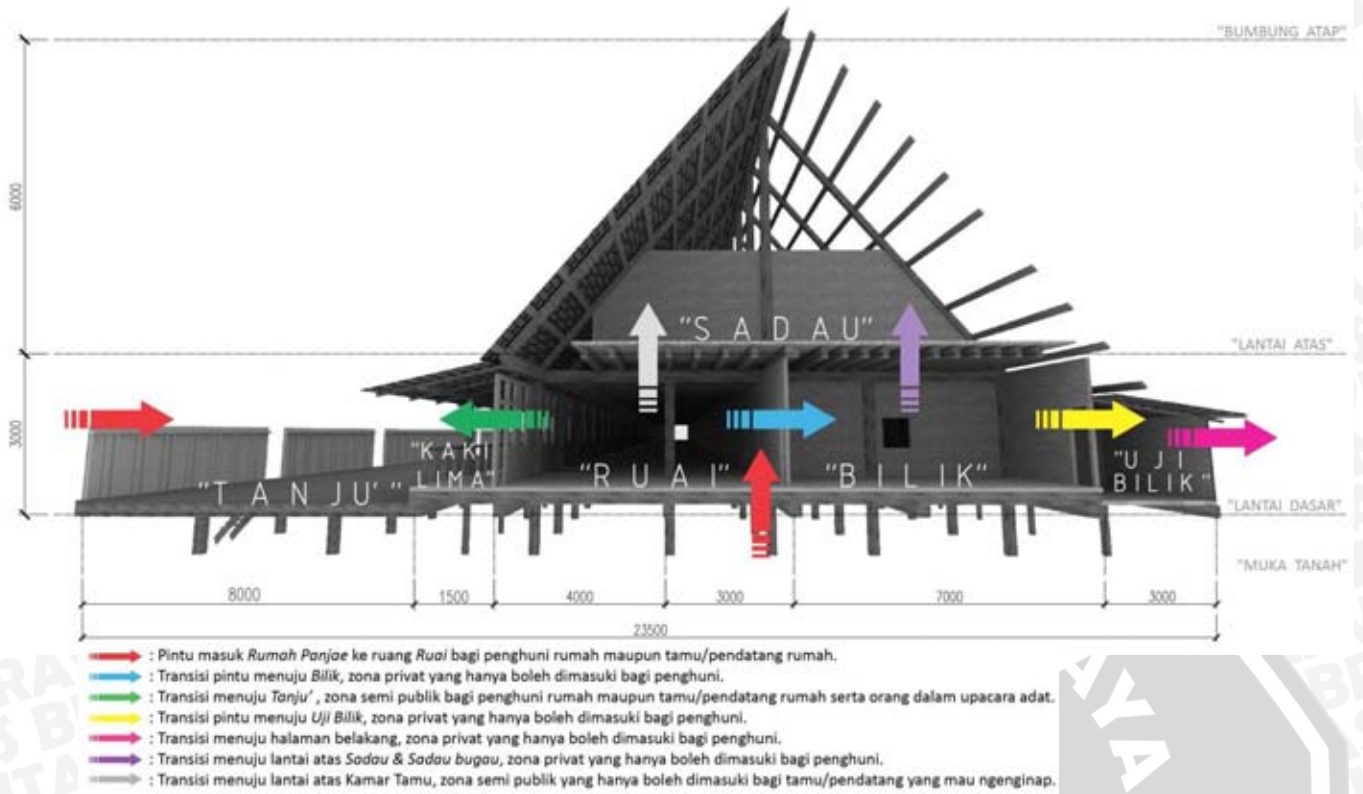
DENAH LANTAI DASAR

-  : Pintu masuk Rumah Panjoe ke ruang Ruai bagi penghuni rumah maupun tamu/pendatang rumah.
-  : Transisi pintu menuju Bilik, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
-  : Transisi menuju Tanju', zona semi publik bagi penghuni rumah maupun tamu/pendatang rumah serta orang dalam upacara adat.
-  : Transisi pintu menuju Uji Bilik, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
-  : Transisi menuju halaman belakang, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
-  : Transisi menuju lantai atas Sadau & Sadau bugau, zona privat yang hanya boleh dimasuki bagi penghuni.
-  : Transisi menuju lantai atas Kamar Tamu, zona semi publik yang hanya boleh dimasuki bagi tamu/pendatang yang mau nginginap.



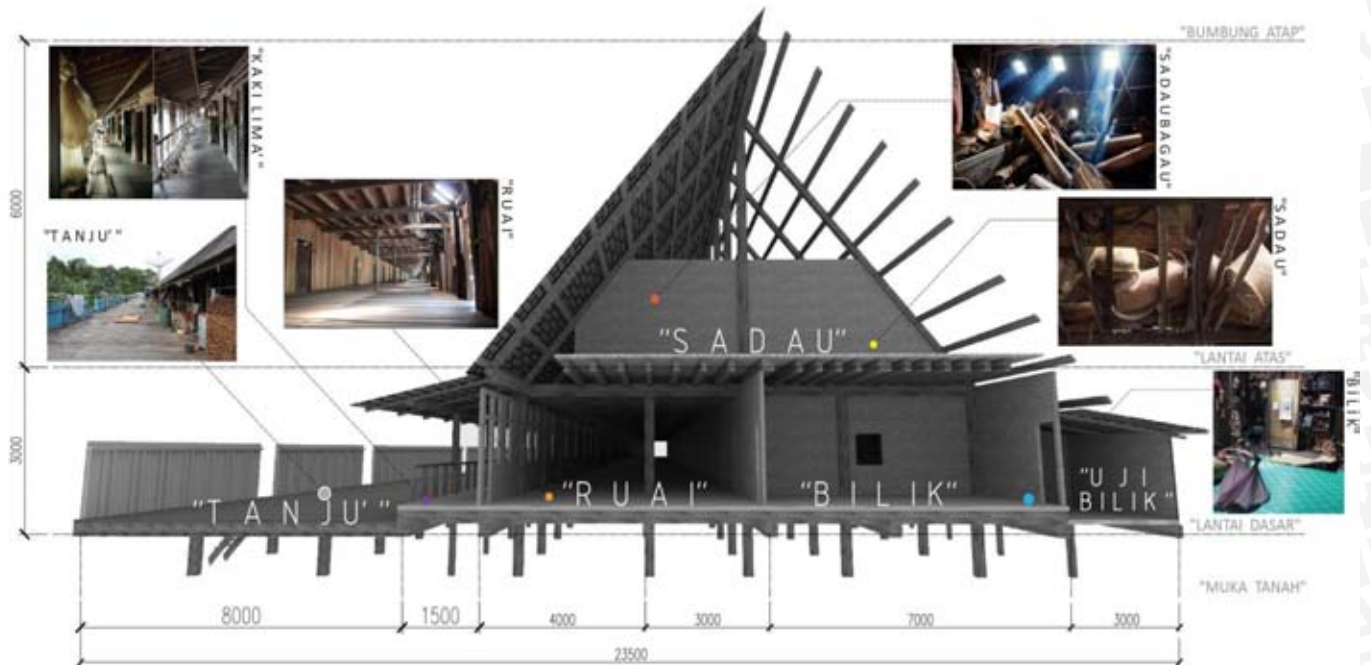
DENAH LANTAI ATAS / ATAP

Gambar 4.26. Isometri hirarki dan transisi setelah penambahan ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.27. Potongan hirarki dan transisi awal ruang pada Rumah Panjæ Suku Dayak Iban.

4.3.7 Kondisi ruang pada Rumah Panjæ Suku Dayak Iban Sungai Utik

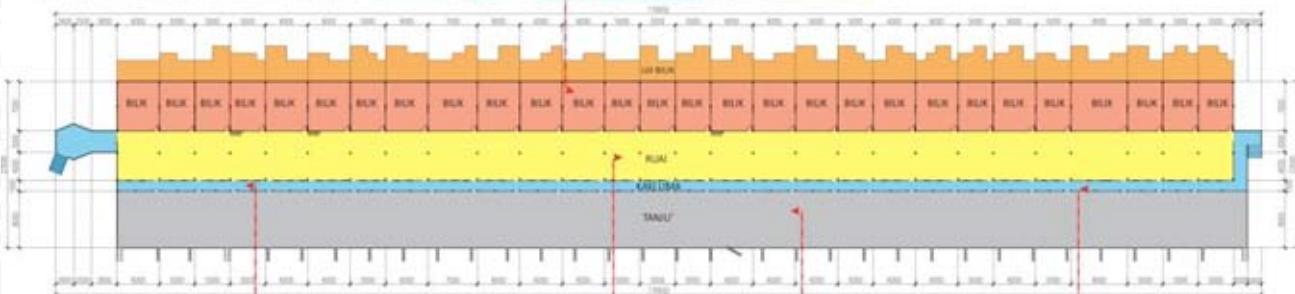


Gambar 4.28. Kondisi ruang pada Rumah Panjæ Suku Dayak Iban.



BILIK

Ruang bilik pada Rumah Panjae (rumah panjang) Suku Dayak Iban Sungai Utik merupakan ruangan yang di huni secara bersama – sama oleh beberapa keluarga turun temurun dari masyarakat Suku Dayak Iban.



KAKI LIMA



RUAI



TANJU



SADAU RUAI

Gambar 4.29. Kondisi lantai dasar ruang pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban.



SADAU



SADAU BUGAU

Ruang Sadau pada Rumah Panjae (rumah panjang) Suku Dayak Iban Sungai Utik berada pada bagian atas tepat seperti ruang di bawah atap.



Gambar 4.30. Kondisi lantai atas ruang pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban.



4.3 Ruang Aktifitas Pada *Rumah Panjaj* Suku Dayak Iban Sungai Utik

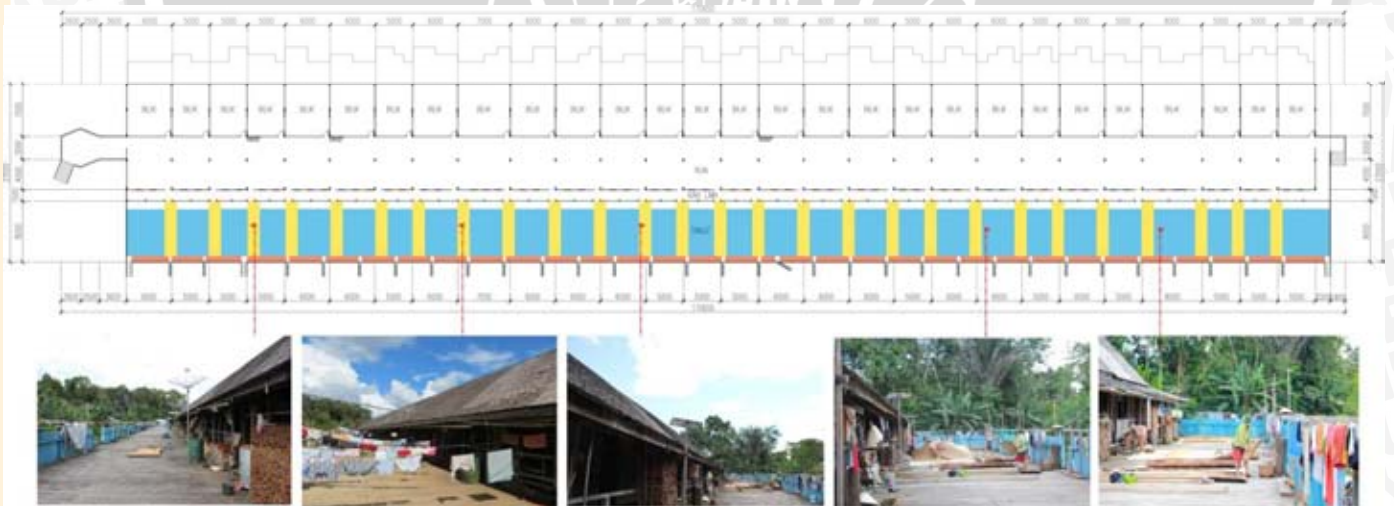
4.4.1 Zona Aktifitas di Ruang *Tanju*'

A. Aktifitas Menjemur Hasil Pertanian

Rumah Panjaj mulai senyap sekitar pukul 09.00 pagi beberapa nenek-nenek yang tidak pergi ke ladang biasanya sibuk menjemur pakaian, menjemur padi atau hasil pertanian lainnya, aktifitas tersebut terjadi di salah satu ruang *rumah panjaj* yang terdapat di luar tanpa atap atau seperti teras yang memanjang di bagian depan rumah (zona biru) orang Iban menyebutnya ruang tersebut *Tanju*' (Gambar 4.7).

B. Aktifitas Menjemur Pakaian

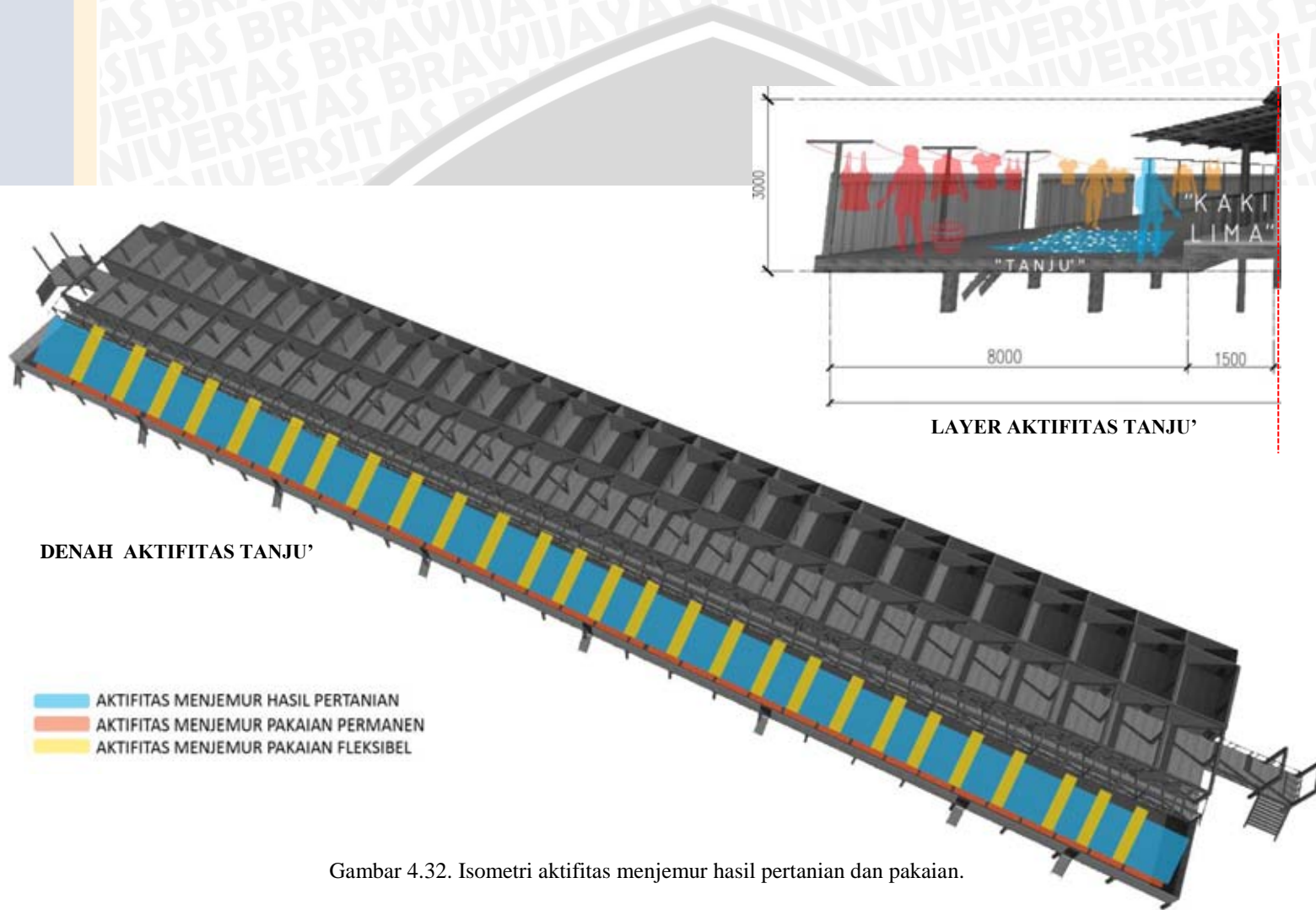
Namun tidak hanya aktifitas menjemur padi saja yang terdapat pada *Tanju*' juga memiliki aktifitas menjemur pakaian yang merupakan kegiatan keseharian di rumah panjang orang Iban tersebut, terdapat dua area yang sering di pakai yaitu area tengah (zona kuning) lebih fleksibel yang bisa di lepas dan di pasang seawaktu-waktu kemudian tempat jemur pada area depan (zona merah) yang sering di gunakan penuh yang lebih permanen (Gambar 4.7).



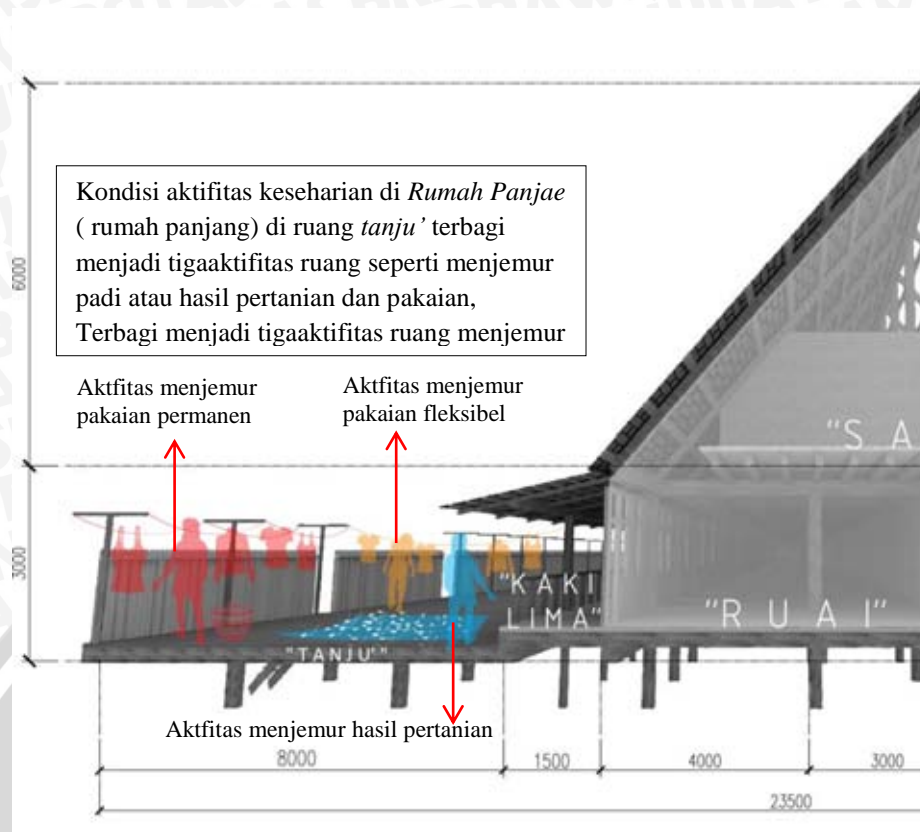
Kondisi aktifitas keseharian di *Rumah Panjaj* (rumah panjang) seperti menjemur padi atau hasil pertanian dan pakaian, Aktifitas menjemur hanya di lakukan di ruang *tanju* karena kepercayaan tidak boleh menjemur di bagian belakang *Rumah Panjaj* (rumah panjang) Suku Dayak Iban Sungai Utik.

- AKTIFITAS MENJEMUR HASIL PERTANIAN
- AKTIFITAS MENJEMUR PAKAIAN PERMANEN
- AKTIFITAS MENJEMUR PAKAIAN FLEKSIBEL

Gambar 4.31. Aktifitas menjemur hasil pertanian dan pakaian.



Gambar 4.32. Isometri aktifitas menjemur hasil pertanian dan pakaian.



Gambar 4.33. Zona Aktifitas menjemur hasil pertanian dan pakaian.

4.4.2 Zona Aktifitas di Ruang Kaki Lima

A. Aktifitas Bermain Anak-anak

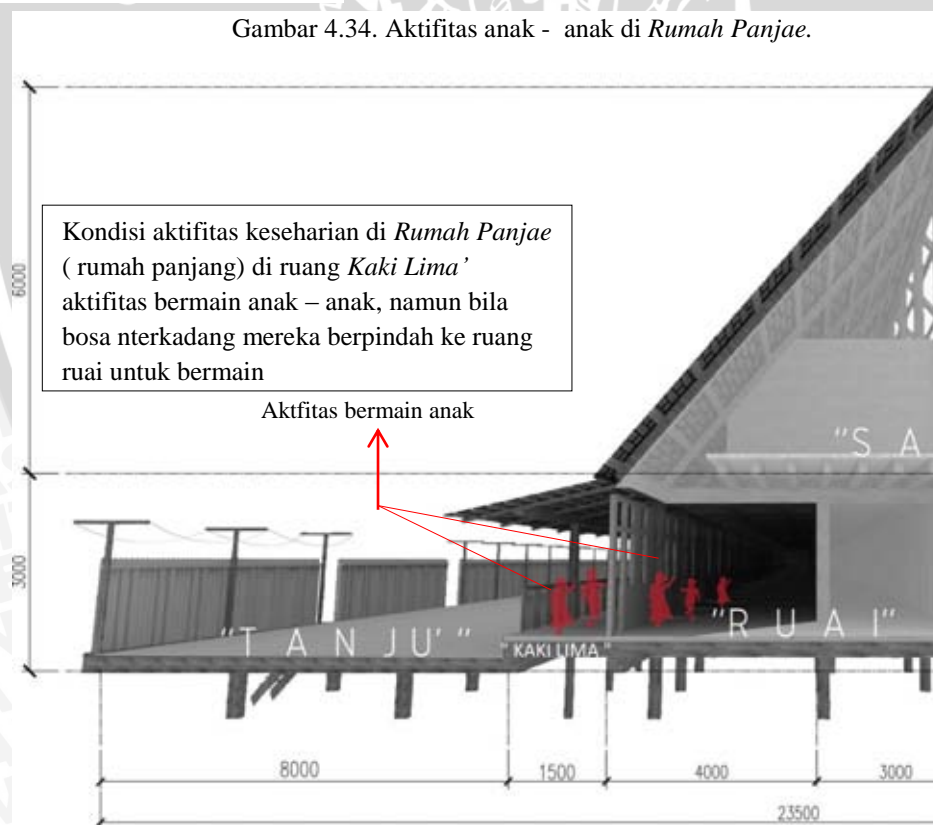
Selepas menjalankan aktivitas pagi dan siang hari, maka pada sore hari, setelah sepulang sekolah *Rumah Panjang* mulai ramai kembali oleh suara anak-anak bermain di bagian *Ruai* teras samping di dekat pintu masuk dan ruang *Kaki Lima*. Aktifitas tersebut merupakan aktifitas keseharian yang berada di *Rumah Panjang* biasanya berlangsung saat setelah sepulang sekolah di siang hari hingga petang tiba. Terkadang di waktu tertentu anak – anak juga bermain di ruang *Ruai* atau ruang bagian tengah pada *Rumah Panjang* (Gambar 4.8). Pada saat tertentu anak – anak juga hanya duduk di ruang *Kaki Lima* dan *Ruai* sambil menunggu ibu menyiapkan makan siang, terkadang mereka juga sampai tertidur di ruang kaki lima dengan beralaskan tikar dan bantal. Bermain sambil membuat alat untuk memancing dan terkadang mereka juga duduk menunggu ayah mereka pulang dari ladang dengan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya.



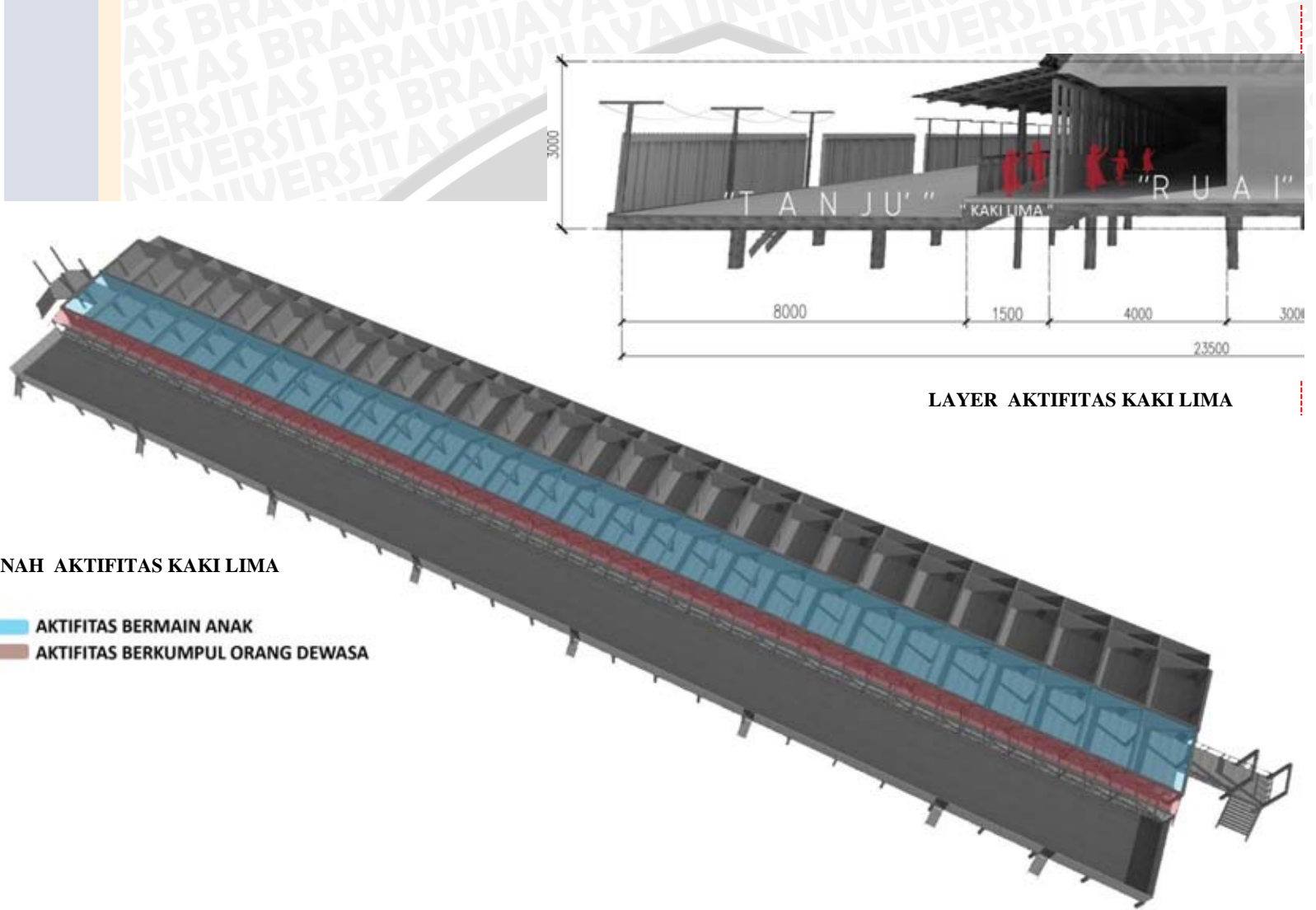
Kondisi aktifitas keseharian di *Rumah Panjae* (rumah panjang) seperti bermain bagi anak – anak di *Rumah Panjae* , Merupakan aktifitas bermain yang di lakukan di ruang *Kaki Lima* & *Ruai* biasanya aktifitas bermain ini di lakukan setelah sepulang dari sekolah, terkadang ada juga para orang tua yang duduk berkumpul sambil istirahat sepulang dari ladang.

■ AKTIFITAS BERMAIN ANAK
■ AKTIFITAS BERKUMPUL ORANG DEWASA

Gambar 4.34. Aktifitas anak - anak di *Rumah Panjae*.



Gambar 4.35. Aktifitas anak - anak di *Rumah Panjae*.



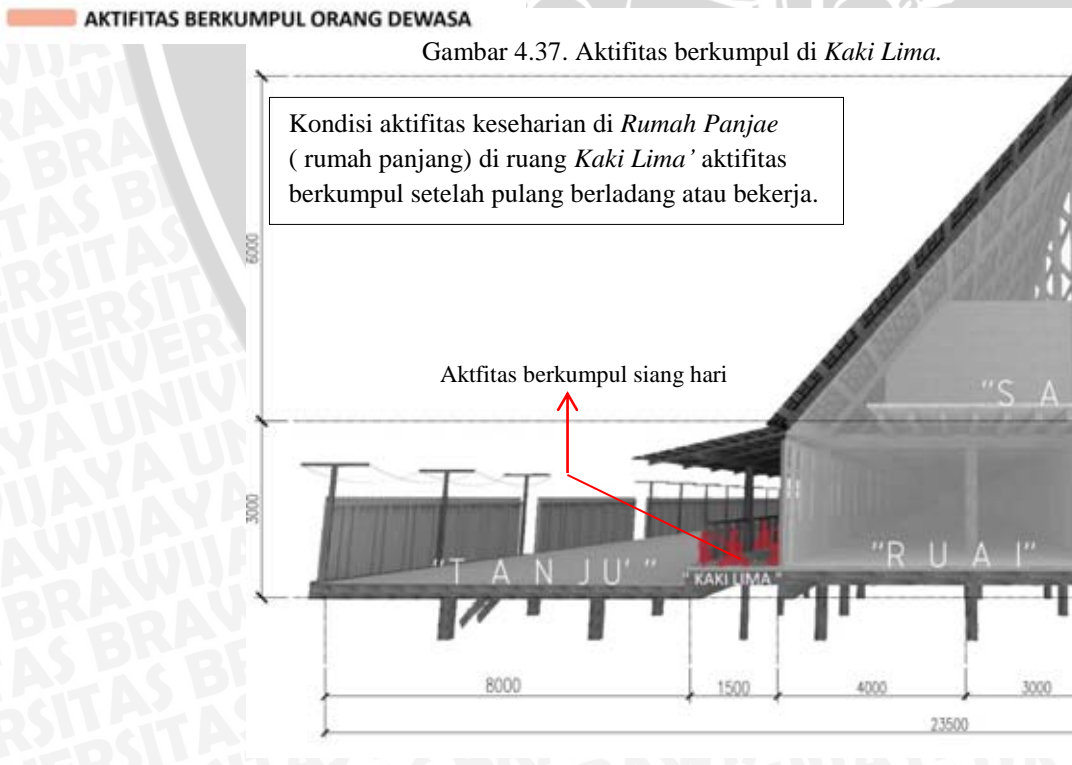
Gambar 4.36. Isometri aktifitas anak - anak di Rumah Panjae.

B. Aktifitas Berkumpul

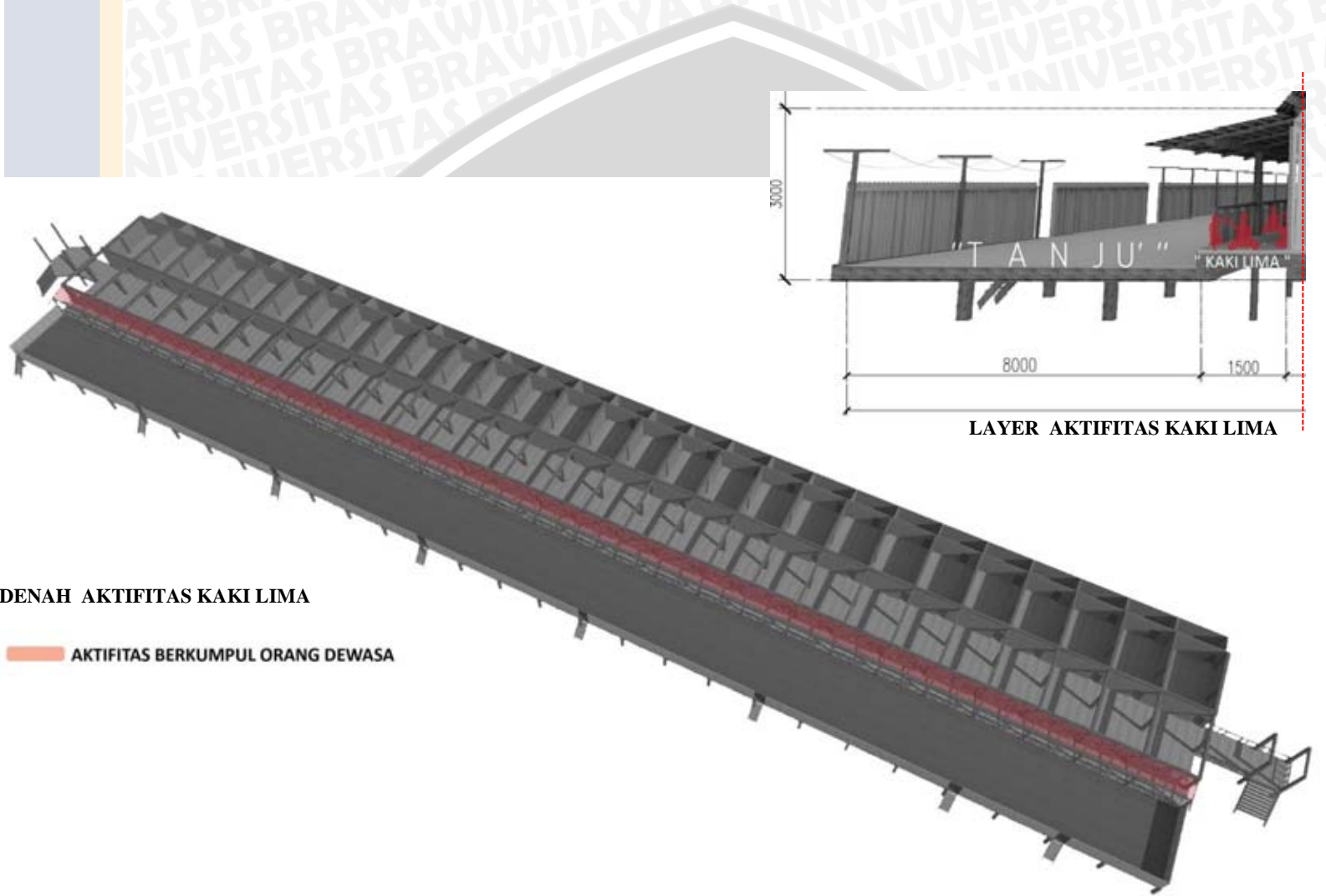
Rumah Panjae mulai ramai kembali oleh suara anak-anak bermain, atau warga yang ngobrol di bagian *Kaki Lima*. Tidak hanya pria terkadang wanita juga ikut berkumpul di *Kaki Lima* sekedar ngobrol dan kadang ada yang memberi makan anak-anak yang sambil bermain di *Kaki Lima*. Aktifitas ini dilakukan pada sore hari bahkan petang sambil melepas lelah setelah pulang dari bekerja di ladang atau di sungai mencari ikan (Gambar 4.9).



Kondisi aktifitas keseharian di *Rumah Panjae* (rumah panjang) merupakan aktifitas yang selalu terlihat di siang hari dan sore hari hingga malam yang di lakukan di ruang *Kaki Lima* oleh para orang tua dan orang dewasa yang duduk berkumpul sambil istirahat sepulang dari bekerja di ladang dan berburu di hutan.



Gambar 4.38. Aktifitas berkumpul di *Kaki Lima*.



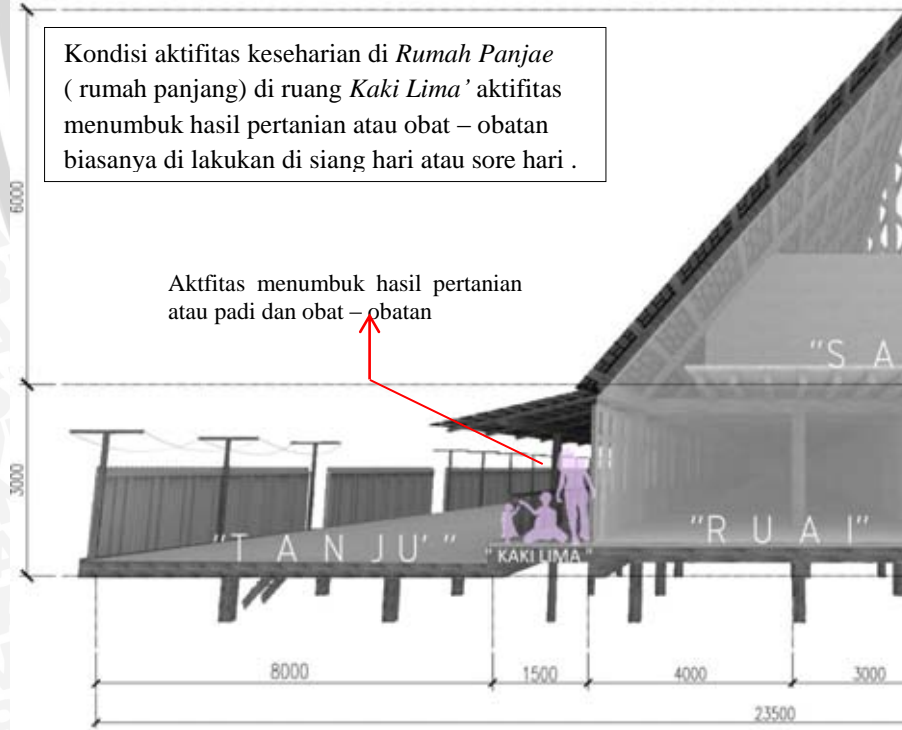
Gambar 4.39. Isometri aktifitas berkumpul di *Kaki Lima*.

C. Aktifitas Menumbuk Hasil Pertanian atau Padi dan Obat - obatan

Kaki Lima merupakan area yang juga sering di gunakan untuk menumbuk padi yang biasa di lakukan saat musim panen bagi para wanita, namun aktifitas ini biasanya dilakukan pada siang hari menjelang sore baik itu wanita dewasa, sudah menikah ataupun nenek – nenek, masyarakat Iban percaya bahwa wanitalah yang harus melakukannya.

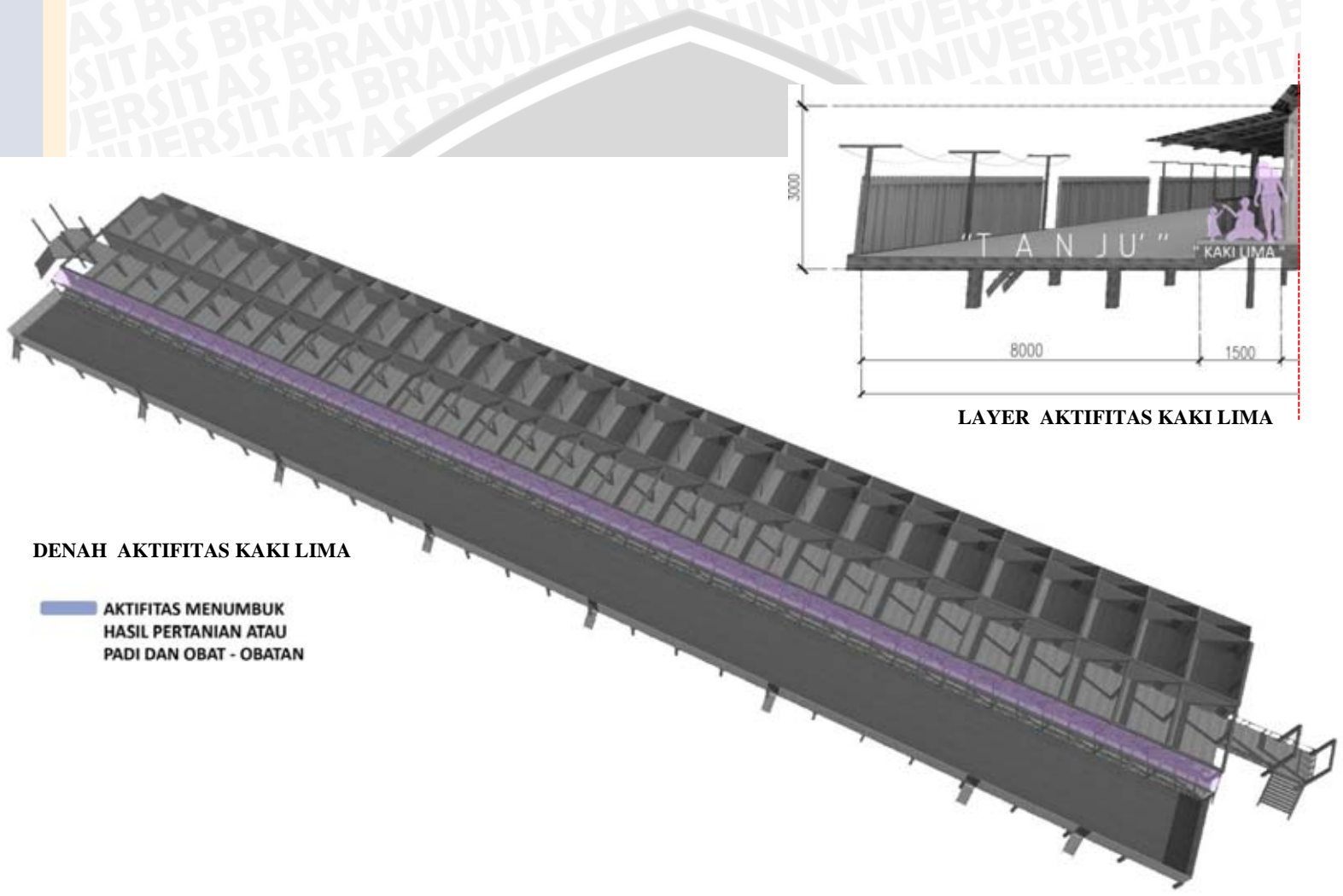


Gambar 4.40. Aktifitas menumbuk hasil pertanian atau padi dan obat – obatan.



Gambar 4.41. Aktifitas menumbuk hasil pertanian atau padi dan obat – obatan.





LAYER AKTIFITAS KAKI LIMA

DENAH AKTIFITAS KAKI LIMA

— AKTIFITAS MENUMBUK
HASIL PERTANIAN ATAU
PADI DAN OBAT - OBATAN

Gambar 4.42. Iseometri aktifitas menumbuk hasil pertanian atau padi dan obat – obatan.

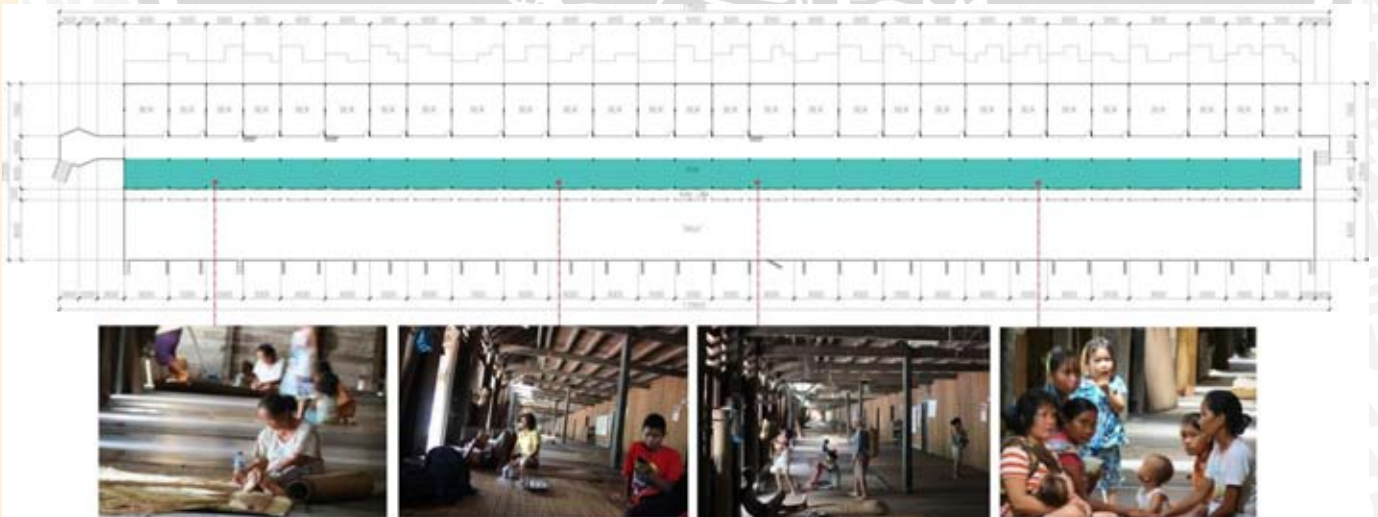
4.4.3 Zona Aktifitas di Ruang *Ruai*

A. Aktifitas *Ngasap* atau Berkumpul

Di sore hari pula, mayoritas para pria dan wanita dewasa biasanya berkumpul secara bergantian di *Ruai* untuk menikmati minuman *tuak* (minuman dari Pohon Enau) yang terdapat di bagian belakang atau dapur rumah panjang atau minum kopi sambil mengobrol. Namun tidak hanya pria dan wanita tapi dari segala umur berkumpul di sini sambil menikmati sore hari, hingga bersiap untuk pergi mandi ke sungai utik yang jernih membelah hutan di pedalaman Kalimantan Barat ini.

B. Aktifitas Bertenun, Membuat Tatto & Musik Tradisional

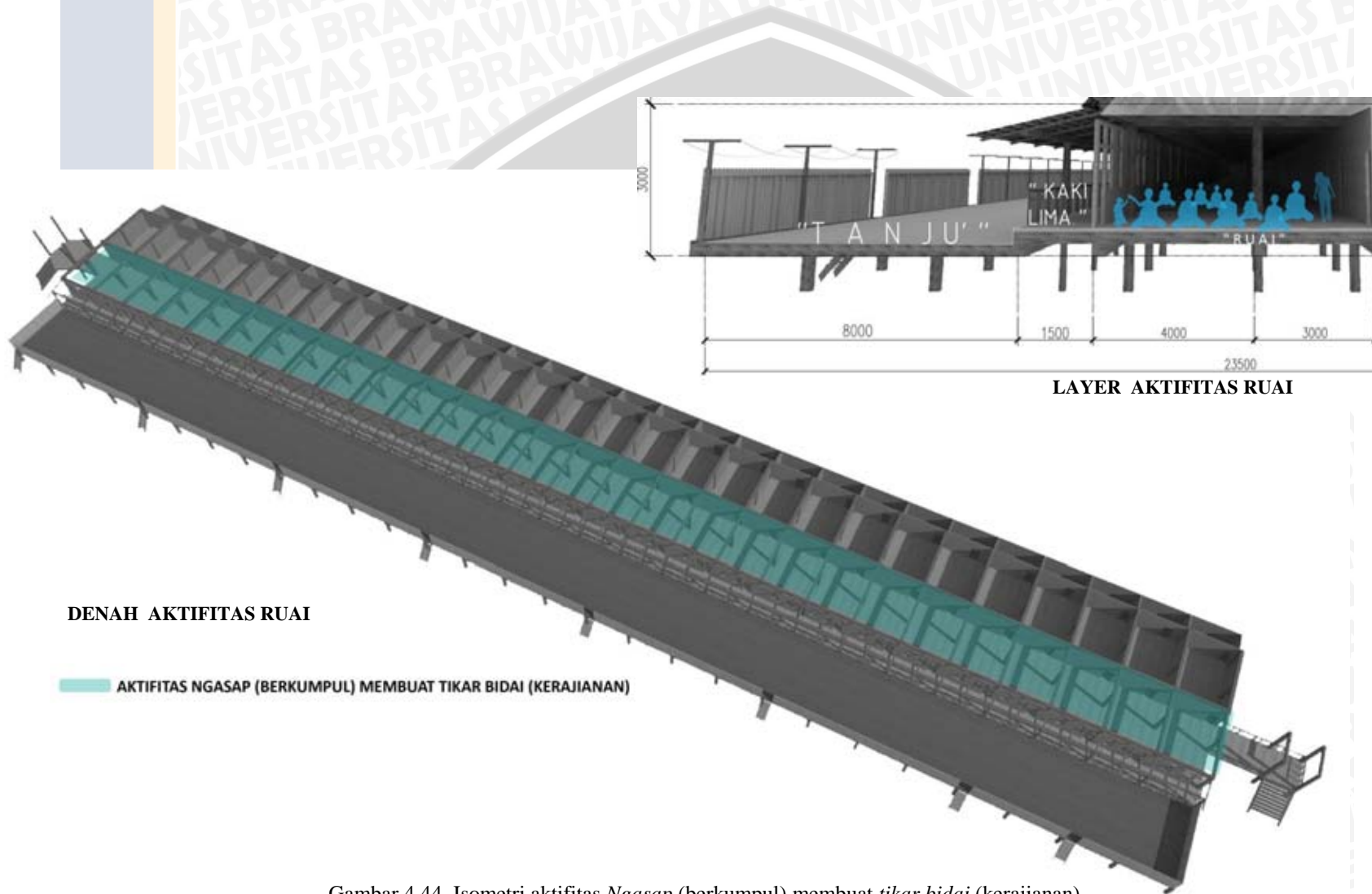
Aktifitas bertenun, membuat tatto & musik tradisional ini biasanya dilakukan pada sore hari namun bukan aktifitas rutin di setiap harinya, aktifitas ini terkadang memerlukan waktu – waktu tertentu, pada saat musim tanam dan menunggu hasil panen tiba, membuat tatto pada saat ada masyarakat Iban yang pulang merantau atau sebagainya, namun sayangnya membuat tatto dayak iban sudah mulai jarang di lakukan lantaran banyak masyarakat yang takut saat mempunyai tattoo sulit mendapatkan pekerjaan di kota (Gambar 4.11).



Kondisi aktifitas keseharian di *Rumah Panjae* (rumah panjang) merupakan aktifitas yang selalu terlihat di ruang *Ruai* oleh hampir semua umur/kalangan yang tinggal dan berkumpul serta duduk berkumpul sambil istirahat sepulang dari bekerja di ladang dan berburu di hutan ada pula yang membuat kerajinan tenun serta sekedar ngobrol.

— AKTIFITAS NGASAP (BERKUMPUL) MEMBUAT TIKAR BIDAI (KERAJIANAN)

Gambar 4.43. Aktifitas *Ngasap* (berkumpul) membuat *tikar bidai* (kerajinan).



Gambar 4.44. Isometri aktifitas *Ngasap* (berkumpul) membuat *tikar bidai* (kerajinan).

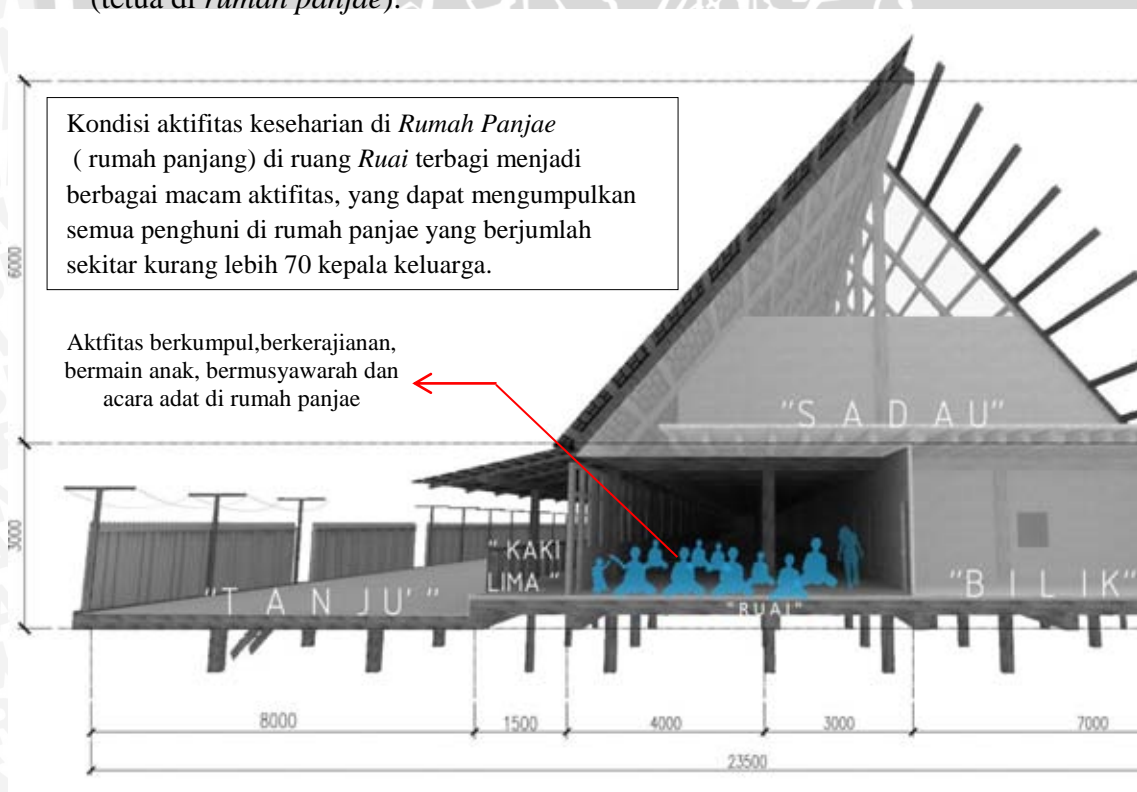
Karena itulah aktifitas ini hanya terjadi di masa waktu tertentu, berbeda dengan bermusik hal ini biasanya juga memerlukan waktu – waktu tertentu karena kebanyakan yang melakukan aktifitas ini adalah pria, mereka memilih waktu sengga saat sore atau malam hari untuk berlatih musik tradisional yang biasanya di iringi dengan latihan menari dayak bagi para anak- anak, tari dan musik ini biasanya di gunakan pada saat hari- hari besar atau upacara adat misalnya seperti *Gawai* (ucapan rasa syukur atas sesuatu tertentu).

C. Aktifitas Bermain Anak-anak

Aktifitas bermain ini hanya terjadi di masa waktu tertentu, karena terkadang *Ruai* di pakai untuk bermain ketika anak – anak bosan atau akan menunggu ibu memasak hingga tertidur pada siang hari pula.

D. Aktifitas Bermusyawarah

Aktifitas musyawarah ini hanya terjadi di masa waktu tertentu, di saat akan melakukan gotong royong ataupun ada hal – hal tertentu yang terjadi di *rumah panjae* biasanya jika musyawarah berada di depan bilik *Tuai Rumah* (tetua di *rumah panjae*).



Gambar 4.45. Aktifitas berkumpul di ruang *Ruai*.

4.4.4 Zona Aktifitas di Ruang Bilik

Ruang bagian dalam yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi para penghuni Rumah Panjae. Bilik juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka seperti gong, guci, dan barang-barang pusaka lainnya. Dulu bilik dan dapur dijadikan satu, tetapi sekarang dipisah agar tidak kena asap dan lebih sehat bagi penghuninya.

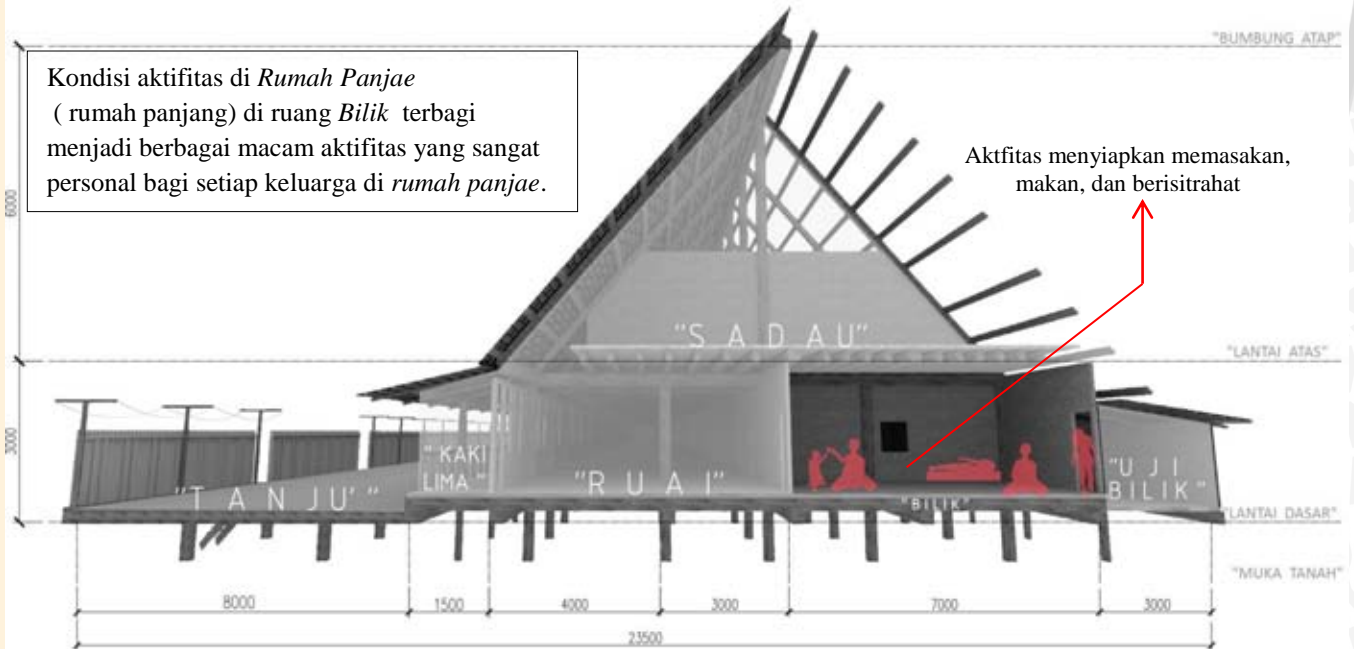


Kondisi aktifitas keseharian di *Bilik* merupakan aktifitas istirahat dan menyiapkan memasak adalah hal yang pasti terlihat setiap hari di ruang ini.



AKTIFITAS ISTIRAHAT DAN BERKUMPUL KELUARGA

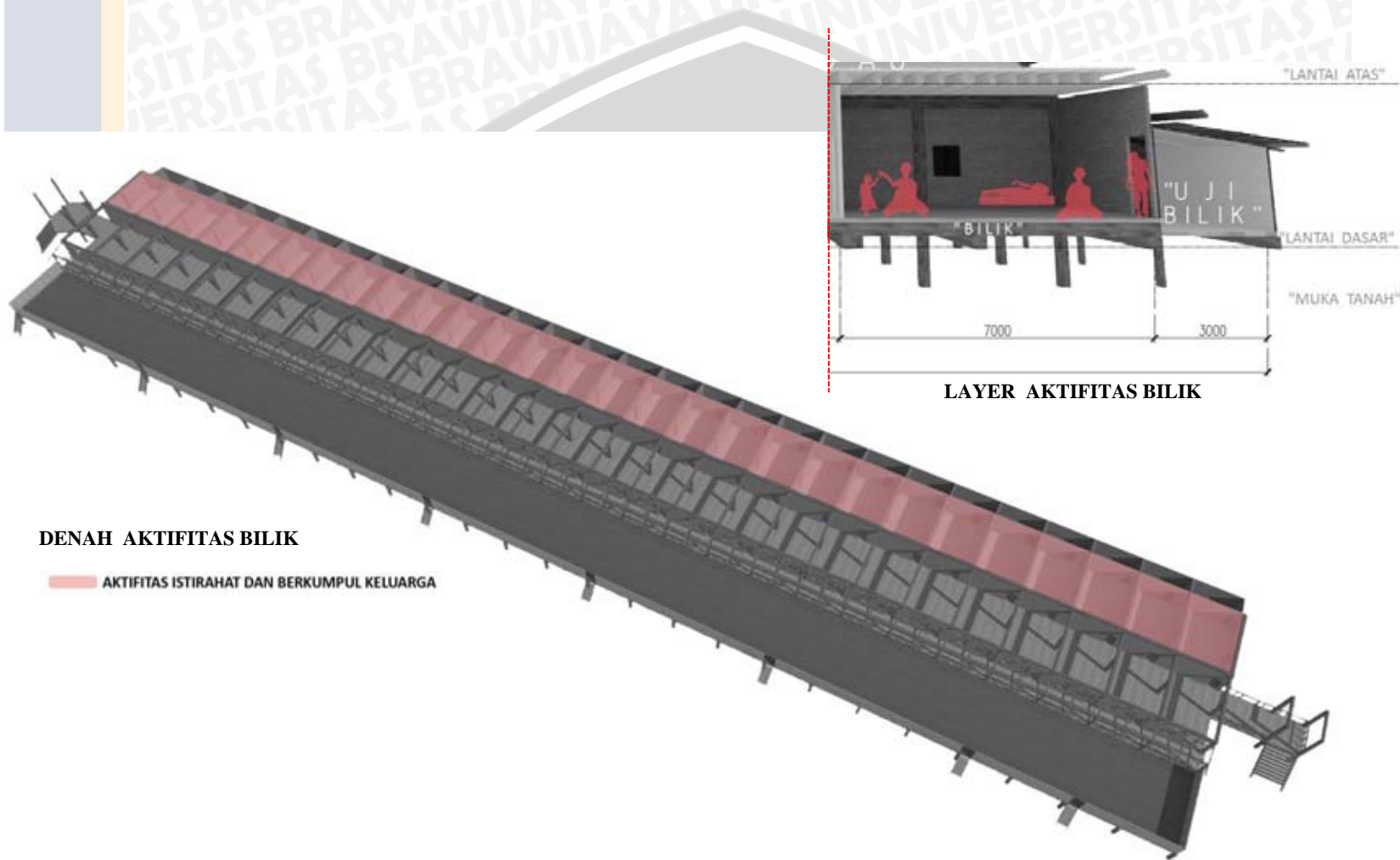
Gambar 4.46. Aktifitas di dalam ruang *Bilik*



Kondisi aktifitas di *Rumah Panjae* (rumah panjang) di ruang *Bilik* terbagi menjadi berbagai macam aktifitas yang sangat personal bagi setiap keluarga di *rumah panjae*.

Aktifitas menyiapkan memasak, makan, dan beristirahat

Gambar 4.47. Aktifitas di dalam ruang *Bilik*.



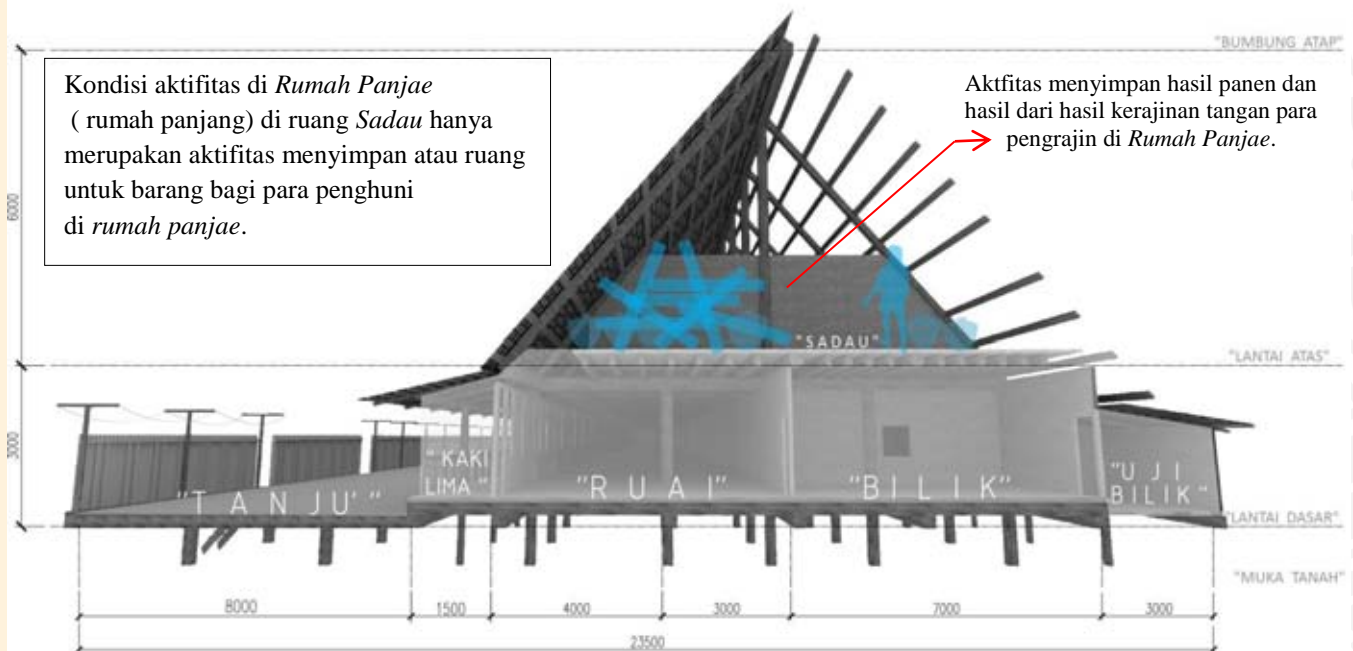
Gambar 4.48. Isometri aktifitas di dalam ruang *Bilik*.

4.4.5 Zona Aktifitas di Ruang Sadau dan Sadau Bugau

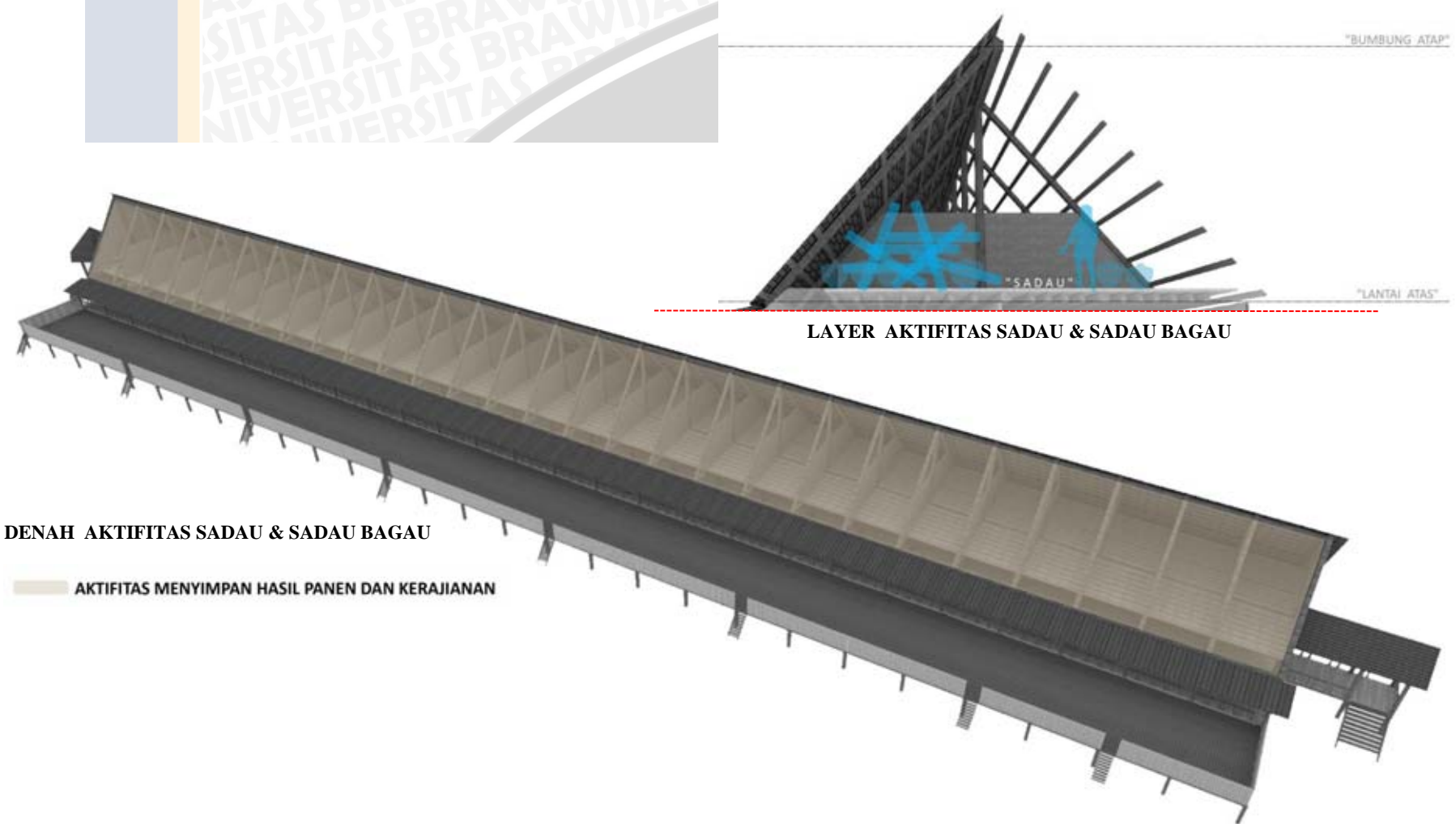
Ruang bagian dalam yang berfungsi sebagai tempat tidur bagi para penghuni Rumah Panjae. Bilik juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka seperti gong, guci, dan barang-barang pusaka lainnya. Dulu bilik dan dapur dijadikan satu, tetapi sekarang dipisah agar tidak kena asap dan lebih sehat bagi penghuninya



Gambar 4.49. Aktifitas ruang *Sadau* dan *Sadau Bangau*.



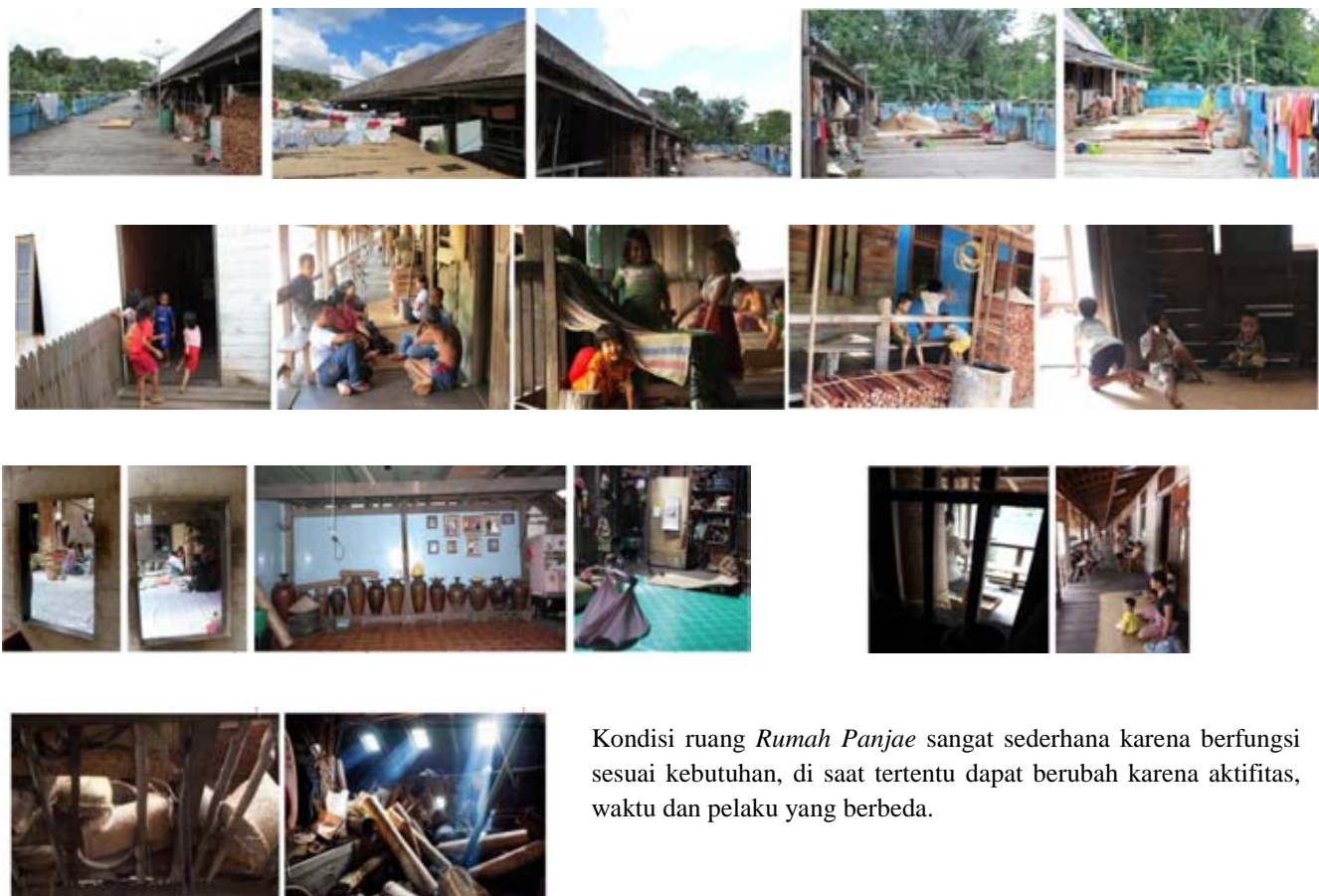
Gambar 4.50. Aktifitas menyimpan pada ruang *Sadau* dan *Sadau Bangau*.



Gambar 4.51. Isometri aktifitas menyimpan pada ruang *Sadau* dan *Sadau Bangau*.

4.4.6 Zona Aktifitas di Ruang *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

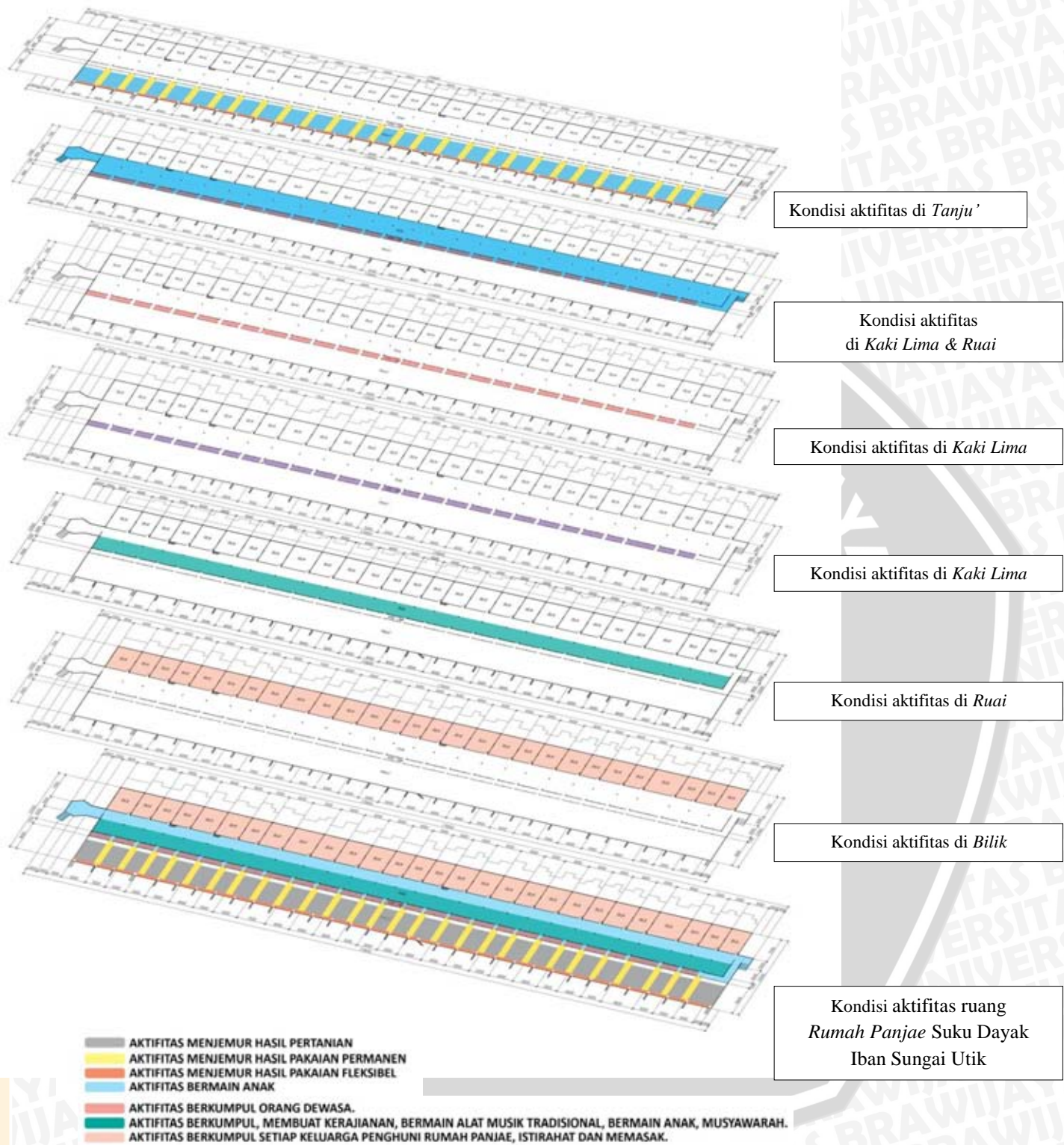
Kondisi ruang – ruang yang sederhana tidak menjadikan penghuni di *Rumah Panjae* menjadi sulit dalam beraktifitas mengingat rumah tersebut di huni oleh beberapa kepala keluarga, dan zona aktifitas di ruang *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik meliputi aktifitas sehari – hari yang di dasar pada fungsi setiap ruang-ruang yang terdapat pada *Rumah Panjae*.



Kondisi ruang *Rumah Panjae* sangat sederhana karena berfungsi sesuai kebutuhan, di saat tertentu dapat berubah karena aktifitas, waktu dan pelaku yang berbeda.

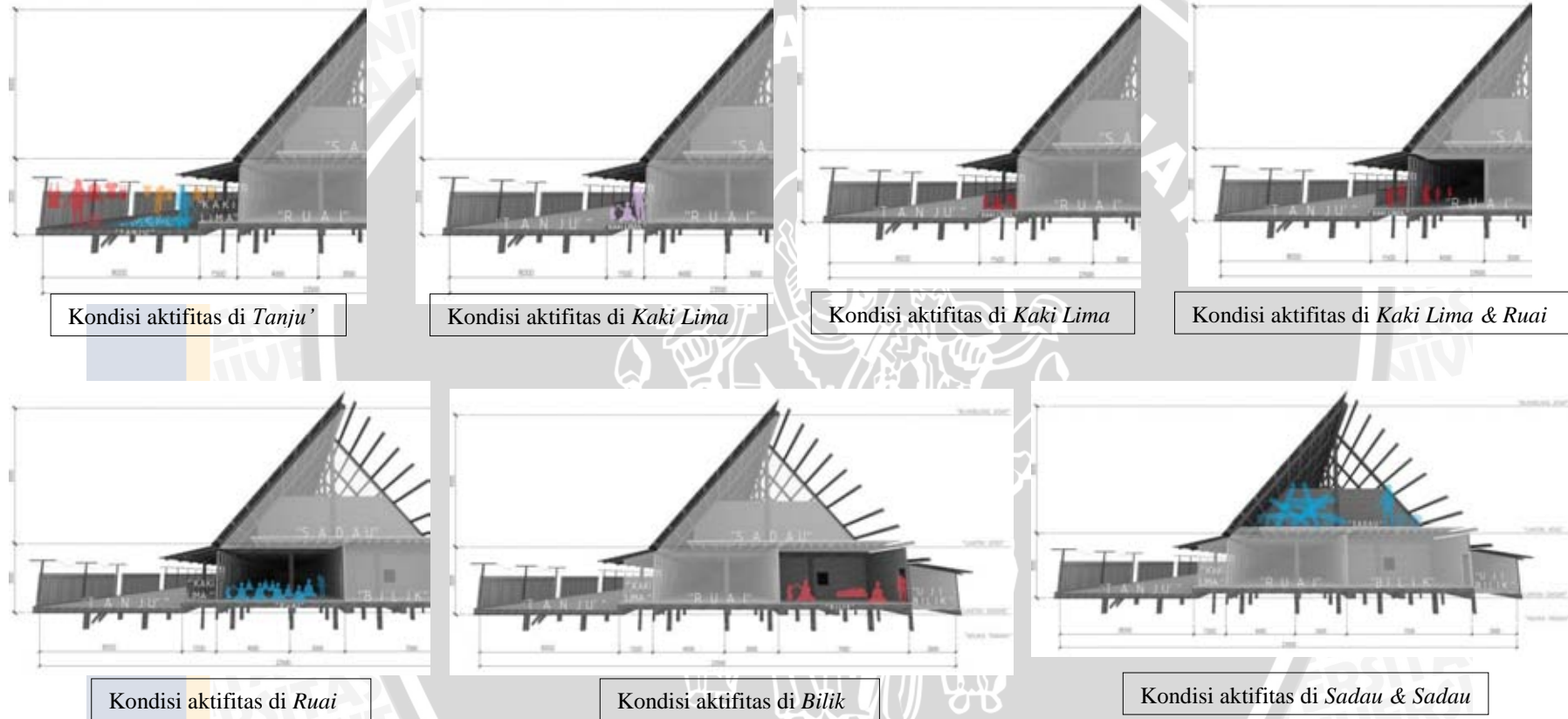
Gambar 4.52. Kondisi ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

Berdasarkan aktifitas meliputi ruang *Tanju'*, *Kaki Lima*, *Ruai*, *Bilik*, dan *Sadau* dan *Sadau Bugau* pada *Rumah Panjae*. Ruang yang paling sering di gunakan bersama di *Rumah Panjae* meliputi ruang *Kaki Lima* dan *Ruai*. Sedangkan ruang – ruang lainnya di saat tertentu dapat berubah karena aktifitas, waktu dan pelaku yang berbeda sesuai dengan kebutuhan aktifitas dari penghuninya.

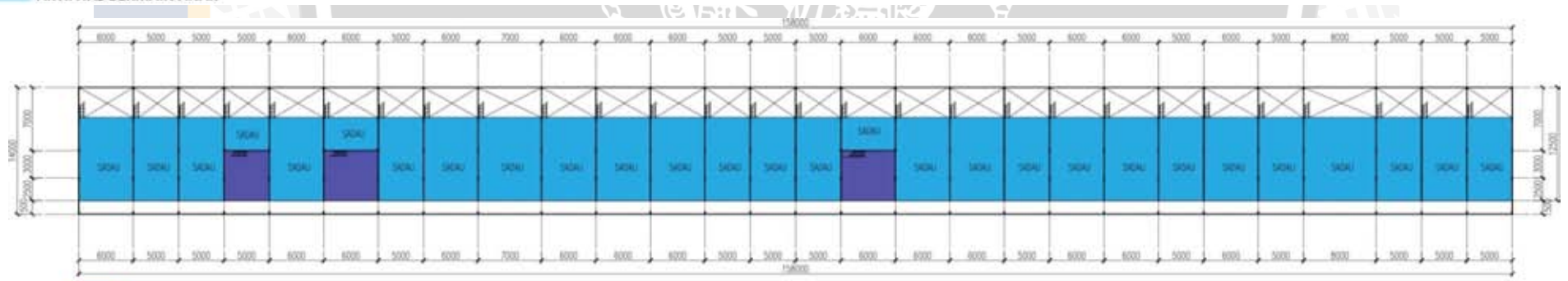


Gambar 4.53. Kondisi Aktifitas di ruang pada *Rumah Panjæ Suku Dayak Iban Sungai Utik*.

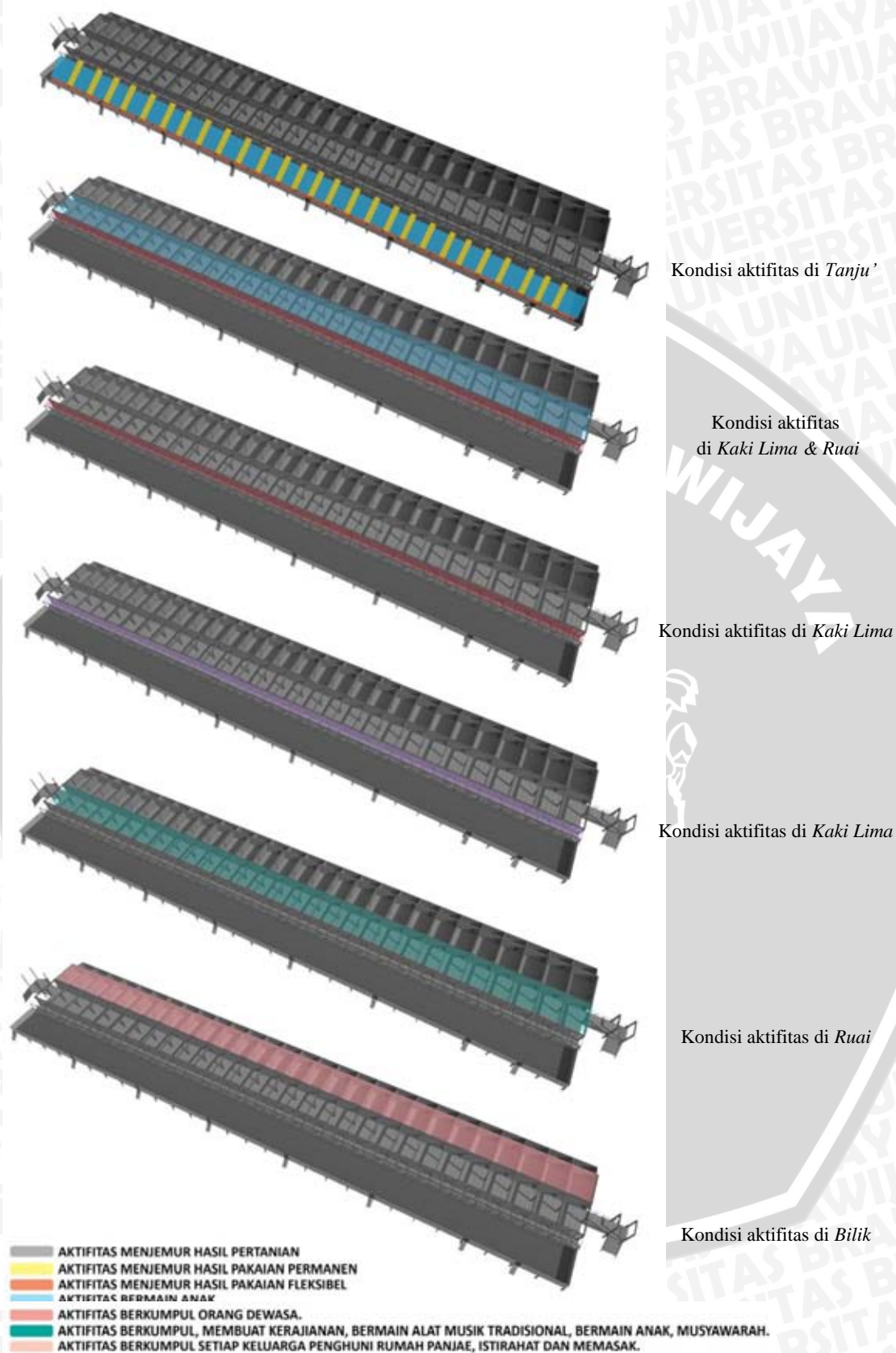
Dari pengamatan aktifitas sebelumnya dapat di lihat bahwa ruang yang paling sering digunakan bersama – sama di *Rumah Panjae* adalah ruang *Ruai*. Sedangkan ruang *Kaki Lima* jugasering digunakan namun lebih sering di gunakan untuk bermain anak – anak sepulang sekolah.



Gambar 4.54. Kondisi aktifitas ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.55. Zona aktifitas ruang *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 4.56. Isometri kondisi aktifitas di ruang pada *Rumah Panjajeh* Suku Dayak Iban

4.4 Aktifitas Ritual Adat Pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

4.5.1 Zona Aktifitas Ritual *Mangkong Tiang* (Pindah Rumah)

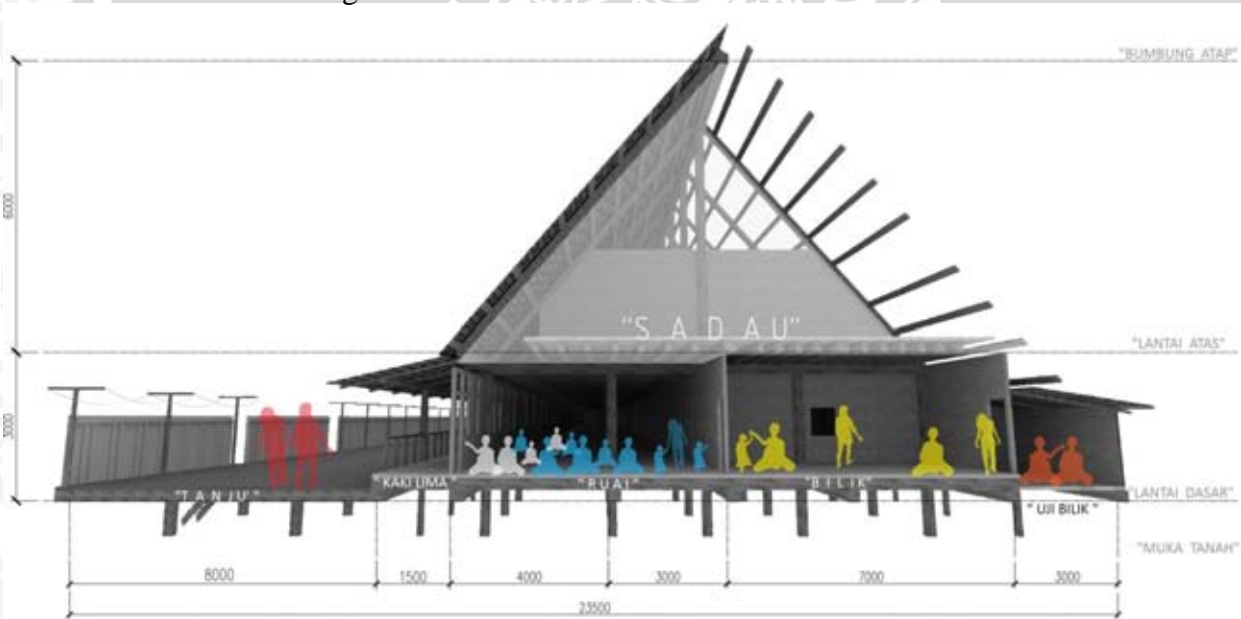
Orang Dayak Iban meyebutnya dengan "*Mangkong Tiang*" Ketika Ritual Jari nya di isi dengan daun sirih, Pulut, Rendai, telur, tumpe, rokok, uang koin, dan di lilit dengan benang, dan dengan ada juga segelas air tuak. yang melakukan Pedara Jari adalah orang yang punya rumah (1 bilik cth : Ayah, Ibu, anak-anak), di doakan oleh tetua Iban dan mengucapkan rasa syukur. Ritual adat pindah rumah ini sudah jarang sekali dilakukan karena biayanya memang sangat mahal. Ritual dimulai pada malam hari yang disebut ritual mapas atau buang sial untuk menyapa arwah-arwah nenek moyang dan memohon kepada yang maha tinggi supaya keluarga mereka terhindar dari mara bahaya.

Ritual mapas diiringi dengan doa-doa atau basampik dengan beberapa sesajen berupa tumpik, pulut, sirih, pinang, telur, renai, tuak yang nantinya akan diletakkan di beberapa tempat yang dianggap sangat sakral. Salah satunya di tiang keramat yang umurnya sudah ratusan tahun di pohon-pohon keramat dan di tepi sungai tempat berlangsungnya ritual yang diiringi tabuhan gendang dan tawak ini. Ritual berlangsung semalam suntuk. Keesokan harinya, pagi sekitar pukul 07:00 WIB dilanjutkan dengan ritual mencari burung. Burung yang dicari adalah burung dengan bunyi tersendiri yakni "burung nendak atau burung burak". Ritual ini dipimpin oleh Apai Jangut (85), didampingi tetua adat yaitu pak Kudi (76), pak Gajah (70) dan pak Salem (60). Selama ritual unik ini berlangsung dan masuk ke dalam hutan, warga yang hadir harus menjaga ketenangan karena suasana mesti terasa sakral. Pemimpin ritual tidak boleh diajak bicara atau ditanya-tanya. Lalu, di tempat di mana terdengar suara burung nendak atau burak tadi, maka di situlah warga yang melaksanakan ritual ini akan menebang beberapa pohon seperti pohon marzema dan kumpang. Sementara itu, kayu yang jenis buahnya asam dilarang diambil. Kayu yang ditebang tadi kemudian diletakkan di beberapa tempat milik penyelenggara ritual.

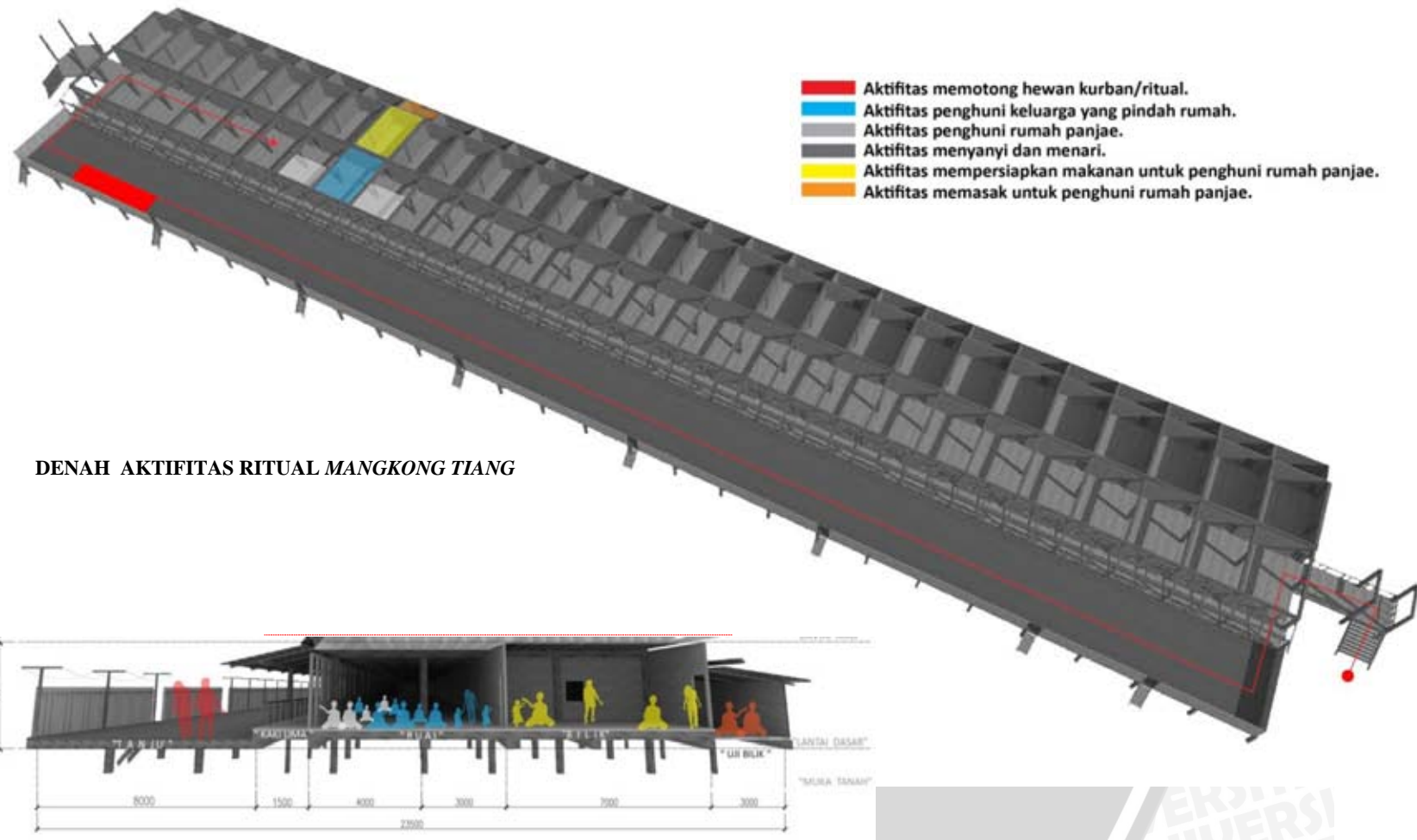


Gambar 4.57. Aktifitas ritual *mangkong tiang* (pindah rumah)

Fungsi kayu tersebut adalah sebagai penyangga rumah, beladang, nugal, dan menolak hama padi (mali umai). Selanjutnya, si pemilik rumah dan sanak keluarga memindahkan semua barang-barang dari rumah lama menuju rumah baru mereka di rumah panjang atau rumah betang. Anggota keluarga yang pindah tersebut harus berjalan kaki sambil menabuh gong (tawak) dari arah Hilir Rumah dan masuk ke Hulu Rumah Betang.



Gambar 4.58. Aktifitas saat berlangsung ritual *mangkong tiang* (pindah rumah).



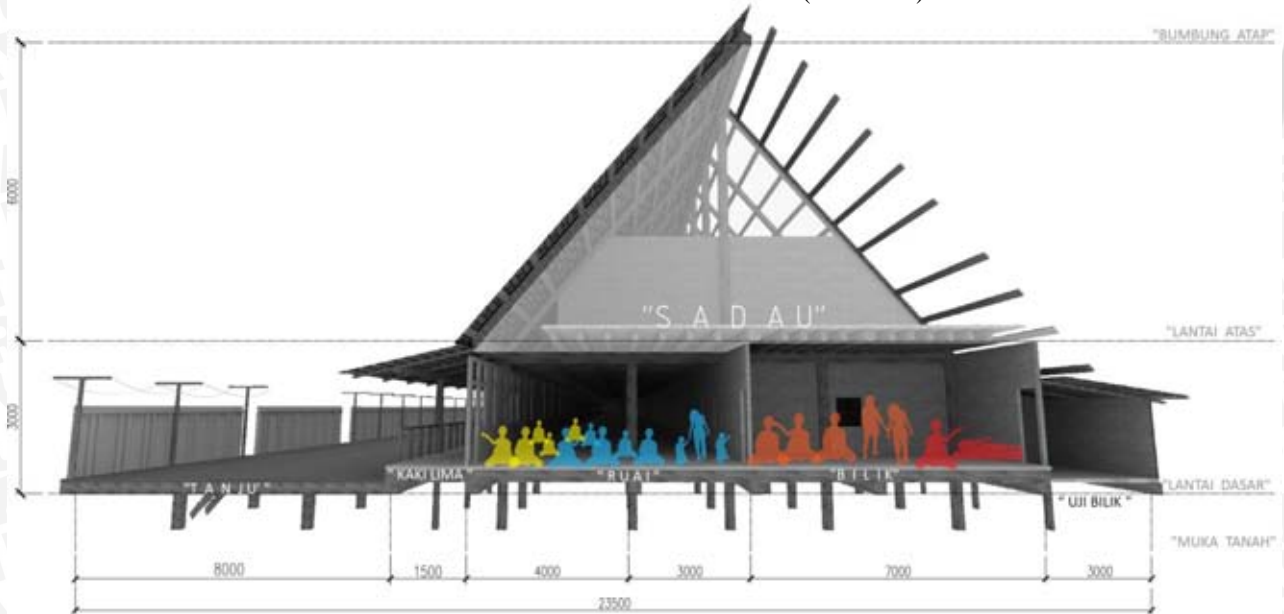
Gambar 4.59. Isometri aktifitas saat berlangsung ritual *mangkong tiang* (pindah rumah).

4.5.2 Zona Aktifitas Ritual *Beranak* (Kelahiran)

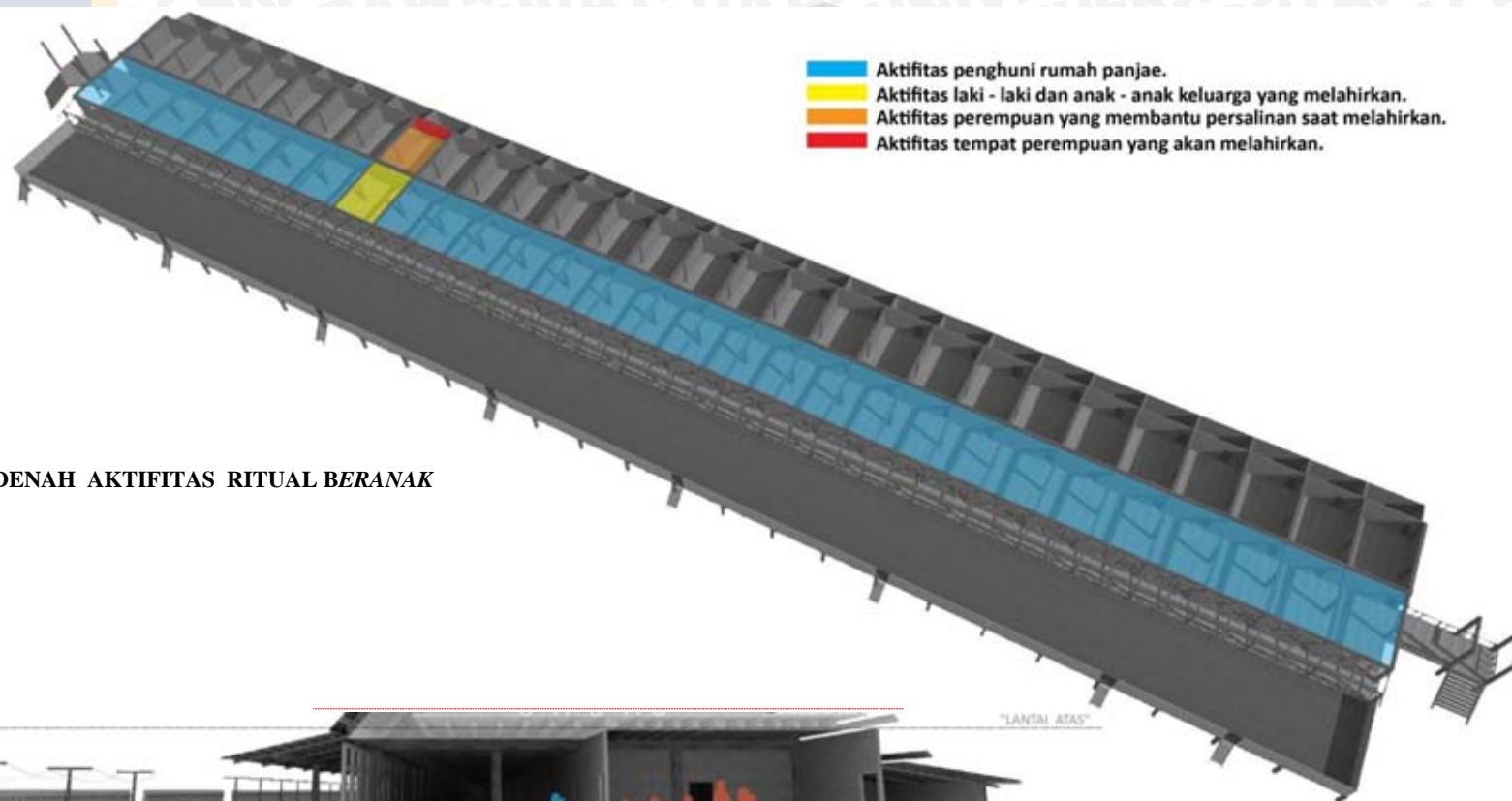
Proses kelahiran di *Rumah Panjae* berlangsung di ruang bagian belakang *bilik* masing – masing dari penghuni masyarakat yang tinggal di *Rumah Panjae*. Adapun pemanfaatan ruang didalam adat dapat dilihat pada Gambar 4.13 dijelaskan bahwa ruang didalam *Rumah Panjae* selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai ritual adat, yakni dalam kelahiran anak baru ataupun generasi Suku Dayak Iban selanjutnya yang akan melanjutkan tradisi dan ritual-ritual yang sakral didalam *Rumah Panjae*. (Gambar 4.13).



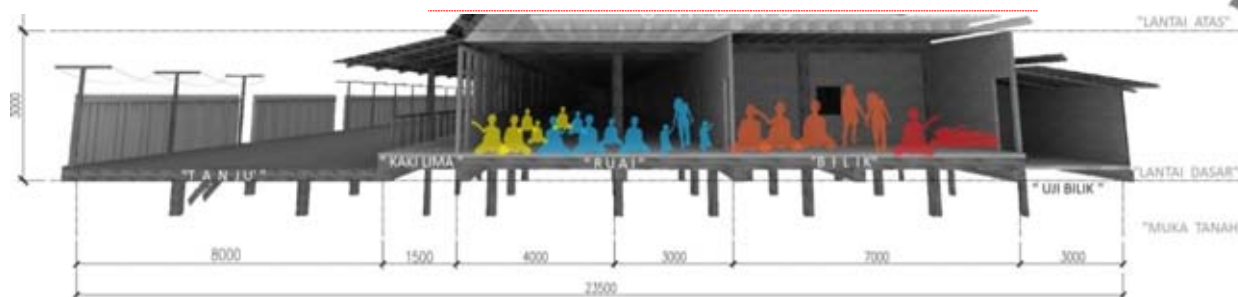
Gambar 4.60. Aktifitas ritual *Beranak* (kelahiran).



Gambar 4.61. Aktifitas saat berlangsung ritual *beranak* (kelahiran).



DENAH AKTIFITAS RITUAL BERANAK



LAYER AKTIFITAS RITUAL BERANAK

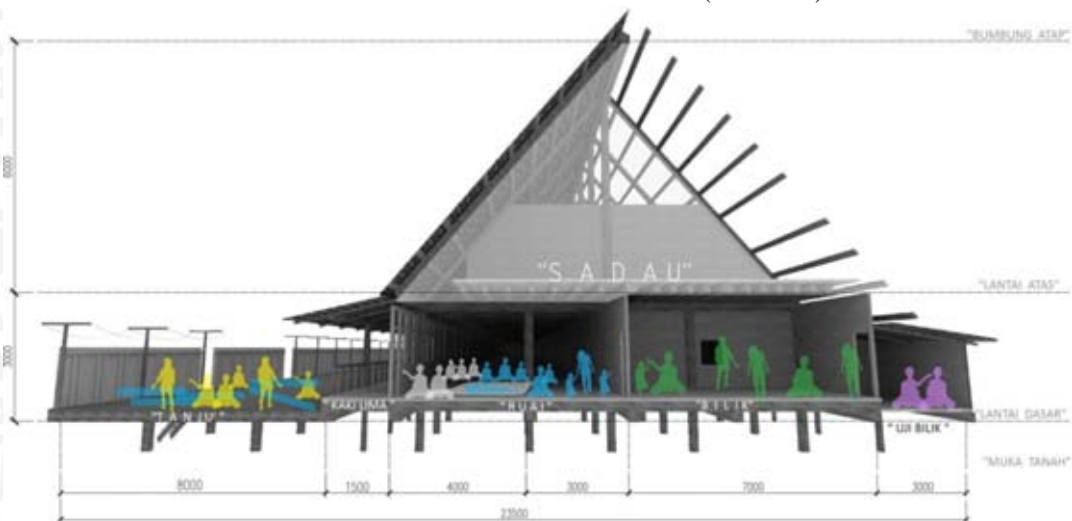
Gambar 4.62. Isometri aktifitas saat berlangsung ritual *beranak* (kelahiran).

4.5.3 Zona Aktifitas Ritual *Parai* (Kematian)

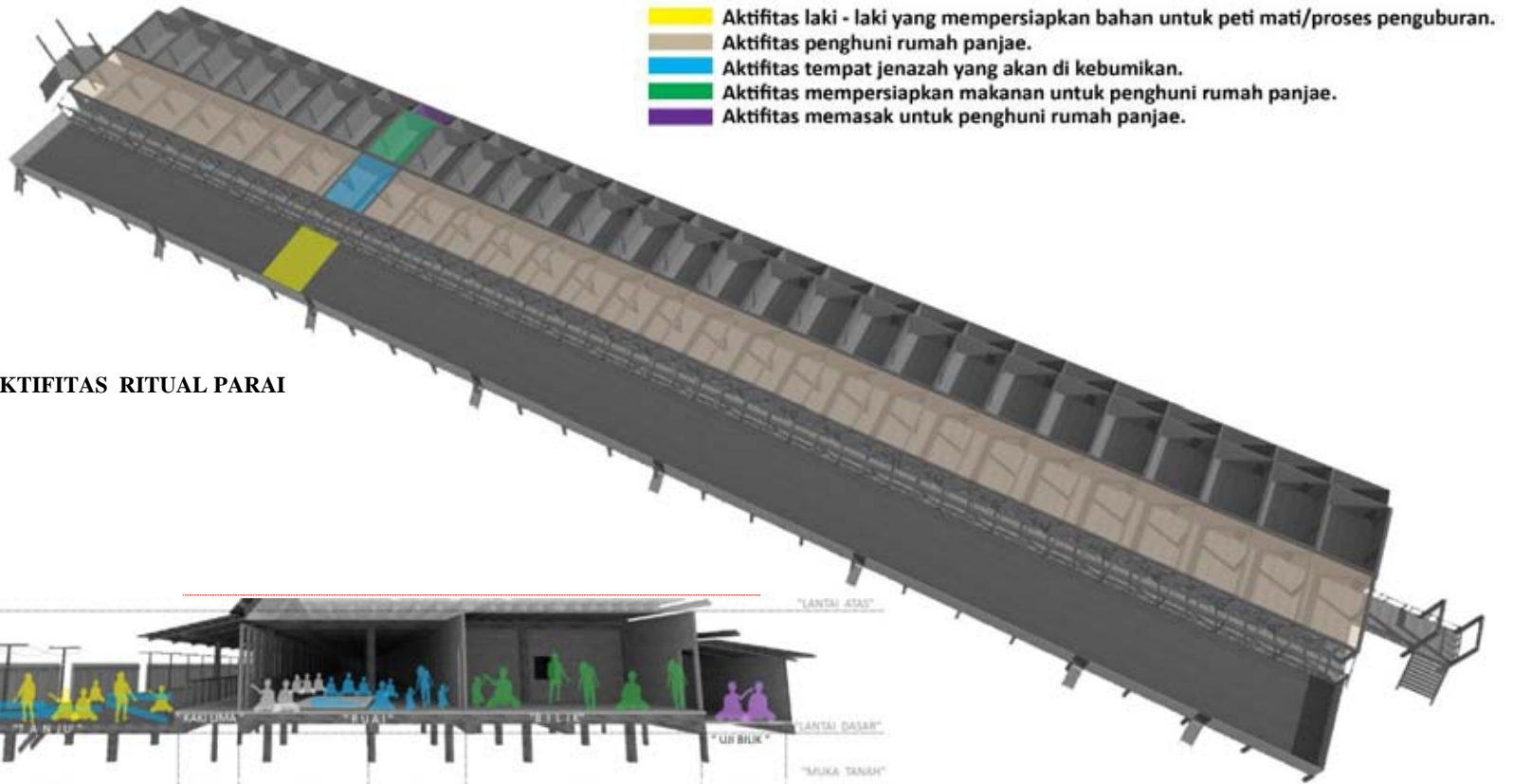
Dalam masyarakat Suku Dayak Iban Ritual adat kematian di sebut *Parai* prosesnya dari Suku Dayak Iban mayat tidak di kremasi melainkan di kuburkan hingga 1-2 hari kematian, keluarga yang ditinggalkan berkumpul dan bertangis-tangisan sambil mendendangkan syair-syair pujian atas jasa almarhum yang telah meninggalkan keluarga. Mayat dan di letakkan di ruang *Ruai* tepat di depan ruang *bilik* yang meninggal, ditaruh di atas tikar diletakkan dengan patokan kepala berada di matahari terbit dan kaki mayat berada di matahari terbenam. Jenazah diberi harta dan senjata perangnya yang diletakkan disamping jenazah. Pemuda-pemuda membuat menyiapkan persiapan pemakaman di ruang tanju' sejajar tepat di biliknya. Dihadapan jenazah keluarga bertangis-tangisan sementara itu kepala adat memberikan petuah kepada para pemikul jenazah yang di gulung dalam tikar dan saat sampai di kuburan barulah di buat peti mati saat sampai di dekat lubang kuburnya dan setelah itu di masukan ke dalam peti bersama tikar yang menggulung jenazah barulah setelah itu di kuburkan.



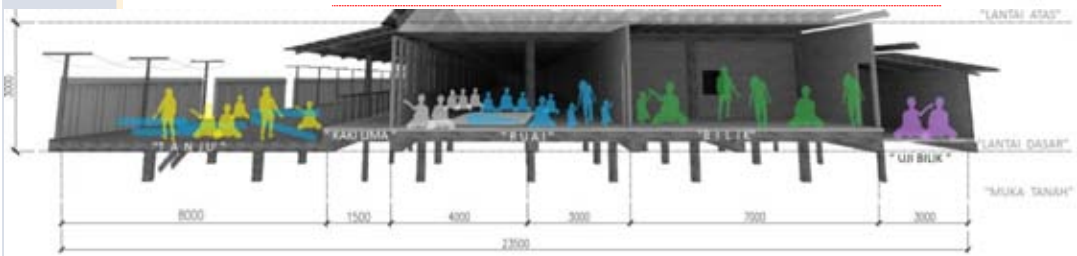
Gambar 4.63. Aktifitas ritual *Parai* (kematian)



Gambar 4.64. Aktifitas ritual *Parai* (kematian).



DENAH AKTIFITAS RITUAL PARAI

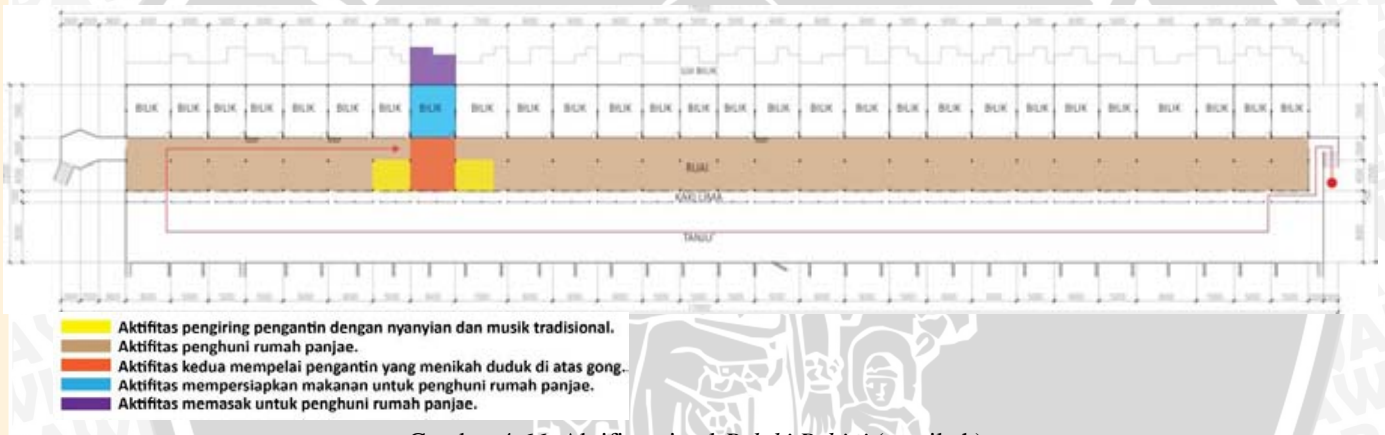


LAYER AKTIFITAS RITUAL PARAI

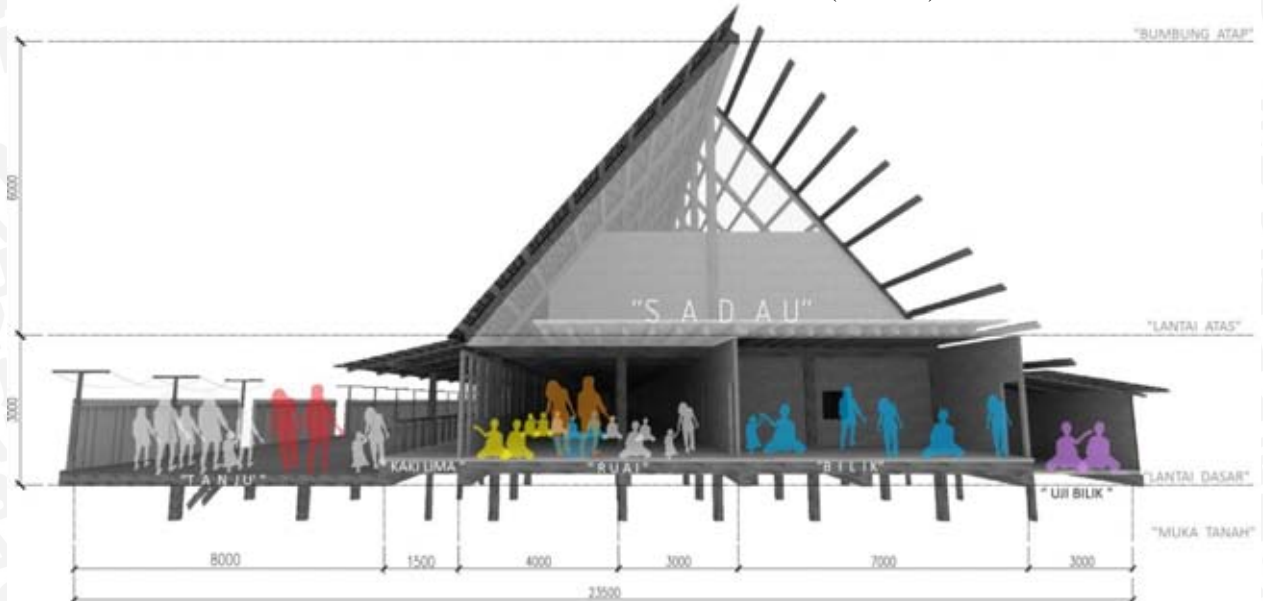
Gambar 4.65. Isometri aktifitas ritual *Parai* (kematian).

4.5.4 Zona Aktifitas Ritual *Belaki Bebini* (Menikah)

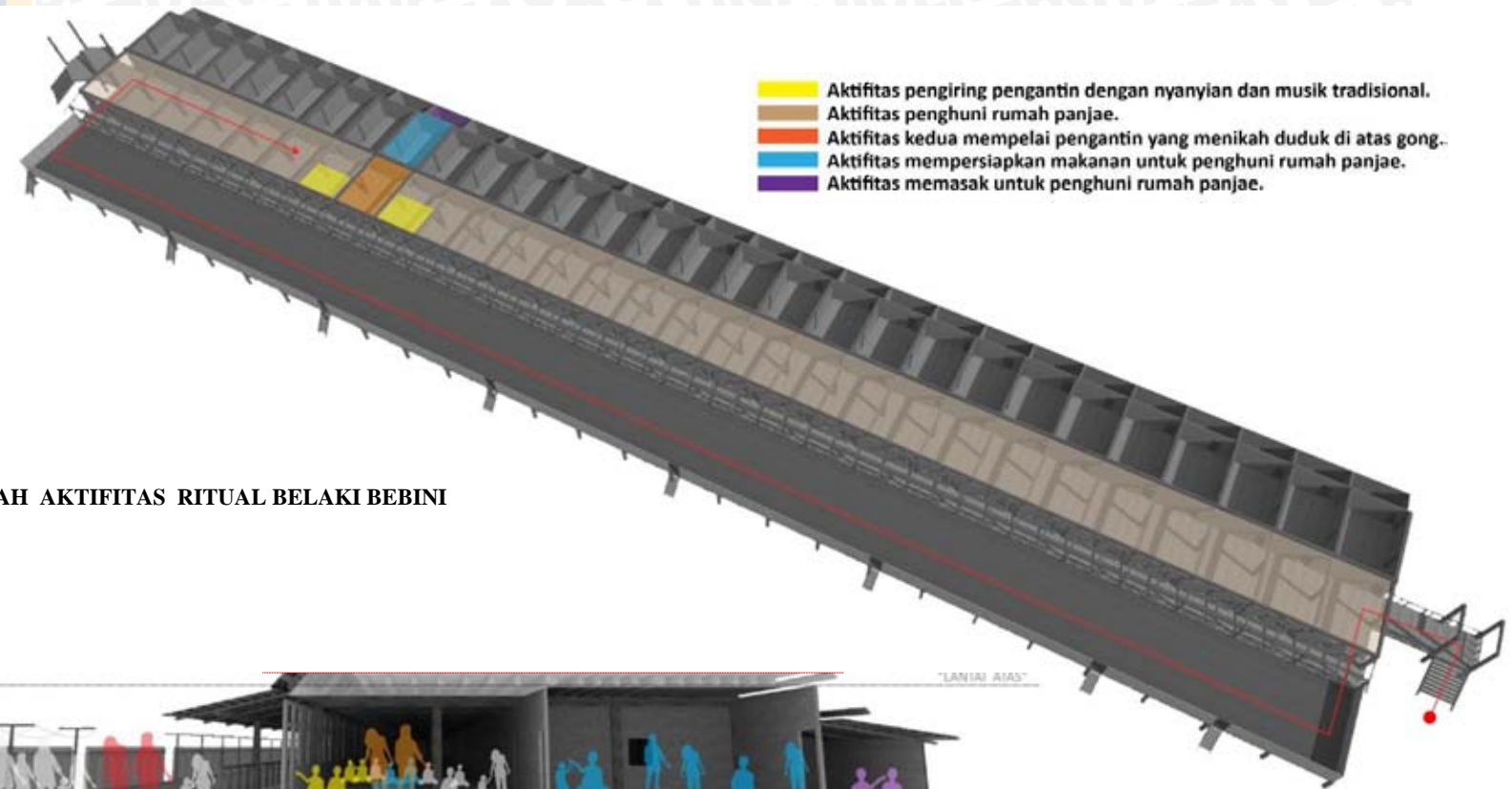
Dalam adat kematian Dayak Iban mayat tidak di kremasi melainkan di kuburkan hingga 1-2 hari kematian, keluarga yang ditinggalkan berkumpul dan bertangis-tangisan sambil mendendangkan syair-syair pujian atas jasa almarhum yang telah meninggalkan keluarga. Mayat ditaruh didalam atas tikar yang disebut *bidai*, diletakkan dengan patokan kepala berada di matahari terbit dan kaki mayat berada di matahari terbenam. Jenazah diberi harta dan senjata perangnya yang diletakkan disamping jenazah. Pemuda-pemuda membuat menyiapkan persiapan pemakaman. Dihadapan jenazah keluarga bertangis-tangisan sementara itu kepala adat memberikan petunjuk kepada para pemikul jenazah yang di gulung dalam tikar dan saat sampai di kuburan barulah di buat peti mati dan setelah itu di masukan ke dalam peti dan di kuburkan bersama tikar yang menggulung jenazah.



Gambar 4.66. Aktifitas ritual *Belaki Bebini* (menikah).

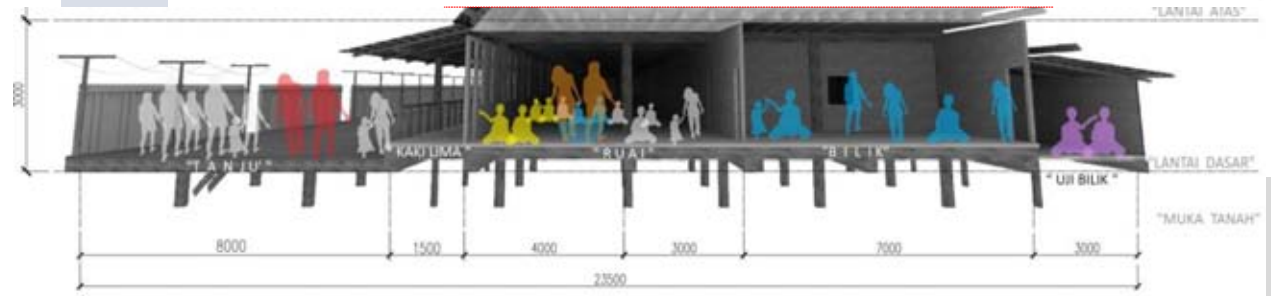


Gambar 4.67. Aktifitas situasi saat ritual *Belaki Bebini* (menikah).



- Aktifitas pengiring pengantin dengan nyanyian dan musik tradisional.
- Aktifitas penghuni rumah panjae.
- Aktifitas kedua mempelai pengantin yang menikah duduk di atas gonggong.
- Aktifitas mempersiapkan makanan untuk penghuni rumah panjae.
- Aktifitas memasak untuk penghuni rumah panjae.

DENAH AKTIFITAS RITUAL BELAKI BEBINI



LAYER AKTIFITAS RITUA BELAKI BEBINI

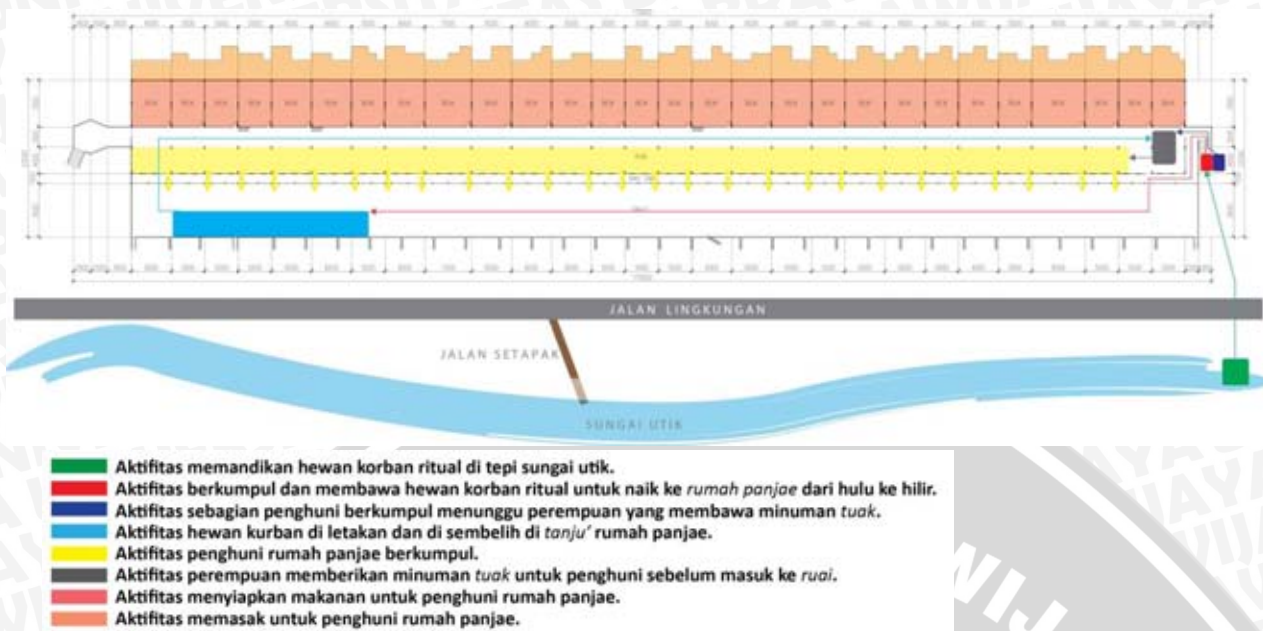
Gambar 4.68. Isometri Aktifitas situasi saat ritual *Belaki Bebini* (menikah).

4.5.5 Zona Aktifitas Ritual *Gawai* atau *Gawa* (Ucapan Rasa Syukur atas Sesuatu Tertentu)

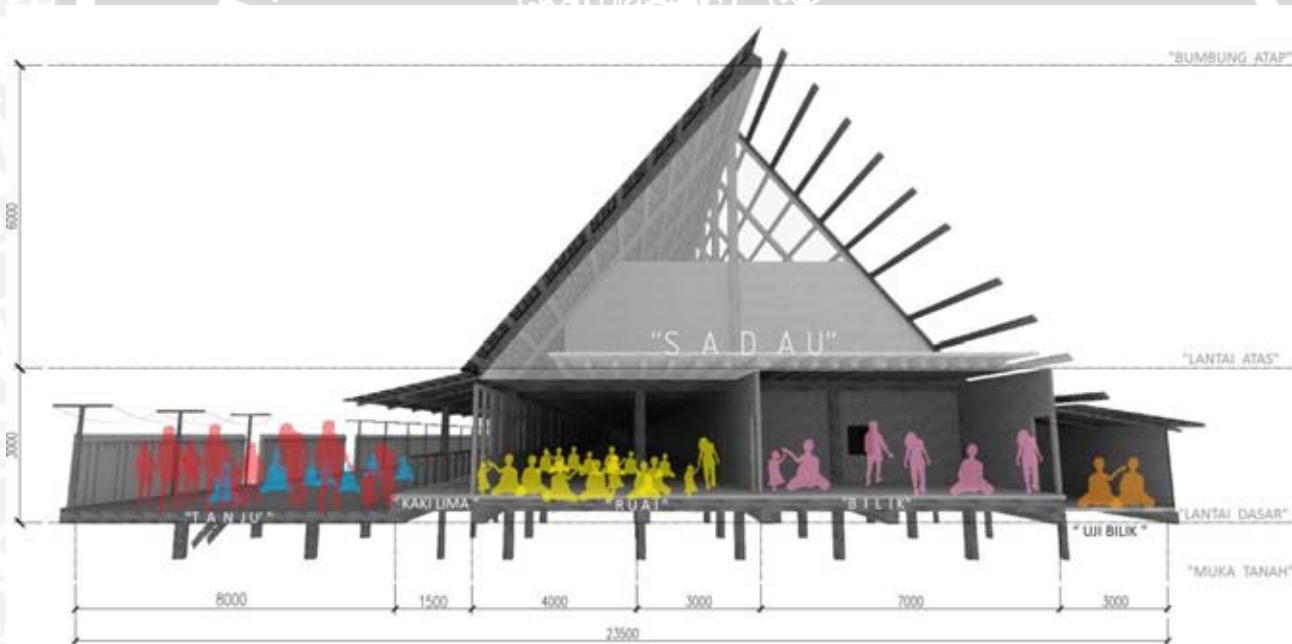
Ritual *Gawai* atau *Gawa* merupakan salah satu ritual adat untuk ucapan rasa syukur atas sesuatu tertentu perayaan yang diadakan oleh suku asli Kalimantan Barat terutama Dayak Iban. *Gawai* Dayak merupakan hari perayaan panen yang besar saat setelah musim panen tiba acara *gawai* akan diselenggarakan di bulan juni. *Gawai* Dayak mempunyai beberapa upacara yang dijalankan di *Rumah Panjae*. Persembahan berbagai makanan dan tuan di persembahkan kepada dewa padi untuk hasil yang baik.

Di mulai dari sunga utik yang membentang tepat di depan *Rumah Panjae* para masyarakat yang ingin menyumbangkan kurban babi untuk di potong, kemudian berkumpul di depan tangga naik dari arah hulu ke arah hilir *Rumah Panjae*, kemudian penyair akan membaca mantra yang khusus untuk upacara ini dan melumur darah ayam jantan pada bahan persembahan. Setelah itu menaiki tangga dan menuju upacara ini, perayaan *Gawai* Dayak akan dimulai secara resmi. Sebatang pohon yang dikenali sebagai '*ranyai*' akan didirikan di tengah ruang dan dihiasi dengan makanan dan minuman.

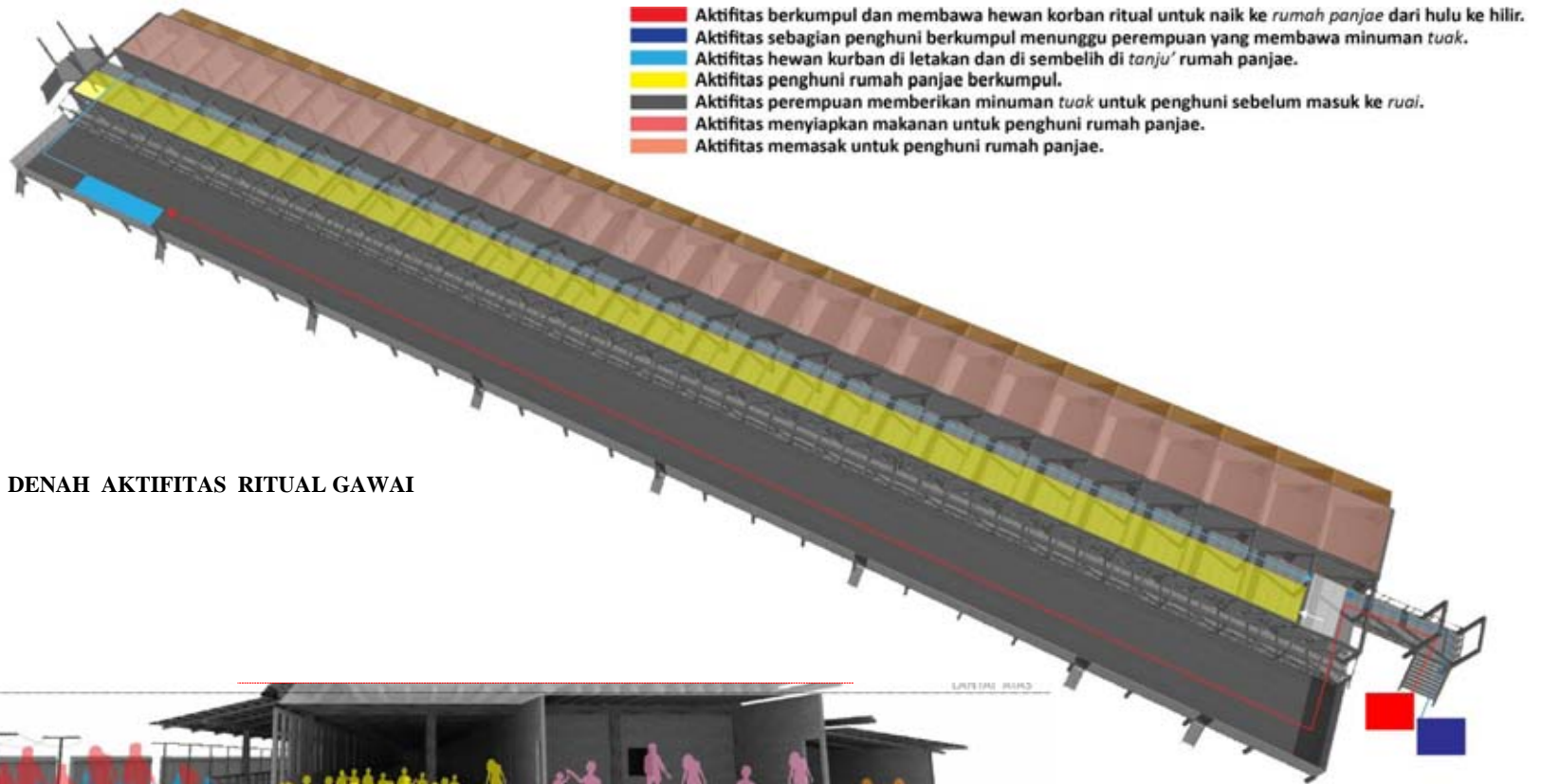
Mereka juga akan mengunjungi keluarga dan sahabat yang sudah meninggal yang disebut sebagai '*ngabang*'. Pakaian tradisional akan mulai dikenakan baik itu oleh anak-anak hingga orang dewasa, dan perhiasan manik orang ulu akan dikeluarkan untuk dipakai pada hari itu, karena pakaian itu hanya boleh di pergunakan pada saat perayaan ritual tertentu. Wanita muda Iban juga akan mengenakan perhiasan perak tradisional yang biasanya di simpan bagian kepala. Biasanya pesta *Gawai Dayak* akan ditutup dan berakhir dengan penurunan pokok *ranyai* tersebut. Kepercayaan masyarakat Iban ini juga memiliki aktifitas yang sangat erat kaitannya dengan ruang – ruang di *Rumah Panjae*.



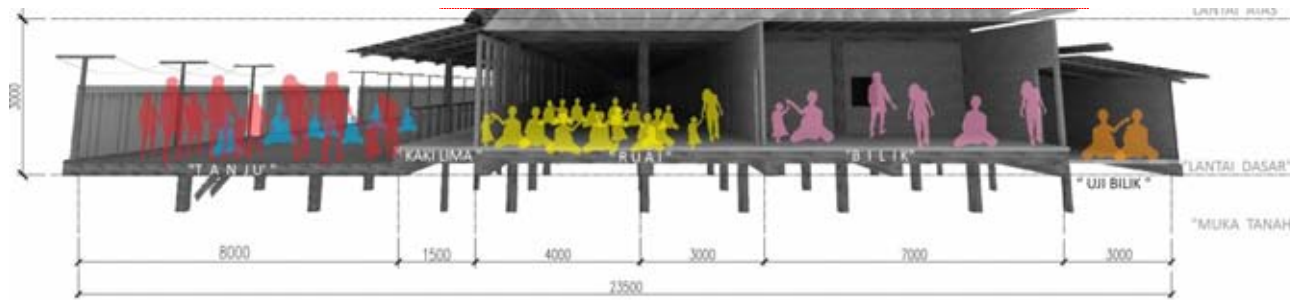
Gambar 4.69. Zona Aktifitas ritual *Gawai* (ucapan rasa syukur atas sesuatu tertentu).



Gambar 4.70. Aktifitas ritual *Gawai* (ucapan rasa syukur atas sesuatu tertentu).



DENAH AKTIFITAS RITUAL GAWAI

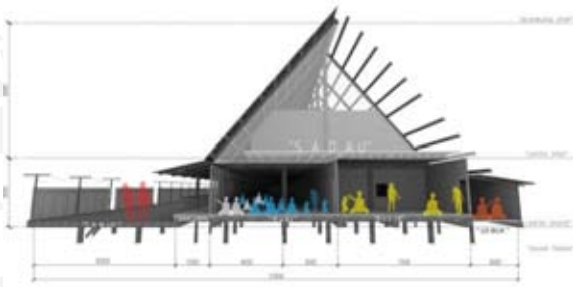


LAYER AKTIFITAS RITUAL GAWAI

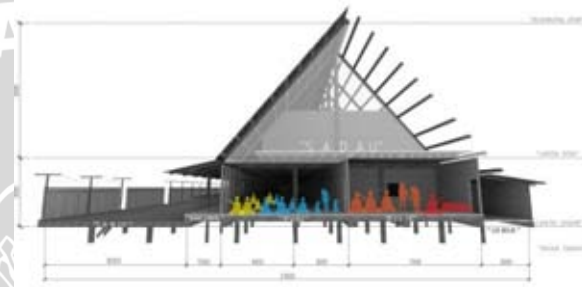
Gambar 4.71. Isometri Aktifitas ritual *Gawai* (ucapan rasa syukur atas sesuatu tertentu).

4.4.7 Zona Aktifitas Ritual *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

Berdasarkan zona aktifitas ritual di setiap berlangsungnya upacara ritual Suku Dayak Iban dapat di lihat ruang inti saat ritual berlangsung dan paling sering digunakan bersama – sama adalah ruang *Ruai* yang terdapat di depan bilik masing – masing tempat berlangsungnya ritual. Dari pengamatan aktifitas sebelumnya juga bahwa pengaruh ruang *Ruai* untuk menampung masyarakat yang tinggal di *Rumah Panjae*. Sedangkan ruang- ruang lainnya berkaitan namun tidak di gunakan bersama karena memiliki batasan ruang.

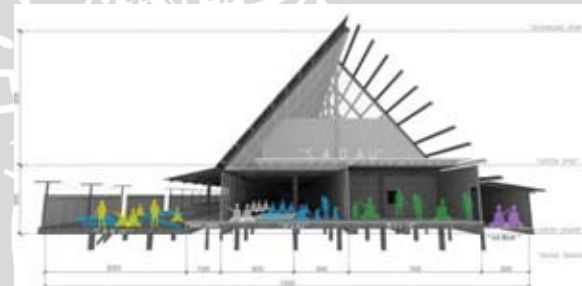


Kondisi aktifitas ritual *mangkong tiang*



Kondisi aktifitas ritual *beranak* (melahirkan)

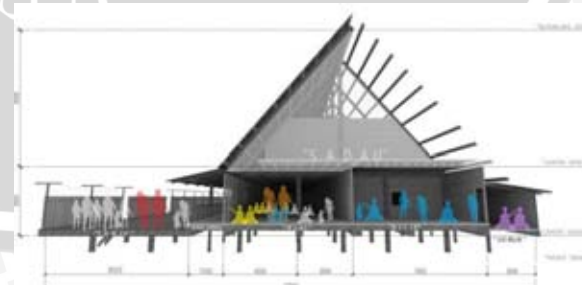
Dari pengamatan aktifitas di setiap ritual dapat di lihat bahwa ruang yang paling sering digunakan bersama di *Rumah Panjae* adalah ruang *Ruai*. *Ruai* sebagai ruang utama berlangsungnya dan yang menjadi pusat saat ritual berlangsung di depan bilik yang melangsungkan ritual, misalnya pindah rumah inti aktifitas berada di ruang ruai lainnya berkumpul penghuni rumah untuk mengikuti ritual.



Kondisi aktifitas ritual *parai* (kematian)

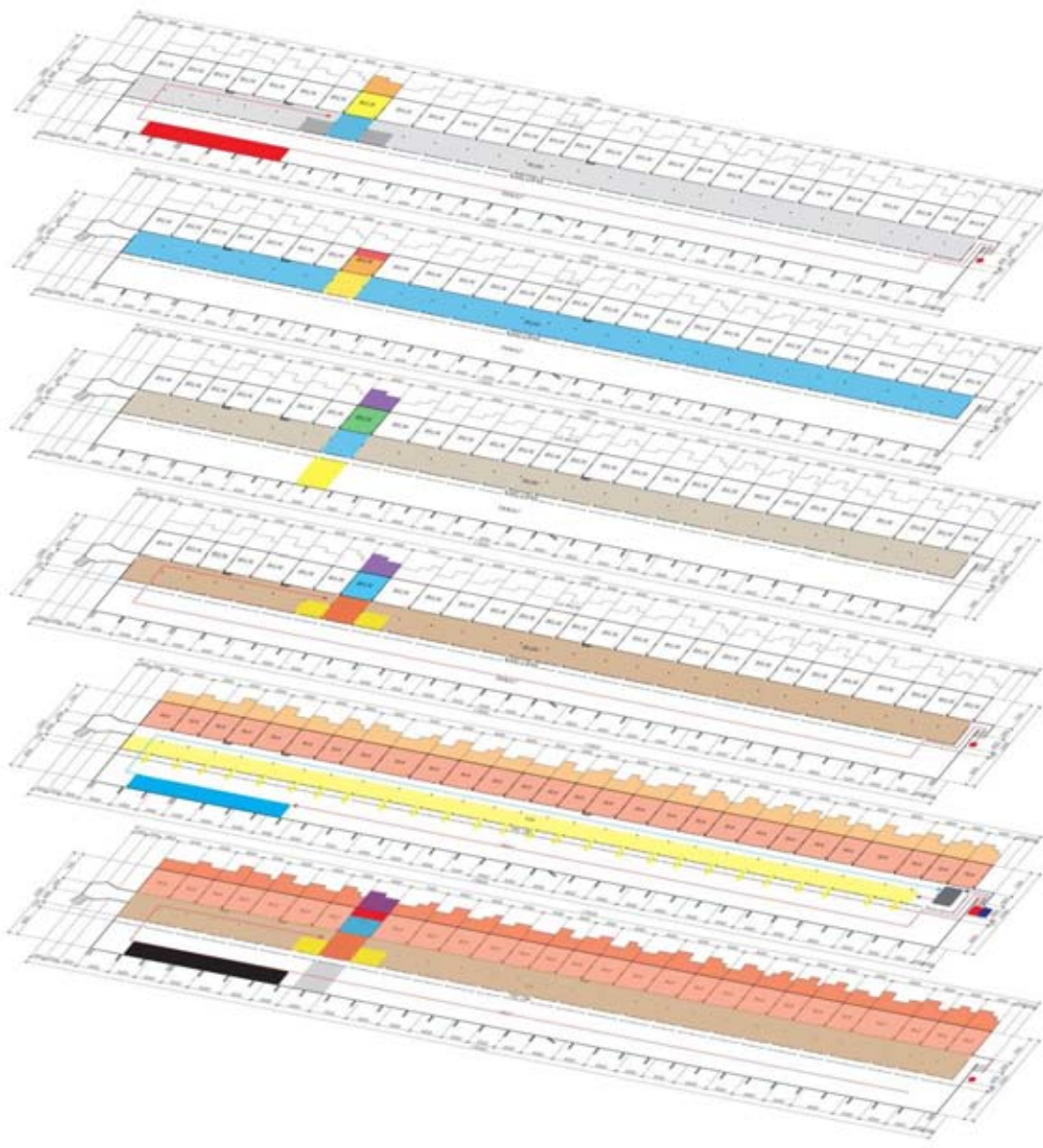


Kondisi aktifitas ritual *gawai* atau *gawa*



Kondisi aktifitas ritual *belaki bebini* (menikah)

Gambar 4.72. Kondisi aktifitas ritual *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Kondisi aktifitas ritual mangkong tiang

Kondisi aktifitas ritual Beranak (melahirkan)

Kondisi aktifitas parai (kematian)

Kondisi aktifitas ritual belaki bebini (menikah)

Kondisi aktifitas ritual gawai atau gawa

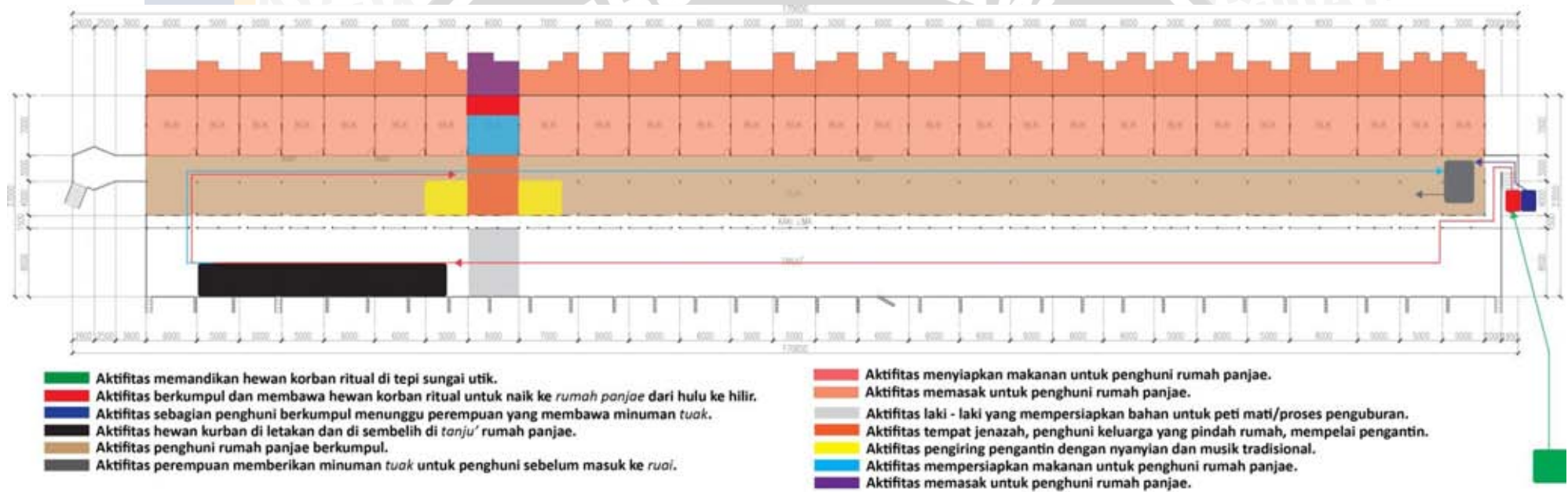
Kondisi Aktifitas Ritual pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban Sungai Utik

- Aktifitas memandikan hewan korban ritual di tepi sungai utik.
- Aktifitas berkumpul dan membawa hewan korban ritual untuk naik ke rumah panjae dari hulu ke hilir.
- Aktifitas sebagian penghuni berkumpul menunggu perempuan yang membawa minuman tuak.
- Aktifitas hewan kurban di letakan dan di sembelih di tanju' rumah panjae.
- Aktifitas penghuni rumah panjae berkumpul.
- Aktifitas perempuan memberikan minuman tuak untuk penghuni sebelum masuk ke ruai.
- Aktifitas menyiapkan makanan untuk penghuni rumah panjae.
- Aktifitas memasak untuk penghuni rumah panjae.

Gambar 4.73. Kondisi aktifitas ritual pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Ritual yang berlangsung di *Rumah Panjae* selalu berlangsung di ruang tengah tepat di depan bilik yang melangsungkan ritual. Sehingga ruang *Ruai* menjadi ruang yang paling sering di gunakan saat melakukan aktifitas ritual.



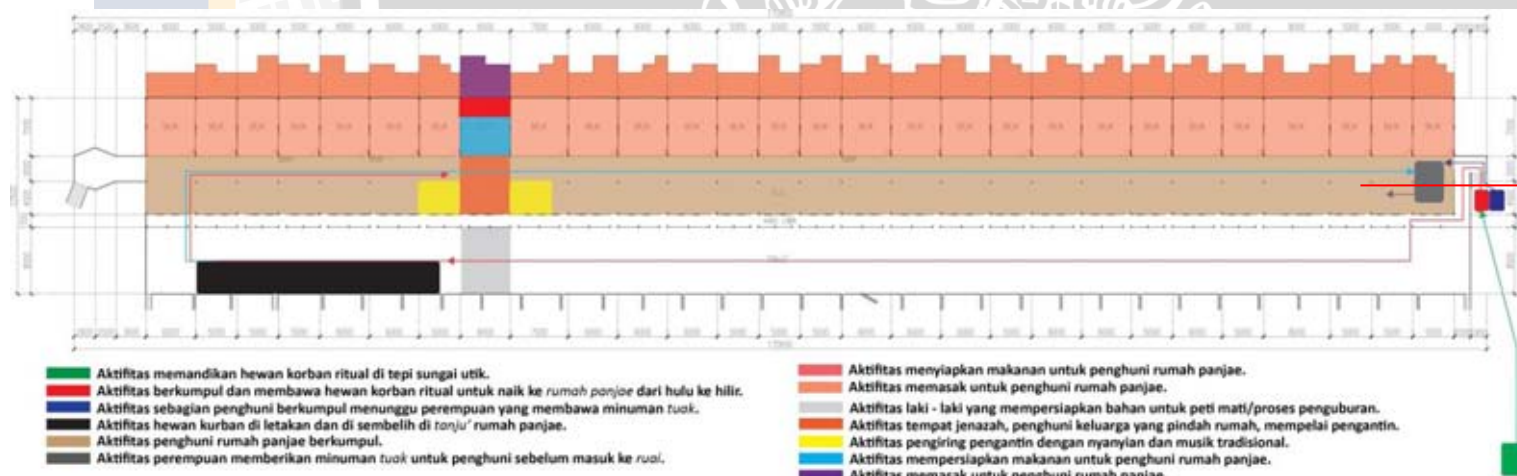
Gambar 4.74. Zona aktifitas ritual – ritual *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.

4.5 Pemilihan Ruai Pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik

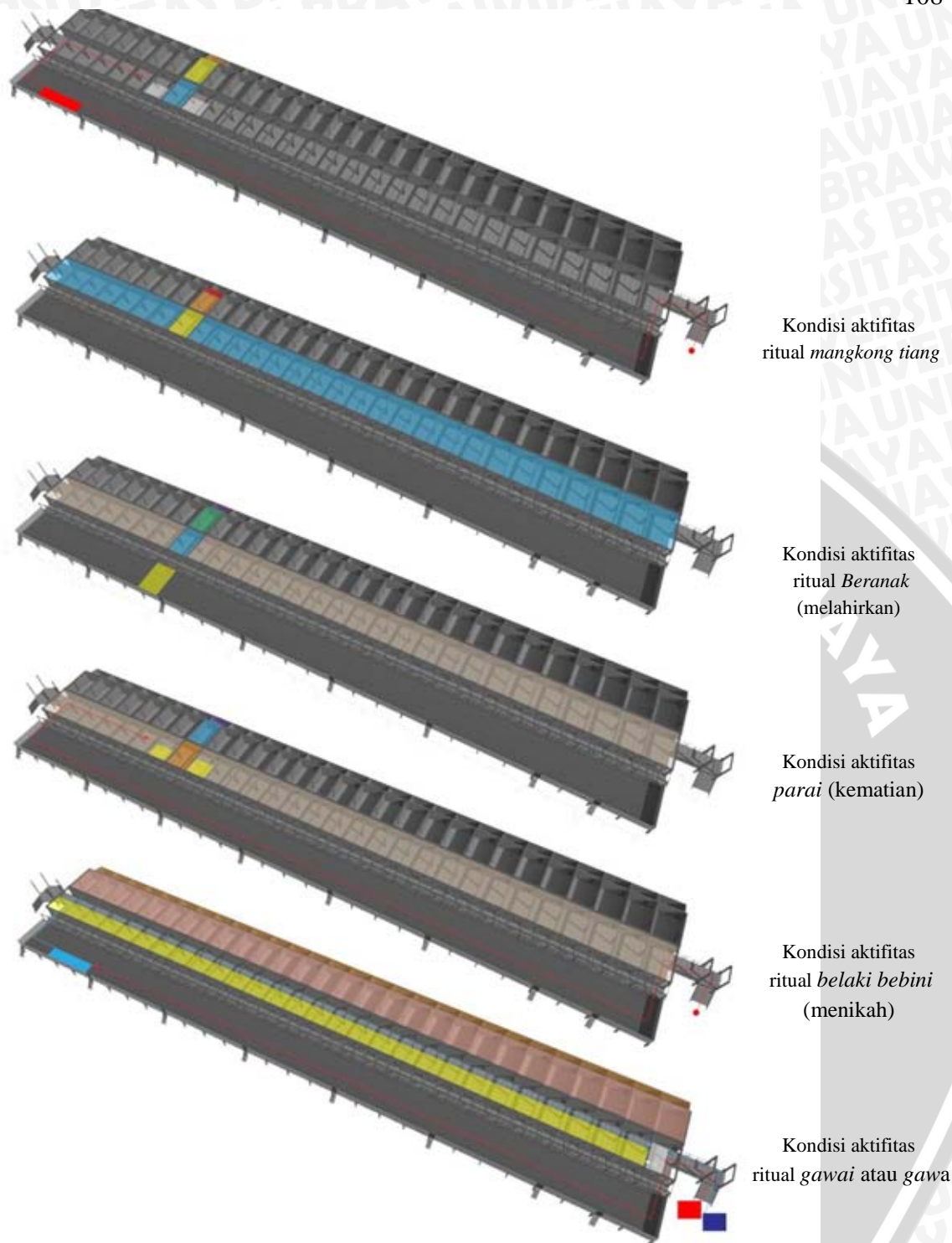


Kondisi aktifitas di *Ruai* mendominasi atau sering di gunakan oleh penghuni di *Rumah Panjae* untuk beraktifitas bersama baik itu dalam kehidupan penghuni sehari – hari atau pun pada saat waktu ritual tertentu.

Gambar 4.52. Zona Aktifitas ruang *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik



Gambar 4.75. Zona Aktifitas ritual *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban Sungai Utik.



- Aktifitas memandikan hewan korban ritual di tepi sungai utik.
- Aktifitas berkumpul dan membawa hewan korban ritual untuk naik ke rumah panjae dari hulu ke hilir.
- Aktifitas sebagian penghuni berkumpul menunggu perempuan yang membawa minuman tuak.
- Aktifitas hewan kurban di letakan dan di sembelih di tanju' rumah panjae.
- Aktifitas penghuni rumah panjae berkumpul.
- Aktifitas perempuan memberikan minuman tuak untuk penghuni sebelum masuk ke ruai.
- Aktifitas menyiapkan makanan untuk penghuni rumah panjae.
- Aktifitas memasak untuk penghuni rumah panjae.

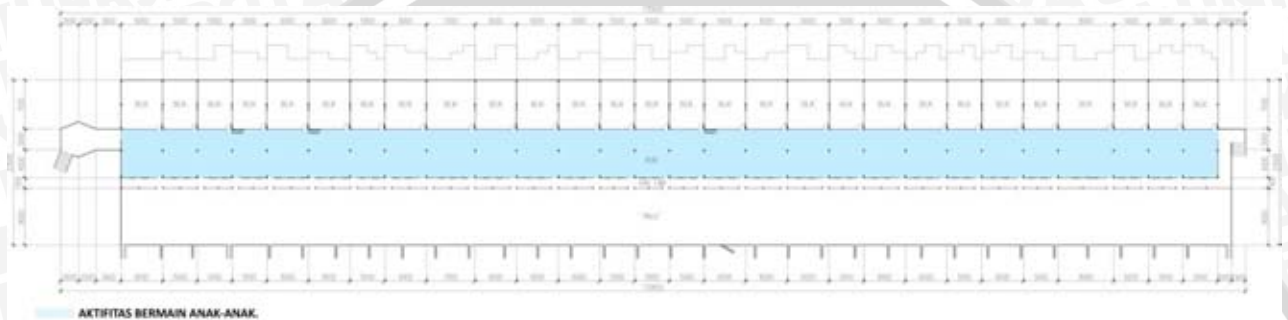
Gambar 4.76. Isometri aktifitas ritual pada Rumah Panjae Suku Dayak Iban Sungai Utik.

4.6 Pembentuk Ruang Bersama di *Ruai* pada *Rumah Panjaj* Suku Dayak Iban

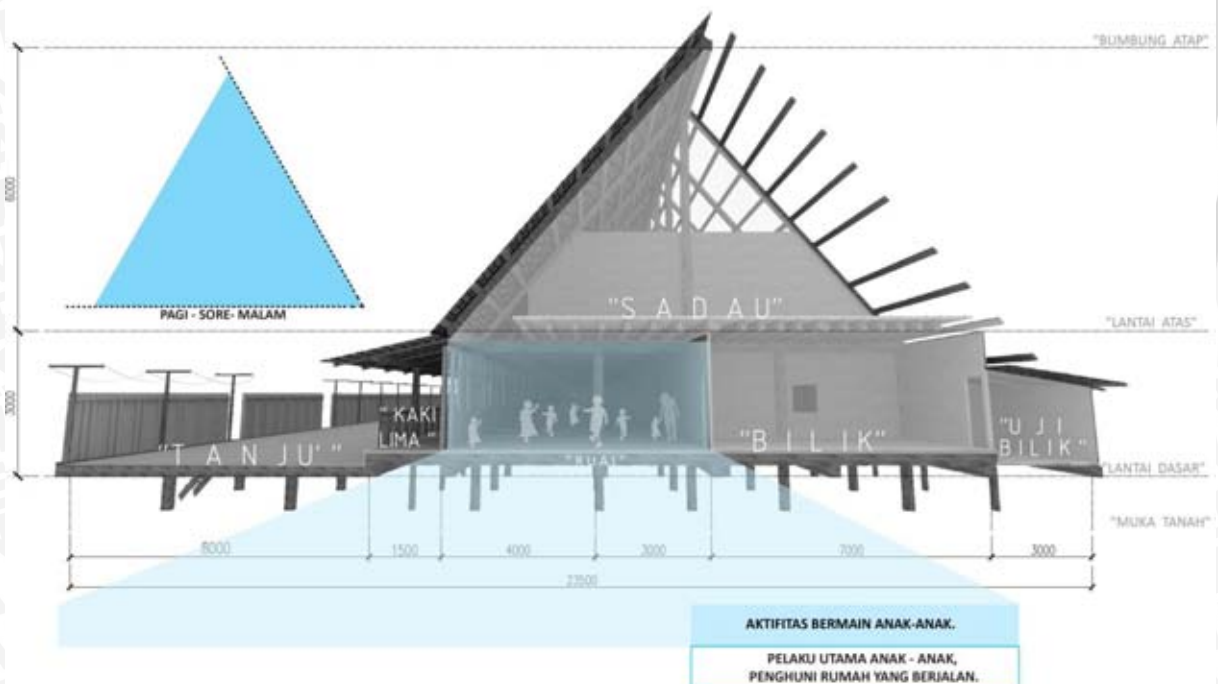
4.6.1 Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama di *Ruai*

Ruai pada *Rumah Panjaj* merupakan tempat berkumpul dan bersosialisasi bagi para penghuni *Rumah Panjang* seperti tempat menerima tamu bahkan melangsungkan ritual upacara adat tertentu.

A. Aktifitas Bermain Anak - Anak

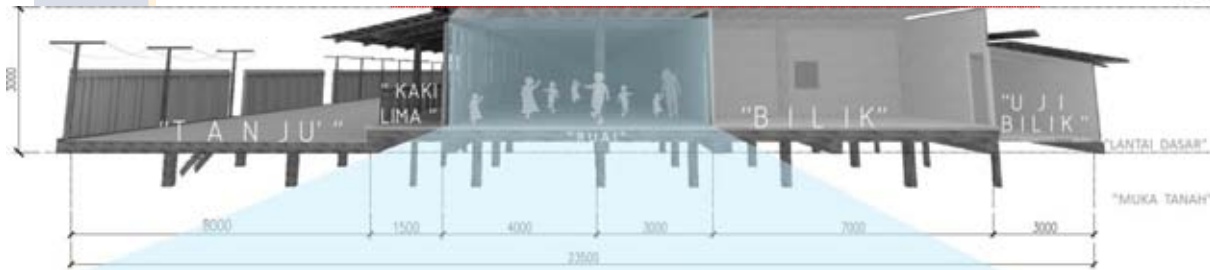
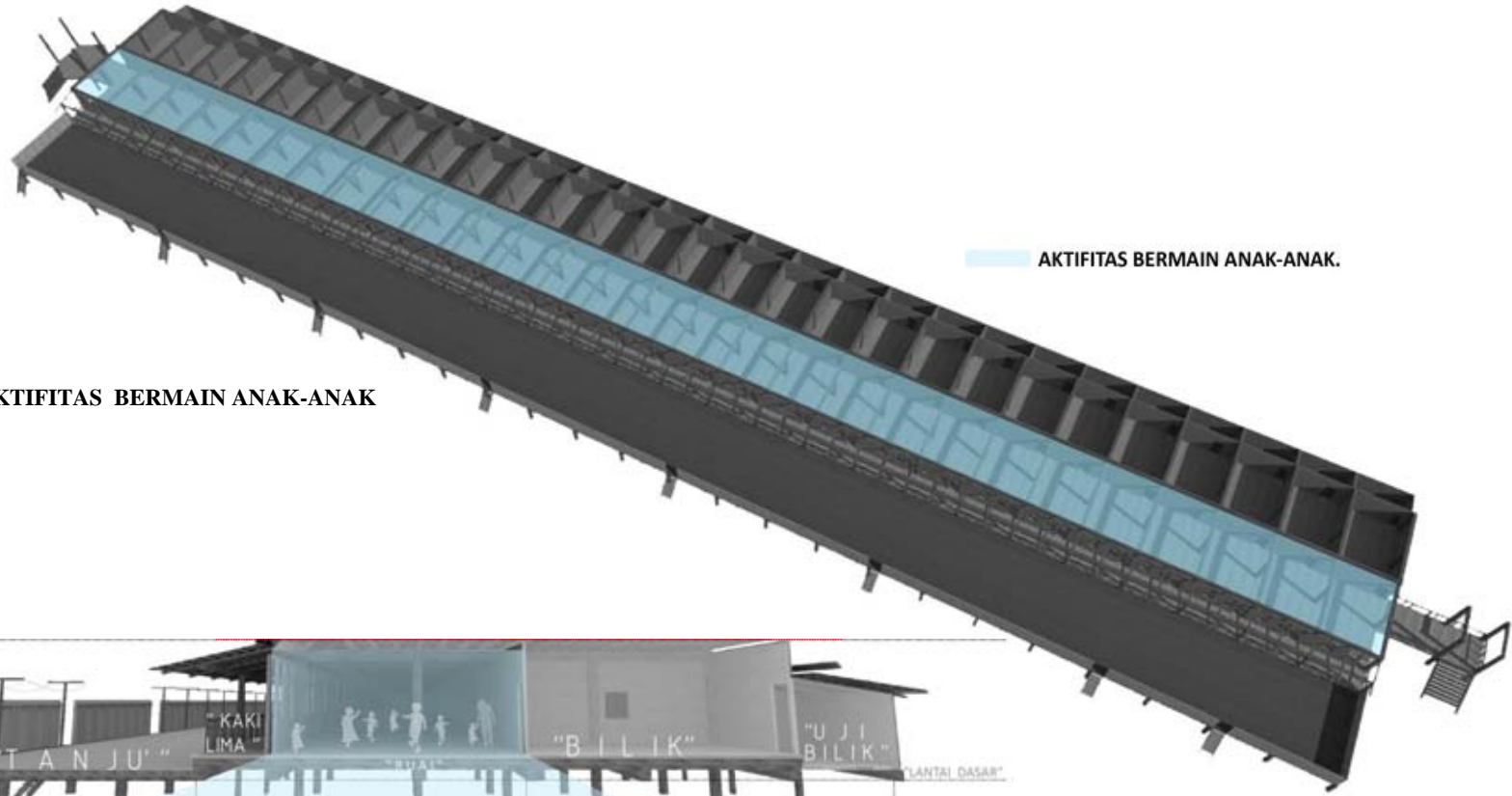


Gambar 4.77. Aktifitas bermain anak - anak di ruang *Ruai*.



Gambar 4.78. Pelaku Aktifitas bermain anak - anak di ruang *Ruai*.

DENAH AKTIFITAS BERMAIN ANAK-ANAK

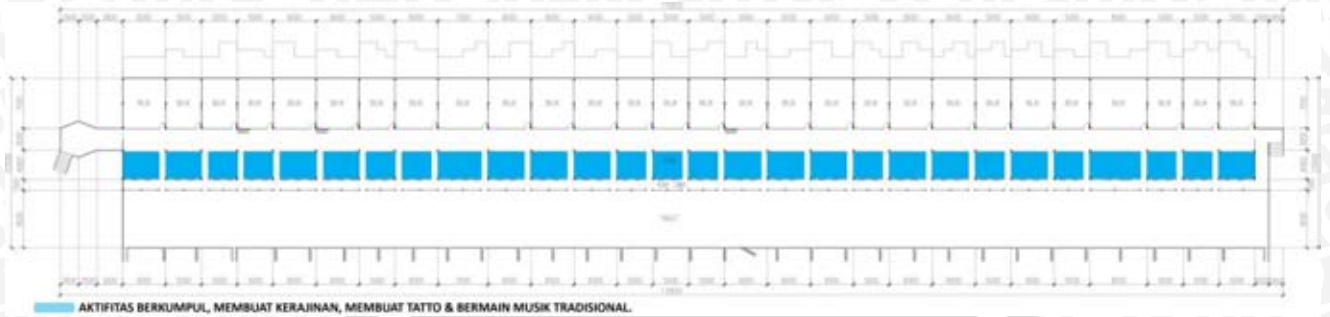


LAYER AKTIFITAS BERMAIN ANAK-ANAK

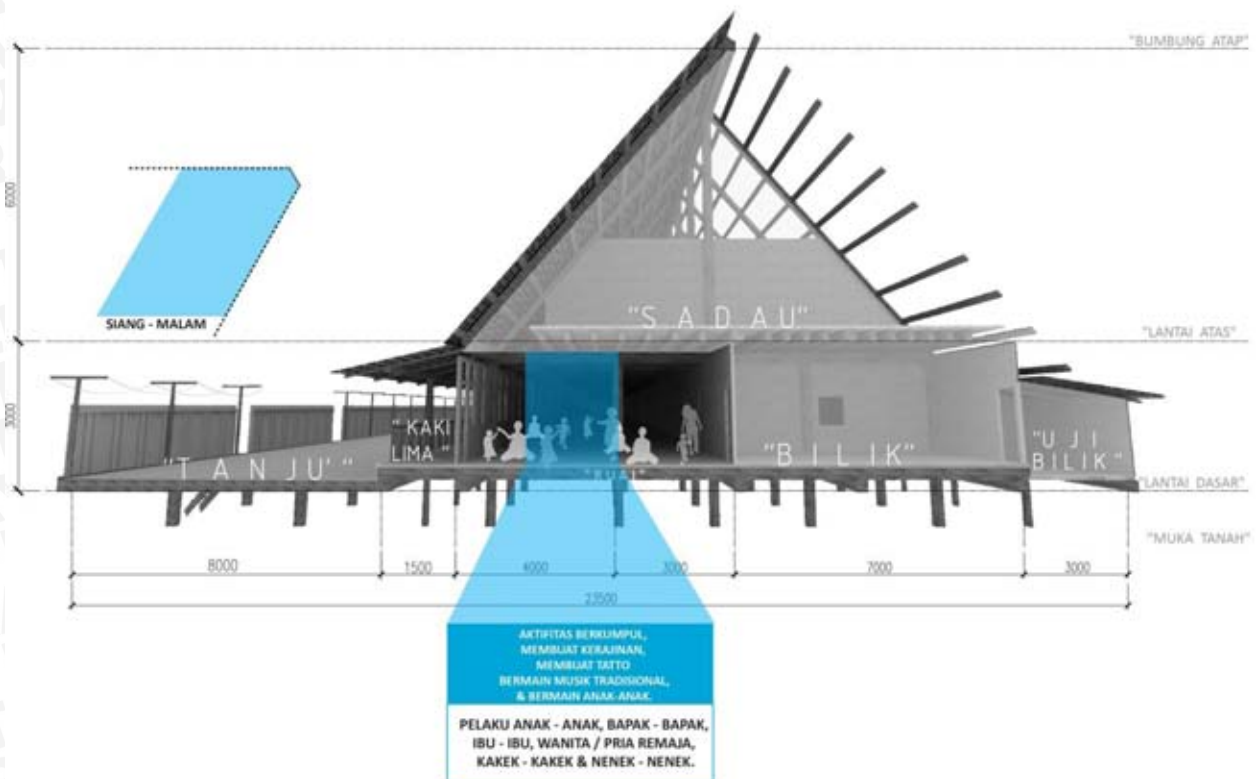
AKTIFITAS BERMAIN ANAK-ANAK.
PELAKU UTAMA ANAK - ANAK,
PENGHUNI RUMAH YANG BERJALAN.

Gambar 4.79. Pelaku aktifitas bermain anak - anak di ruang *Ruai*.

B. Aktifitas Bertenun, Membuat Tatto & Musik Tradisional



Gambar 4.80. Zona aktifitas bertenun, membuat tatto & musik di ruang Ruai.

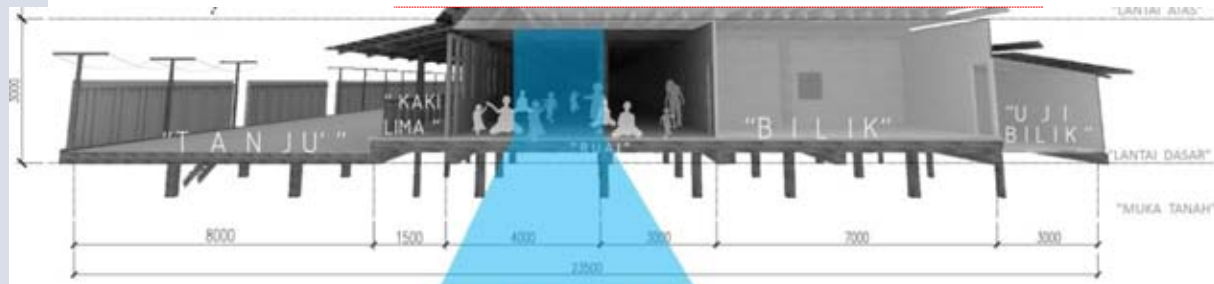
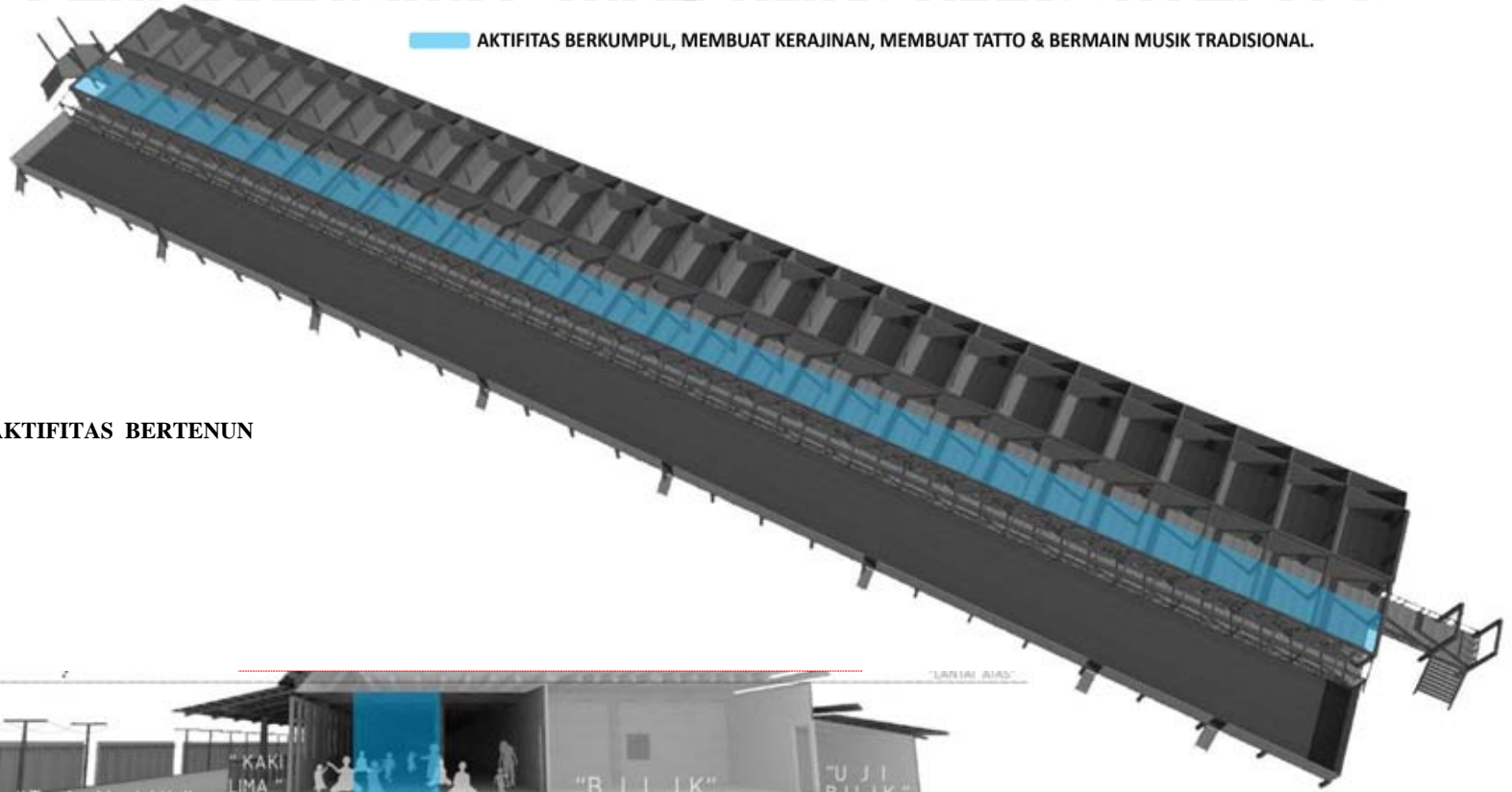


Gambar 4.81. Pelaku aktifitas bertenun, membuat tatto & musik di ruang Ruai.



AKTIFITAS BERKUMPUL, MEMBUAT KERAJINAN, MEMBUAT TATTO & BERMAIN MUSIK TRADISIONAL.

DENAH AKTIFITAS BERTENUN



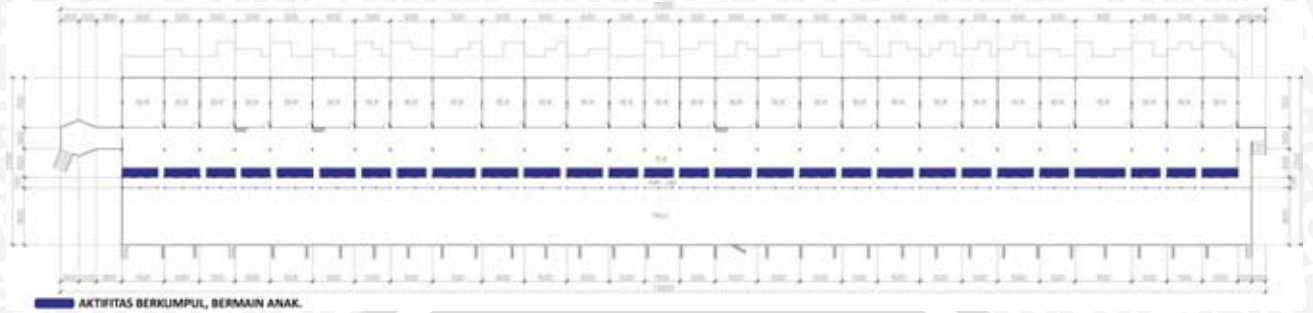
LAYER AKTIFITAS BERTENUN

AKTIFITAS BERKUMPUL,
MEMBUAT KERAJINAN,
MEMBUAT TATTO
BERMAIN MUSIK TRADISIONAL,
& BERMAIN ANAK-ANAK
PELAKU ANAK - ANAK, BAPAK - BAPAK,
IBU - IBU, WANITA / PRIA REMAJA,
KAKEK - KAKEK & NENEK - NENEK.

Gambar 4.82. Isometri pelaku aktifitas bertenun di ruang Ruai.

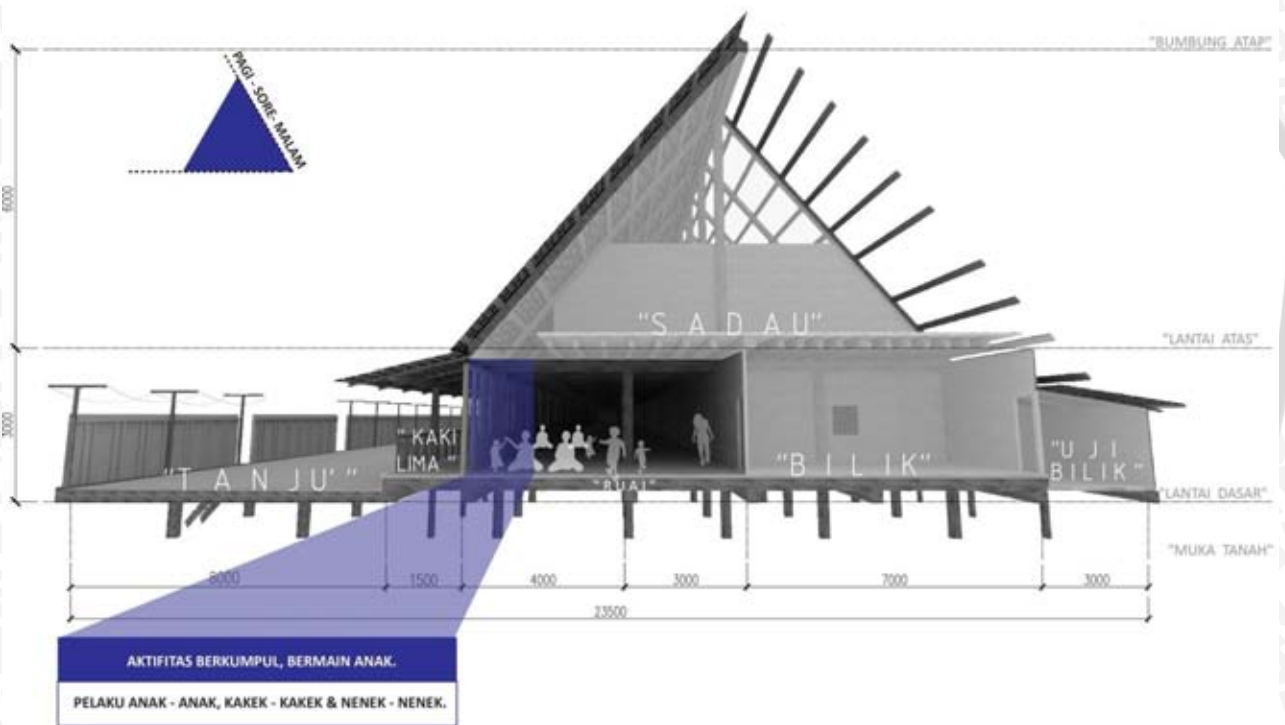


C. Aktifitas *ngasap* atau Berkumpul

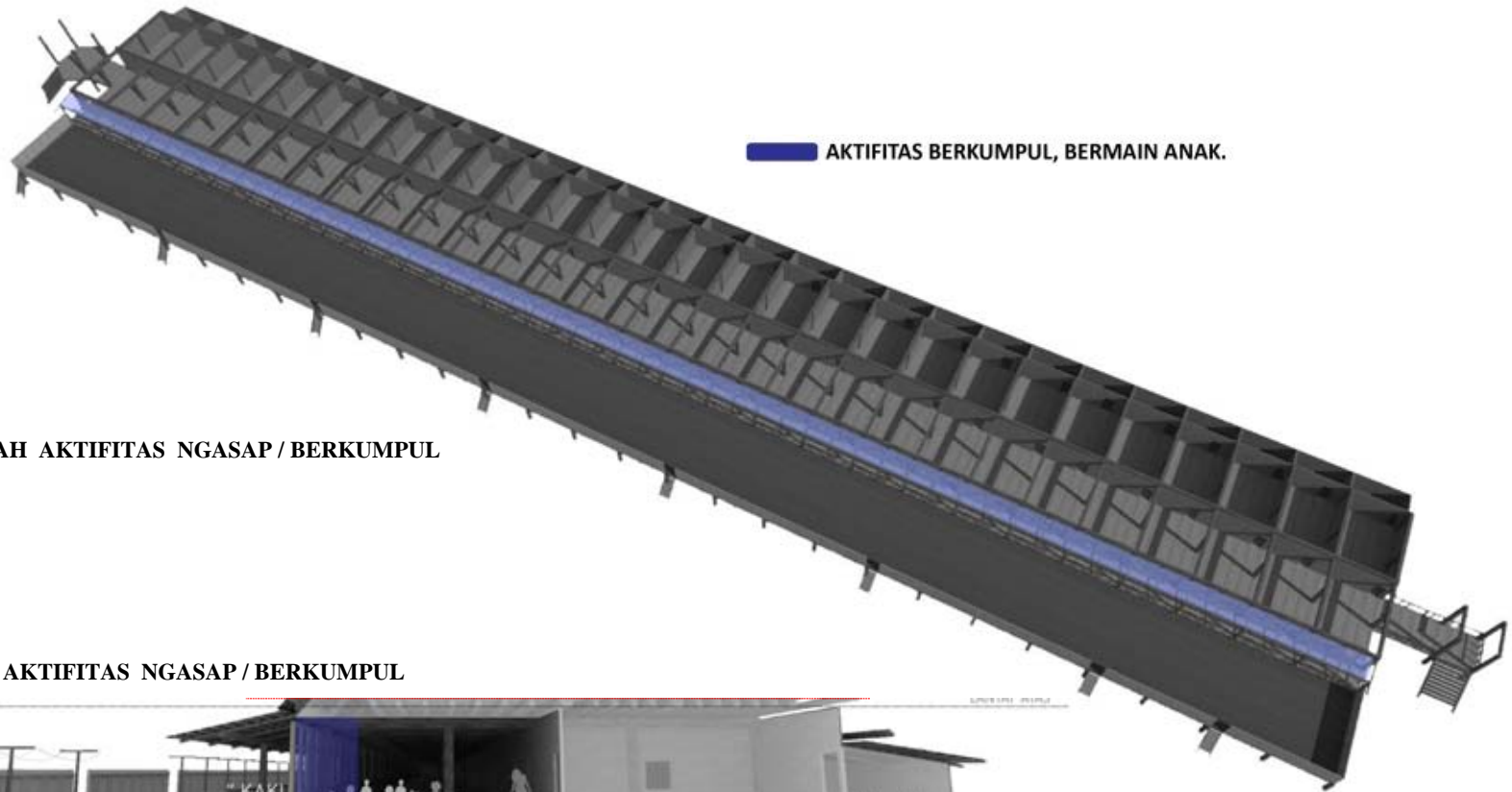


AKTIFITAS BERKUMPUL, BERMAIN ANAK.

Gambar 4.83. Zona aktifitas *ngasap* atau berkumpul di ruang *Ruai*.

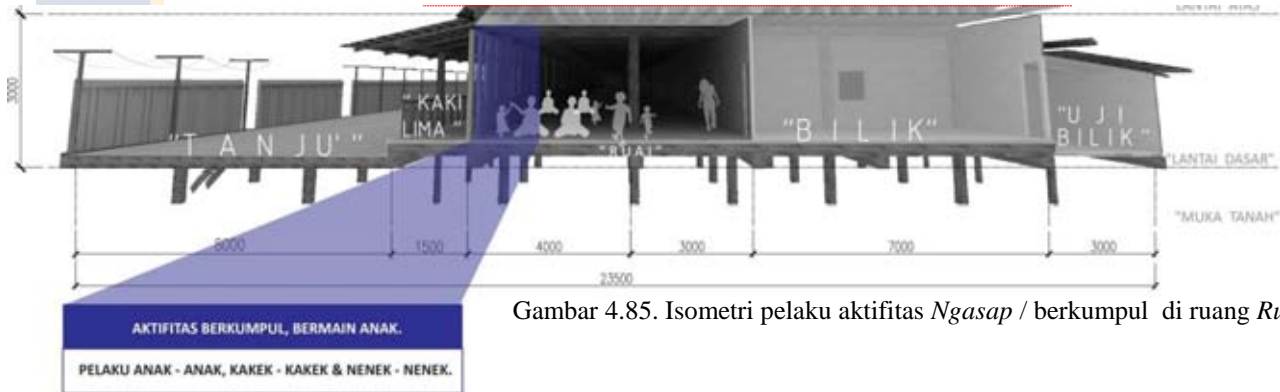


Gambar 4.84. Pelaku aktifitas *Ngasap* atau berkumpul di ruang *Ruai*.



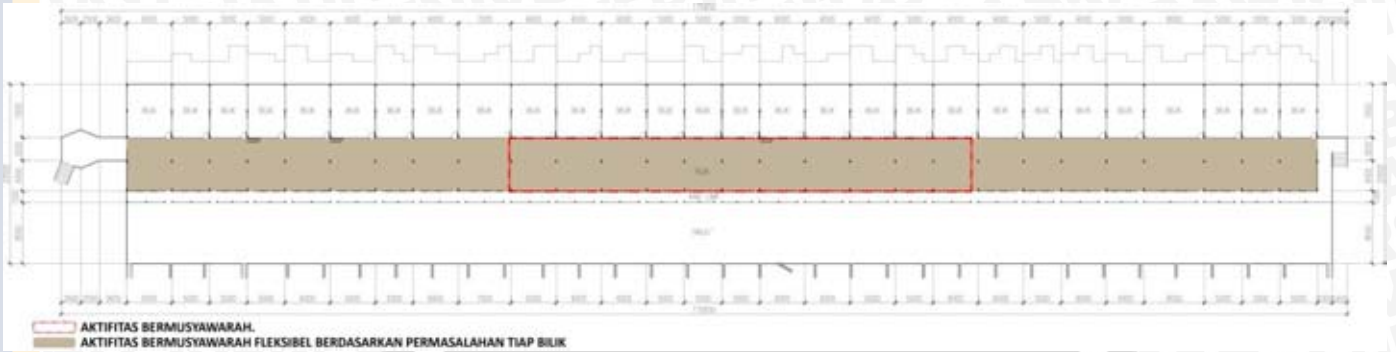
DENAH AKTIFITAS NGASAP / BERKUMPUL

LAYER AKTIFITAS NGASAP / BERKUMPUL

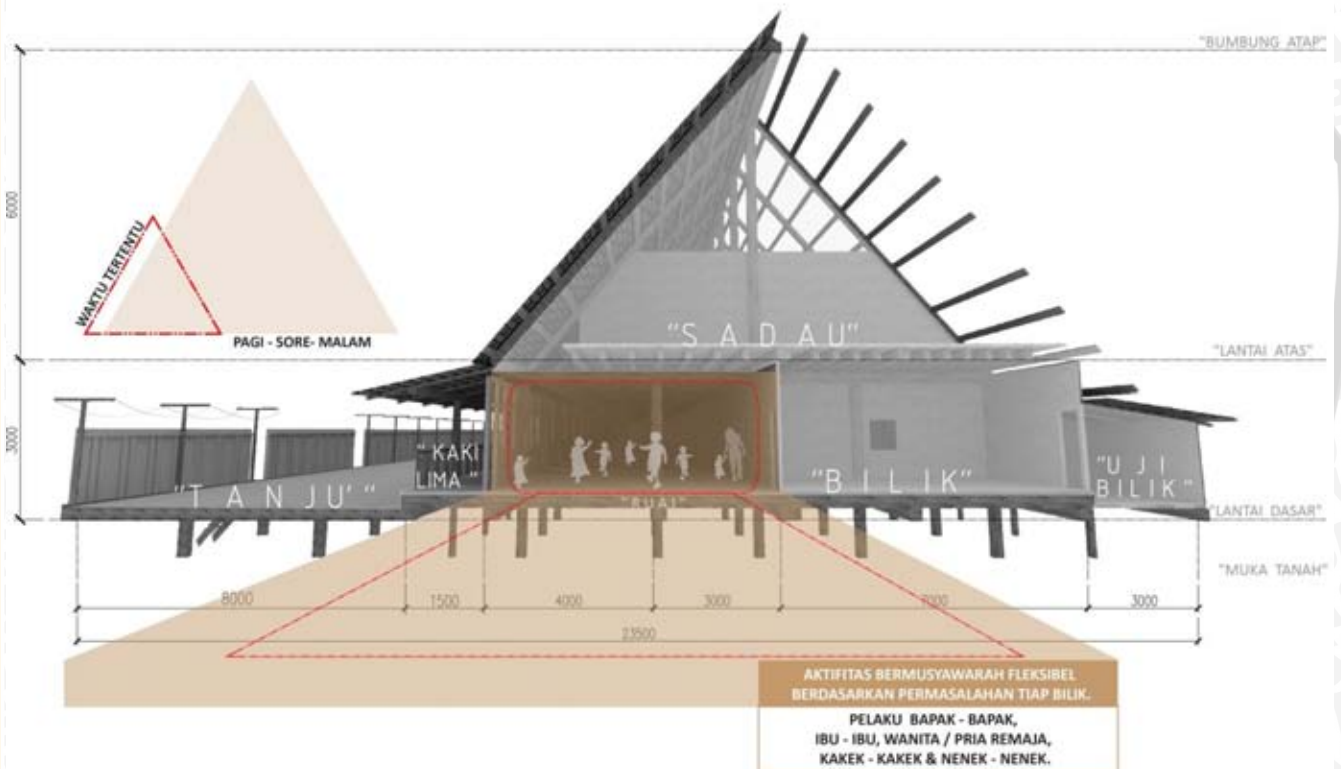


Gambar 4.85. Isometri pelaku aktifitas *Ngasap* / berkumpul di ruang *Ruai*.

D. Aktifitas Bermusyawarah

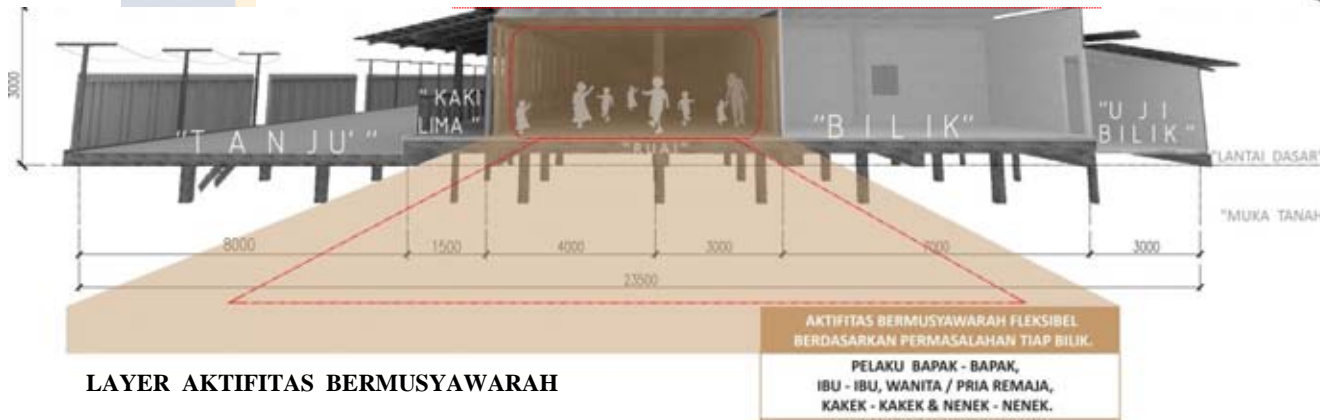
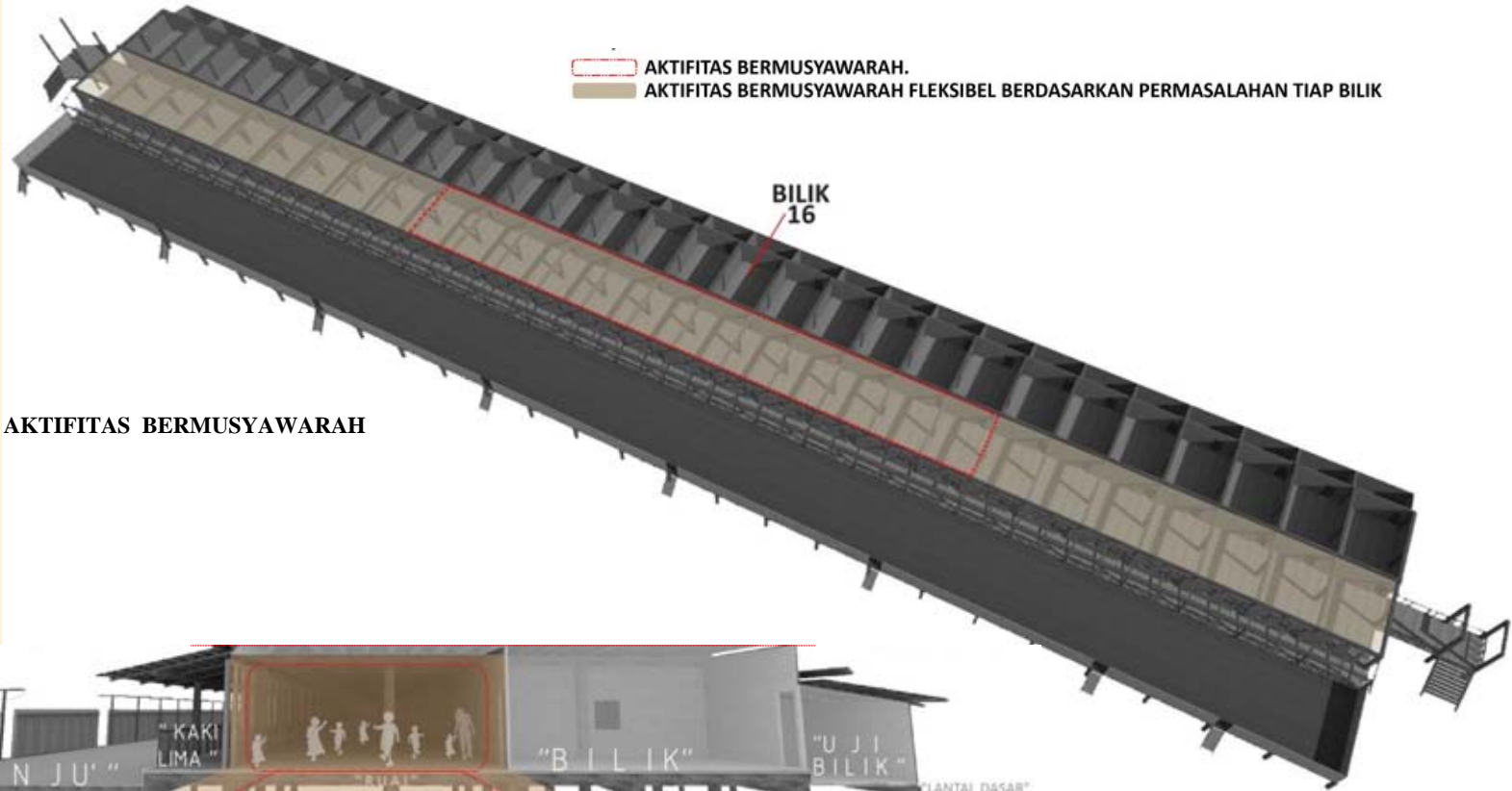


Gambar 4.86. Zona aktifitas bermusyawarah di Ruang Ruai.



Gambar 4.87. Pelaku aktifitas bermusyawarah di Ruang Ruai.

DENAH AKTIFITAS BERMUSYAWARAH

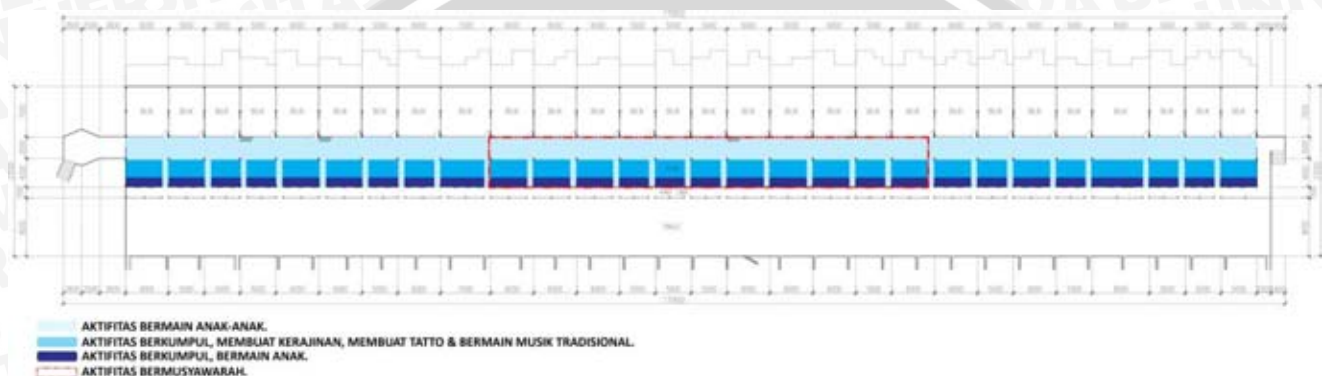


LAYER AKTIFITAS BERMUSYAWARAH

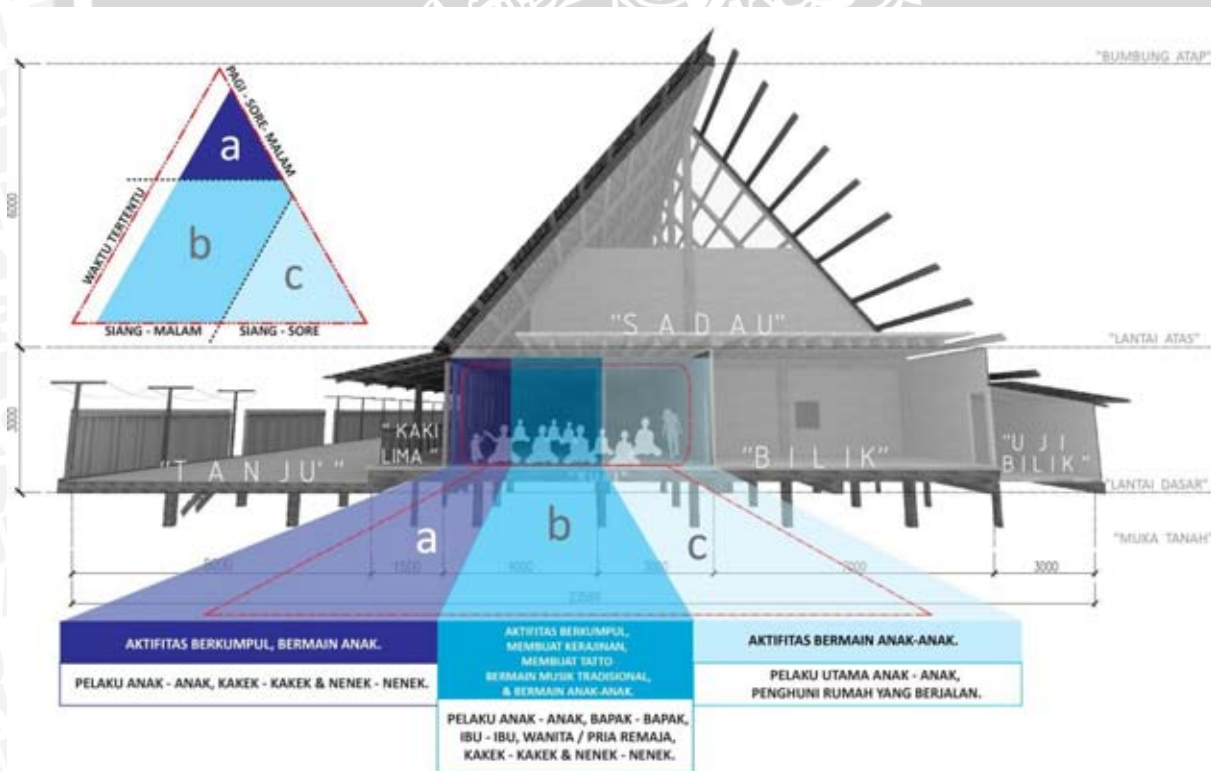
Gambar 4.88. Isometri pelaku aktifitas bermusyawarah di ruang Ruai.

E. Pembentuk Ruang Bersama pada *Ruai*

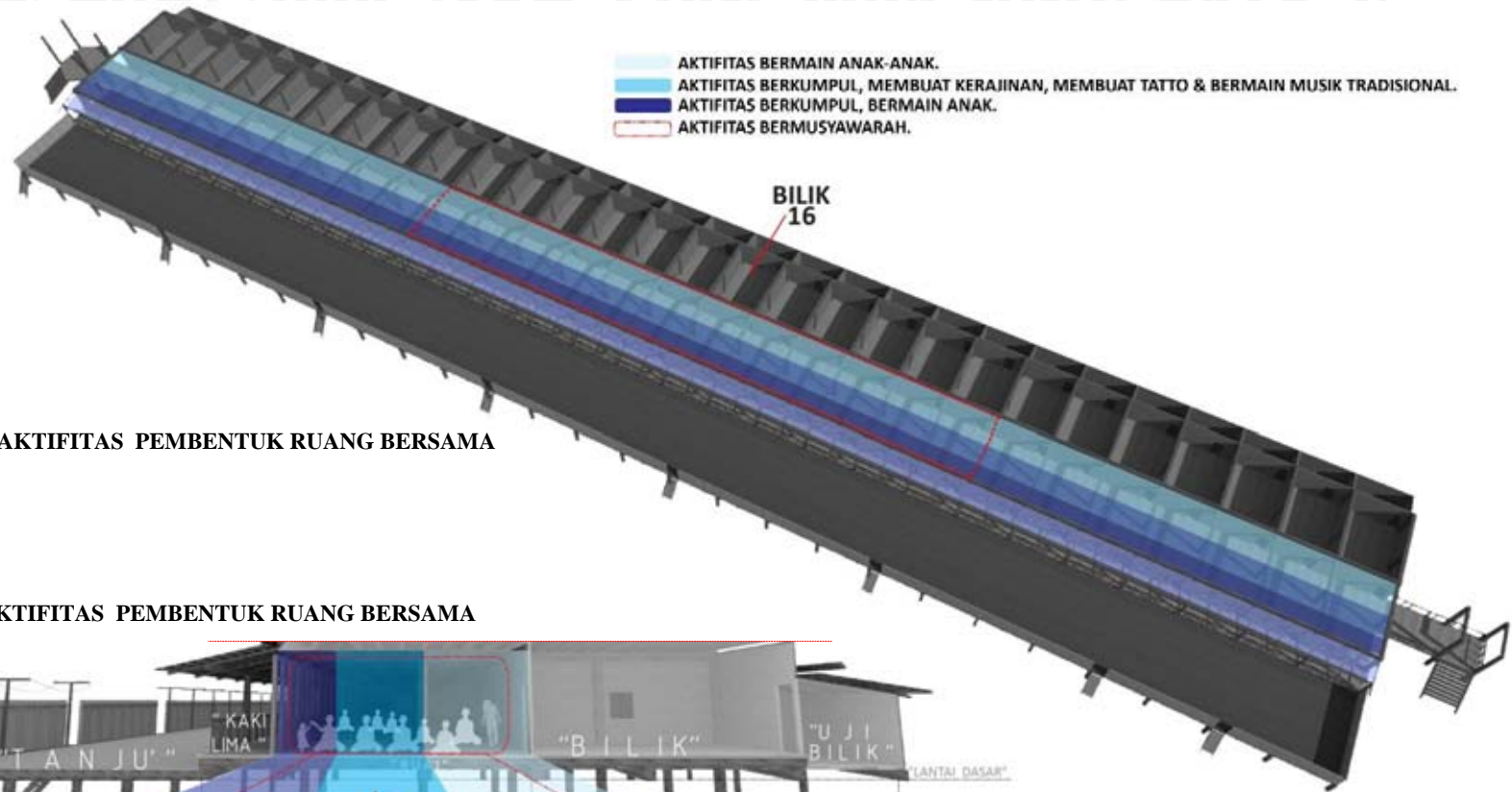
Pembentukan ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas bermain anak – anak, berkumpul, membuat kerajinan, tattoo, bermain music tradisional dan bahkan bermusyawarah. Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing.



Gambar 4.89. Zona aktifitas pembentuk ruang pada *Ruai*.



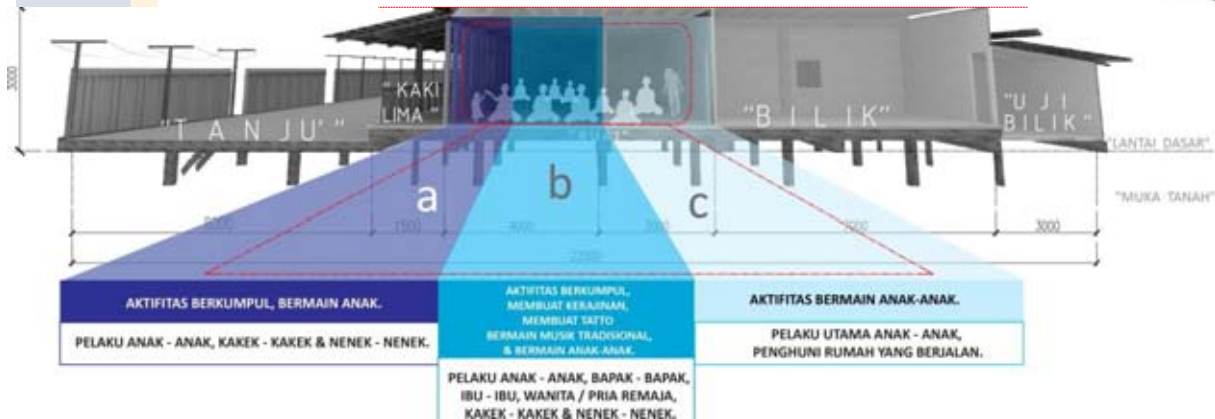
Gambar 4.90. pelaku aktifitas pembentuk ruang pada *Ruai*.



- AKTIFITAS BERMAIN ANAK-ANAK.
- AKTIFITAS BERKUMPUL, MEMBUAT KERAJINAN, MEMBUAT TATTO & BERMAIN MUSIK TRADISIONAL.
- AKTIFITAS BERKUMPUL, BERMAIN ANAK.
- AKTIFITAS BERMUSYAWARAH.

DENAH AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA

LAYER AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA

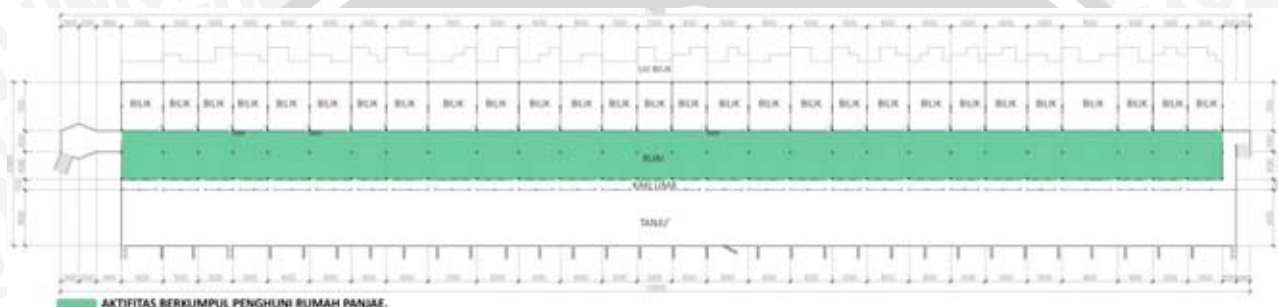


Gambar 4.91. Isometri pembentuk ruang bersamsa di ruang *Ruai*.

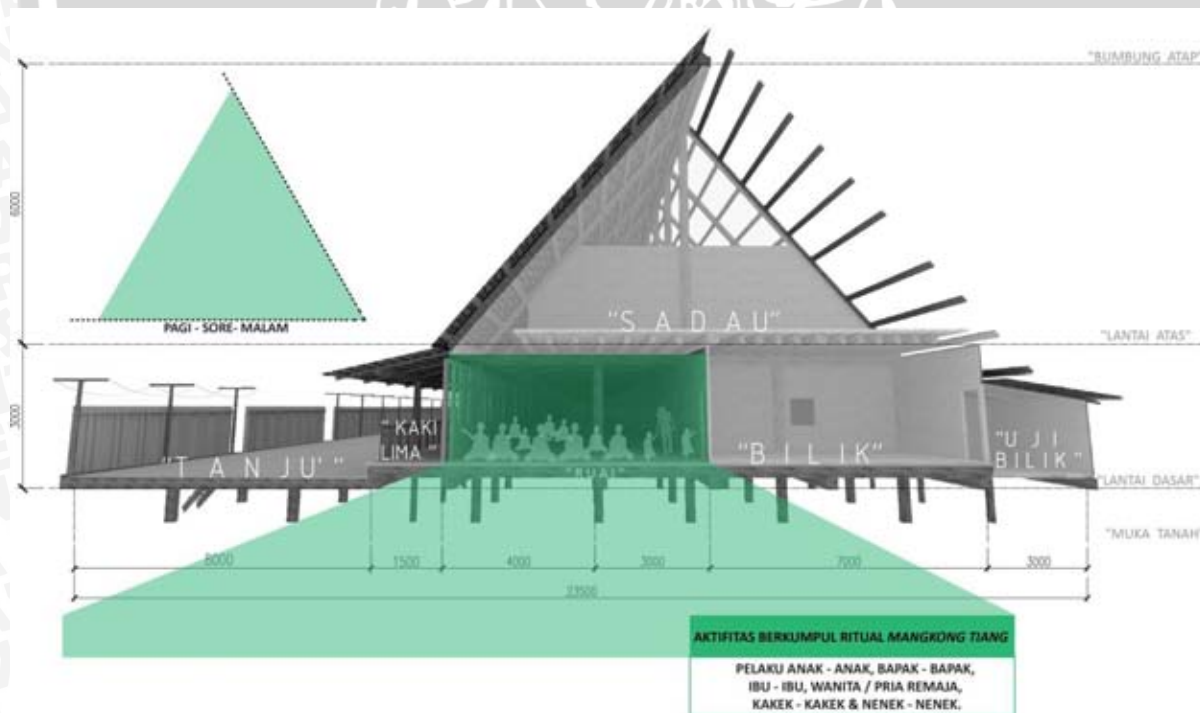
4.6.2 Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama Ritual *Mangkong Tiang* di *Ruai*

Mangkong Tiang ketika ritual jaria nya di isi dengan daun sirih, Pulut, Rendai,telur, tumpe, rokok, uang koin, dan di lilit dengan benang, dan dengan ada juga segelas air tuak.yang melakukan *Pedara Jari* adalah orang yang punya rumah (1 bilik cth : Ayah,Ibu, anak-anak), di doakan oleh tetua Iban dan mengucapkan rasa syukur.

A. Aktifitas Berkumpul Penghuni Rumah Panaje



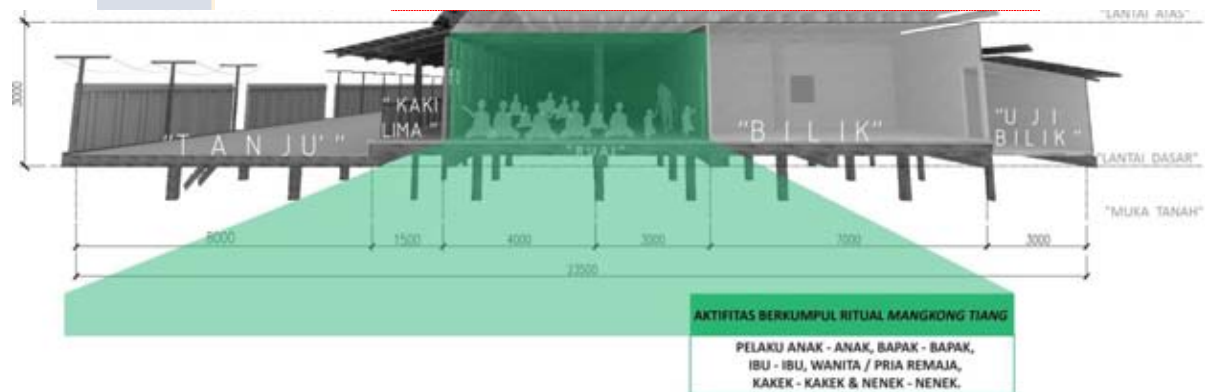
Gambar 4.92. Zona aktifitas berkumpul ritual *Mangkong Tiang* di *Ruai*.



Gambar 4.93. Pelaku aktifitas berkumpul *mangkong tiang* di *Ruai*.

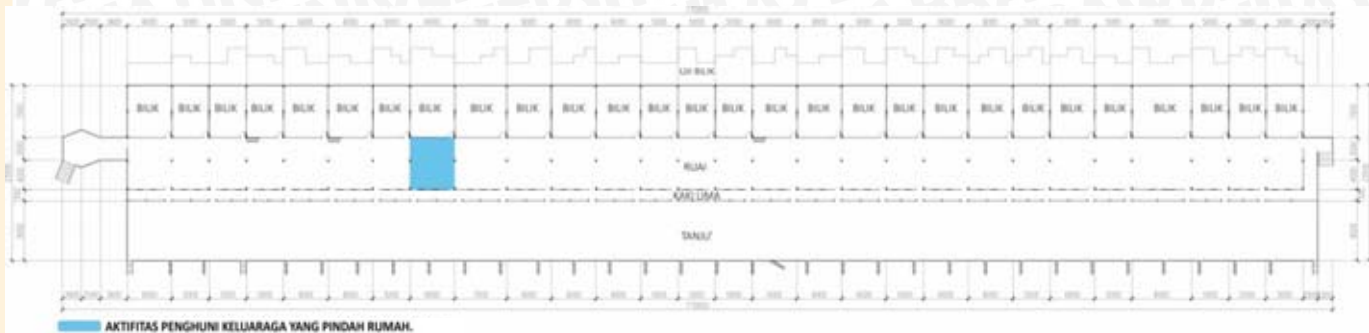
DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL
RITUAL MANGKONG TIANG

LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL MANGKONG TIANG

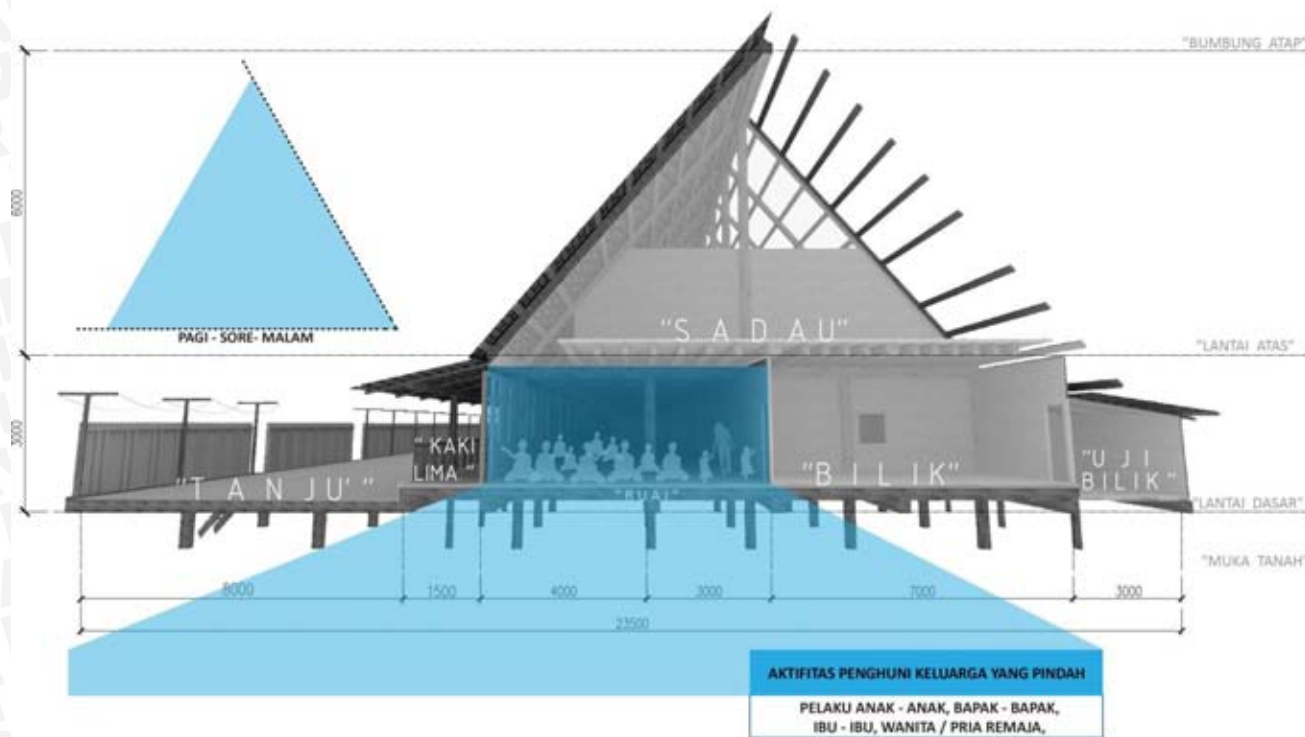


Gambar 4.94. Isometri aktifitas berkumpul ritual *Mangkong Tiang* di ruang *Ruai*.

B. Aktifitas Penghuni Keluarga Yang Pindah

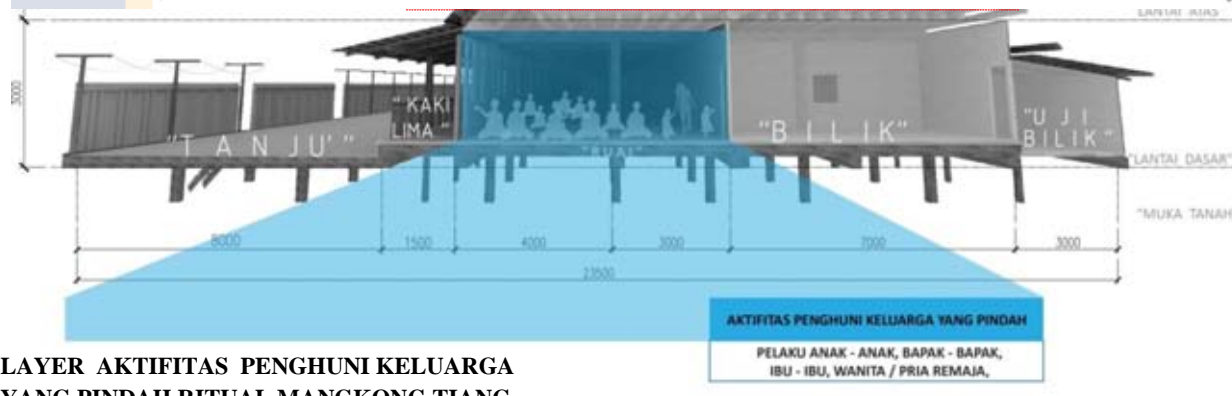


Gambar 4.95. Zona aktifitas penghuni keluarga yang pindah rumah di Ruai.



Gambar 4.96. Pelaku aktifitas keluarga yang pindah rumah mangkong tiang di Ruai.

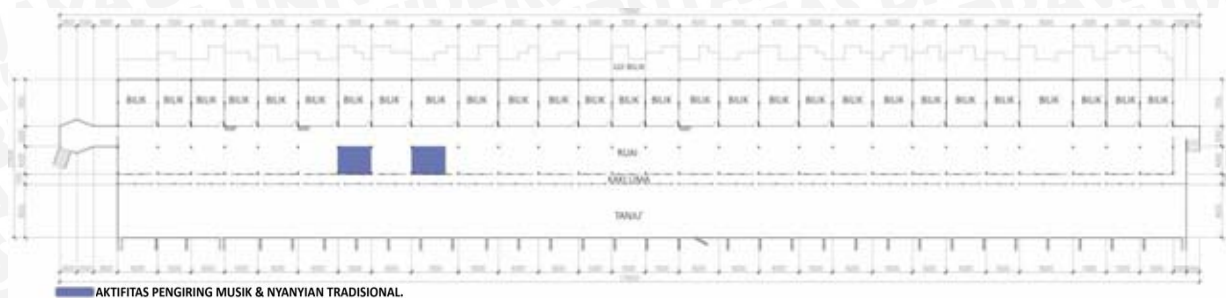
DENAH AKTIFITAS PENGHUNI KELUARGA YANG PINDAH RITUAL MANGKONG TIANG



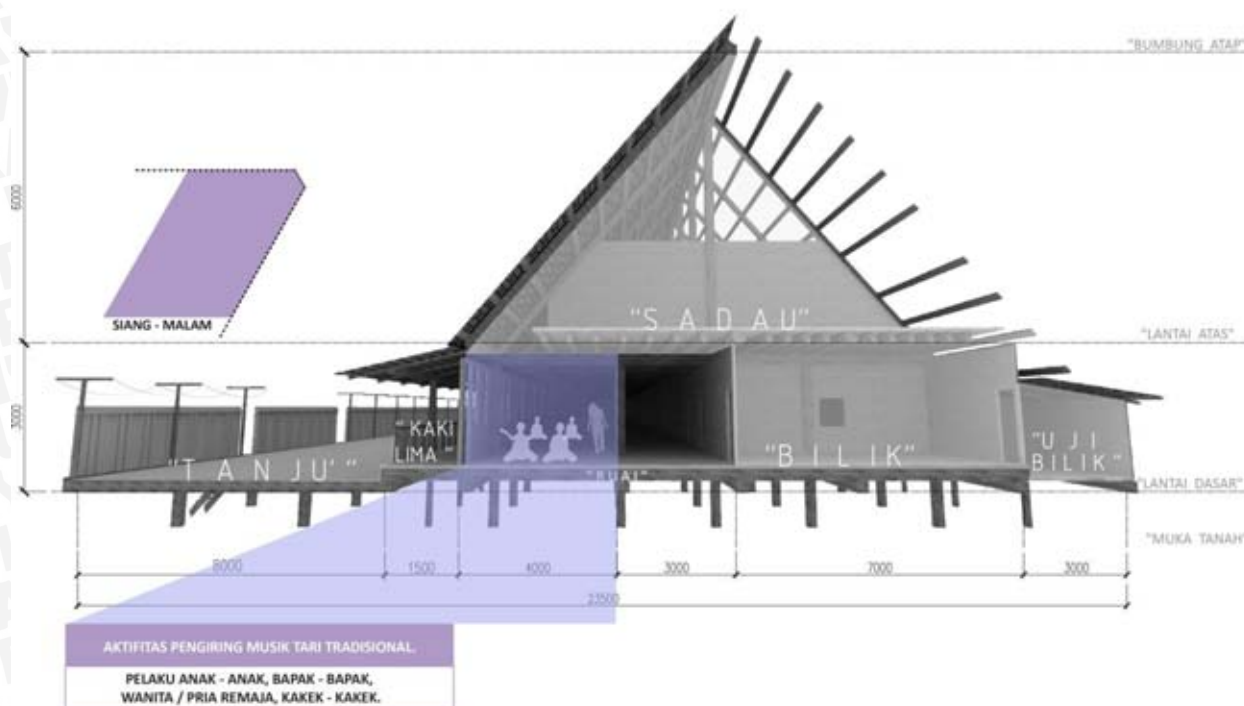
LAYER AKTIFITAS PENGHUNI KELUARGA YANG PINDAH RITUAL MANGKONG TIANG

Gambar 4.97. Isometri aktifitas penghuni ritual *Mangkong Tiang* di ruang *Ruai*.

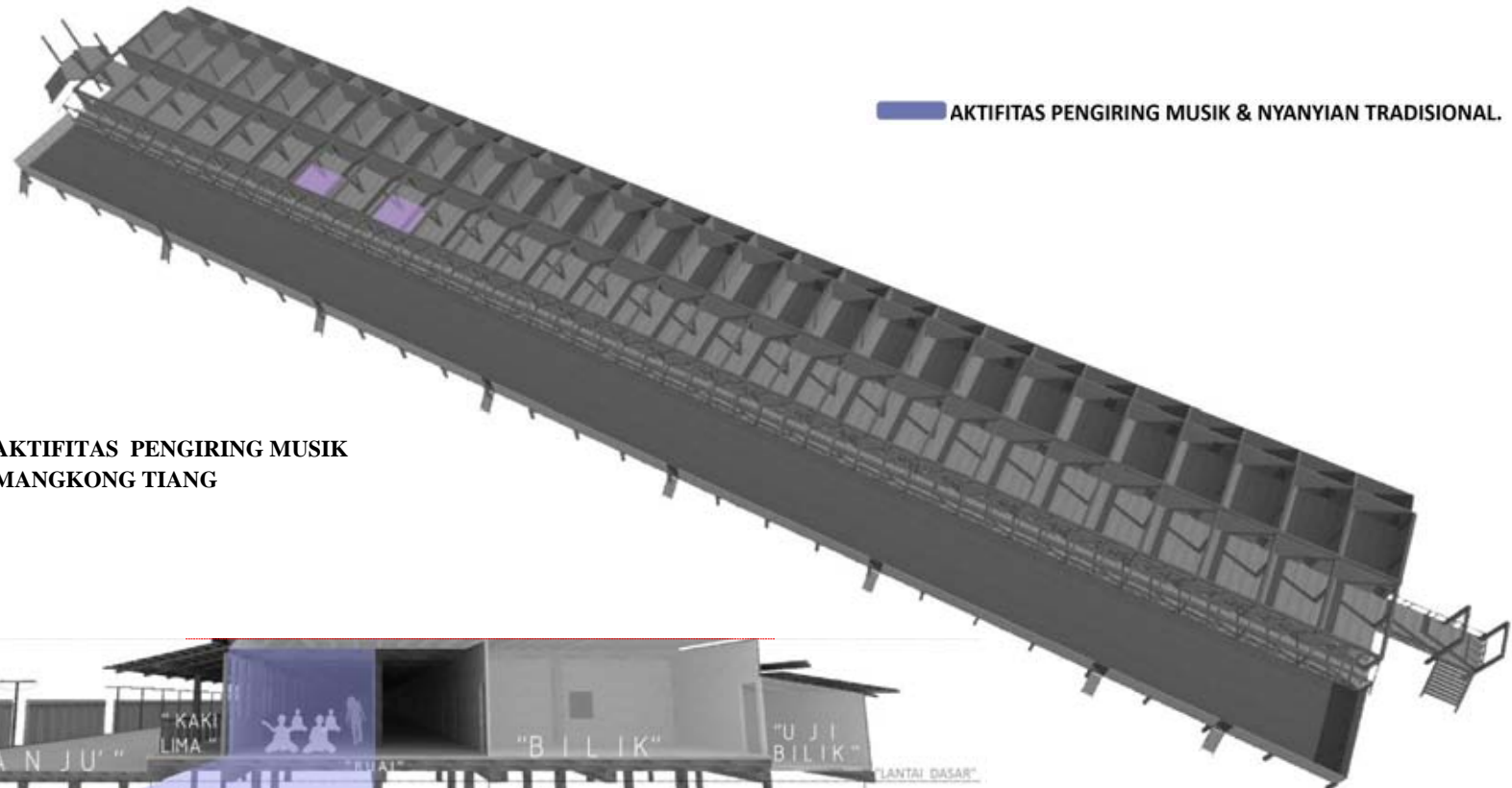
C. Aktifitas Pengiring Musik & Tari Tradisional



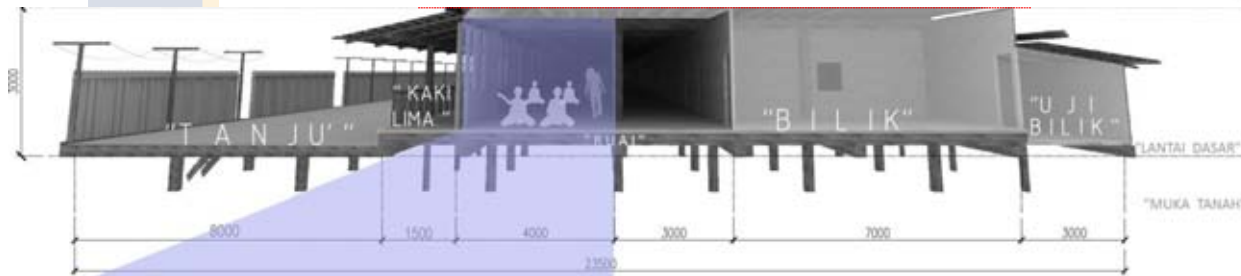
Gambar 4.98. Zona aktifitas pengiring musik & tari tradisonal di ruang *Ruai*.



Gambar 4.99. Pelaku aktifitas pengiring musik & tari tradisonal *mangkong tiang* di *Ruai*.



**DENAH AKTIFITAS PENGIRING MUSIK
RITUAL MANGKONG TIANG**



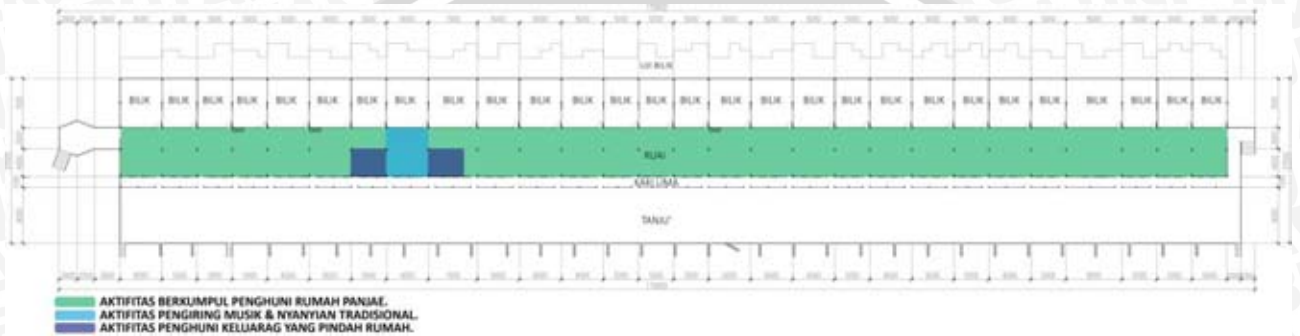
AKTIFITAS PENGIRING MUSIK TARI TRADISIONAL.
 PELAKU ANAK - ANAK, BAPAK - BAPAK,
 WANITA / PRIA REMAJA, KAKEK - KAKEK.

**LAYER AKTIFITAS PENGIRING MUSIK
RITUAL MANGKONG TIANG**

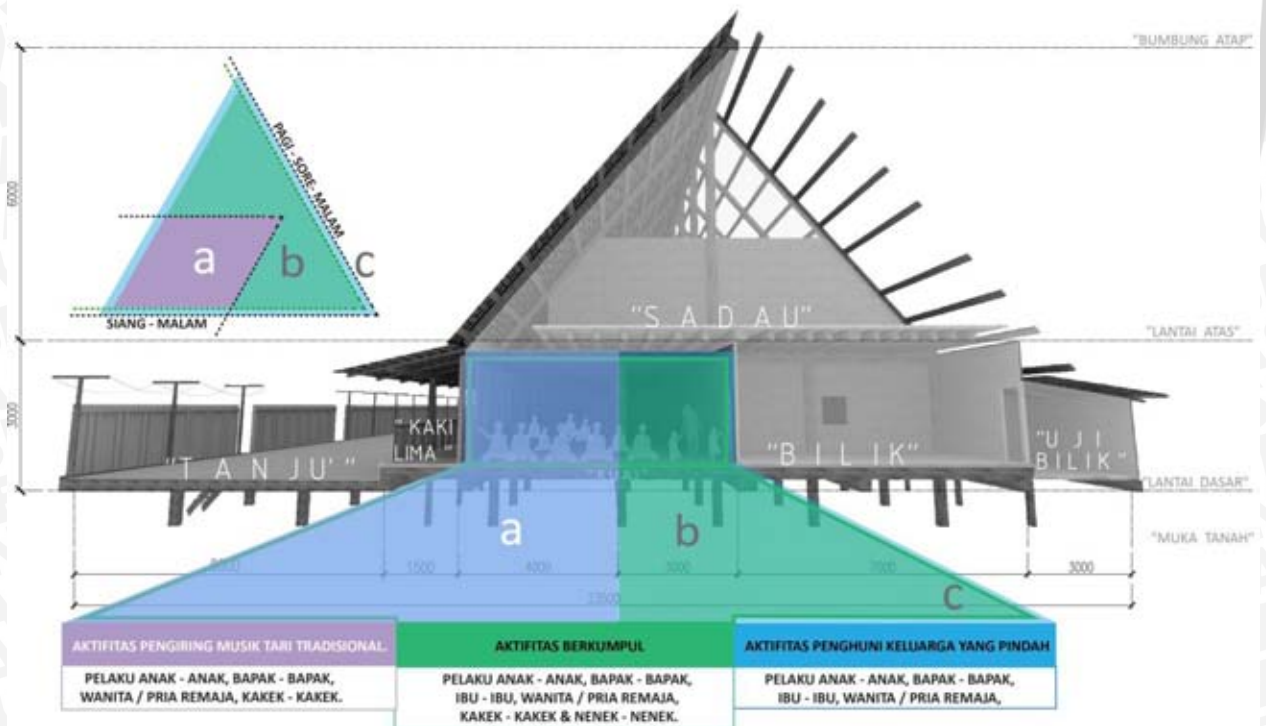
Gambar 4.100. Isometri aktifitas pengiring musik ritual *Mangkong Tiang* di ruang *Ruai*.

D. Aktifitas Pembentuk Ruang Bersama Ritual *Mangkong Tiang* pada *Ruai*

Pembentukan ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas berkumpul semua penghuni rumah, pengiring musik dan tari tradisional serta penghuni keluarga yang pindah rumah . Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing.



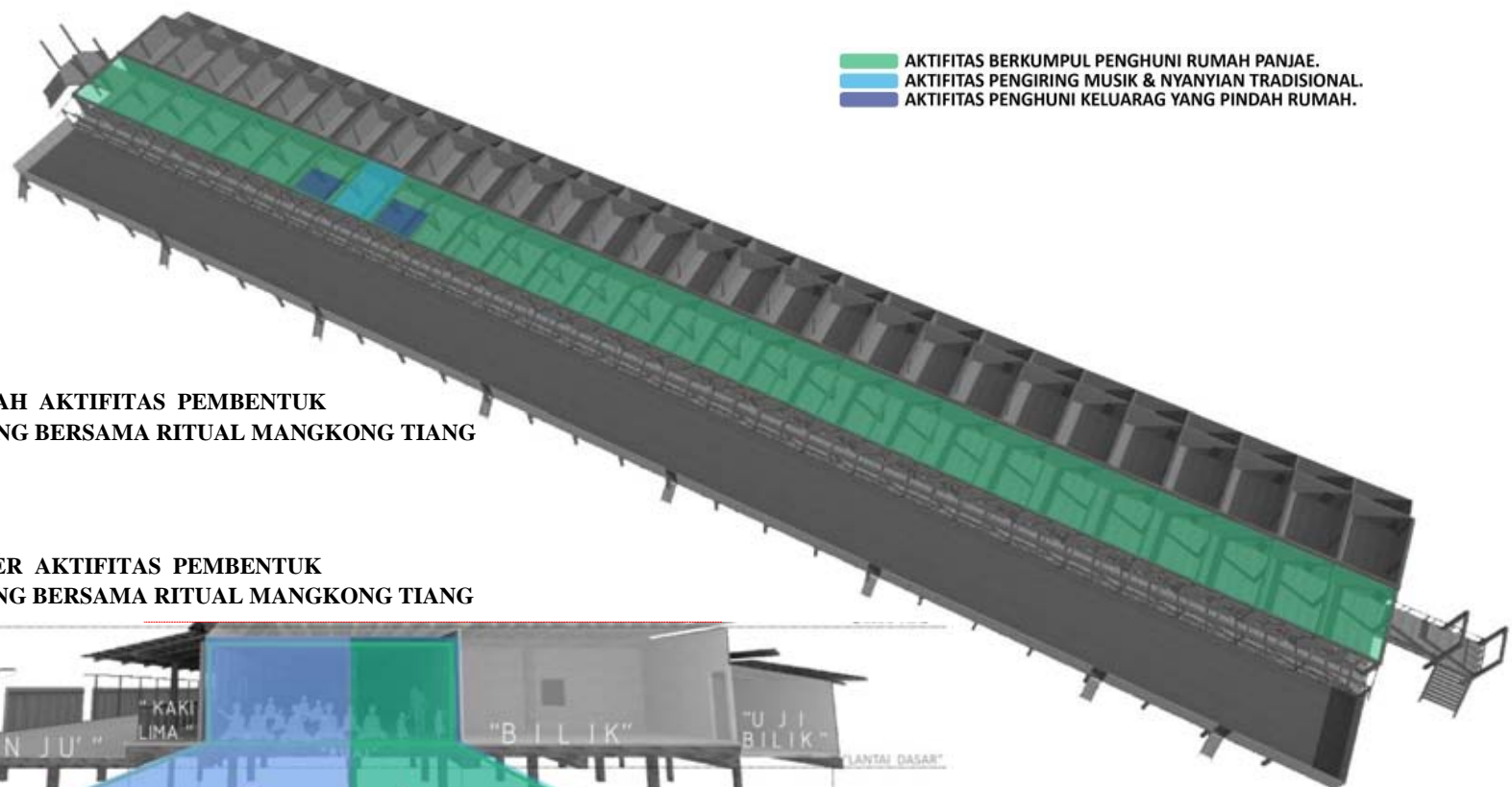
Gambar 4.101. Zona aktifitas pembentukan ruang ritual *Mangkong Tiang* di Ruang *Ruai*.



Gambar 4.102. Pelaku aktifitas pembentukan ruang ritual *mangkong tiang* di *Ruai*.

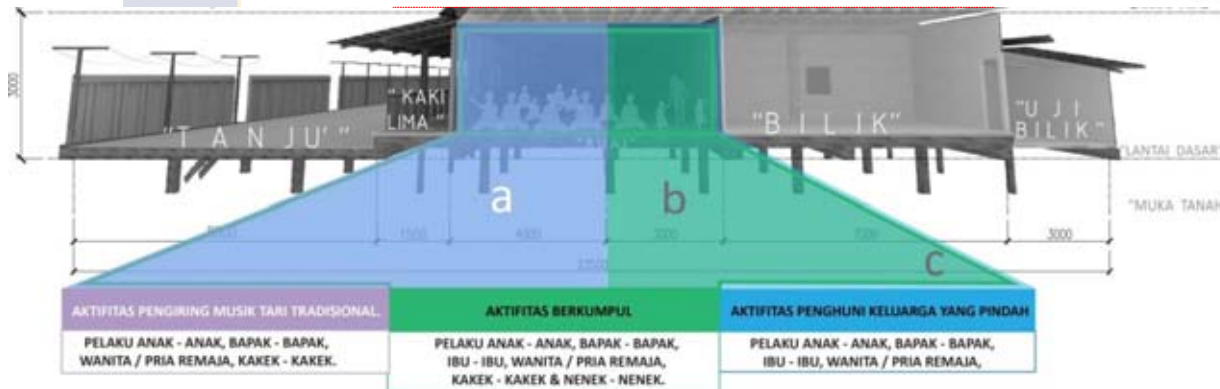


- AKTIFITAS BERKUMPUL PENGHUNI RUMAH PANJAE.
- AKTIFITAS PENGIRING MUSIK & NYANYIAN TRADISIONAL.
- AKTIFITAS PENGHUNI KELUARAG YANG PINDAH RUMAH.

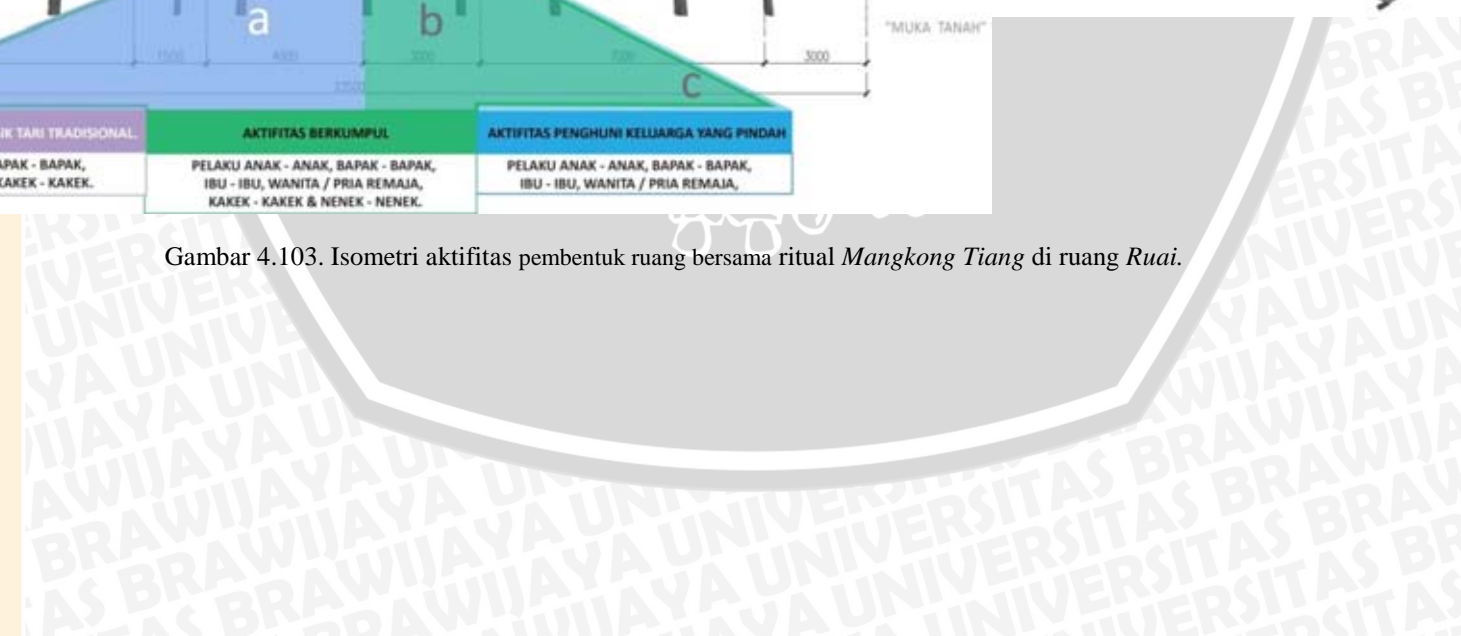


DENAH AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL MANGKONG TIANG

LAYER AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL MANGKONG TIANG



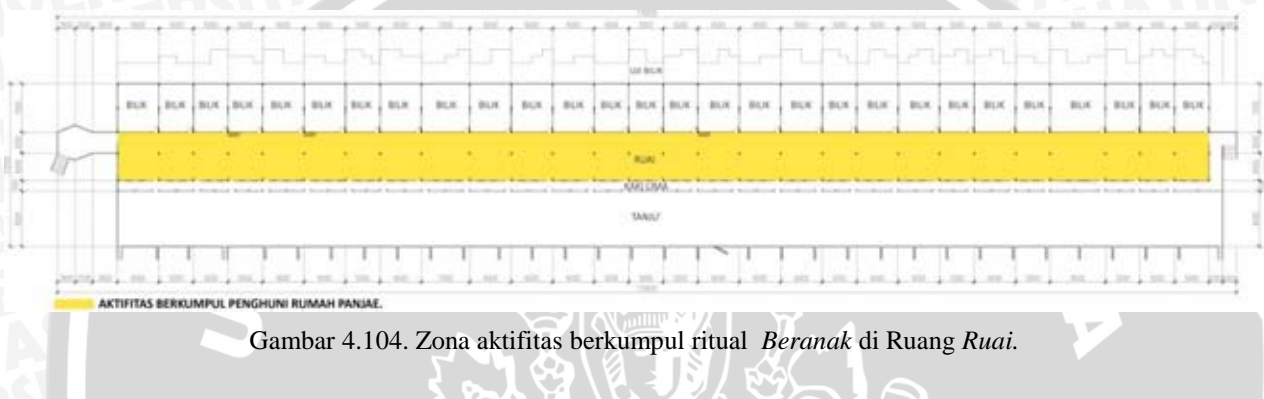
Gambar 4.103. Isometri aktifitas pembentuk ruang bersama ritual *Mangkong Tiang* di ruang *Ruai*.



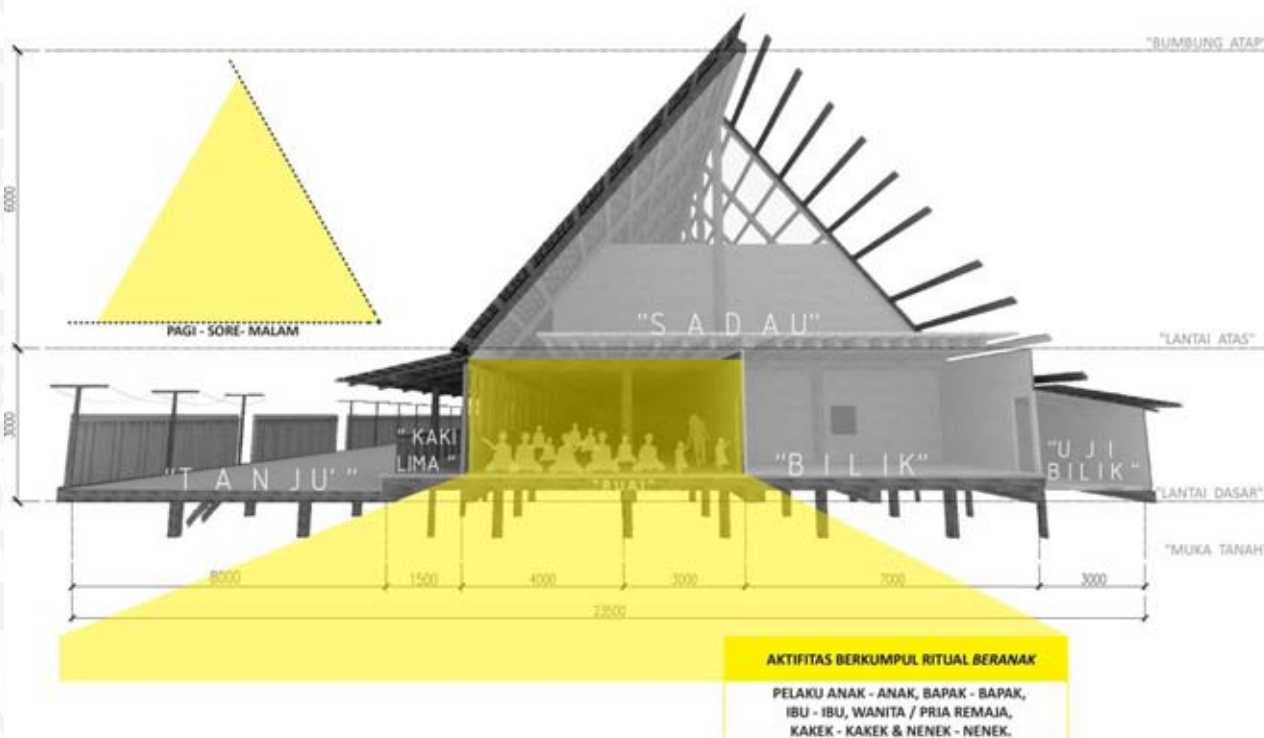
4.6.3 Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama Ritual *Beranak* di *Ruai*

Proses kelahiran di *Rumah Panjæ* berlangsung di ruang bagian belakang *bilik* masing – masing dari penghuni masyarakat yang tinggal di *Rumah Panjæ*.

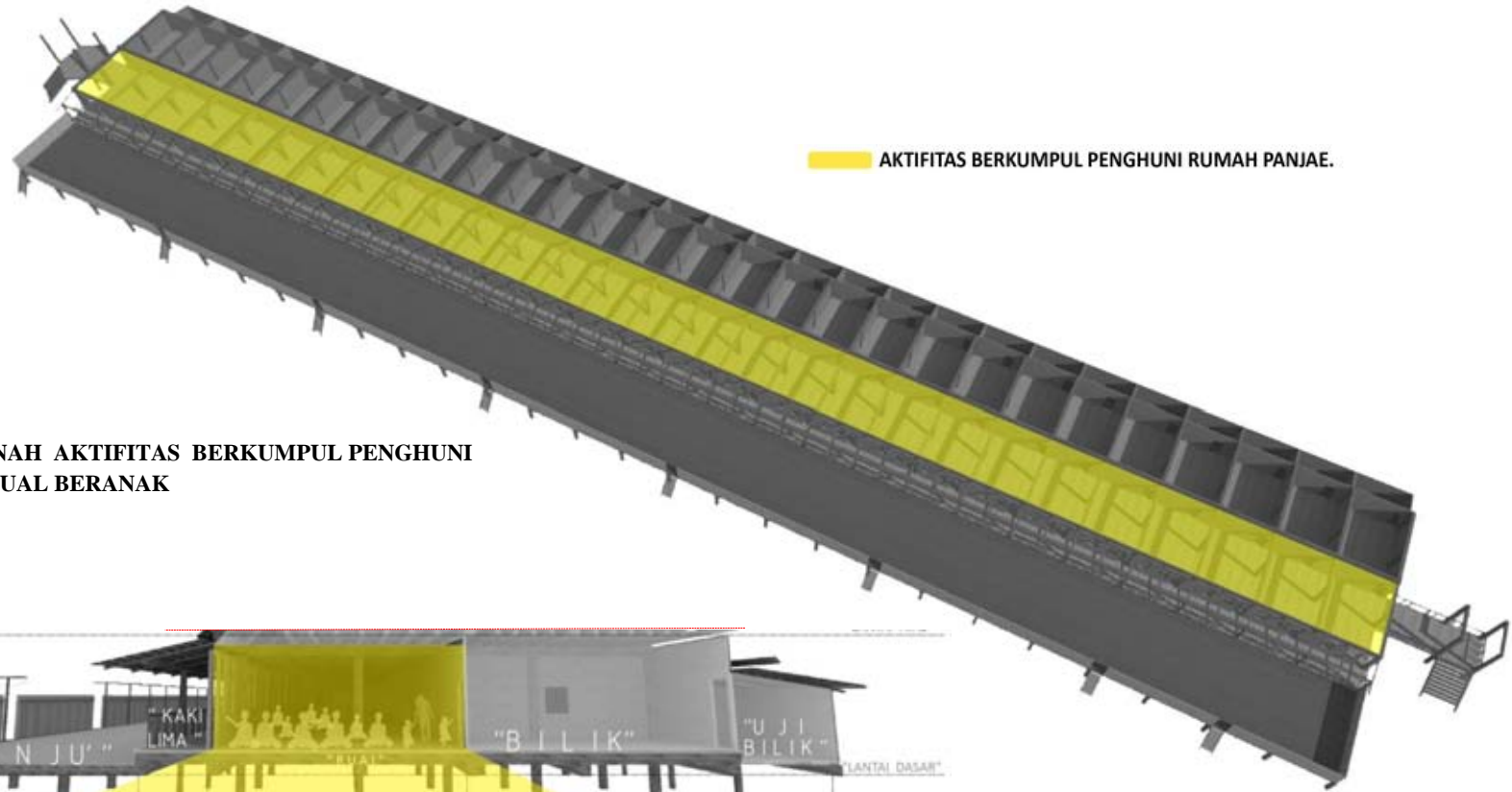
A. Aktifitas Berkumpul Penghuni Rumah Panjæ



Gambar 4.104. Zona aktifitas berkumpul ritual *Beranak* di Ruang *Ruai*.

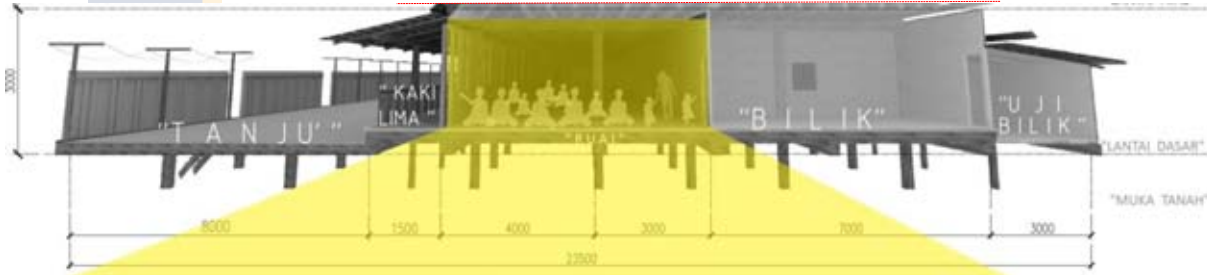


Gambar 4.105. Pelaku aktifitas berkumpul ritual *Beranak* di *Ruai*.



AKTIFITAS BERKUMPUL PENGHUNI RUMAH PANJAE.

DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL PENGHUNI RITUAL BERANAK



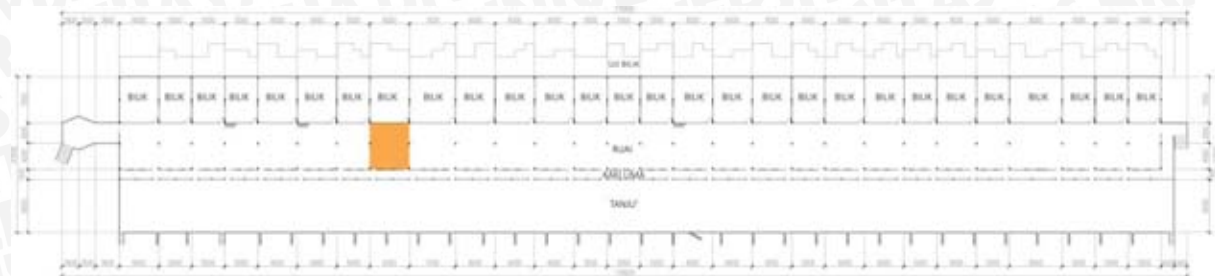
AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL BERANAK

PELAKU ANAK - ANAK, BAPAK - BAPAK,
IBU - IBU, WANITA / PRIA REMAJA,
KAKEK - KAKEK & NENEK - NENEK.

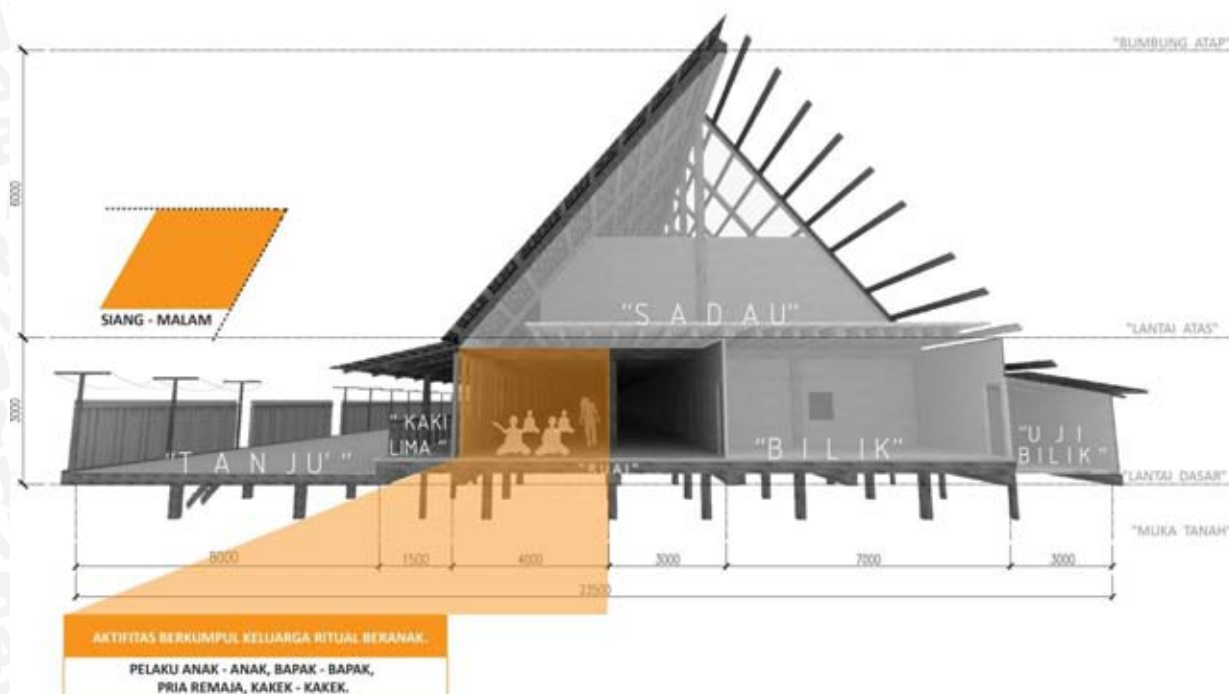
LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL PENGHUNI RITUAL BERANAK

Gambar 4.106. Isometri aktifitas berkumpul penghuni ritual Beranak di ruang Ruai

B. Aktifitas Berkumpul Keluarga Yang Melahirkan



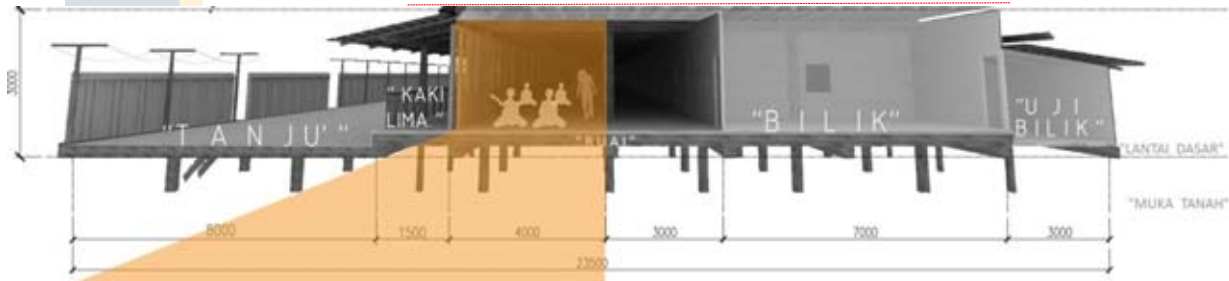
Gambar 4.107. Zona aktifitas berkumpul keluarga ritual *Beranak* di Ruang *Ruai*.



Gambar 4.108. Pelaku aktifitas berkumpul ritual *Beranak* di *Ruai*.



DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA RITUAL BERANAK



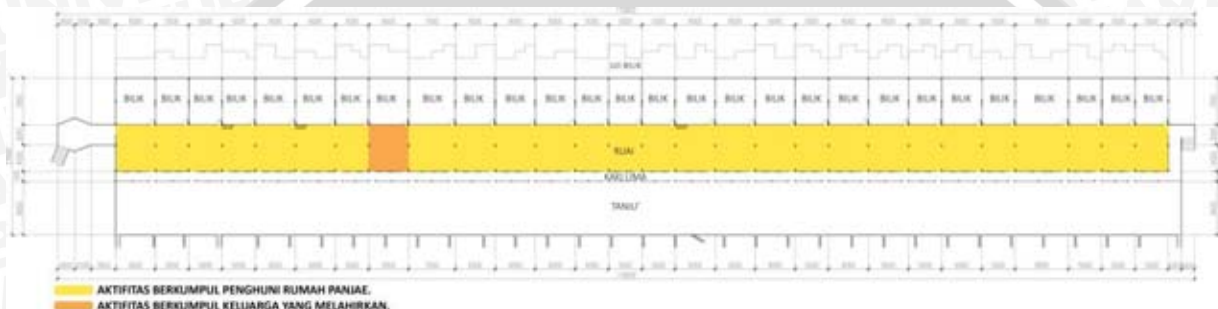
AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA RITUAL BERANAK.
 PELAKU ANAK - ANAK, BAPAK - BAPAK,
 PRIA REMAJA, KAKEK - KAKEK.

LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA RITUAL BERANAK

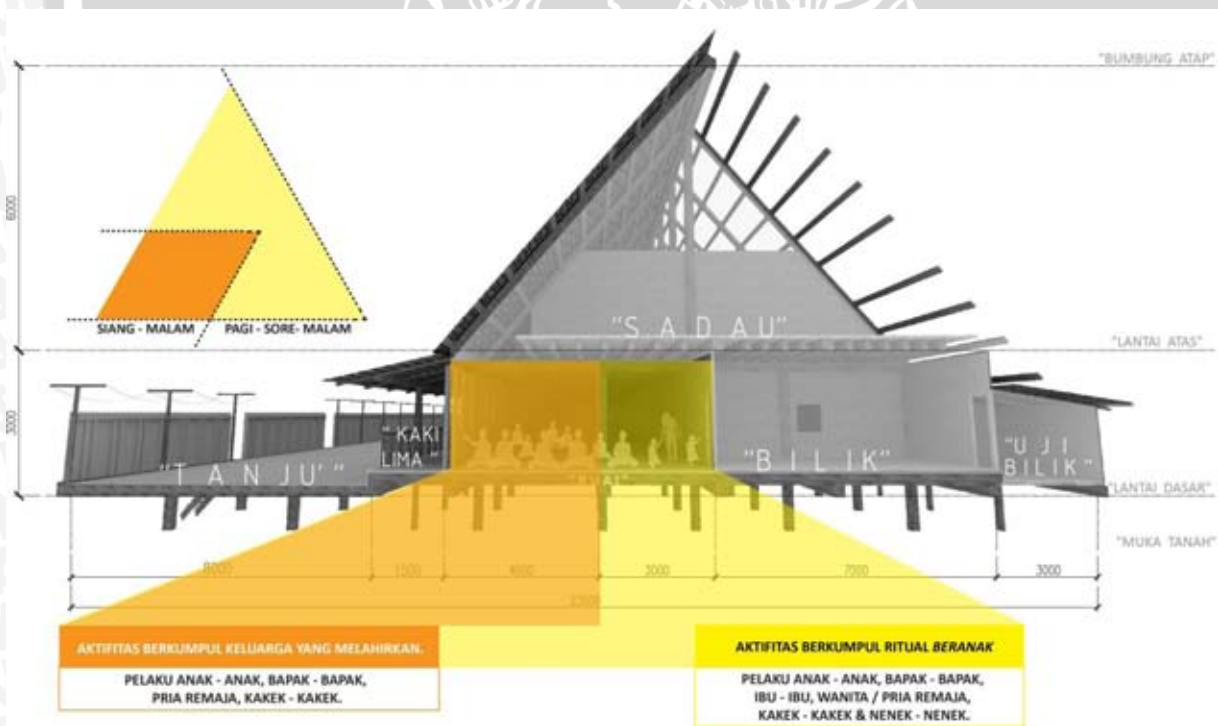
Gambar 4.109. Isometri aktifitas berkumpul keluarga ritual *Beranak* di ruang *Ruai*.

C. Aktifitas Pembentuk Ruang Bersama Ritual *Beranak* pada *Ruai*

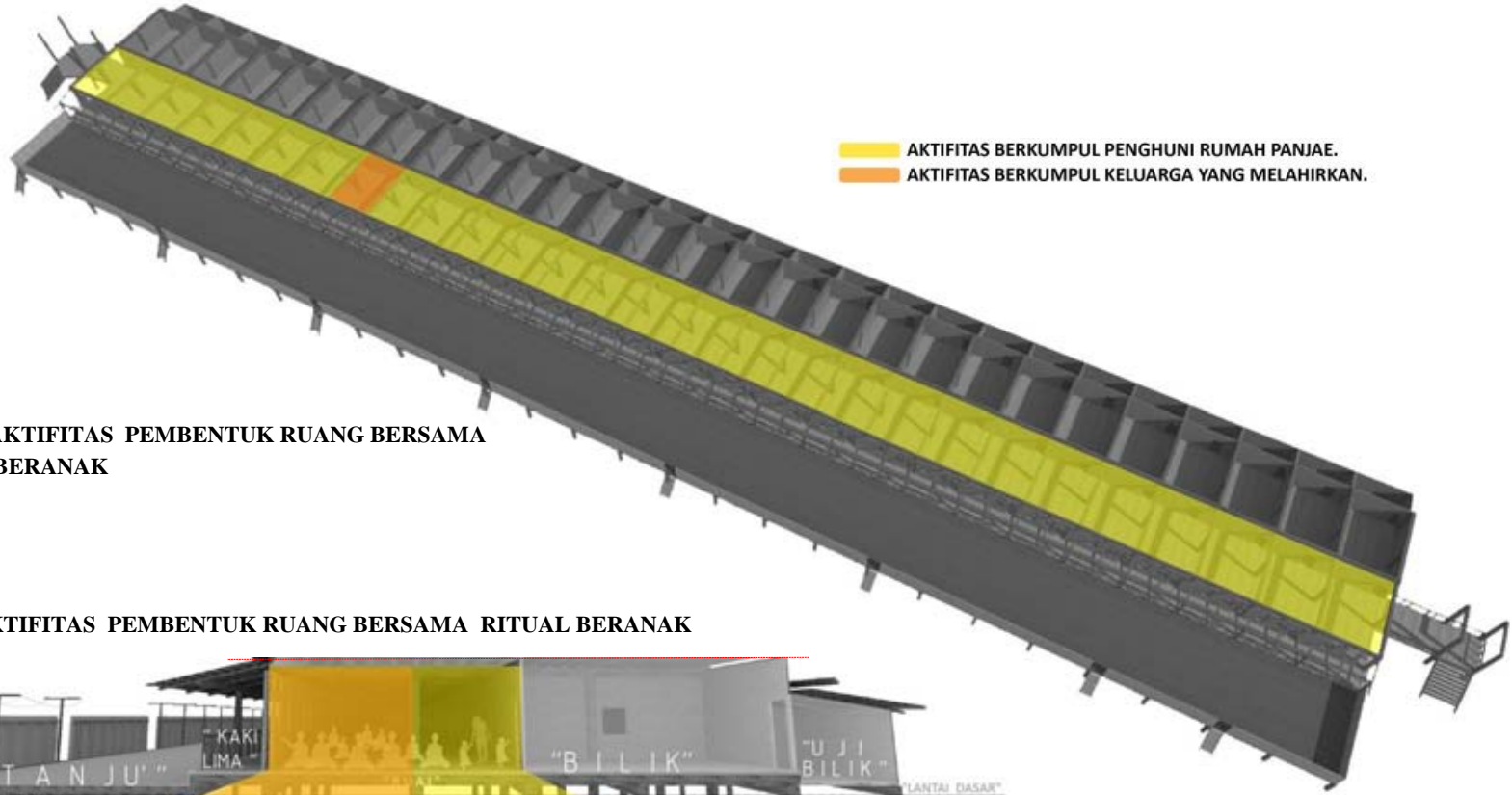
Pembentukan ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas berkumpul semua penghuni rumah, berkumpul keluarga yang melahirkan . Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing.



Gambar 4.110. Zona aktifitas pembentukan ruang ritual *Beranak* di Ruang *Ruai*.

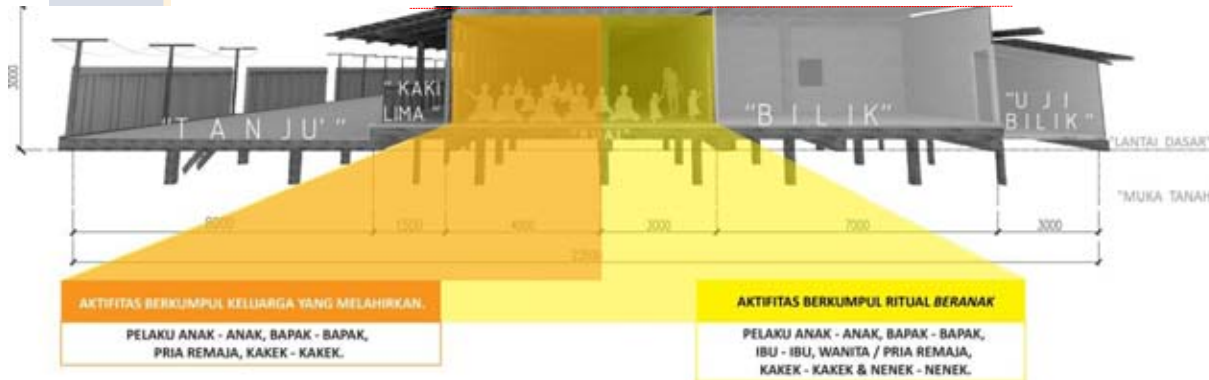


Gambar 4.111. Pelaku aktifitas pembentukan ruang ritual *Beranak* di *Ruai*.



DENAH AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL BERANAK

LAYER AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL BERANAK

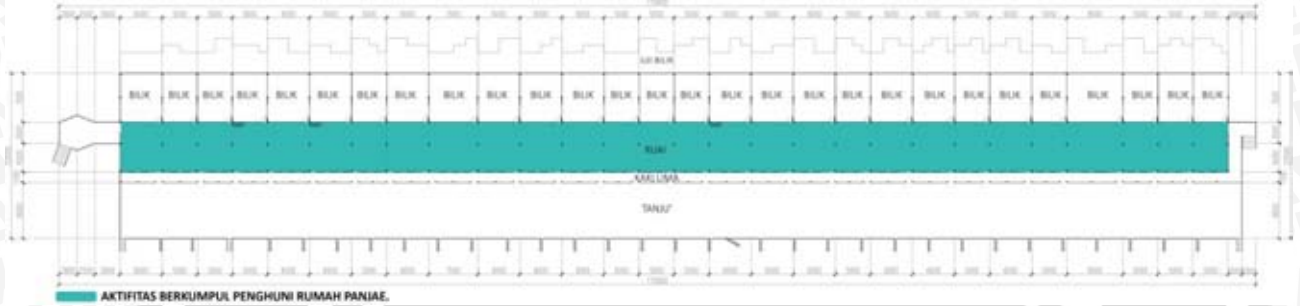


Gambar 4.112. Isometri aktifitas pembentuk ruang bersama ritual *Beranak* di ruang *Ruai*.

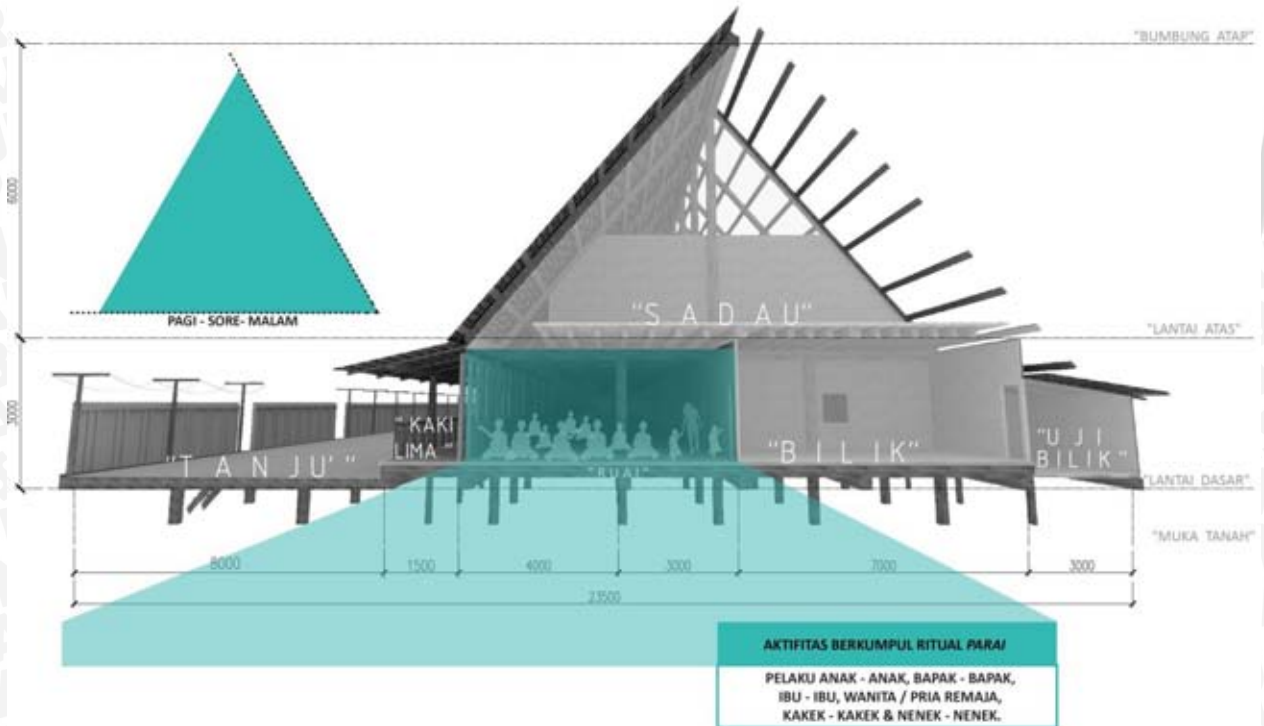
4.6.4 Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama Ritual *Parai* di *Ruai*

Mayat dan di letakkan di ruang *Ruai* tepat di depan ruang *bilik* yang meninggal, ditaruh di atas tikar diletakkan dengan patokan kepala berada di matahari terbit dan kaki mayat berada di matahari terbenam.

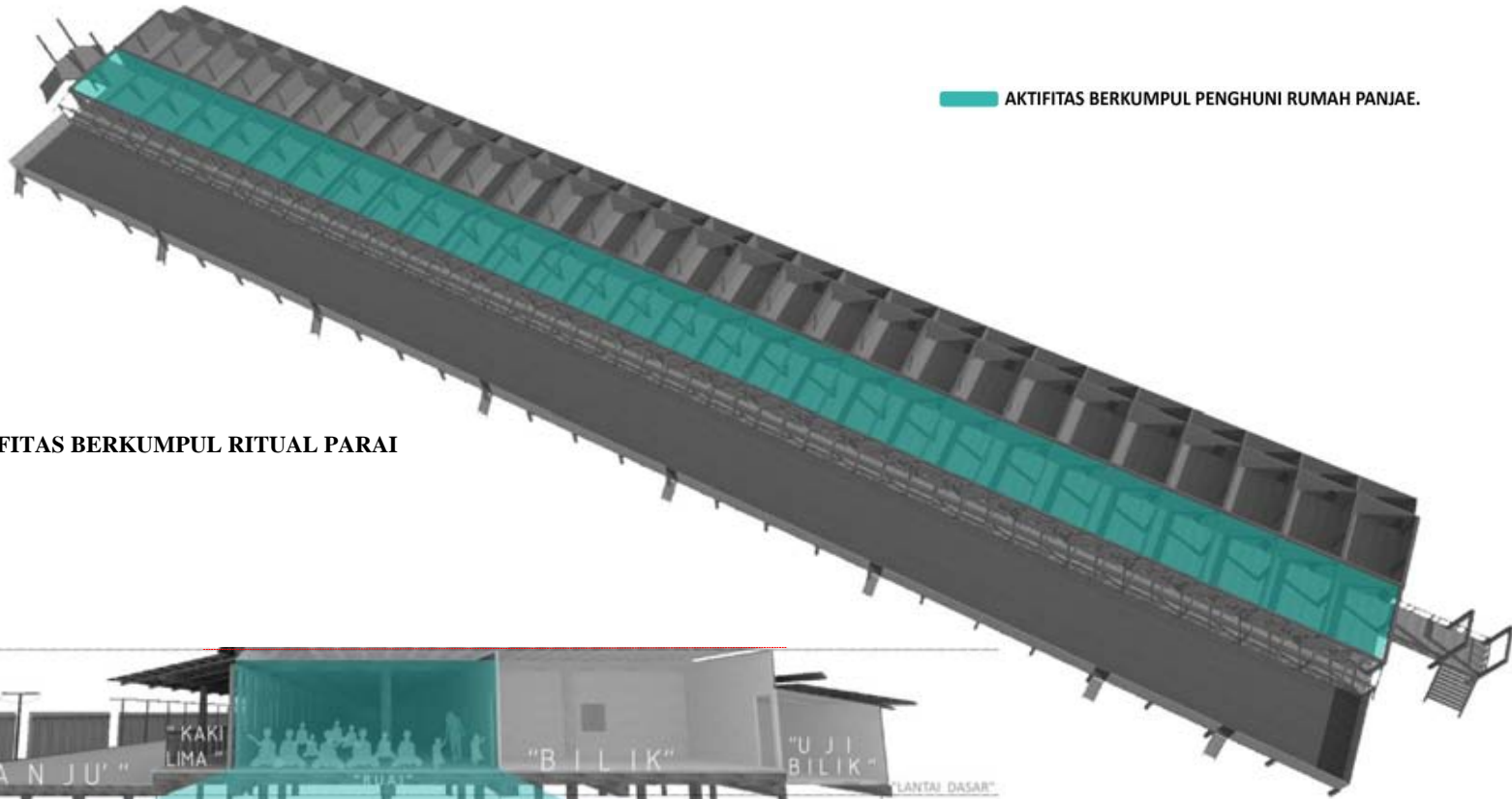
A. Aktifitas Berkumpul Penghuni Rumah Panjaj



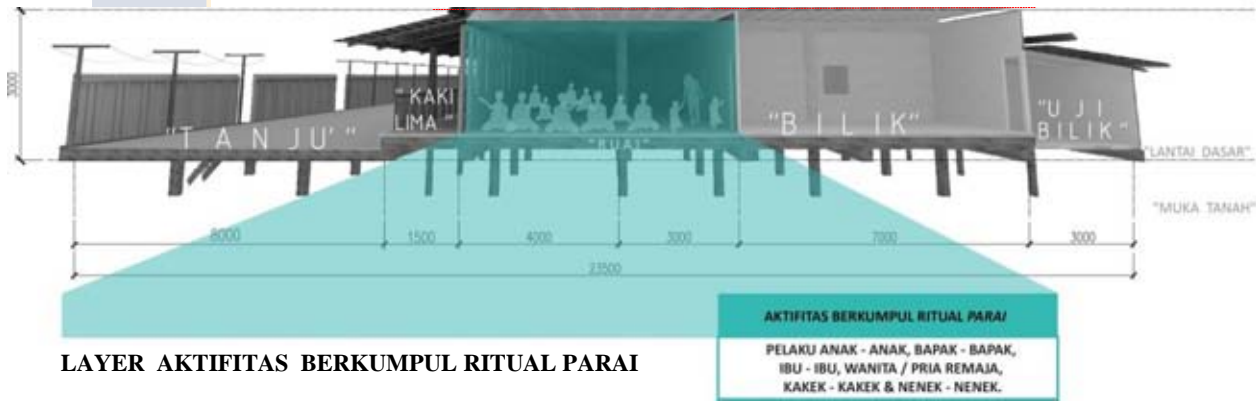
Gambar 4.113. Zona aktifitas berkumpul ritual *Parai* di Ruang *Ruai*.



Gambar 4.114. Pelaku aktifitas berkumpul ritual *Parai* di Ruang *Ruai*.



DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL PARAI



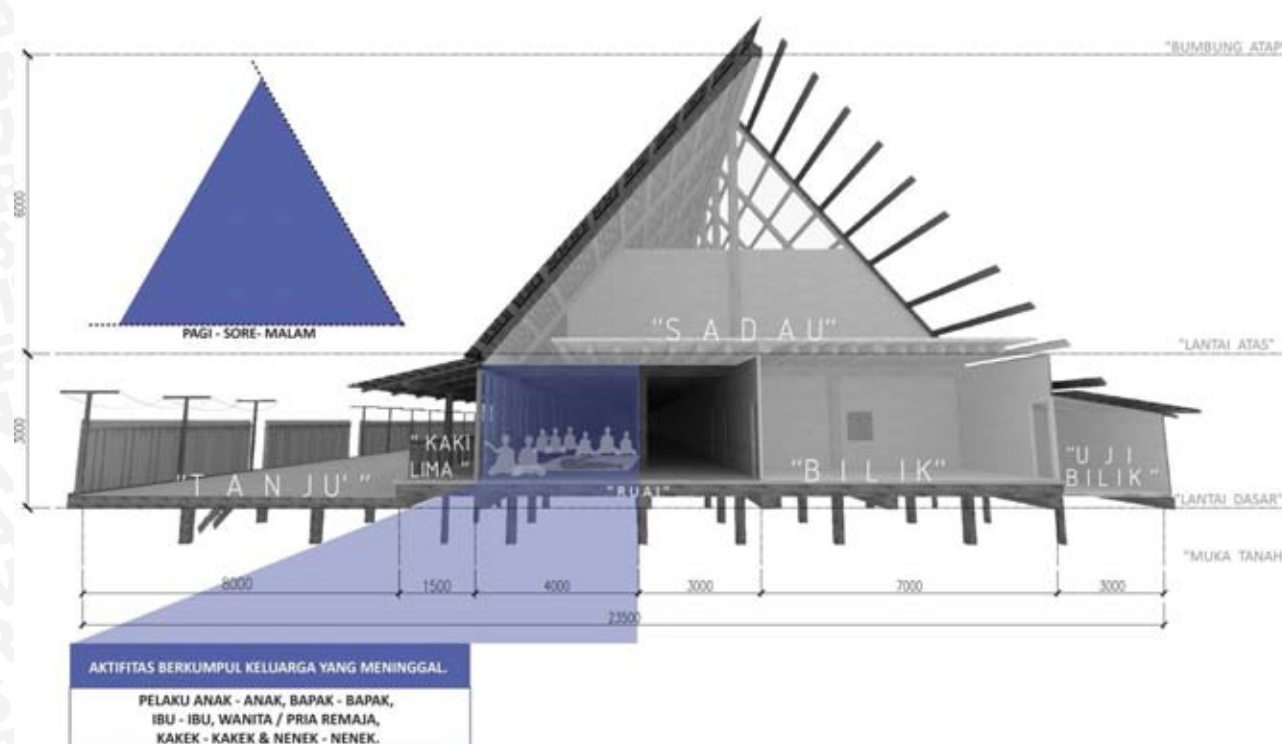
LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL PARAI

Gambar 4.115. Isometri aktifitas berkumpul ritual *Beranak* di ruang *Ruai*.

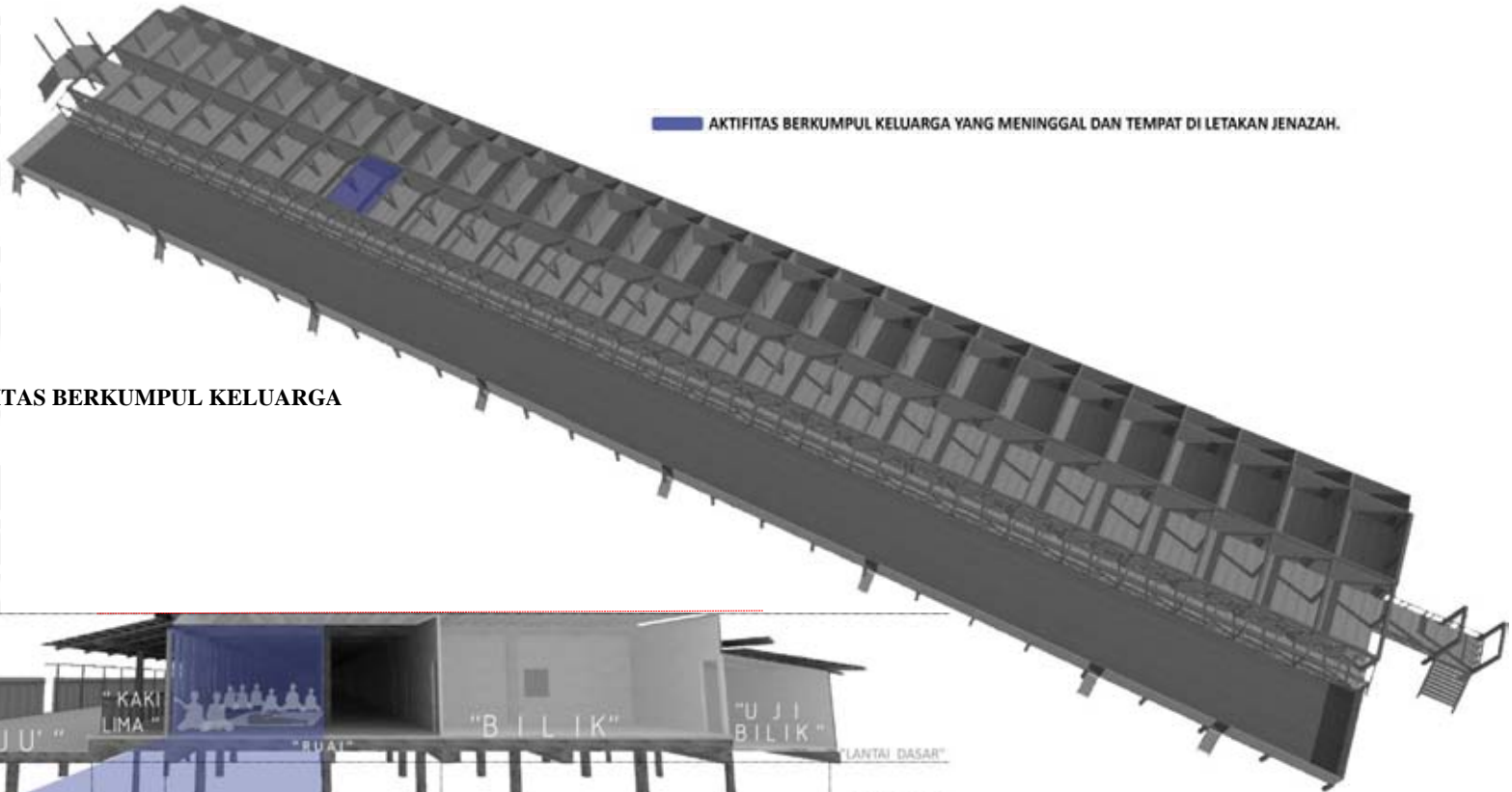
B. Aktifitas Berkumpul Keluarga Yang Meninggal & Tempat Jenazah



Gambar 4.116. Zona Aktifitas Berkumpul Keluarga dan Jenazah Ritual *Parai* di Ruang *Ruai*

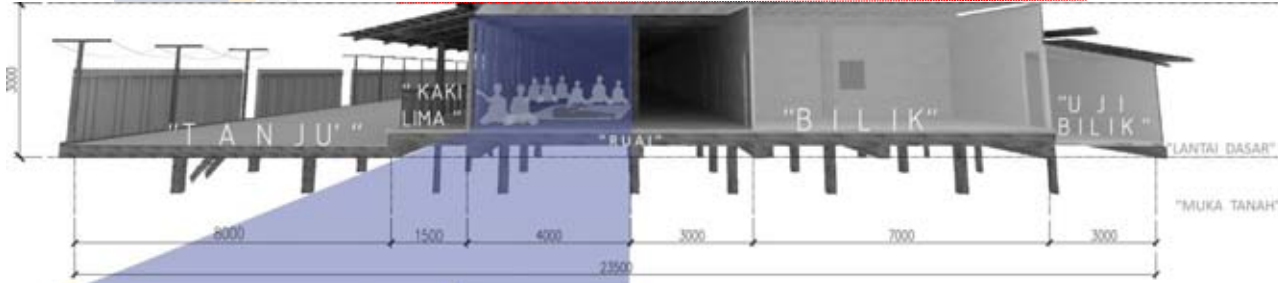


Gambar 4.117. Pelaku aktifitas berkumpul keluarga dan jenazah ritual *Parai* di Ruang *Ruai*.



AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA YANG MENINGGAL DAN TEMPAT DI LETAKAN JENAZAH.

DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA RITUAL PARAI



AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA YANG MENINGGAL.

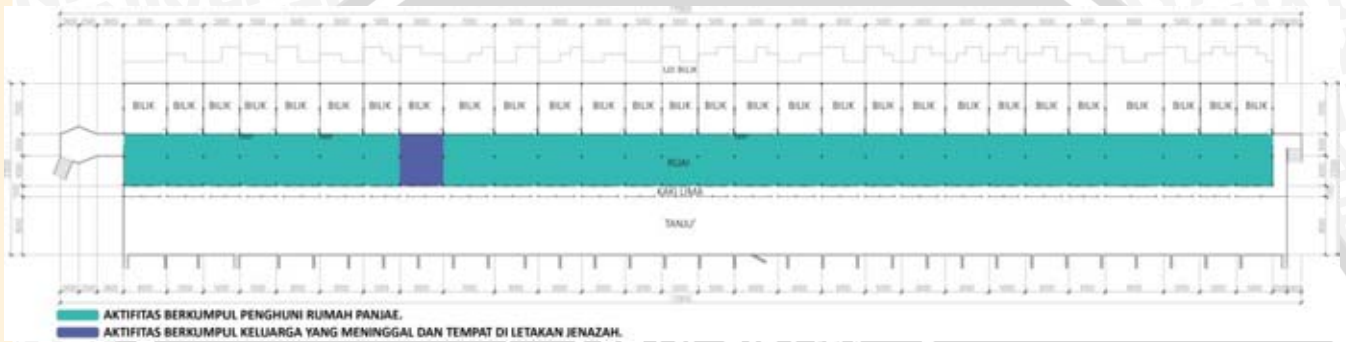
PELAKU ANAK - ANAK, BAPAK - BAPAK,
IBU - IBU, WANITA / PRIA REMAJA,
KAKEK - KAKEK & NENEK - NENEK.

LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARGA RITUAL PARAI

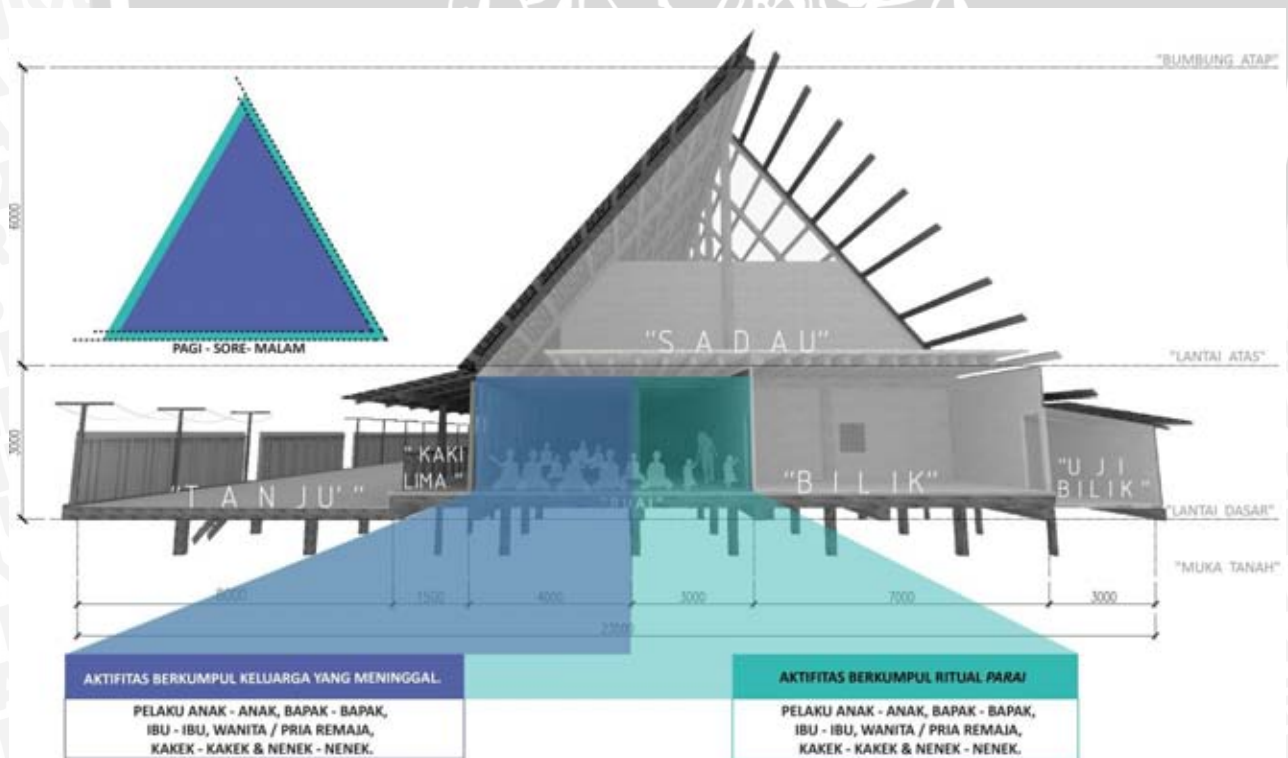
Gambar 4.118. Isometri aktifitas berkumpul keluarga ritual *Parai* di ruang *Ruai*.

C. Aktifitas Pembentuk Ruang Ritual *Parai* pada *Ruai*

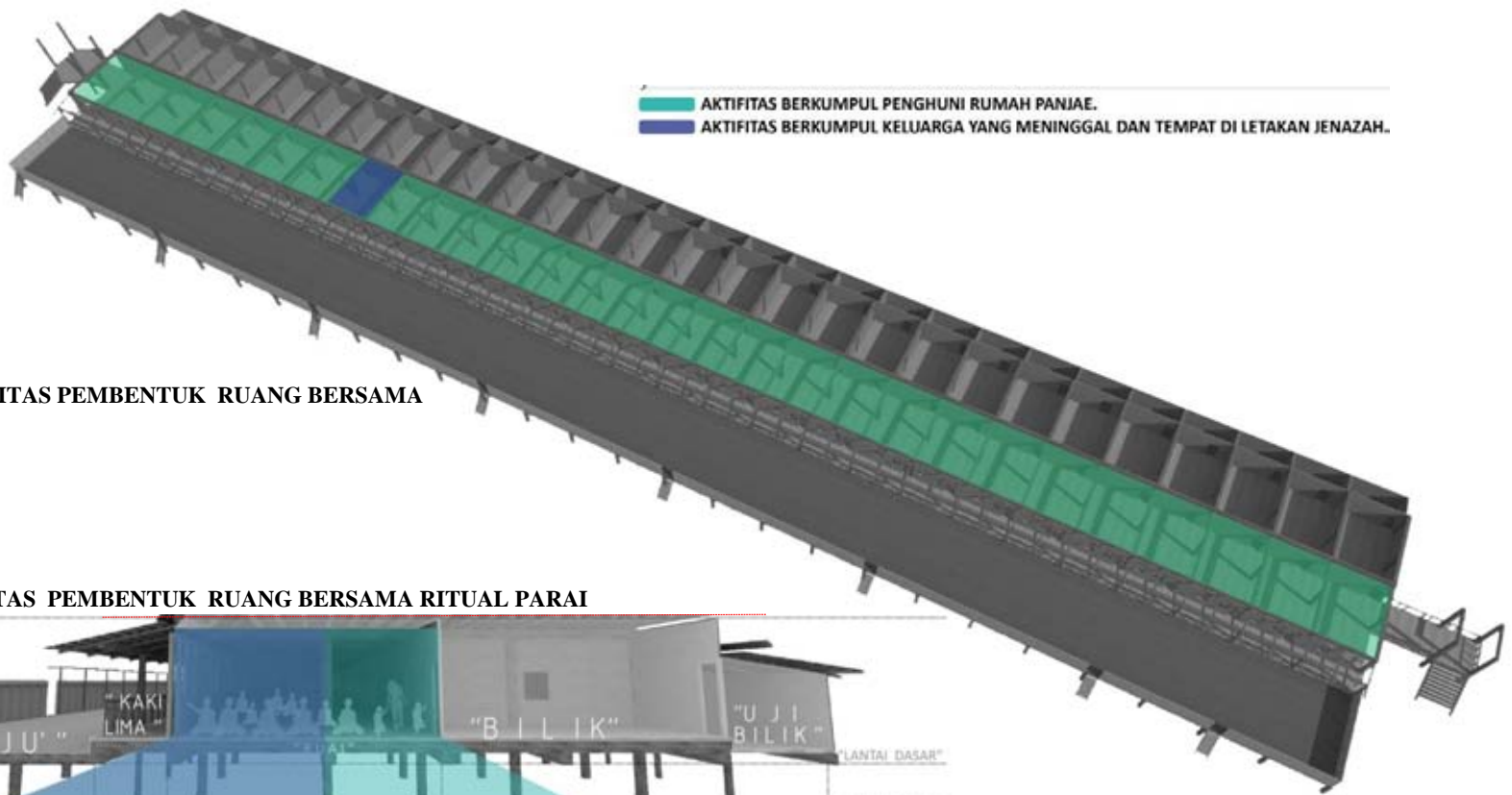
Pembentukan ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas berkumpul semua penghuni rumah, berkumpul keluarga yang meninggal dan jenazah . Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing.



Gambar 4.119. Zona aktifitas pembentukan ruang ritual *parai* di Ruang *Ruai*.

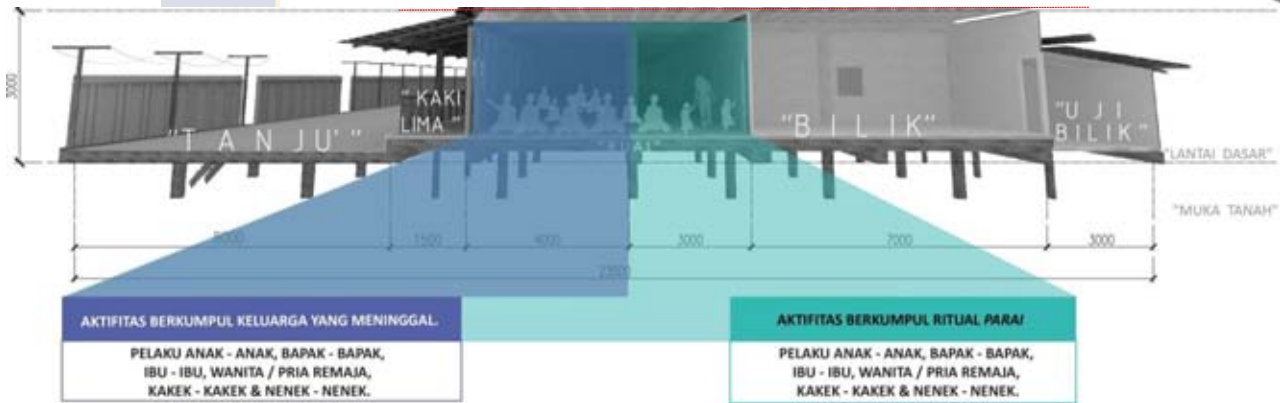


Gambar 4.120. Pelaku aktifitas pembentuk ruang ritual *Parai* di Ruang *Ruai*.



DENAH AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL PARAI

LAYER AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL PARAI

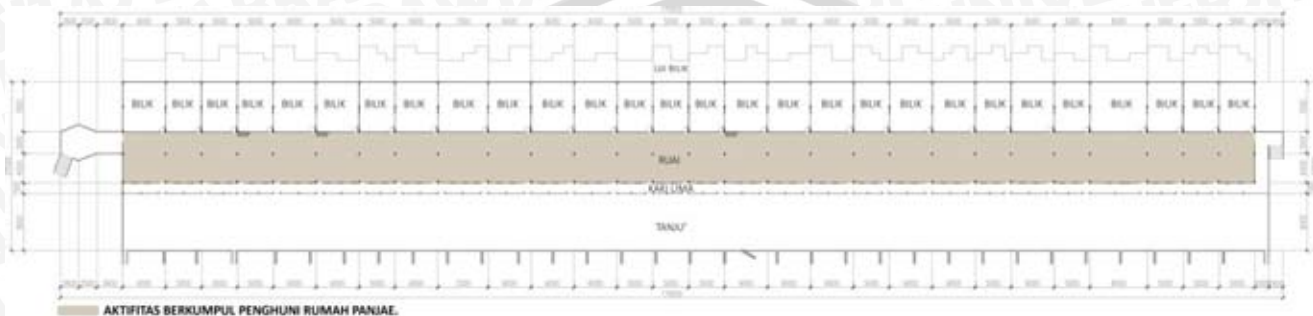


Gambar 4.121. Isometri aktifitas pembentuk ruang bersama ritual *Parai* di ruang *Ruai*.

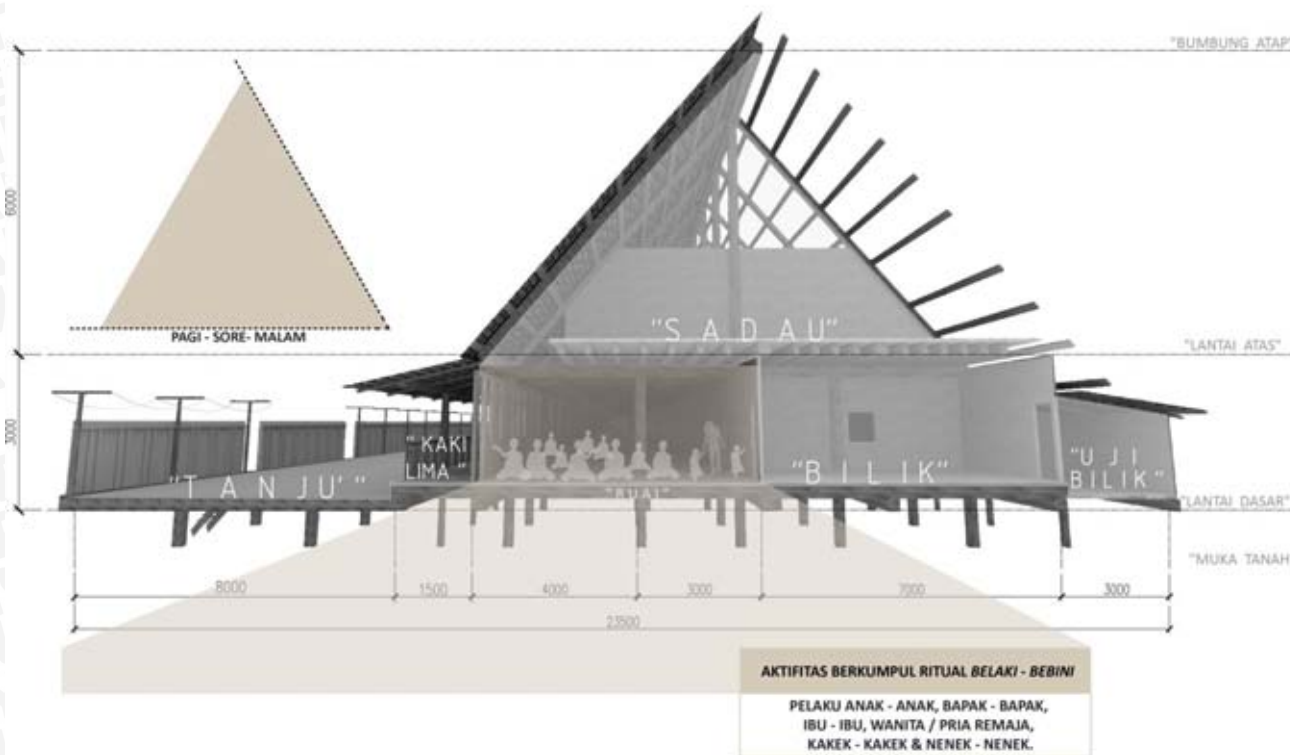
4.6.5 Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama Ritual *Belaki Bebini* di *Ruai*

Proses menikah di *Rumah Panjæ* berlangsung di ruang bagian belakang *bilik* masing – masing dari penghuni masyarakat yang tinggal di *Rumah Panjæ*.

A. Aktifitas Berkumpul Penghuni Rumah Panjæ



Gambar 4.122. Zona aktifitas berkumpul ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*.



Gambar 4.123. Pelaku aktifitas berkumpul ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*.

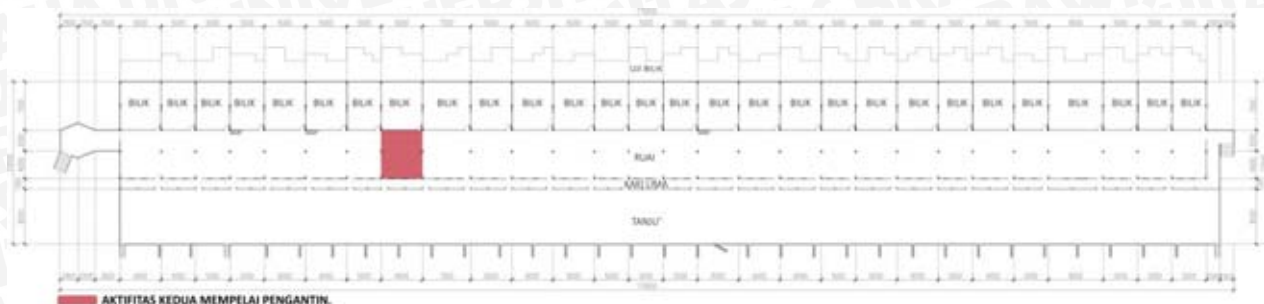
DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL BELAKI BEBINI

LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL BELAKI BEBINI

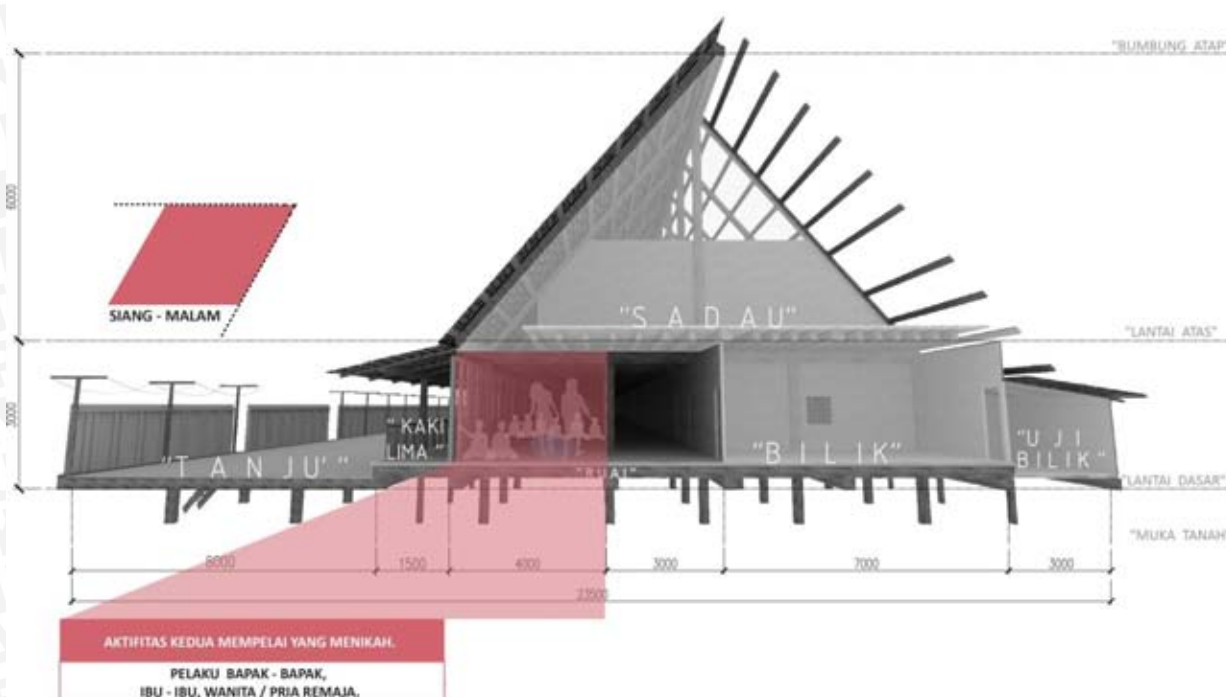


Gambar 4.124. Isometri aktifitas berkumpul keluarga ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*.

B. Aktifitas Kedua Mempelai Yang Menikah

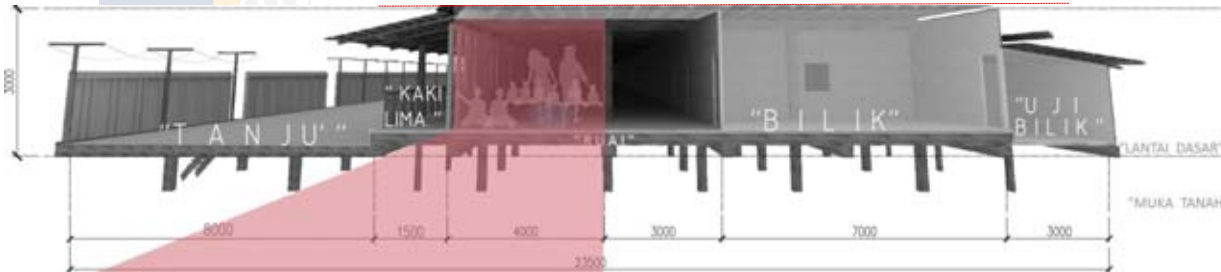
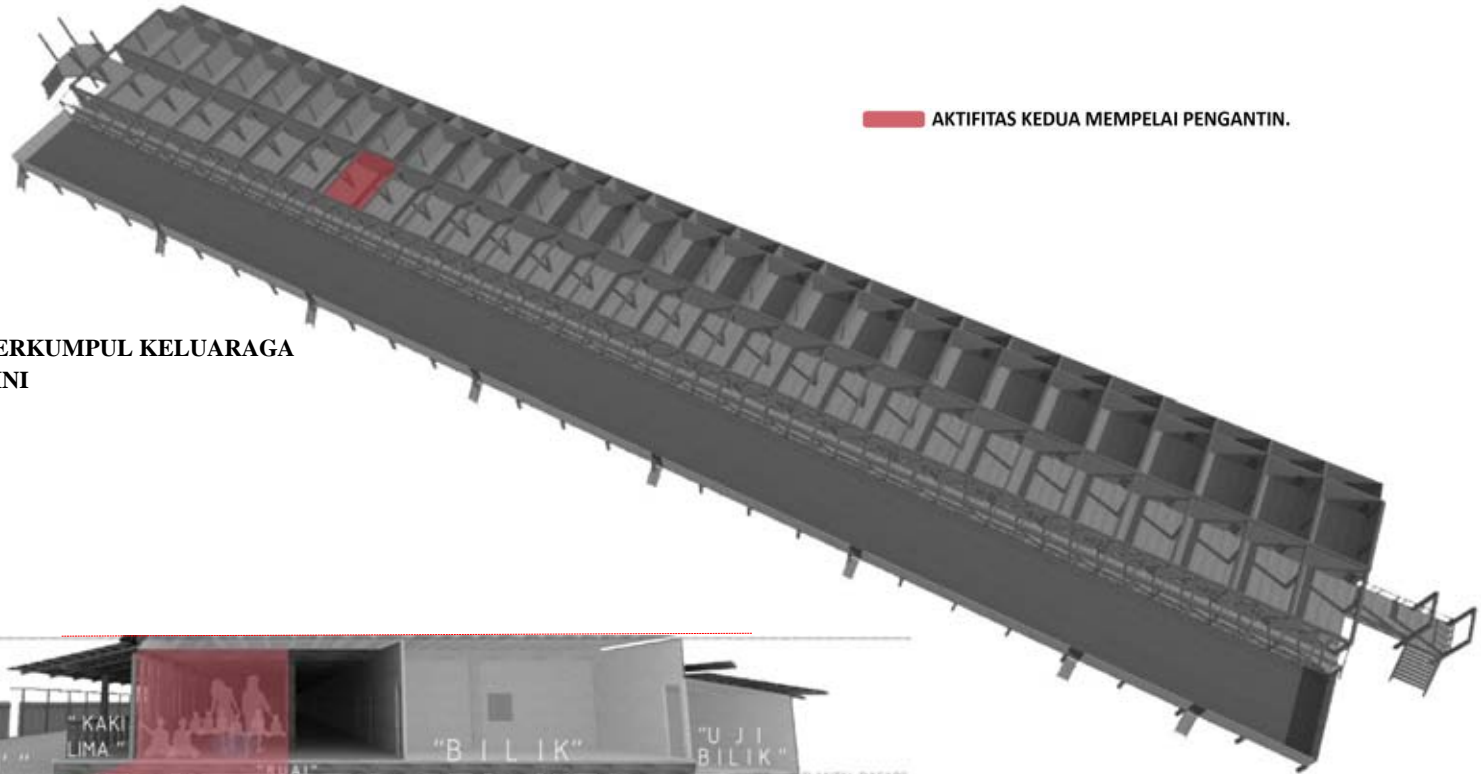


Gambar 4.125. Zona Aktifitas berkumpul keluarga dan mempelai ritual *Parai* di ruang *Ruai*.



Gambar 4.126. Pelaku Aktifitas berkumpul keluarga dan mempelai ritual *Belaki Bebini* di *Ruai*.

DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARAGA RITUAL BELAKI BEBINI

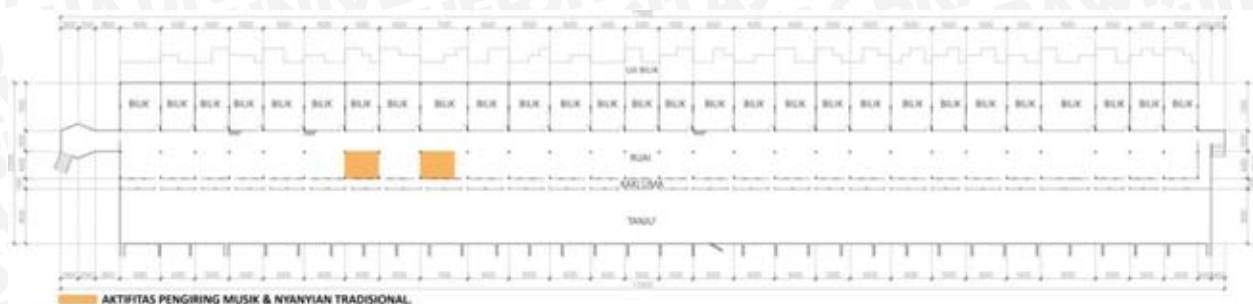


AKTIFITAS KEDUA MEMPELAI YANG MENIKAH.
 PELAKU BAPAK - BAPAK,
 IBU - IBU, WANITA / PRIA REMAJA.

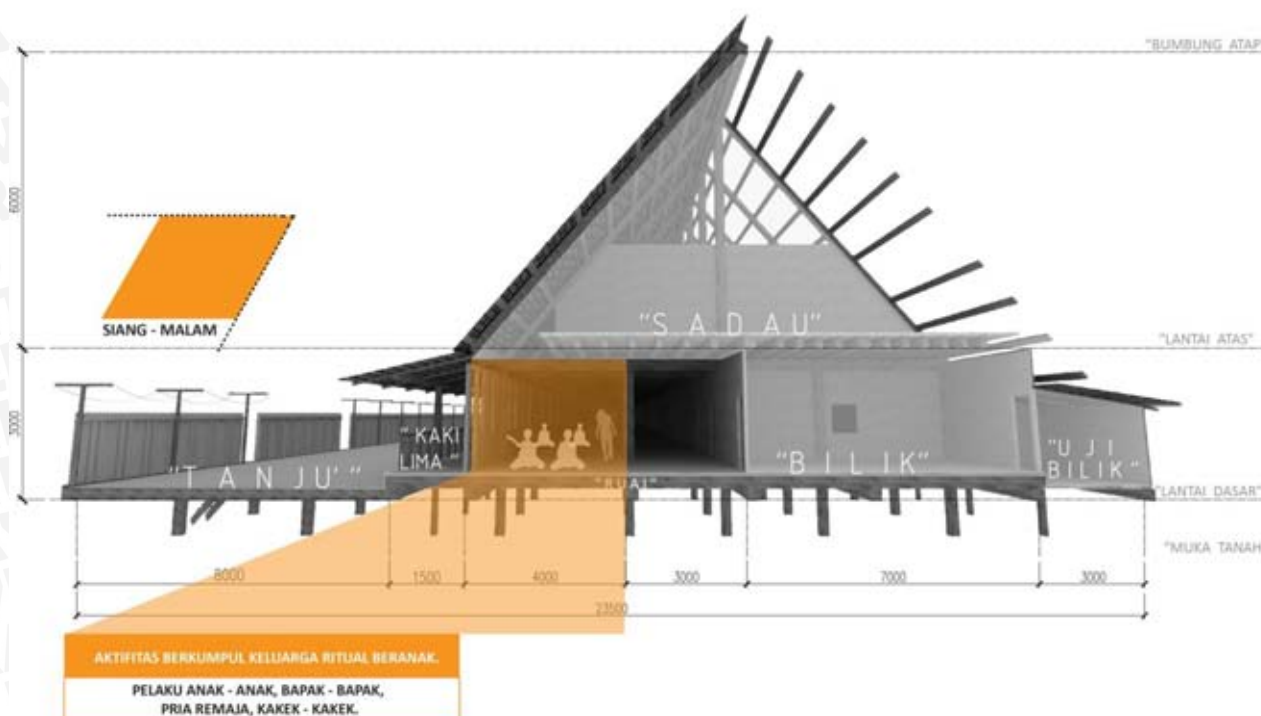
LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL KELUARAGA RITUAL BELAKI BEBINI

Gambar 4.127. Isometri aktifitas berkumpul keluarga ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*

C. Aktifitas Pengiring Musik & Tari Tradisional



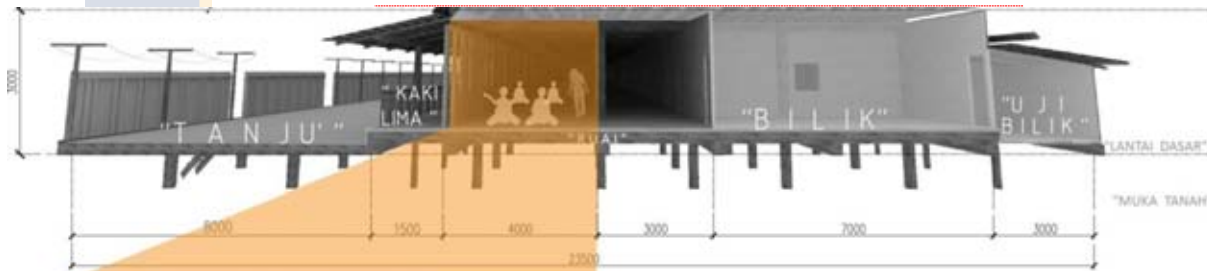
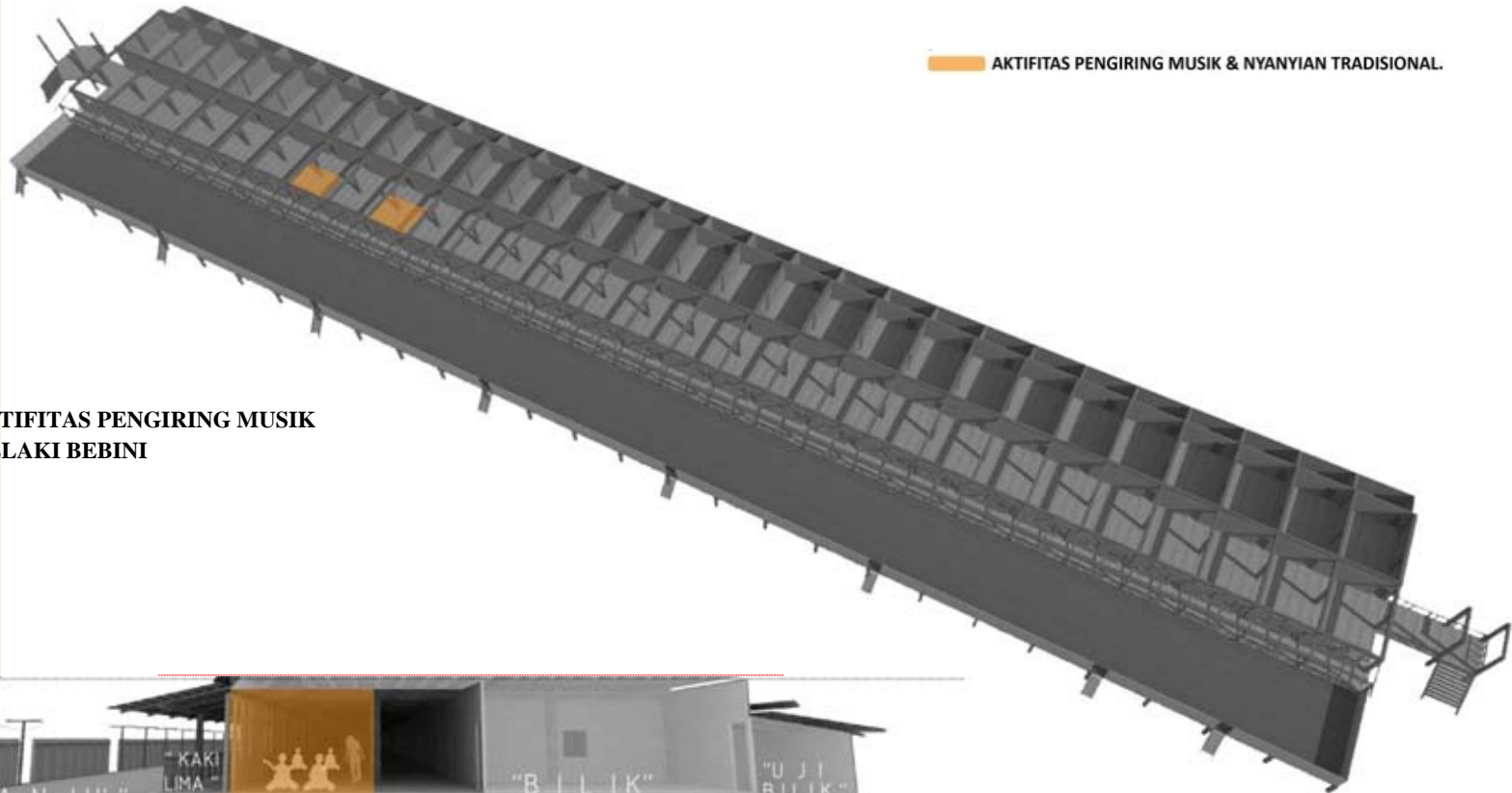
Gambar 4.128. Zona aktifitas pengiring musik & tari tradisonal di ruang *Ruai*.



Gambar 4.129. Pelaku aktifitas pengiring musik & tari tradisonal ritual *Belaki Bebini* di *Ruai*

AKTIFITAS PENGIRING MUSIK & NYANYIAN TRADISIONAL.

**DENAH AKTIFITAS PENGIRING MUSIK
RITUAL BELAKI BEBINI**



AKTIFITAS BERKUMPUL, KELUARGA RITUAL BERANAK.

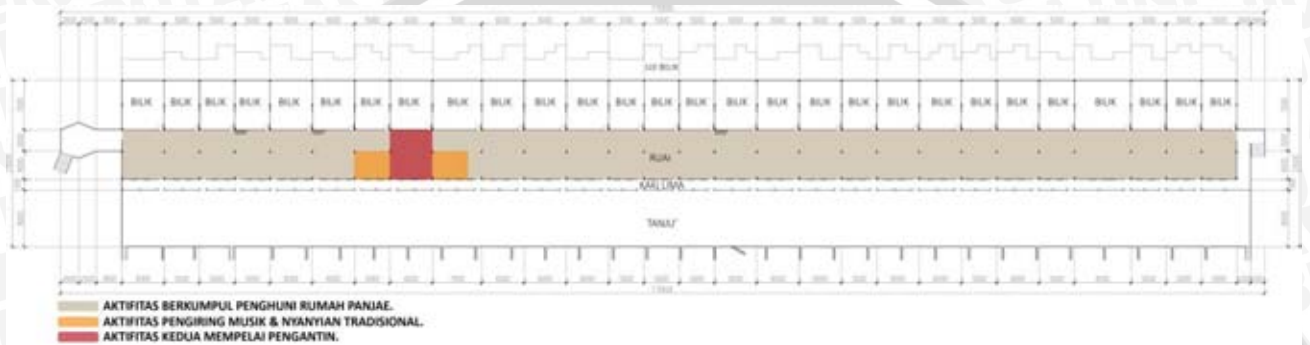
PELAKU ANAK - ANAK, BAPAK - BAPAK,
PRIA REMAJA, KAKEK - KAKEK.

LAYER AKTIFITAS PENGIRING MUSIK RITUAL BELAKI BEBINI

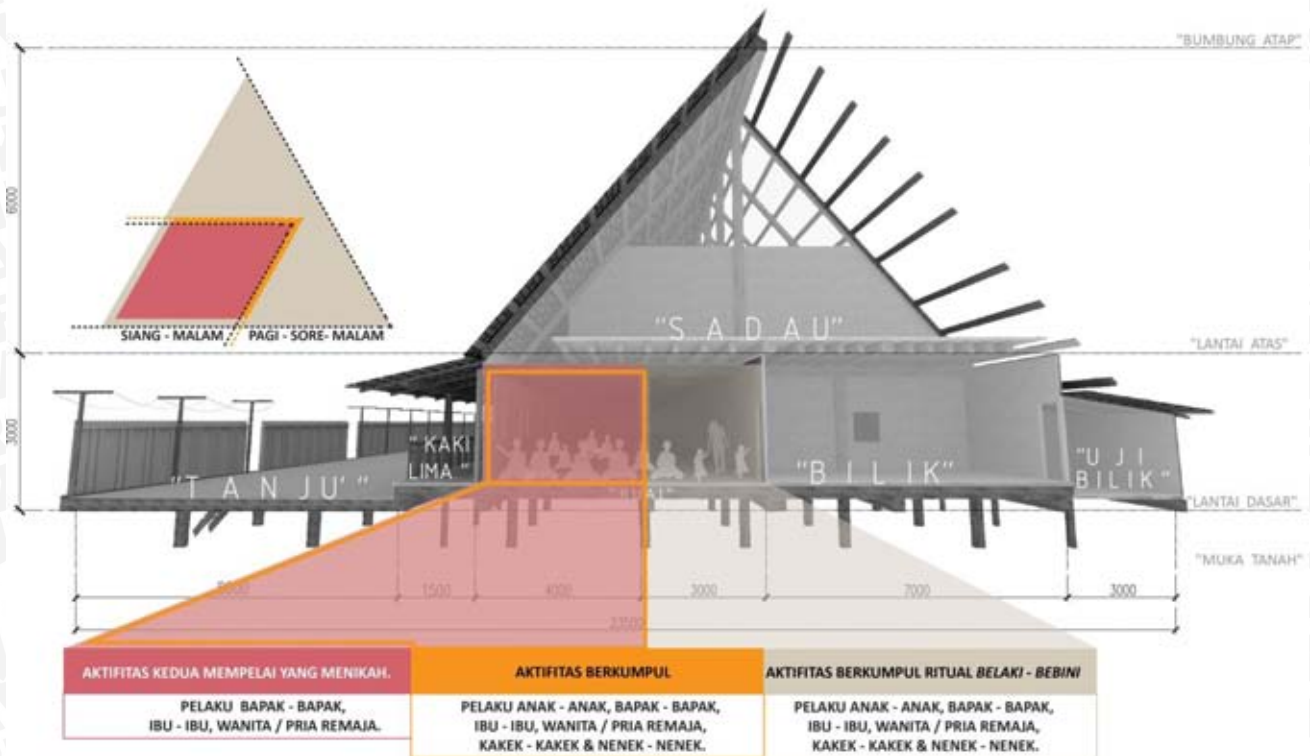
Gambar 4.130. Isometri aktifitas pengiring musik ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*

D. Aktifitas Pembentuk Ruang Ritual *Belaki Bebini* pada *Ruai*

Pembentukan ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas berkumpul semua penghuni rumah, , pengiring musik dan tari tradisional sertakedua mempelai dan penghuni keluarga yang menikah . Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing.



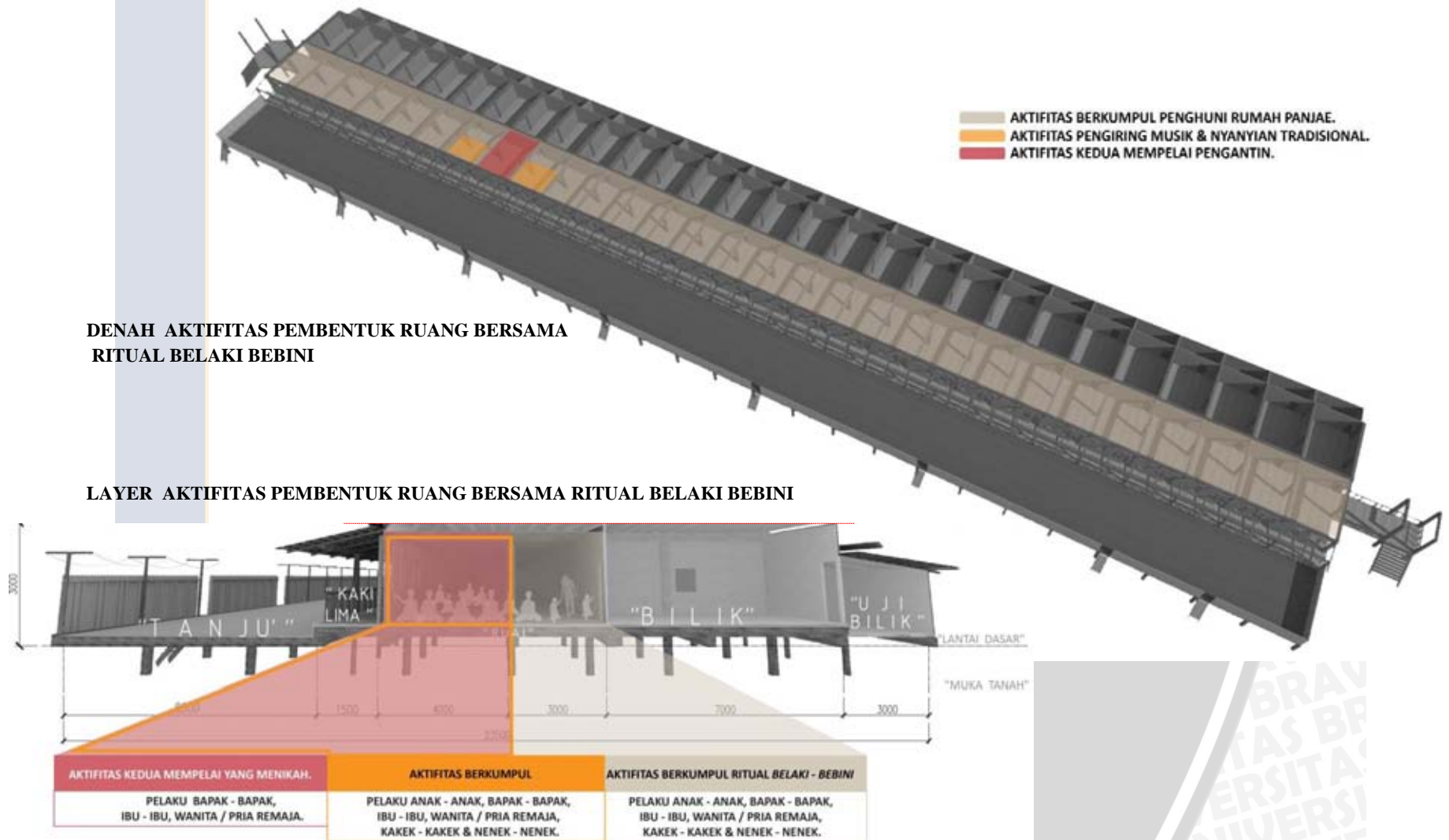
Gambar 4.131. Zona aktifitas pembentukan ruang ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*.



Gambar 4.132. Pelaku aktifitas pembentukan ruang ritual *Belaki*.

DENAH AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL BELAKI BEBINI

LAYER AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL BELAKI BEBINI

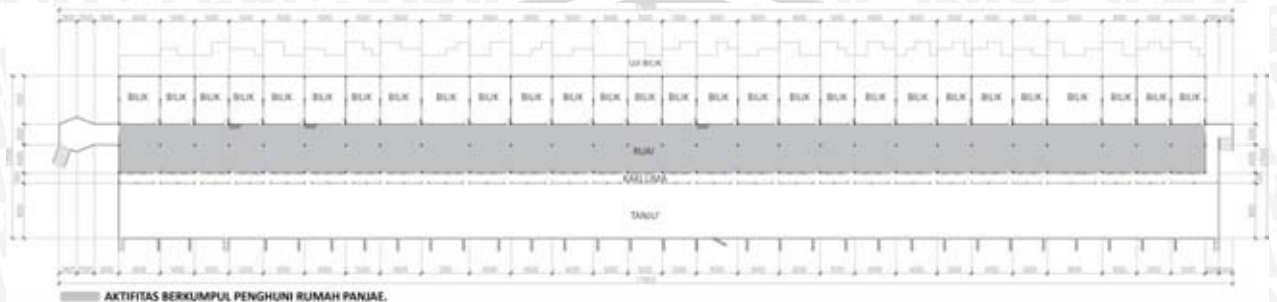


Gambar 4.133. Isometri aktifitas pembentuk ruang bersama ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*

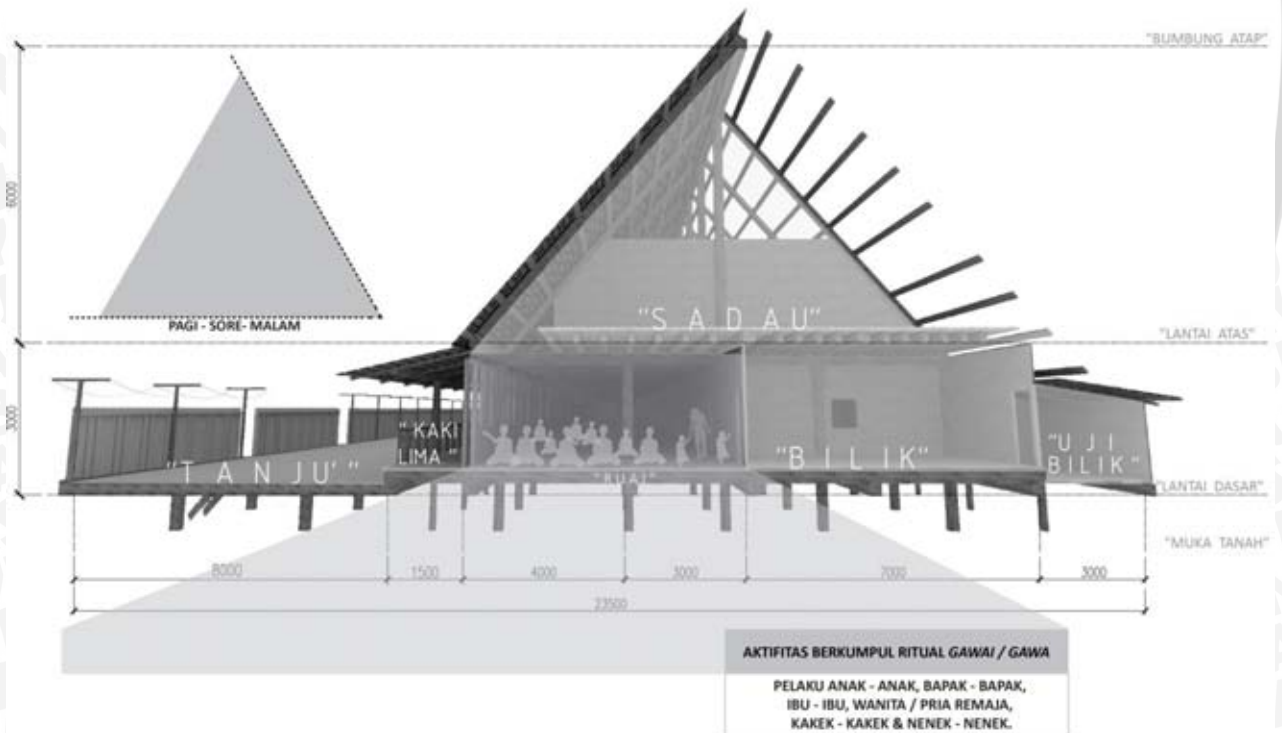
4.6.6 Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama Ritual *Gawai* di *Ruai*

Ritual *Gawai* atau *Gawa* merupakan salah satu ritual adat untuk ucapan rasa syukur atas sesuatu tertentu perayaan yang diadakan oleh suku asli Kalimantan Barat terutama Dayak Iban.

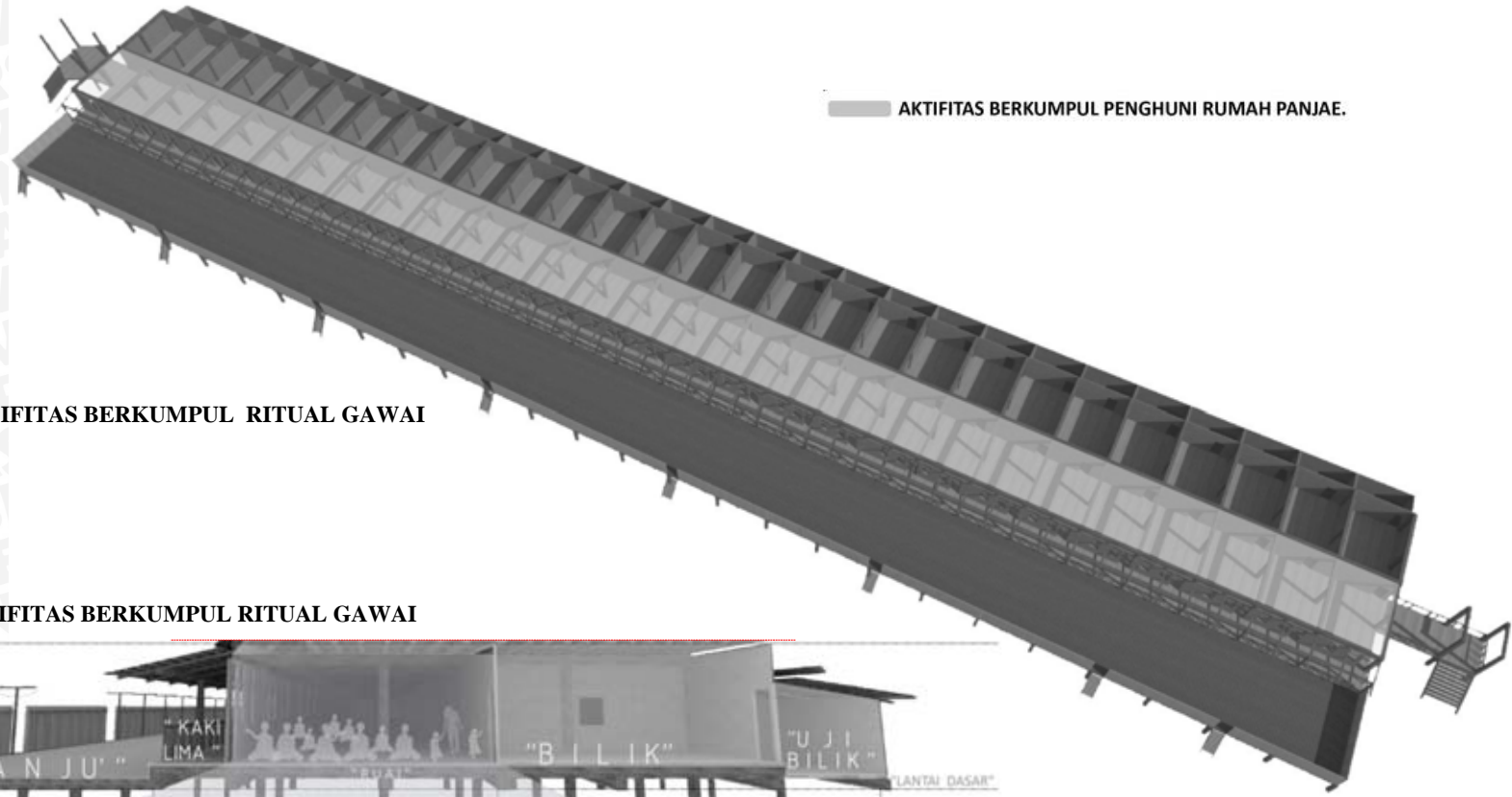
A. Aktifitas Berkumpul Penghuni Rumah Panjaj



Gambar 4.134. Zona aktifitas berkumpul ritual *Gawai* atau *Gawa* di ruang *Ruai*.



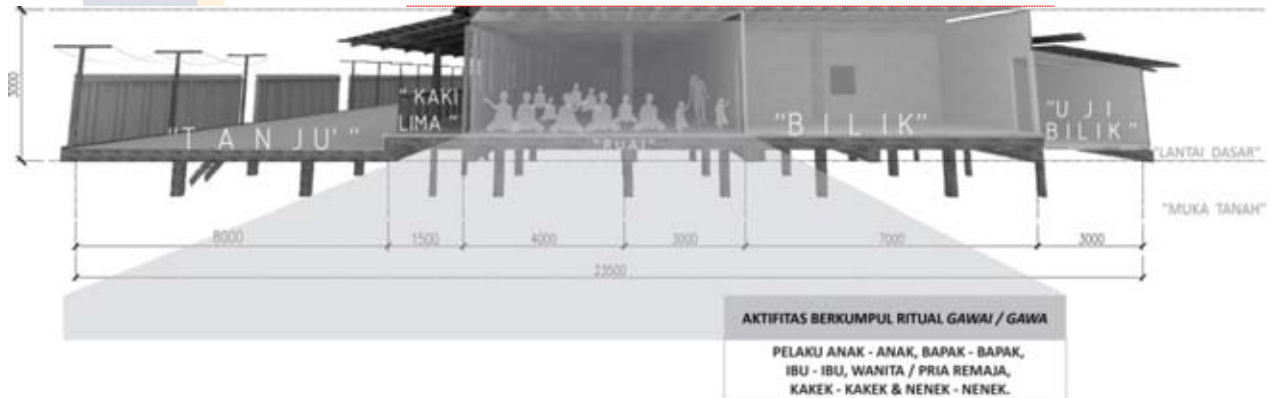
Gambar 4.135. Pelaku aktifitas berkumpul ritual *Belaki Bebini* di ruang *Ruai*.



AKTIFITAS BERKUMPUL PENGHUNI RUMAH PANJAE.

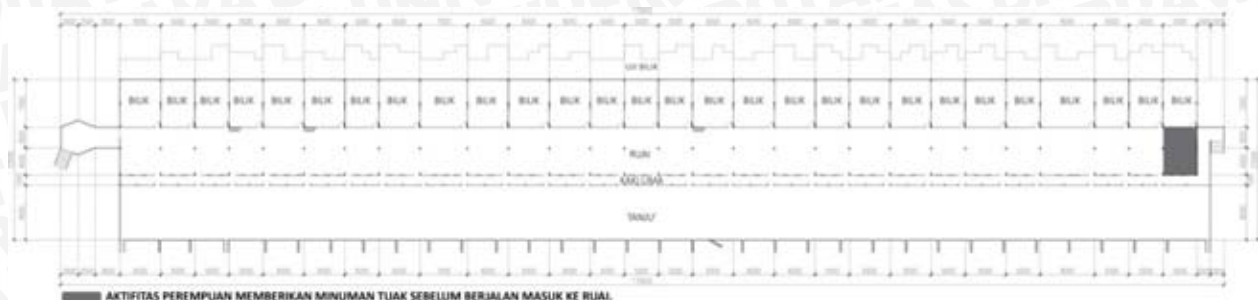
DENAH AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL GAWAI

LAYER AKTIFITAS BERKUMPUL RITUAL GAWAI

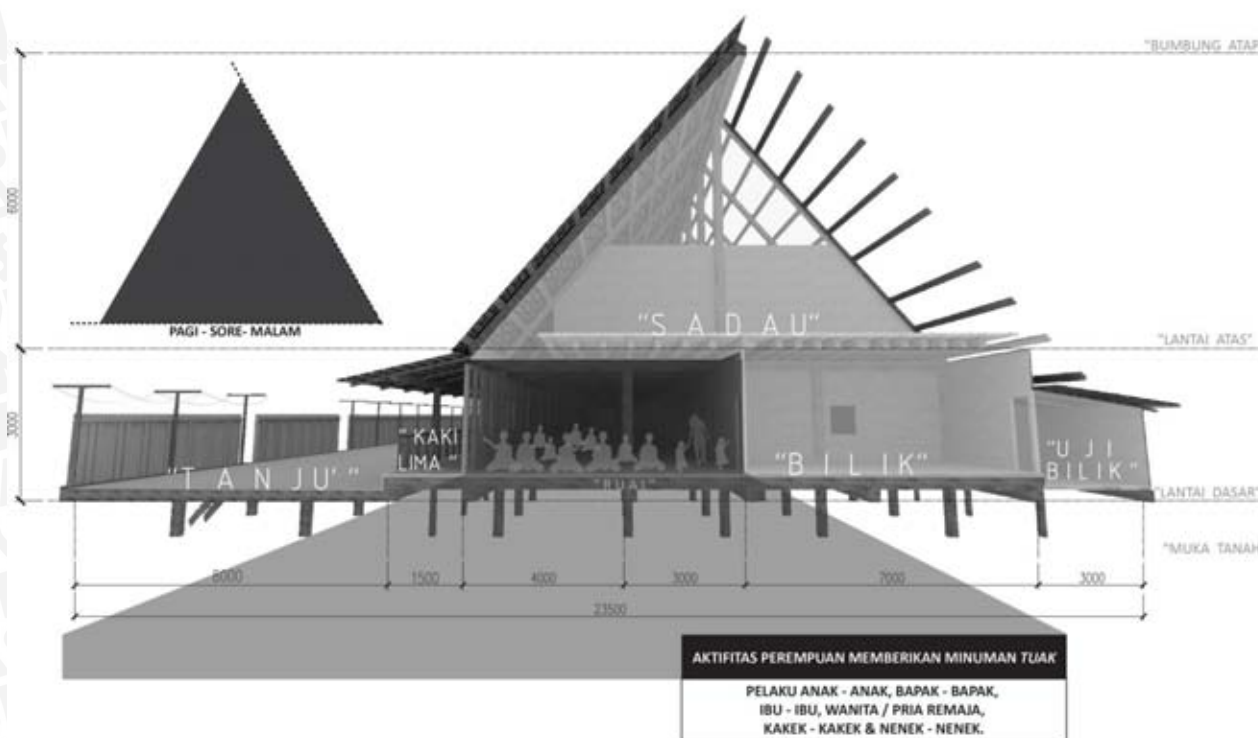


Gambar 4.136. Isometri aktifitas berkumpul ritual *Gawai* di ruang *Ruai*

B. Aktifitas Perempuan Memberikan Minuman *Tuak*



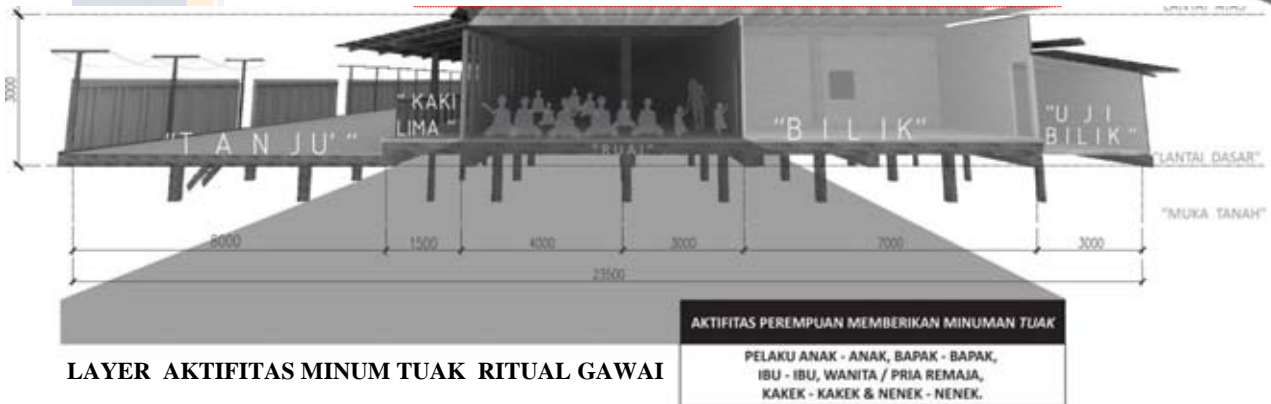
Gambar 4.137. Zona aktifitas perempuan memberi minum tuak *Gawai* atau *Gawa* di ruang *Ruai*.



Gambar 4.138. Pelaku aktifitas perempuan memberi minum tuak ritual *Gawai* atau *Gawa* di ruang *Ruai*.

DENAH AKTIFITAS MINUM TUAK RITUAL GAWAI

AKTIFITAS PEREMPUAN MEMBERIKAN MINUMAN TUAK SEBELUM BERJALAN MASUK KE RUAI.



LAYER AKTIFITAS MINUM TUAK RITUAL GAWAI

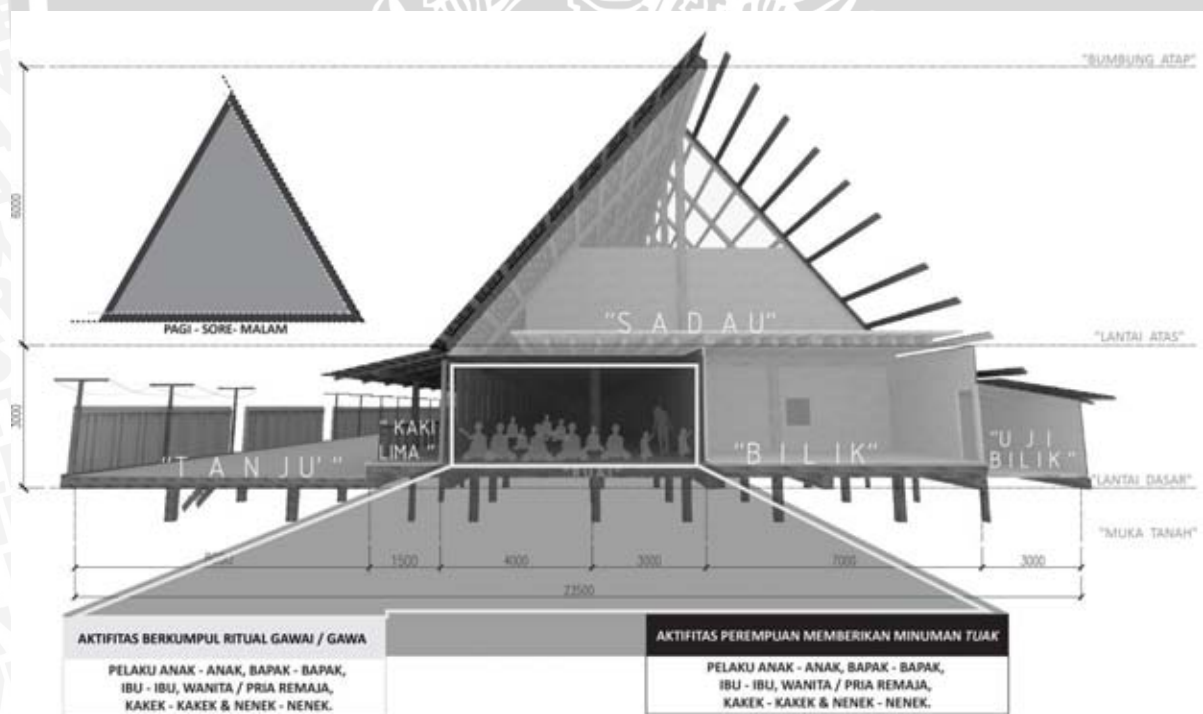
Gambar 4.139. Isometri aktifitas minum *Tuak* ritual *Gawai* di ruang *Ruai*

C. Aktifitas Pembentuk Ruang Ritual *Gawai* atau *Gawa* pada *Ruai*

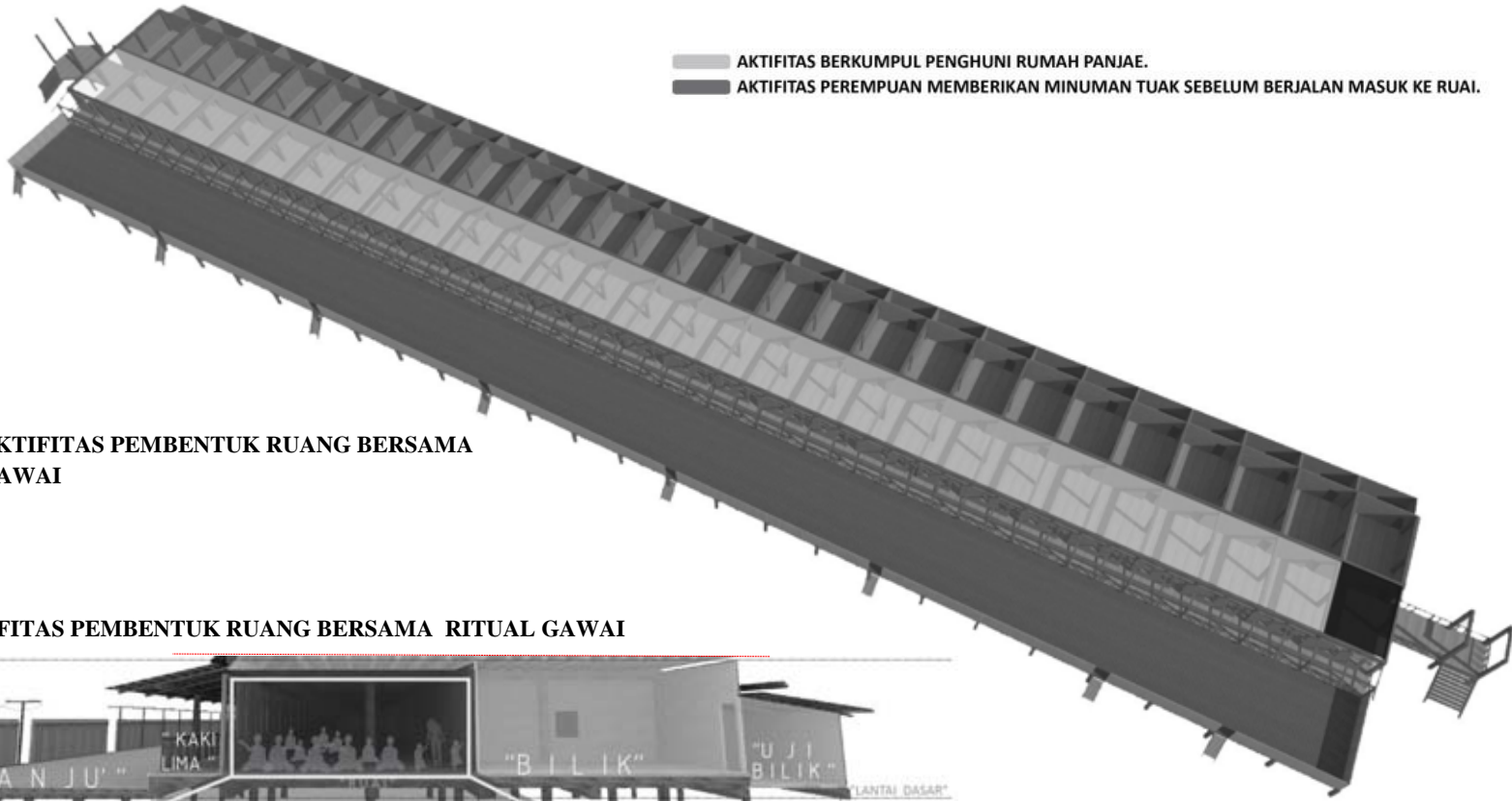
Pembentukan ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas berkumpul semua penghuni rumah, , memberi minum tuak sebelum menuju ruang *Ruai* . Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing.



Gambar 4.140. Zona aktifitas pembentukan ruang ritual *Gawai* atau *Gawa* di ruang *Ruai*.



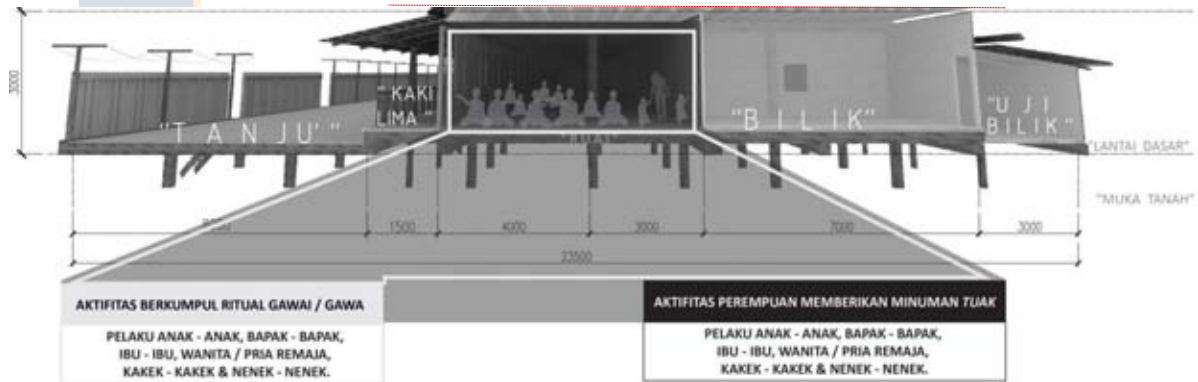
Gambar 4.141. Pelaku aktifitas pembentuk ritual *Gawai* atau *Gawa* di ruang *Ruai*.



- AKTIFITAS BERKUMPUL PENGHUNI RUMAH PANJAE.
- AKTIFITAS PEREMPUAN MEMBERIKAN MINUMAN TUAK SEBELUM BERJALAN MASUK KE RUAI.

DENAH AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL GAWAI

LAYER AKTIFITAS PEMBENTUK RUANG BERSAMA RITUAL GAWAI

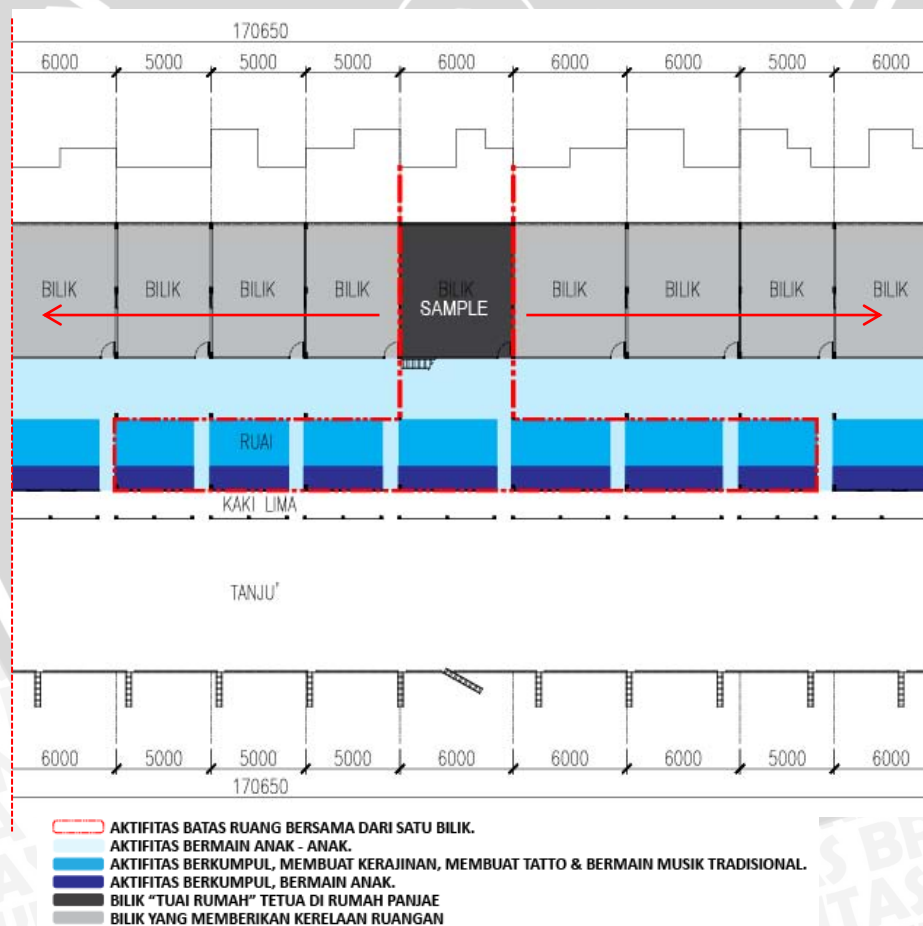


Gambar 4.142. Isometri aktifitas pembentuk ruang bersama ritual *Gawai* di ruang *Ruai*

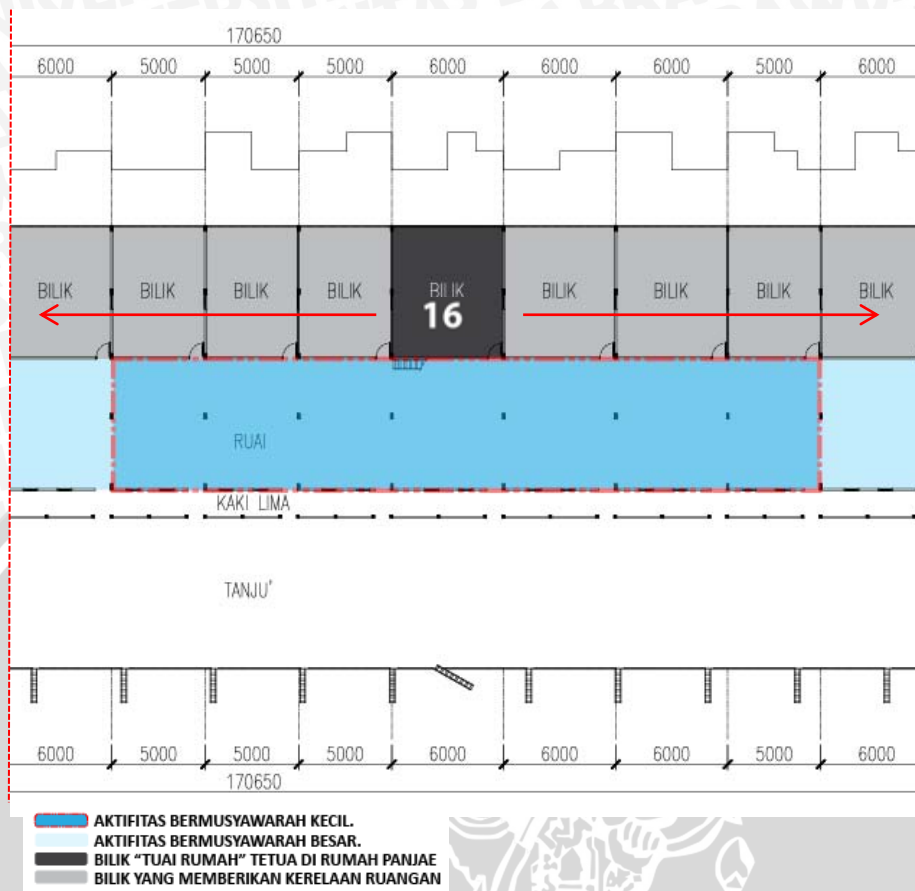
4.7 Batas – Batas dan Penanda Ruang Bersama di *Ruai* pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban

4.7.1 Batas - Batas Ruang Bersama Harian di Ruang *Ruai*

Batas – Batas ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu aktifitas bermain anak – anak, berkumpul, membuat kerajinan, tattoo, bermain music tradisional dan bahkan bermusyawarah. Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hamper sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing. Batas ruang tersebut berbentuk memanjang menyesuaikan dengan setiap ruang *Bilik* masing – masing penghuni yang kemudian dengan aktifitas yang membentuk sirkulasi dan bermain anak – anak dapat menyesuaikan dengan pola tersebut.



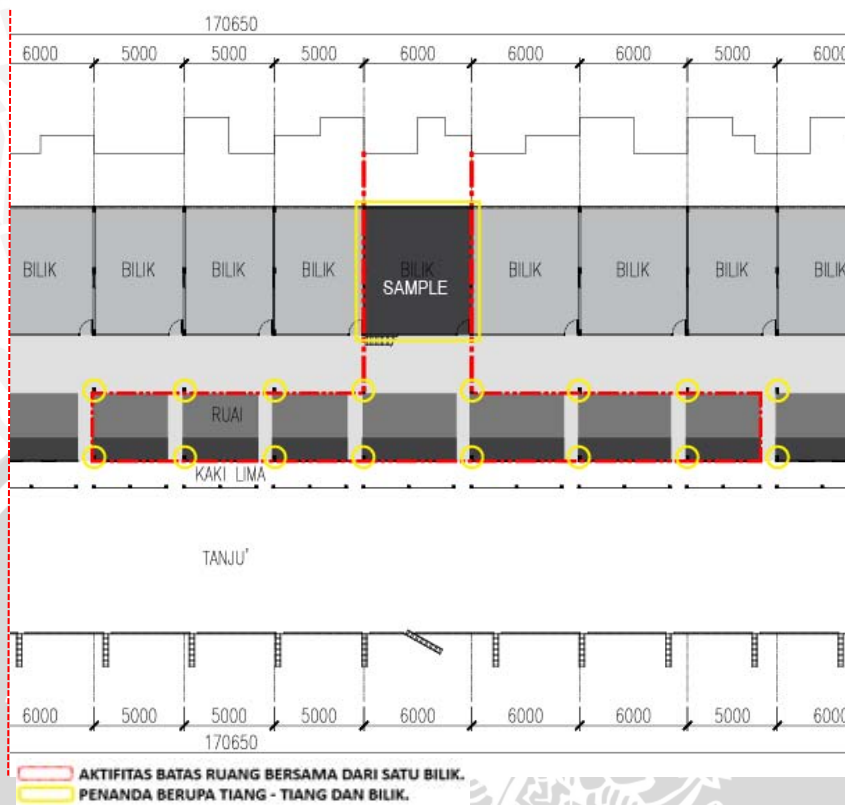
Gambar 4.143. Zona Aktifitas Harian Batas - Batas Ruang Pada *Ruai*



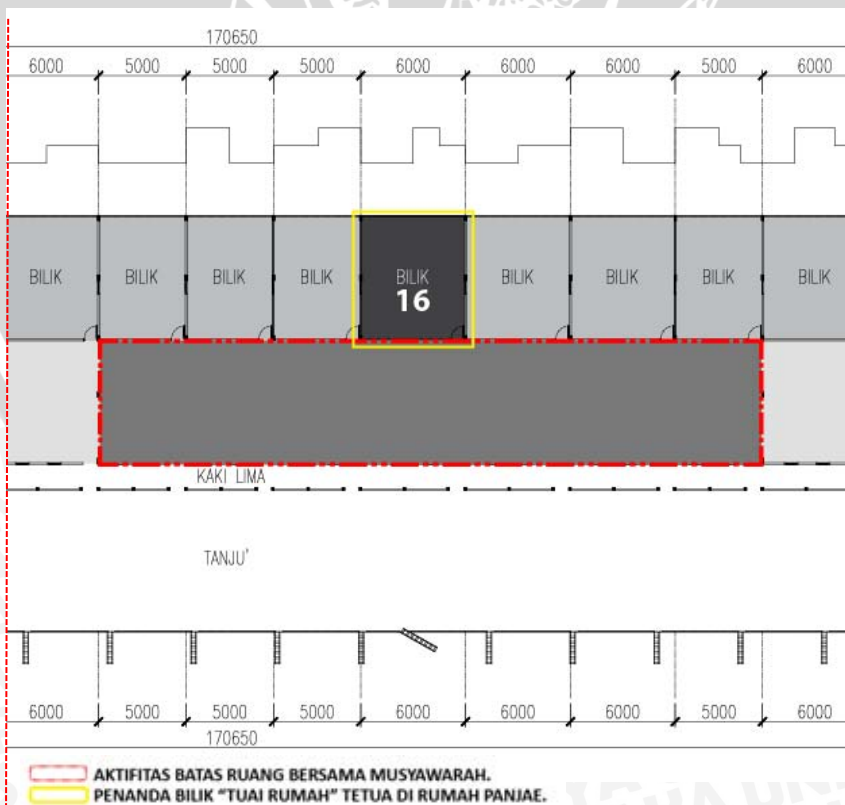
Gambar 4.144. Zona Aktifitas Musyawarah Batas - Batas Ruang Pada *Ruai*

4.7.2 Penanda Ruang Bersama Harian di Ruang *Ruai*

Penanda ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa pola linier yaitu yang mengikuti bentuk kolom dan nada pula yang dengan tanda tikar di setiap depan bilik masing. Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hampir sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing. Penanda ruang tersebut secara fisik berupa kolom tiang rumah dan berbentuk memanjang menyesuaikan dengan setiap ruang *Bilik* masing – masing penghuni yang kemudian dengan aktifitas yang membentuk dengan pola tersebut.



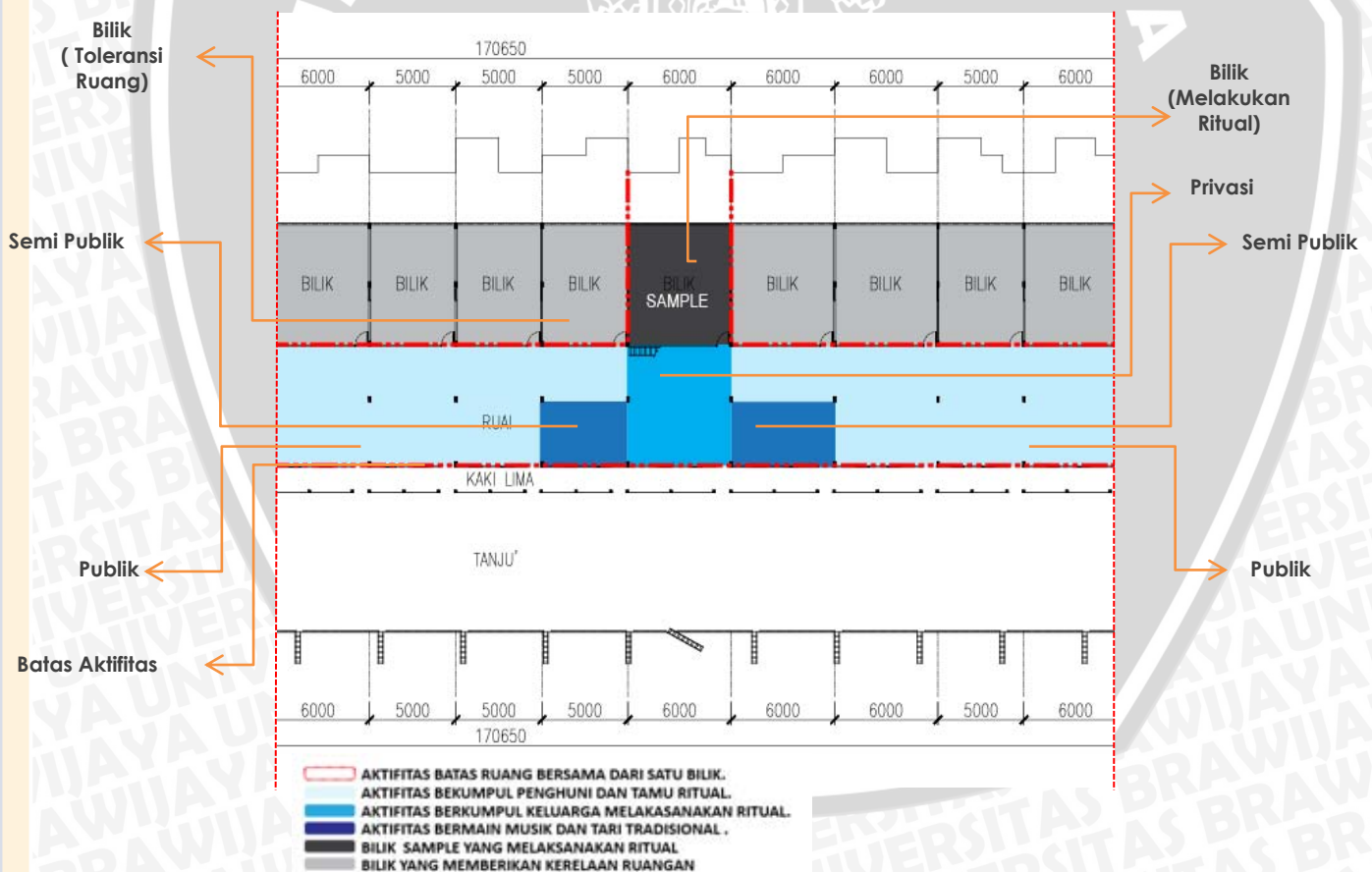
Gambar 4.145. Penanda Ruang Bersama Harian Pada Ruai



Gambar 4.146. Penanda Ruang Bersama Musyawarah Pada Ruai

4.7.3 Batas - Batas Ruang Bersama Ritual Adat di Ruang *Ruai*

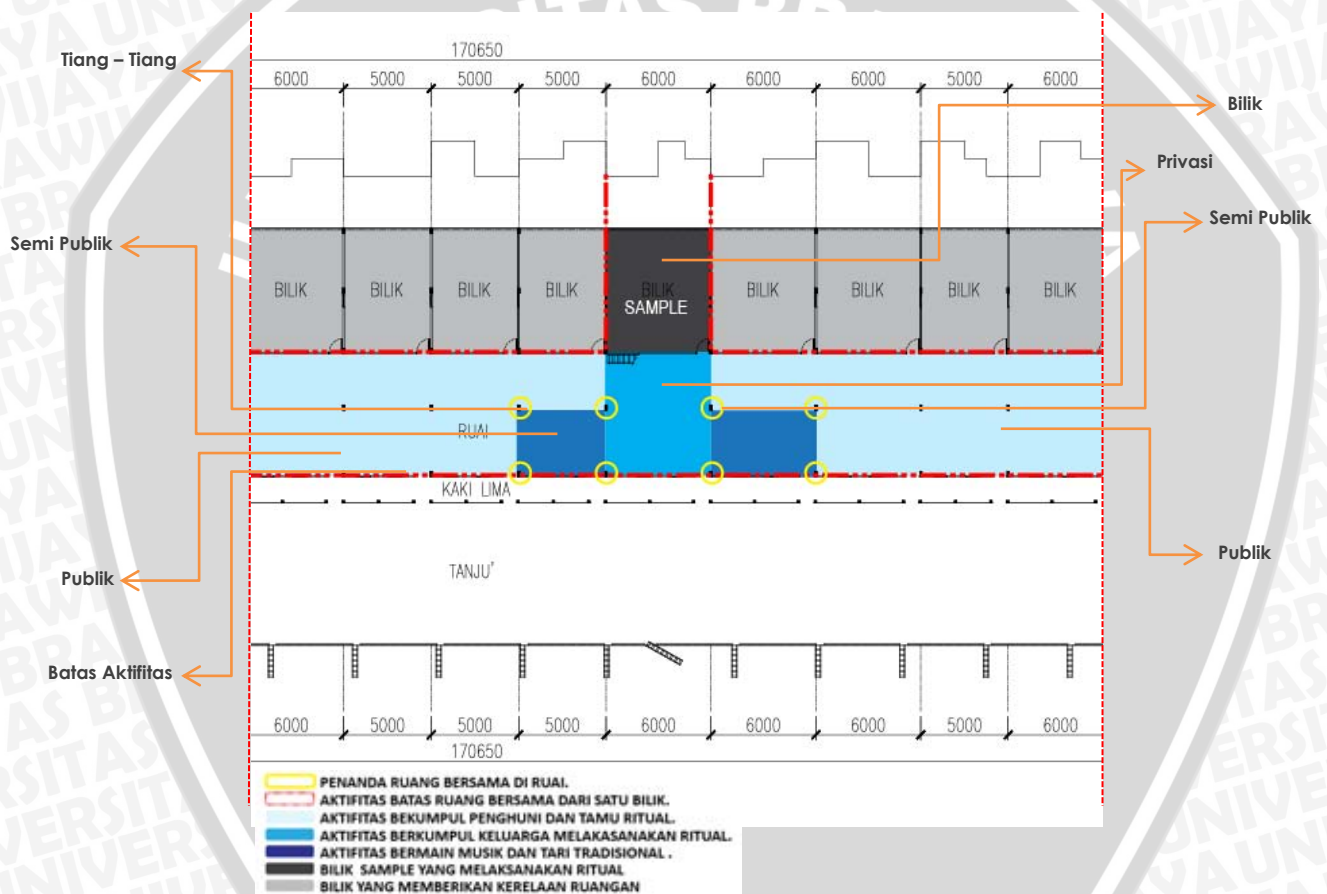
Batas – Batas ruang ritual adat pada *Ruai* terjadi karena beberapa aktifitas yaitu kebanyakan aktifitas bersama – sama oleh penghuni *rumah panjae*. Dengan waktu yang berbeda atau pun bersamaan dengan pelaku yang berbeda – beda dengan bentuk ruang yang hampir sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing. Batas ruang tersebut berbentuk memanjang menyesuaikan dengan setiap ruang *Bilik* masing – masing penghuni yang kemudian dengan aktifitas yang membentuk batasan – batasan karena aktifitas. Ritual berlangsung di setiap bilik penghuni yang melaksanakan upacara ritual adat tersebut. Sehingga yang sangat memiliki batas adalah di ruang inti terjadinya ritual yaitu di depan *Bilik* penghuninya.



Gambar 4.147. Zona Batas - Batas Ruang Bersama Ritual Pada *Ruai*

4.7.4 Penanda Ruang Bersama Ritual Adat di Ruang *Ruai*

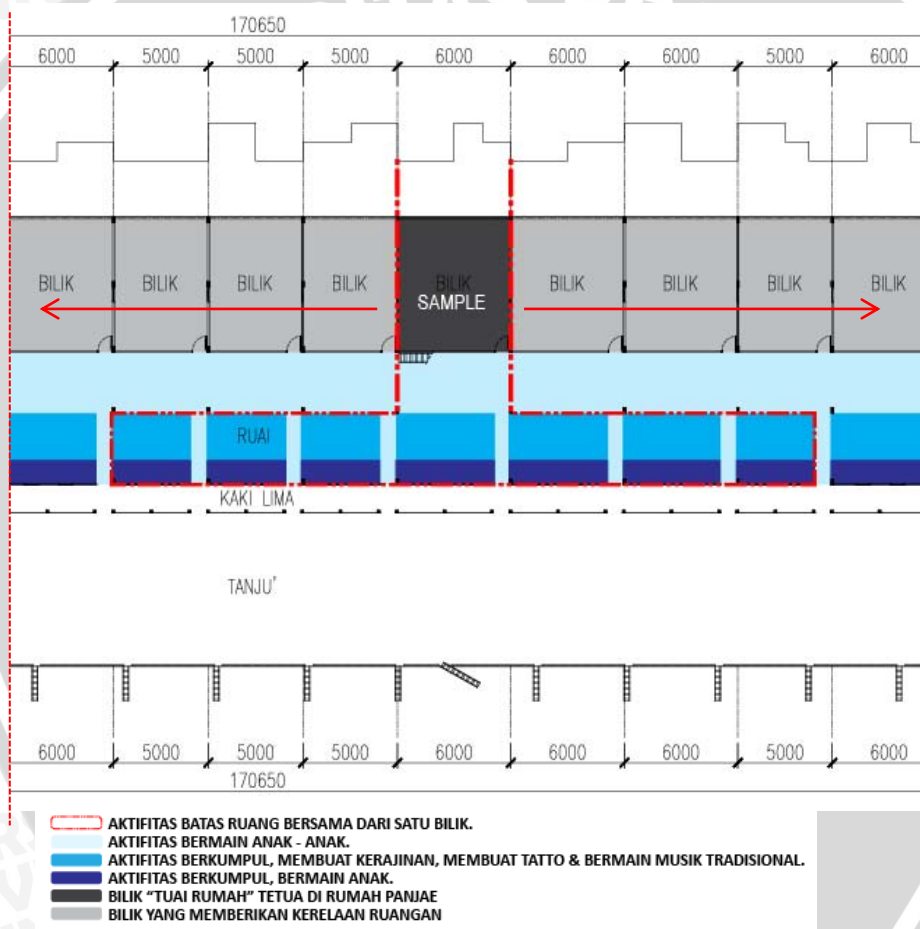
Penanda ruang pada *Ruai* terjadi karena beberapa pola linier yaitu yang mengikuti bentuk kolom dan ada pula yang dengan adanya alat musik, gong, atau pun ritual di setiap depan bilik masing. Dengan waktu tertentu saat terjadi ritual adat yang membedakan dengan bentuk ruang yang hampir sama di setiap *Ruai* di depan bilik masing – masing. Penanda ruang tersebut secara fisik berupa kolom tiang rumah dan berbentuk memanjang menyesuaikan dengan setiap ruang *Bilik* masing – masing penghuni yang kemudian dengan aktifitas yang membentuk dengan pola tersebut.



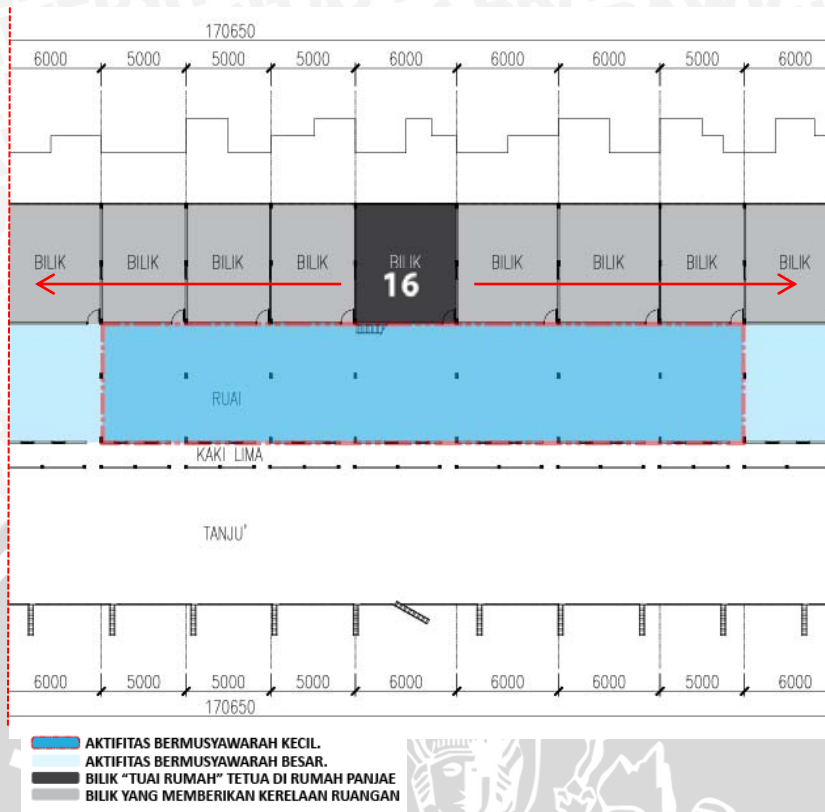
Gambar 4.148. Penanda Ruang Bersama Ritual Pada *Ruai*

4.8 Ruang Bersama di Ruang *Ruai* pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban

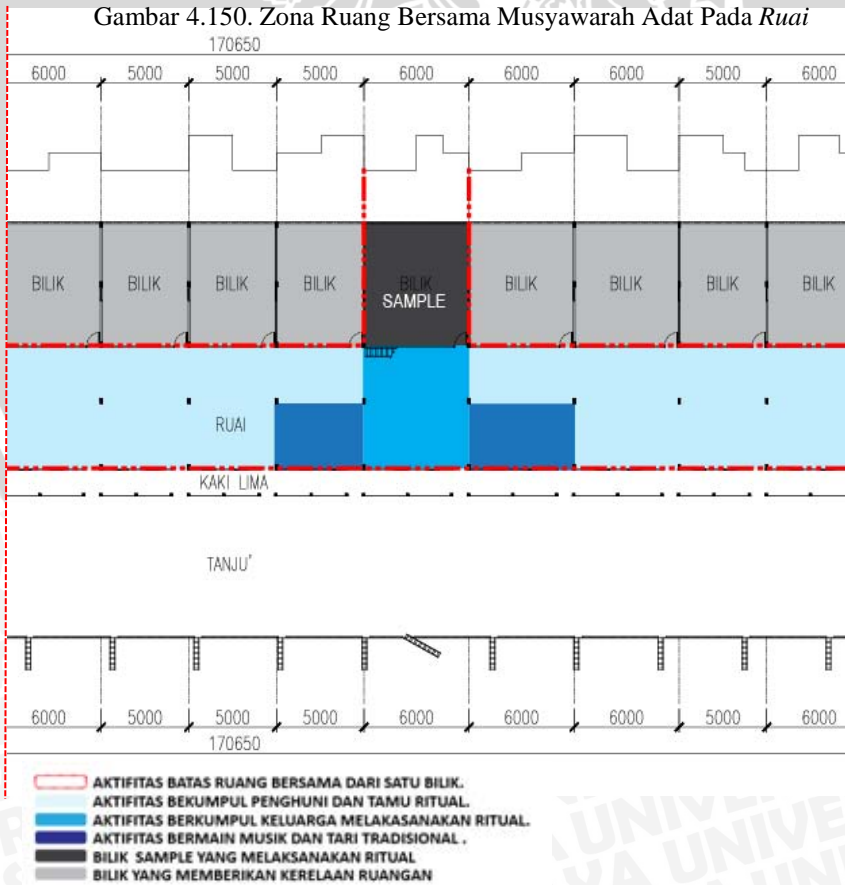
Dari hasil studi ini, disimpulkan bahwa ada beberapa ruang yang intensitasnya penggunaannya lebih sering. Tingginya intensitas penggunaan ruang tersebut artinya sering digunakan untuk interaksi baik antara satu keluarga, satu kelompok keluarga, antara individu atau antara tamu dan penghuni, dan antara warga semua penghuni rumah. Dan dapat dilihat bahwa ruang yang paling sering dipakai untuk kegiatan sehari – hari dan ritual adat adalah *Ruai*, yakni ruang yang terdapat di depan ruang *bilik*. *Ruai* tersebut digunakan bersama tanpa ada batasan teritorial.



Gambar 4.149. Zona Ruang Bersama Sehari – hari Pada *Ruai*



Gambar 4.150. Zona Ruang Bersama Musyawarah Adat Pada Ruai



Gambar 4.151. Zona Ruang Bersama Saat Ritual Adat Pada Ruai